GOLOK MAUT

Karya : Batara

Jilid : 11 ~ 20

Jilid 11

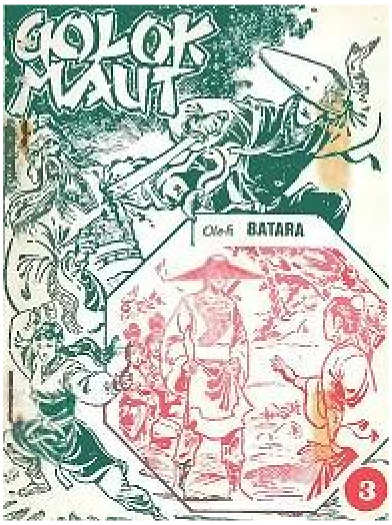

ORANG pun ribut. Setelah kecurangan itu diketahui dan semua mata melihat bahwa di bawah sepatu itu benar saja terdapat sebuah pisau kecil maka pendukung barongsai merah menjadi marah. Mereka berteriak dan menuntut perbuatan barongsai biru. Kwik Beng, laki-laki itu gembira. Lawannya di sana terkejut dan berobah mukanya. Tapi ketika semua orang menjadi ribut dan pihak barongsai biru tentu saja tersudut tiba-tiba laki-laki tinggi besar yang bermuka hitam itu menerjang dan menyerang pemuda tampan ini.

"Kau pengacau!" Bentakan ini mengejutkan yang lain. Kwik Beng, yang melindungi pemuda itu tentu saja marah. Dia membentak dan mau menangkis serangan ini. Tapi ketika pemuda itu tertawa dan mendorongnya perlahan tiba-tiba pukulan itu dikelit dan si muka hitam mendapat sebuah ungkitan kecil dan... terjerembab mencium tanah.

"Hei, hati-hati, Hek-twako. Jangan marah di sini... bluk!" laki-laki itu terpekik, berteriak dan tentu saja marah dan malu. Tubrukannya dikelit dan tadi sebuah kaki mengungkit pantatnya, cepat sekali, tak diketahui orang lain dan tahu-tahu ia terjerembab. Dan ketika laki-laki itu mengumpat caci dan marah bangun berdiri maka dia menubruk dan menyerang lagi, dikelit dan entah bagaimana tiba-tiba ia pun terjungkal. Pemuda itu tak nampak membalas kecuali tangan atau kakinya sering menyentuh tubuh si muka hitam, seperti orang takut jatuh tapi justeru si muka hitam yang tersungkur. Dan ketika kejadian ini berulang enam tujuh kali dan orangpun gempar maka laki-laki itu akhirnya mencabut golok dan menyerang pemuda ini, membabi-buta.

"Hei..!" orang she Kwik pun terkejut. "Jangan main curang, hitam. Simpan golokmu dan pergilah!" laki-laki ini melompat, tak tahan lagi melihat berkelebatnya golok yang menyambar-nyambar. Dia khawatir pemuda itu terbacok dan luka, pendukung barongsai merah sudah berteriak-teriak dan siap menyerang kembali, hal yang akan dihadapi pula oleh pendukung atau pihak barongsai biru, karena Hek-twako adalah pendukung mereka. Namun ketika laki-laki she Kwik meloncat dan hendak menubruk si muka hitam tiba-tiba pemuda tampan itu menggerakkan jarinya dan entah bagaimana tahu-tahu tubuh laki-laki tinggi besar ini terbanting dan golok di tangannya mencelat patah.

"Sudah... sudah... aku minta ampun. Kembalilah dan buang golokmu!" dan ketika benar saja si Hek-twako itu mencelat ke arah barongsai biru dan

goloknya dibuang ke kanan maka Kwik Beng pun tertegun tdk jadi menyerang, tepat mendengar bentakan Lu-ciangkun.

"Pemuda ini dan si muka hitam ku-tangkap. Kalian minggir!"

Keributan baru tiba-tiba terjadi. Lu-ciangkun yang hendak menangkap si muka hitam tiba-tiba dihadang kelompok barongsai biru, begitu pula ketika ia melompat hendak menangkap si pemuda tampan, hal yang membuat komandan ini mendelik. Dan ketika dia membentak dan marah menyuruh pasukannya maka orang pun geger ketika pihak barongsai biru ataupun merah melakukan perlawanan!

"Hei, kalian pemberontak-pemberontak hina. Awas, kalian menghadapi pasukan pemerintah!"

Seruan ini tak ditanggapi. Barongsai biru melindungi kawannya sementara barongsai merah melindungi pemuda tampan itu. Kwik Beng terutama meminta teman-temannya melindungi pemuda itu, setiap pasukan yang mendekat tentu didorong dan hiruk-pikuklah suasana. Tapi ketika Lu-ciangkun naik darah dan kudanya dikeprak siap menerjang siapa saja mendadak bayangan pemuda itu berkelebat dan tahu-tahu menangkap Cun Khing, pemimpin atau kepala barongsai biru.

"Lu-ciangkun, tahan. Lihat siapa yang kutangkap!"

Orang-orang terkejut. Tiba-tiba mereka tertegun melihat Cun Khing meronta-ronta di pegangan pemuda itu, membentak dan mau melawan tapi tiba-tiba pemuda itu menggerakkan jarinya, menotok pundak. Dan ketika Cun Khing mengeluh dan roboh tidak berdaya maka gemparlah semua orang karena pemuda itu kiranya seorang pemuda yang lihai, yang tadi hanya berpura-pura lemah saja.

"Ciangkun, lihat. Biang keladi keributan sudah kutangkap!"

Lu-ciangkun tertegun. Tadi dia melihat bayangan pemuda itu yang bergerak luar biasa cepat, menerobos di sela-sela semua keributan itu dan tahu-tahu Cun Khing, pemimpin dari barongsai biru tertangkap. Dan ketika laki-laki itu menggantung tak berdaya di pegangan pemuda ini sementara perkelahian atau kegaduhan berhenti maka semua orang dibuat terbelalak dan kaget memandang ke situ.

"Lihat, orang she Cun inipun menyembunyikan pisau kecilnya di bawah sepatu. Semua anggauta barongsai biru juga begitu!" pemuda ini mengangkat naik kaki si tangkapan, menunjukkan pisau yang tiba-tiba dicabut. Dan ketika orang menjadi gempar lagi karena benar saja laki-laki itu menyembunyikan pisaunya maka anggauta barongsai biru tiba-tiba ribut dan membuang pisau di bawah sepatu mereka!

"Nah, lihat. Siapa salah siapa benar kelihatan sekarang, Lu-ciangkun. Justeru orang-orang ini yang harus kau tangkap bukannya aku!"

Namun aneh, komandan itu tiba-tiba membentak. Dan ketika dia mengeprak kudanya dan maju mendekat tiba-tiba komandan ini berseru, "Anak muda, kau mengacau. Serahkan juga dirimu dan mari ikut ke markas!"

Si pemuda terkejut. Dia tak menyangka reaksi balik dari komandan ini, yang jelas sekarang mulai kelihatan membela barongsai biru. Tapi ketika Lu-

ciangkun menggerakkan tangan dan hendak merampas tawanannya tiba-tiba pemuda ini tertawa dan melempar laki-laki itu pada pemimpin barongsai merah, Kwik Beng.

"Kwik-twako, terimalah. Rupanya Lu-ciangkun tak suka kepadaku dan ngotot ingin menangkap... wut!" laki-laki itu dilempar ke Kwik Beng, tentu saja diterima dan si pemuda sudah mengelak sambaran Lu-ciangkun. Kelitan yang begitu mudah serta gampang yang ditunjukkan pemuda ini rupanya membuat tubrukan atau sambaran jari Lu-ciangkun luput, mengenai angin kosong. Dan ketika komandan itu marah dan tentu saja membentak gusar maka dia sudah memajukan kudanya dan menyerang pemuda ini lagi, dua tiga kali namun semuanya itu luput. Si pemuda mengelak dan selalu menghindari serangannya, tak ada satupun yang kena dan ributlah semua orang. Pendukung barongsai merah bersorak dan mengejek komandan itu, yang membuat si komandan naik pitam dan gusar bukan kepalang. Dan ketika dia menyuruh beberapa pembantunya maju membantu namun pihak barongsai merah tiba-tiba menyerbu maka komandan ini terkejut ketika pasukannya diserang.

"Hei, tangkap pemuda ini. Tangkap!"

Kiranya komandan itu lebih mementingkan pemuda ini daripada barongsai merah. Dia terkejut dan kaget tak dapat menangkap pemuda itu, yang hanya berlompatan dan selalu menghindar. Tapi karena para pembantunya dicegat dan diserang pendukung barongsai merah maka komandan itu memaki-maki dan tiba-tiba pihak barongsai biru menyerang. Mereka membantu pasukan dan sudah menerjang pihak barongsai merah, apalagi Cun King masih ditangkap pemimpin barongsai merah, Kwik Beng. Tapi ketika semuanya bergerak dan serang-menyerang tak dapat dicegah lagi mendadak pemuda tampan itu membentak dan berkelebatan menampar Lu-ciangkun.

"Hentikan semua ini, tahan!"

Lu-ciangkun berteriak. Tiba-tiba dia terlempar dari atas kudanya dan terbanting, jatuh terguling-guling dan nyaris terinjak-injak. Beng Tan atau pemuda tampan itu sudah lenyap entah ke mana, tubuhnya berkelebatan dari satu tempat ke tempat lain, menyambar-nyambar bagai seekor burung besar. Dan ketika terdengar jerit atau pekik kesakitan di sana-sini tiba-tiba terpelantinglah sekian banyak orang itu oleh kibasan atau dorongan Beng Tan, yang hanya mempergunakan ujung lengan bajunya.

"Berhenti, kalian semua berhenti!"

Orang-orang itu terlempar. Sama seperti Lu-ciangkun yang jatuh dari atas kudanya maka orang-orang itupun terpelanting ke kiri kanan. Baik pendukung barongsai biru maupun merah terlempar tak keruan, pasukan berkuda juga tersibak dan rata-rata menjerit kaget. Dan ketika semuanya berhenti dan otomatis tidak serang menyerang lagi maka Beng Tan sudah berdiri di tengah-tengah dengan tegak dan gagah.

"Siapa yang masih serang-menyerang lagi akan kupatahkan lengannya. Sekarang dengarkan dan lihat kata-kataku!" pemuda ini menghadapi Lu-ciangkun, dikepung dan dikelilingi pasukan berkuda namun pemuda itu tidak takut, bahkan matanya tiba-tiba berkilat dan gentarlah semua orang menyaksikan kepandaian pemuda itu, yang ternyata amat tinggi! Dan

ketika Lu-ciangkun juga tergetar dan jerih maka dicabutlah sesuatu dari saku dalam pemuda itu.

"Lu-ciangkun, kau mengenal ini? Kau tahu apa artinya ini?"

"Ooh!" komandan itu tersentak, melihat sebuah cincin di tangan pemuda itu, cincin gemerlap seperti bintang. "Kau... kau utusan istana, kongcu? Kau kiranya.."

"Benar, tak usah diteruskan. Sekarang kau mengerti siapa aku, ciangkun. Kuminta agar kau menghukum orang-orang dari barongsai biru ini karena mereka curang. Bebaskan rombongan barongsai merah dan biarkan mereka pulang!"

Orang tiba-tiba terkejut. Lu-ciangkun tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut dan berteriak agar pasukannya turun dari kuda masing-masing, berseru bahwa utusan Li-ongya (sri baginda Li) tiba. Dan ketika pasukan meloncat dari kudanya masing-masing dan terkejut menjatuhkan diri berlutut maka gemparlah semua orang karena pemuda yang disangka lemah itu ternyata utusan kaisar!

"Nah, tangkap dan adili orang-orang dari barongsai biru ini, ciangkun. Mereka pengacau dan jelas orang-orang curang. Siapa melawan harap serahkan aku!"

Lu-ciangkun menggigil. Tiba-tiba sikapnya menjadi lain dan berulang-ulang dia memohon ampun, tak mengetahui datangnya seorang utusan dan tentu saja Kwik Beng, pemimpin barongsai merah tertegun. Laki-laki ini juga tak menduga bahwa pemuda itu adalah utusan Li-ongya, junjungan atau penguasa mereka. Dan ketika semua menjatuhkan diri berlutut dan serempak seinua orang tak berani mengangkat mukanya maka Beng Tan tersenyum mengangguk-angguk, memandang si muka hitam.

"Kau," katanya, "ke sini dan lakukan hukuman ringan. Tampar dan maki dirimu sebanyak sepuluh kali!"

Hek-twako, si muka hitam gemetar. Dia tadi terlempar dan terbanting oleh kelihaian pemuda ini, tak tahunya utusan atau orang dekat kaisar. Diam-diam mau menyelinap pergi tapi si pemuda melihat, menggapai dan kini menyuruhnya dekat. Dan ketika laki-laki ini menggigil dan belum apa-apa sudah meratap minta ampun maka dia disambar dan telinganya dijewer.

"Aku sudah mengampunimu. Kalau tidak tentu kau sudah kubunuh. Heh, lakukan perintahku, Hitam, tampar dan maki dirimu sebanyak lima kali!"

"Baik... baik..!" dan si hitam yang lalu menampari dan memaki dirinya sendiri lalu didengar secara geli oleh orang-orang itu, tak berani tertawa karena si pemuda ada di situ. Beng Tan tampak berwibawa memandang orang-orang ini, aneh, sikapnya menjadi lain daripada waktu pertama dia datang. Dan ketika si hitam selesai menampari mukanya dan memaki sebanyak sepuluh kali maka pemuda itu menghadapi Lu-ciangkun, sang komandan yang tadi tampak melindungi orang-orang barongsai biru.

"Kau," tanyanya. "Kenapa melindungi dan membela orang-orang barongsai biru ini, ciangkun? Kenapa memusuhi pihak barongsai merah?"

"Dia kena suap ribuan tail, kongcu. Lu-ciangkun memihak karena makan sogokan!" Kwik Beng, pemimpin barongsai merah berseru, mendahului.

Tentu saja mengejutkan Lu-ciangkun dan komandan itu cepat-cepat menggeleng, menyangkal. Dan ketika Beng Tan tampak tertegun dan mengangguk-angguk maka komandan ini pucat, menyanggah,

"Tidak, dia... dia bohong, kongcu. Aku tidak makan suap!"

"Tapi kau membela barongsai biru. Mula-mula tampak bersikap adil tapi akhirnya berat sebelah!"

"Tidak... ampun, kongcu. Dia bohong!" namun ketika Cun Khing diminta dan laki-laki ini dipencet punggungnya maka Beng Tan mendesis,

"Orang she Cun, coba kau jelaskan benarkah tuduhan itu atau tidak. Jangan coba berbohong karena aku dapat menyakitimu yang lebih lagi!"

"Tidak... tidak! Orang she Kwik itu bohong!"

"Kau dapat memberi bukti?"

"Aku dapat membuktikannya, kongcu. Lihat saja buntalan di atas pelana Lu-ciangkun itu!" tiba-tiba Kwik Beng kembali berseru, mendahului dan mengejutkan Lu-ciangkun dan tentu saja pemuda itu menoleh, melihat sebuah buntalan di pelana Lu-ciangkun, yang tadi tak menjadi perhatiannya, Dan ketika Lu-ciangkun gemetar dan Cun Khing juga terkejut menggigil tubuhnya maka pemuda itu sudah berkelebat dan menyambar buntalan di atas pelana kuda ini. "Cring!"

Suara itu cukup. Kiranya ribuan tail perak memang tersimpan di buntalan ini, Beng Tan sudah membukanya dan tentu saja alisnya berkerut, mukapun merah dan mengeluhlah komandan Lu itu. Dan ketika dia ditanya dari mana uang sebanyak itu dan bagaimana dalam menjalankan tugasnya komandan ini membawa-bawa uang segala maka dia mengaku dan lemaslah hatinya, jatuh mendeprok dan Cun Khing pun pucat. Sekarang laki-laki ini tak dapat berkutik karena yang bersangkutan sendiri sudah mengaku, tak mungkin lagi dia berbohong. Dan ketika pemuda itu memandangnya dan sinar matanya tajam menyambar maka Beng Tan membentak dan marah menarik Lu-ciangkun.

"Heh, beginikah perbuatanmu sebagai aparat negara, Lu-ciangkun? Kau kena sogok dan makan suap?"

"Ampun... ampun... aku tak akan mengulanginya, kongcu. Aku salah..!"

"Hm, mengaku salah tidaklah cukup, ciangkun. Aku harus melapor pada atasanmu agar kau dihukum. Dan kau..!" pemuda itu menunjuk Cun Khing. "Kau akan kuserahkan pada So-goanswe (jenderal So), orang she Cun. Lu-ciangkun tak dapat kupercaya memberikan hukuman setimpal untukmu. Kau dan orang-orangmu tak boleh lagi tinggal di Li-poh!" dan ketika laki-laki itu pucat dan mengangguk-angguk maka hari itu pemuda ini memerintahkan pasukan menangkap Lu-ciangkun, aneh dan lucu karena anak buah tiba-tiba menangkap pemimpinnya! Tapi karena pemuda itu jelas orang yang lebih tinggi tingkatnya dan kepandaiannyapun juga luar biasa ,maka Lu-ciangkun yang sial lalu ditangkap dan diserahkan kepada atasannya, jenderal So atau So-goanswe dan pemimpin barongsai biru itupun juga dihukum. Cun Khing dan anak buahnya jelas bersalah, melakukan kecurangan. Dan, ketika hari itu Li-poh digegerkan oleh pemuda ini maka nama Ju Beng Tan dikenal orang sebagai utusan atau paling tidak orang dekat dengan kaisar, ditakuti dan tentu saja Li-poh gempar. Kota

yang tidak seberapa besar itu ternyata didatangi utusan kaisar, Lu-ciangkun sebagai komandan malah kena hukum! Dan ketika hari itu juga pemuda ini membereskan orang-orang itu dan pendukung barongsai biru otomatis ngacir maka Kwik Beng, pemimpin barongsai merah berulang-ulang mengucapkan terima kasihnya pada Beng Tan.

"Terima kasih. Tanpa kau barangkali kami tinggal nama, kongcu. Terima kasih dan mari mampir di rumahku!"

"Hm, tak usah," Beng Tan tersenyum. "Aku datang memang sengaja melihat-li-hat, Kwik-twako, membersihkan daerah dari kejahatan orang-orang macam barongsai biru itu!"

"Dan kongcu hebat sekali. Maaf kalau tadi aku merendahkanmu, kongcu. Aku tak tahu bahwa kau demikian lihai!"

"Sudahlah, aku sudah bertemu So-goanswe, twako. Sekarang aku harus pergi dan meninjau daerah lain!"

Kwik Beng hendak mencegah. Tapi belum dia membuka mulutnya tiba-tiba pemuda itu berkelebat dan lenyap, begitu luar biasa dan laki-laki ini tertegun. Untuk kesekian kalinya dia dibuat bengong. Tapi begitu si pemuda lenyap dan orang-orang di belakangnya kagum maka mereka mendecak dan memuji,

"Hebat, Ju-kongcu itu luar biasa sekali. Aih, kalau tak ada dia tentu keramaian ini sudah banjir darah!"

"Benar," yang lain menimpali. "Pemuda itu hebat sekali, A-siok, dan tampan!"

"Hm, kalau saja aku punya gadis cantik!" yang lain menyambung, bersinar-sinar. "Tentu kubujuk dia untuk bertandang, Akan, Sayang aku sebatangkara dan sudah tua!"

Begitulah, nama pemuda itu dikagumi banyak orang dan disebut-sebut. Sebagai pemuda lihai yang berkepandaian tinggi tentu saja banyak orang tertarik padanya, apalagi setelah dikenal sebagai utusan kaisar, entah khusus atau tidak. Dan ketika hari itu semua orang memuji pemuda ini sementara Cun Khing dan teman-temannya menggigit jari maka Beng Tan sendiri sudah lenyap meninggalkan Li-poh.

ooooo000ooooo

"Berhenti dulu, sobat. Terangkan apakah benar kau datang dari Li-poh!"

Beng Tan berhenti. Dia sedang memasuki hutan ketika terdengar bentakan atau seruan nyaring itu, seruan atau bentakan seorang wanita cantik. Dan ketika pemuda ini berhenti dan menoleh ke belakang maka sesosok bayangan ramping berkelebat datang dan sudah berdiri di depannya, seorang wanita cantik yang membawa payung.

"Kau siapa?" Beng Tan heran, tergetar. "Kenapa menghentikan aku?"

"Hi-hik, aku Eng Hwa, Li Eng Hwa. Menghentikan perjalananmu karena tertarik mendengar cerita tentangmu. Apakah kau yang dari Li-poh?"

"Hm, benar," Beng Tan mengangguk, semakin heran lagL "Ada apakah, nona? Kukira kita tak saling kenal-mengenal!"

"Hi-hik, salah. Sekarang kita sudah kenal-mengenal, kongcu. Dan untuk lebih mengenal lagi coba kau terima seranganku ... siutt!" gadis atau wanita itu tiba-tiba berkelebat ke depan, mengayun tangan kirinya dan menyambarlah serangkum angin dingin ke muka Beng Tan. Beng Tan jadi terkejut dan tentu saja mengelak. Tapi ketika dia berkelit dan lawan mengejar tiba-tiba tangan satunya bergerak dan sebuah tamparan mengenai pundak pemuda ini.

"Plak!"

Beng Tan terkejut. Dia cepat mengerahkan sinkangnya dan lawan terpekik, tamparan itu mental dan telapak Eng Hwa melepuh! Dan ketika wanita itu terkejut dan tentu saja marah tiba-tiba wanita ini telah menggerakkan tubuhnya dan bertubi-tubi menyerang pemuda itu, payung dikempit di bawah ketiak dan Beng Tan terbelalak. Wanita itu berkelebatan mengelilingi tubuhnya dan lenyap dengan serangan-serangan yang cepat. Pemuda ini jadi penasaran dan gemas juga. Dan ketika sebuah pukulan akhirnya diterima tangan kirinya dan Beng Tan mengerahkan sinkang menyedot maka lawan menjerit ketika telapaknya tertempel!

"Aih!" wanita itu terpekik. "Hebat, kongcu. Tapi lepaskanlah... dess!" Beng Tan menerima sebuah tendangan, tidak bersungguh-sungguh dan sudah melepaskan telapak lawan. Eng Hwa atau wanita cantik itu tampak pucat memandangnya. Dan ketika Beng Tan tersenyum namun lawan membentak lagi tiba-tiba wanita itu mencabut payungnya dan berkelebatan lagi menusuk dan menotok.

"Hei... hei!" Beng Tan jadi berlompatan ke sana-sini. "Tahan, nona. Tahan dulu. Aku ingin bicara!"

"Nanti saja!" wanita itu melengking. "Hadapi semua serangan-seranganku, kongcu. Dan robohkan aku baru kita bicara!"

"Eh!" Beng Tan jadi heran. "Kenapa begini? Kenapa harus bertempur?"

"Tak perlu banyak cakap. Kau robohkan aku atau aku yang akan merobohkan-mu!" dan si cantik yang kembali menggerakkan payungnya dengan gesit dan lin-cah tiba-tiba hampir menusuk mata Beng Tan ketika mengelak ke kiri, untung cepat ditampar dan payungpun mental. Beng Tan mengerahkan sinkangnya dan lagi-lagi untuk kesekian kali lawan terpekik, tangannya linu dan payung itupun tertolak balik, hampir mengenai muka sendiri. Namun ketika dia mendesak dan pukulan demi pukulan silih berganti mendesak pemuda ini ternyata Beng Tan mampu bertahan, bahkan demikian baiknya karena tak lama kemudian angin pukulan pemuda itu sudah mampu mendorong payung, sebelum senjata itu mendekat! Dan ketika si wanita terkejut dan marah mempercepat gerakannya tiba-tiba Beng Tan berseru bahwa dia akan menyudahi perkelahian ini, yang dinilainya tak beralasan.

"Cukup, sekarang kita berhenti!"

Wanita cantik itu mengeluh. Beng Tan menyambar dan mencengkeram payungnya, kena dan tiba-tiba dibetot. Dan ketika dia tertarik ke depan dan

kaget serta mau bertahan mendadak jari pemuda itu bergerak dan sebuah totokan mengenai pundaknya. "Tuk!"

Robohlah wanita ini. Eng Hwa mendesis namun kagum memandang pemuda itu, matanya bersinar-sinar dan tertawa Aneh! Dan ketika Beng Tan heran dan menganggap wanita ini gila tiba-tiba berkelebat lagi sesosok bayangan dan seorang laki-laki muda tiba-tiba menyerangnya.

"Sobat, kau hebat. Tapi coba dulu seranganku dan lihatlah.. wutt!" sebuah ikat pinggang menyambar ganas, meledak di sisi telinga pemuda ini ketika Beng Tan membungkuk, maksudnya mau membebaskan totokan tapi tentu saja tidak jadi, mengelak dan melempar tubuh ke kiri. Dan ketika di situ berdiri seorang laki-laki muda yang tampan namun matanya mengeluarkan minyak maka Beng Tan sudah diserang dan dihujani sambaran ikat-pinggang ini.

"Ha-ha, kenalkan. Aku Bhok Li, sobat. Jaga ikat-pinggangku dan berhati-hatilah ... tar!" sebuah ledakan akhirnya mengenai juga pundak Beng Tan, lihai menyambar namun pemuda ini mengerahkan sinkangnya. Senjata lawan terpental dan lawan terkejut, berseru keras dan menyerang lagi. Dan ketika ikat-pinggang kembali meledak-ledak namun Beng Tan dapat mengelak atau menangkis akhirnya lawan terbelalak karena tak satupun serangannya dapat merobohkan pemuda itu.

"Hebat!" serunya. "Kau hebat, anak muda. Tapi coba terima pukulan-pukulanku ini!" laki-laki itu menggerakkan tangan kirinya, mengiringi ledakan ikat-pinggang namun Beng Tan menolak semua pukulannya itu. Dengan tangan kirinya pula pemuda ini menghalau pukulan lawan, yang berhawa panas dan menyambar-nyambar mengiringi serangan ikat-pinggang. Dan ketika sebuah pukulan akhirnya bertemu tamparan pemuda ini maka Beng Tan membentak dan lawanpun terpelanting.

"Cukup!" Beng Tan berseru. "Hentikan main-main ini, sobat. Dan katakan apa artinya ini!"

"Ha-ha, belum puas!" lawan meloncat bangun, menerjang lagi. "Robohkan aku, anak muda. Atau aku yang akan merobohkanmu dan baru kita bicara!"

Terpaksa, karena Bhok Li atau laki-laki muda itu tak mau menghentikan serangannya dan baru berhenti kalau sudah dirobohkan maka Beng Tan membentak dan menggerakkan kedua tangannya, jari menampar dan ikat-pinggang pun mencelat, lawan terpekik namun tangan kirinya menyambar, melepas sebuah pukulan amis. Namun ketika Beng Tan menangkis dan pukulan itu diterima akhirnya lawan terbanting dan roboh terguling-guling.

"Dess!"

Berakhirlah pertandingan ini. Beng Tan telah menyambar dan merampas ikat-pinggang, lawan telah bergulingan melompat bangun, kaget di sana. Leber bajunya sobek dan sebuah titik hitam tampak di lehernya itu, totokan yang tidak diteruskan Beng Tan karena lawan dapat roboh tak bernyawa, hal yang membuat laki-laki itu terkejut, tahu bahwa Beng Tan bermurah hati. Maka ketika dia sadar dan pucat tertawa menyeringai maka Bhok Li, laki-laki ini menjura.

"Bagus, terima kasih, sobat yang lihai. Sekarang aku dan temanku benar-benar menyerah kalah!"

"Hm, siapa kau?"

"Aku Bhok Li, Bhok-kongcu!"

"Ah, Hi-ngok (Si Hidung Belang)?"

"Ha-ha, orang yang tak senang padaku menjulukiku begitu, sobat yang lihai. Tapi sebenarnya aku bukan pemuda hidung belang!"

"Hm!" dengus atau suara dari hidung itu tiba-tiba tidak ramah. "Ada apa kau mengganggguku di sini, Bhok-kongcu? Dan apakah dia temanmu?"

"Benar, dia Mao-siao Mo-li Li Eng Hwa, sobat lihai. Dan maksud kami mengganggumu adalah ingin mencoba ilmu kepandaianmu apakah pantas berhadapan dengan Golok Maut!"

Beng Tan mengerutkan kening. Mendengar bahwa dua orang ini ternyata adalah si Hidung Belang Bhok-kongcu dan itu adalah Mao-siao Mo-li si wanita cabul tiba-tiba dia tidak bersahabat lagi. Dua orang ini adalah orang-orang yang dikenalnya sebagai orang-orang sesat, tidak bernama harum. Tapi mendengar disebutnya nama Golok Maut dan lawan rupanya ada maksud dengan itu maka pemuda ini bergerak dan totokan Eng Hwa alias Mao-siao Mo-li dibebaskan.

"Aku tak mengerti," katanya. "Apa hubungannya Golok Maut dengan aku? Apa maksud kalian?"

"Ha-ha, maksudnya minta tolong, sobat yang lihai. Golok Maut telah merobohkan kami dan menghina banyak orang!"

"Benar," Eng Hwa, si Siluman Kucing menimpali, terkekeh dengan kerlingnya yang tajam menyambar, penuh daya pikat. "Golok Maut sombong sekali dengan menantang semua orang pandai, kongcu. Dan kami serta kawan-kawan terus terang saja ingin mencari bantuan dan meminta tolong yang dapat mengalahkan Golok Maut itu!"

"Hm, aku pribadi memang juga hendak mencari Golok Maut, tapi bukan dalam bantuannya kepada kalian, orang-orang sesat!"

"Ah, kami bukan orang-orang sesat, kongcu. Orang yang tak senang kepada kami saja yang menamakan kami begitu!"

"Tapi nama kalian kudengar tidak sedap, Dan tadi itu, bukankah Ang-tok-kang (Pukulan Racun Merah)?" Beng Tan memandang Bhok-kongcu. "Ilmu silat kalian jelas ilmu silat kotor, Bhok-kongcu. Aku tak suka dan sebaiknya kalian tak usah meminta tolong aku!"

"Sombong!" Bhok-kongcu tiba-tiba marah. "Meskipun kau lihai tapi belum tentu dapat mengalahkan kami berdua, anak muda. Coba kau hadapi kami dan lihat apakah ilmu silat kami berdua tak dapat dipakai merobohkanmu!" dan Bhok Li yng sudah membentak dan mengajak temannya menyerang tiba-tiba mengambil ikat-pinggang barunya dan menerjang ke depan, marah karena Beng Tan dinilai menghina. Pemuda itu memang dapat merobohkan mereka, satu persatu, belum tentu kalau dikeroyok berbareng. Dan karena Mao-siao Mo-li Li Eng Hwa juga marah dan mengerutkan kening mendengar kata-kata Beng Tan tiba-tiba wanita cantik inipun mengangguk, berseru keras menyambar payungnya dan bergeraklah dua orang itu mengeroyok Beng Tan. Pemuda ini hendak diuji apakah dapat mengalahkan lawannya berbareng, seperti yang dulu dilakukan Golok Maut. Dan ketika

Beng Tan mengelak sana-sini dan pemuda ini berseru marah maka Beng Tan tak senang membentak lawannya,

"Orang she Bhok, sebaiknya jangan disamakan aku dengan Golok Maut. Kalian pergilah, atau aku terpaksa menghajar!"

"Ha-ha, cobalah, anak muda sombong. Kalau kau dapat menghajar dan mengalahkan kami berdua seperti dulu Golok Maut juga mengalahkan kami maka pantas kiranya hajaran itu. Hayo, hajar dan robohkan kami!"

Beng Tan gemas. "Kalian masih juga mau menyamakan aku dengan Golok Maut? Kalau aku merobohkan kalian bukan karena ingin diadu, Bhok-kongcu, melainkan semata menghajar kalian yang tidak punya adat... plak-dess!" dan pukulan atau tamparan Beng Tan yang mulai bekerja menghalau payung atau ikat-pinggang akhirnya membuat Mao-siao Mo-li maupun temannya berseru kaget, terpental dan hampir mengenai muka sendiri dan tentu saja mereka terkejut. Lawan hanya bertangan kosong sementara mereka bersenjata. Dan ketika Bhok-kongcu berseru nyaring mempercepat gerakannya tiba-tiba Mao-siao Mo-li juga membentak dan mengerahkan ginkangnya, berkelebatan cepat mengelilingi pemuda itu dan menyambarlah dari mana-mana hujan serangan atau pukulan. Bhok-kongcu menggerakkan tangan kirinya melakukan pukulan-pukulan Ang-tok-kang, pukulan yang berbau amis dan tadi sudah dicium oleh Beng Tan, yang tentu saja mengerutkan alisnya dan semakin tidak senang. Dan ketika payung di tangan Mao-siao Mo-li juga menyambar-nyambar dalam tusukan atau totokan maka Beng Tan berkelebat lenyap mengeluarkan kepandaiannya, mengejutkan lawan.

"Kalian manusia-manusia tak tahu diri!"

Bhok-kongcu dan Mao-siao Mo-li terkejut. Lawan tiba-tiba menghilang, begitu cepat, begitu luar biasa. Dan ketika mereka terbelalak dan tertegun tak tahu lawan di mana mendadak sebuah tamparan mendarat di masing-masing pelipis dua orang itu.

"Robohlah, orang-orang sesat, dan pergilah... plak-plakk!"

Mao-siao Mo-li dan Bhok-kongcu menjerit. Mereka terpelanting dan jatuh terguling-guling, kelengar. Bumi rasanya berada di atas dan kepala mereka pening. Tamparan itu begitu kuat hingga payung maupun ikat-pinggang terlepas dari tangan mereka. Dan ketika dua orang itu mengaduh dan tak dapat bangun maka Beng Tan berkelebat lenyap dan berseru dari jauh,

"Nah, sekarang aku sudah merobohkan kalian, Bhok-kongcu. Lain kali kalau tetap mengganggu tentu kalian kubunuh!"

"Aduh, keparat. Jahanam bedebah...!" Bhok-kongcu hampir tak dapat bangun. "Dia lihai, Mao-siao Mo-li, namun sayang tak dapat membantu kita!"

"Benar," Mao-siao Mo-li, yang juga merintih di sana mengeluh. "Dia lihai, orang she Bhok. Dan barangkali kita harus memaksanya bersama teman-teman kita yang lain!"

"Tapi dia akan membunuh kita!" Bhok-kongcu ngeri. "Apakah kau tidak dengar ancamannya tadi?"

"Ah, pemuda macam begitu tak gampang membunuh, Bhok Li. Dia berhati lemah dan tanggung tak akan membunuh kita!"

"Keparat, tapi sekarang aku tak dapat bangun! Apakah kau dapat bangun, Siluman Kucing? Heh, kau tidak mau membantu aku?"

"Membantu hidungmu! Berdiri saja susah, orang she Bhok. Lebih baik kau jangan cuap-cuap dan biarkan aku menghilangkan pusingku!"

Ternyata Siluman Kucing ini juga pening. Dihajar dan dirobohkan pemuda lihai itu dia tak dapat bangun, sama seperti temannya. Dan ketika di sana Bhok Li tertawa menyeringai dan girang bahwa dia tidak sendirian maka Beng Tan, yang sudah meninggalkan dua orang ini jauh di luar hutan melenggang dengan santai setelah sedikit mendongkol menghadapi gangguan Bhok-kongcu dan Siluman Kucing itu.

Pemuda ini tersenyum mengejek. Diam-diam dia geli bahwa dua orang sesat itu telah menerima hajarannya, mereka tak mungkin berani lagi mengganggunya kalau tidak ada sesuatu yang lain. Tapi ketika dia tersenyum-senyum dan geli membayangkan dua orang itu tiba-tiba muncul dua penunggang keledai yang menghadang jalannya.

"Heh, kau yang baru merobohkan Hi-ngok Bhok-kongcu, anak muda? Kau yang mengalahkan Siluman Kucing?"

Beng Tan terkejut, seketika berhenti. "Kalian siapakah? Tampaknya bukan orang sini!" Beng Tan mengerutkan kening, melihat bahwa dua laki-laki di atas keledai itu adalah orang-orang berkulit hitam yang hidungnya mancung, seperti bangsa Hindia dan tentu saja dia heran, berhenti dan bertanya. Dan ketika dua orang itu tertawa dan menjepit perut keledainya tiba-tiba binatang itu terlonjak dan meloncat ke depan, hampir menubruk Beng Tan.

"Hei!" Beng Tan marah. "Hati-hati, kakek ceroboh. Keledai mu hampir menubruk aku!"

"Ha-ha!" kakek di sebelah kiri, yang bersinar-sinar memandang pemuda itu tiba-tiba mengangkat lengannya, mendorong. "Kami tanya kau belum menjawab, anak muda. Apakah betul kau yang merobohkan Bhok-kongcu dan Siluman Kucing.. wherrr!" angin pukulan dahsyat menyambar, tahu-tahu mengangkat naik tubuh pemuda itu dan Beng Tan berseru keras. Ia sudah terangkat tanpa tahu bahwa dirinya diserang, kakek itu licik. Tapi ketika Beng Tan membentak dan mengerahkan ilmunya tiba-tiba tubuh pemuda ini menjadi berat dan pemuda itu kembali turun ke tanah, meluncur ringan namun sudah menancap kuat, kakinya tak bergeming dan kakek itu berseru tertahan. Dia telah menyerang pemuda ini tetapi gagal, Beng Tan telah mengerahkan Jing-kin-kangnya (Tenaga Seribu Kati) dan tubuh pemuda itu anjlog ke bawah, tak lagi bergeming. Dan ketika kakek satunya juga berseru perlahan dan terbelalak memandang Beng Tan maka pemuda ini tahu bahwa dia berhadapan dengan dua kakek lihai dari Thian-tok (India).

"Kakek siluman, kenapa kau menyerang aku?" Beng Tan tentu saja marah, tak lagi menghormat dua orang itu karena kakek-kakek ini dinilainya keterlaluan. Dia diserang tanpa diberi tahu. Kalau dia tidak memiliki Jing-kin-kang dan terangkat ke atas tentu dia sudah terbanting dan mendapat malu.

"Ha-ha!" kakek di sebelah kiri, yang tadi menyerang tertawa, aneh suaranya, serak namun menggetarkan. "Kau hebat, anak muda. Tapi kau benar. Kami akan menyerangmu kalau kau tidak menjawab pertanyaan kami!"

"Pertanyaan apa?"

"Itu tadi, apakah benar kau yang merobohkan Bhok-kongcu dan Siluman Kucing!"

"Benar," Beng Tan mendongkol. "Mereka menggangguku, kakek buruk. Dan aku akan merobohkan siapa saja yang berani menggangguku pula!" dengan perkataan ini Beng Tan hendak memberi tahu dua orang kakek itu, bahwa dia mungkin juga akan merobohkan dua kakek itu kalau mereka kurang ajar, coba-coba mengganggunya, hal yang tentu saja dimengerti dua orang itu dan kakek di sebelah kiri maupun kanan tertawa bergelak. Suara mereka tinggi menggetarkan dan diam-diam Beng Tan kaget, harus mengerahkan sinkangnya kalau isi dada tak ingin rontok! Dan ketika dua kakek itu berhenti tertawa dan mereka menghentak kedua kaki tiba-tiba kakek di sebelah kanan kini maju mengitari.

"Ha-ha, kau gagah, tetapi sombong! Eh, terus terang kami ingin mengganggumu, anak muda. Tapi sebutkan dulu siapa namamu dan dari perguruan mana!"

"Aku Beng Tan, bukan dari perguruan mana-mana. Sekarang sebutkan siapa kalian dan mau apa menghadang di sini!"

"Kami tertarik melihat kepandaianmu, terus terang ingin mengajakmu bertanding!"

"Apa?"

"Benar, kami ingin main-main denganmu, anak muda. Kami selalu tertarik melihat orang lihai!"

"Seperti Golok Maut!" kakek di sebelah kiri menyahut, cepat dan mengejutkan. "Kami penasaran tak menemukan Golok Maut, bocah. Maka kebetulan kau dapat sebagai penggantinya karena kami lihat kaupun cukup lihai!"

"Gila!" Beng Tan membentak. "Aku tak mau berkelahi tanpa alasan yang cukup, kakek siluman. Kalian sebaiknya pergi atau aku yang pergi!" Beng Tan menggerakkan kakinya, berkelebat di sisi kakek sebelah kanan namun kakek itu tiba-tiba tertawa. Beng Tan yang berkelebat tahu-tahu sudah disambut pukulan telapak tangannya, lebar menyambar dan Beng Tan terkejut. Telapak itu tahu-tahu sudah menghadang di mukanya dan tentu saja dia menangkis. Dan ketika dua pukulan mereka bertemu dan Beng Tan terpental mundur maka si kakek juga bergoyang-goyang di atas keledainya, nyaris jatuh!

"Ha-ha! Lihai, anak muda. Kau cukup lihai. Ayo maju lagi, jangan terburu-buru menyingkir!"

"Kalian gila!" Beng Tan menjadi marah. "Sebutkan nama kalian, kakek busuk. Dan baru setelah itu kupikir untuk merobohkan kalian!"

"Ha-ha, aku Mindra..."

"Dan aku Sudra!"

Beng Tan tertegun. Tiba-tiba dia teringat nama dua kakek sakti dari Thian-tok, dua orang terkenal yang mendapat sebutan Nehikha (Tidak Aturan), dua kakek yang sepak terjangnya memang seenak perut sendiri, tidak memperdulikan tata-aturan atau tata-krama. Dua orang ini berasal dari sebelah barat Nepal dan berdiam di satu dari sekian banyak puncak-puncak bersalju dari Himalaya, dikabarkan hebat dan ilmu kepandaiannya tinggi, tadi sudah dia rasakan meskipun sedikit, belum semua. Maka mengerutkan kening teringat nama ini tiba-tiba Beng Tan bertanya,

"Kalian yang mendapat julukan Nehikha dari Thian-tok?"

"Aha, kau kenal?" kakek itu bahkan gembira. "Benar, kami orangnya, anak muda. Dan sebutkan sekarang siapa namamu!"

"Aku Beng Tan!" Beng Tan terkejut. "Kiranya benar kalian dan tidak aneh kalau kini kalian mengganggguku. Hm, kalian memang berjuluk Tidak Aturan, kakek buruk. Kalau begitu aku tidak heran dan boleh kita main-main sebentar. Turunlah, rupanya kita harus bertanding!"

"Ha-ha, siapa yang kau pilih?"

"Lebih baik kalian maju berbareng, agar cepat selesai!"

"Apa?" jawaban Beng Tan disambut mata yang melotot. "Kau minta kami maju berbareng? Heh, biar aku dulu yang coba-coba denganmu, bocah sombong. Dan kau menarilah di situ... tar!" sebatang cambuk tiba-tiba menjeletar, meledak menuju mata Beng Tan dan pemuda ini terkejut. Cambuk itu cambuk baja yang tiba-tiba meluncur lurus, cepat dan berbahaya namun tentu saja dia mengelak. Dan ketika cambuk lewat di sisi kepalanya namun membalik bagai seekor ular maka Beng Tan mengebutkan ujung lengan bajunya dan sekaligus menampar. "Plak!"

Cambuk itu melenceng. Lihai dan cepat sekali Beng Tan telah menghalau serangan, lawan terpekik dan membelalakkan matanya. Dan ketika Beng Tan mengejek dan lawan melengking tiba-tiba tubuh kakek itu, Sudra, sudah melayang turun dari keledainya dan berkelebatan cepat mengelilingi dirinya, cambuk menyambar dan meledak-ledak dan diseranglah Beng Tan dari segala penjuru. Pemuda itu terpaksa berkelit dan mengerahkan ginkangnya, berkelebatan dan mengimbangi kecepatan lawan. Tapi ketika si kakek melengking menambah kecepatannya maka apa boleh buat Beng Tan harus menangkis, menghalau dan menolak semua serangan lawan dan terkejutlah kakek itu ketika cambuknya terpental. Beng Tan mampu menolak setiap serangannya dengan kepretan jari tangan, atau kadang-kadang tamparan miring di mana senjatanya selalu membalik. Dan ketika kakek itu menggeram dan memaki namun kagum melihat kelihaian pemuda ini maka temannya, Mindra, berseru mengeluarkan pujian dan bertepuk tangan berulang-ulang

"Bagus, aih, hebat sekali, anak muda. Bagus dan hebat sekali!"

Temannya naik pitam. Pujian Mindra kepada Beng Tan memang tak dibuat-buat. Sudra menjadi mendongkol dan marah sekali. Dan ketika pemuda itu selalu menolak balik setiap serangannya maka kakek ini tiba-tiba menggerakkan tangan kiri dan meluncurlah pukulan bersinar biru yang tidak diduga Beng Tan.

"Dar!"

Beng Tan terbanting. Untuk pertama kali dia dibuat terkejut dan kaget oleh pukulan itu, lawan tertawa dan dia bergulingan, dikejar, menerima lagi pukulan bersinar biru itu dan Beng Tan terkesiap. Tentu saja menggulingkan tubuh semakin cepat namun cambuk menjeletar. Dan karena senjata panjang itu mampu menjangkau jarak yang jauh dan Beng Tan terguling ketika terkena sengatan senjata ini maka lawan tertawa-tawa dan Beng Tan terdesak, untuk pertama kalinya berkeringat!

"Ha-ha, roboh kau, anak muda. Roboh!"

Beng Tan mengeluh. Selama ini dia belum membalas dan hanya bertangan kosong, lawan mendesak dan kini dibantu pukulan bersinar biru itu, yang bukan lain Hwi-seng-ciang (Pukulan Bintang Api), ilmu yang memang dipunyai dua orang Thian-tok ini di samping kepandaian mereka memainkan senjata. Maka begitu dia terdesak dan harus mundur-mundur maka Sudra mengejeknya dengan kata-kata memerahkan telinga.

"Ha-ha, kau belum setanding bila dibanding Golok Maut, anak muda. Aku mengira kau betul-betul hhai!"

"Tutup mulutmu, jangan sombong!" Beng Tan membentak. "Aku belum mengeluarkan senjataku, Sudra, tak usah kau besar mulut karena aku belum roboh!"

"Ha-ha, kalau begitu keluarkan senjatamu, cobalah... plak-dess!" dan Beng Tan yang harus menerima sebuah pukulan lagi tiba-tiba terlempar dan terbanting bergulingan, tadi lengah sekejap dan lawan mempergunakan kesempatan itu, melepas sebuah pukulan dan Beng Tan terlempar. Pemuda ini mengeluh dan lawan mengejar, berkelebat dan ujung cambuk meledak menuju ulu hati, satu serangan yang berbahaya. Dan ketika itu masih ditambahi dengan dorongan tangan kiri yang melepas pukulan Bintang Api maka Beng Tan berseru keras mencabut sesuatu, langsung menangkis dan menggerakkan tangan kirinya. "Cring-dess!"

Cambuk itu patah. Sebatang pedang pendek tiba-tiba sudah berada di tangan pemuda ini, pedang yang mengeluarkan cahaya berkeredep seperti matahari, sinarnya menyilaukan dan Sudra terpekik. Dan ketika pukulannya diterima tangan kiri Beng Tan yang mengeluarkan cahaya putih tiba-tiba sinar biru dari Hwi-seng-ciang lenyap dan punah.

"Pek-lui-ciang (Tangan Kilat)!" Sudra berseru, kaget terguling-guling dan kakek ini mencelos bagai disambar petir. Tadi Hwi-seng-ciangnya terbakar dan padam bertemu pukulan pemuda itu, yang berhawa lebih panas dan dia kalah kuat, langsung terbanting dan bergulingan. Dan ketika kakek itu meloncat bangun sementara cambuk bajanya putus dibabat pedang pendek maka Sudra terbelalak sementara Mindra bengong di sana, tak berkedip memandang pedang yang berkeredepan itu, mencorong dan mengeluarkan cahaya seperti matahari.

"Pek-jit-kiam (Pedang Matahari)!" Mindra kini mengeluarkan seruan, ganti terkejut memandang pemuda itu dan matanya lekat memandang pedang di tangan Beng Tan. Pedang itu pendek namun ampuhnya bukan main, mampu membuat putus cambuk baja temannya dan tiba-tiba kakek ini berjungkir balik, melayang turun dari keledainya. Dan ketika Sudra masih

ngeri dan terkejut oleh Pek-lui-ciang maka Mindra, temannya, berkedip-kedip memandang Pek-jit-kiam, Pedang Matahari.

"Eh, kau siapa, anak muda? Dari mana kau dapatkan Pek-jit-kiam ini? Bukankah itu sebuah dari tujuh senjata pusaka dari dinasti Cou?"

"Hm, aku Beng Tan, orang tua, sudah kubilang dan kusebut namaku tadi!"

"Bukan, bukan itu! Maksudku kau siapakah apakah dari keluarga raja!"

"Tidak, aku orang biasa. Aku bukan turunan bangsawan dan rupanya tak perlu kau berpanjang lebar menanyakan perihal pribadiku.."

"Kalau begitu serahkan Pek-jit-kiam!" kakek itu tiba-tiba membentak, meluncur maju. "Serahkan pedang itu kepadaku, anak muda. Atau kau mampus kubunuh.. wirr!" tangan si kakek bergerak ke depan, mau merampas pedang tapi Beng Tan tentu saja mengelak. Dan ketika si kakek menggereng dan mencabut nenggalanya, senjata seperti tombak yang bermata dua tiba-tiba Mindra sudah menyuruh temannya mengeroyok.

"Sudra, bantu aku. Rampas pedang itu!

Sudra terkejut. Tadi dia sedang bengong oleh pukulan Pek-lui-ciang, kini dibuat semakin bengong lagi oleh Pedang Matahari di tangan lawan. Bukan main, pikirnya, pemuda ini ternyata bukan pemuda sembarangan karena juga memiliki senjata pusaka, yang ampuhnya tak kalah dengan Golok Maut! Dan ketika temannya berteriak dan mengajak dia mengeroyok maka Sudra ragu-ragu tapi akhirnya mengangguk, memandang cambuk buntungnya dan tiba-tiba dia berseru keras. Meskipun buntung namun cambuknya itu masih cukup panjang, bisa dipakai sebagai senjata. Maka begitu Mindra membentak dan dia diminta maju mengeroyok tiba-tiba kakek ini sudah bergerak dan berseru menerjang, tidak menunggu lagi dan Beng Tan dibuat terkejut. Nenggala di tangan Mindra tak kalah berbahaya dengan cambuk di tangan Sudra, kakek ini juga hebat. Tapi ketika Sudra maju mengeroyok dan dua kakek itu bergerak di kiri kanan tiba-tiba Beng Tan membentak dan pedang di tangannya berputar dua kali. "Cring-crangg!"

Nenggala dan cambuk lagi-lagi buntung! Mindra berseru kaget sementara Sudra berteriak tertahan. Sebenarnya mereka tadi sudah menarik senjata namun kalah cepat, Pedang Matahari sudah membabat senjata mereka dan bergujinganlah mereka ketika pedang itu mengejar, terpaksa membanting tubuh menjauh dan tentu saja mereka pucat. Pedang mendesing dan rambut mereka terbabat, tidak banyak namun cukup membuat nyali menciut, gentar! Namun karena dua orang kakek lihai ini adalah orang-orang yang suka berkelahi dan dulu Golok Maut dipaksa melayani mereka habis-habisan maka mereka sudah meloncat bangun dan menyerang lagi, tidak takut dan Beng Tan mau tak mau merasa kagum juga. Dua orang ini adalah kakek-kakek yang doyan berkelahi, dia sudah mendengar tentang itu. Tapi karena tak mau dirinya diganggu dan apa boleh buat dia harus mengeluarkan kepandaiannya maka bergeraklah Beng Tan dengan pedang menyambar-nyambar, kian lama kian cepat dan dia selalu mendahului dua orang itu. Mindra dan Sudra terkejut karena Pedang Matahari tiba-tiba sudah mengelilingi mereka, berseliweran naik turun dan sibuklah dua orang itu mengelak sana-sini. Mereka jadi takut mengadu senjata karena jelas kalah, persis seperti Golok Maut dulu! Dan ketika

mereka mengumpat caci dan tentu saja harus mengelak atau menjauhi gerakan pedang maka akibatnya mereka tak dapat membalas, mati kutu.

"Keparat, pergunakan Hwi-seng-ciang, Sudra. Kita gabung dan serang pemuda itu dari bawah!" Mindra, yang bersenjata nenggala berteriak gusar. Dia mempergunakan bahasanya sendiri hingga Beng Tan tidak mengerti, tak tahu apa yang dipercakapkan. Tapi ketika lawan bergulingan di bawah dan dari bawah mereka melakukan pukulan-pukulan Hwi-seng-ciang maka pemuda ini terkejut dan terbelalak.

"Des-dess!"

Beng Tan sibuk. Dikeroyok dan harus menghadapi lawan yang melakukan serangan dari bawah cukup merepotkan juga. Dia menggerakkan tangan kiri dan meluncurlah tamparan Pek-lui-ciang. Tapi karena lawan berjumlah dua orang dan mereka dapat bergerak berbareng maka pukulannya kurang mengena karena harus dibagi, dielak Sudra sementara Mindra mendesaknya dengan Hwi-seng-ciang. Beng Tan tergetar namun tidak roboh. Dan ketika apa boleh buat pedangnya harus membantu dan dua orang itu berteriak maka Beng Tan dapat memperbaiki dirinya lagi dan desakan dua orang itu gagal.

"Keparat, kau benar-benar lihai, anak muda. Tapi kami pantang menyerah!"

Beng Tan mendongkol. Kalau dua orang ini terus menyerang dan nekat tak tahu diri maka dia harus memberi pelajaran dan merobohkannya, meskipun di antara mereka tak ada permusuhan serius. Maka ketika lawan melengking dan kembali bergulingan mendadak Beng Tan membanting tubuh ke bawah dan... menyambut mereka dengan cara bergulingan pula.

"Heii...!"

"Hayaa...!"

Dua orang itu terpekik. Dengan cara bergulingan disambut dengan bergulingan pula maka maksud atau serangan dua kakek ini patah. Beng Tan melayaninya pula di bawah dan mereka beradu muka, tak ada waktu mengelak ketika Jit-seng-kiam maupun Pek-lui-ciang menyambar. Mereka terpaksa menangkis dan putuslah senjata nenggala ketika bertemu Jit-seng-kiam, Pedang Matahari yang ampuh itu. Dan ketika Sudra di sana juga menjerit karena cambuknya putus maka pedang di tangan Beng Tan berkelebat dua kali mengenai pundak dua orang lawannya itu. "Bret-cret!"

Mindra dan temannya mengeluh. Mereka melompat bangun dengan pucat, pundak mereka berdarah. Beng Tan telah melukai mereka dengan goresan memanjang, tentu saja mereka menggigil, terhuyung. Dan ketika pemuda itu berdiri tegak dan Jit-seng-kiam telah menghilang di belakang punggung pemuda ini maka Beng Tan berkata,

"Cukup, kalian harus tahu diri, Mindra. Aku telah melukai pundak kalian bukannya leher. Kalau aku telengas tentu kalian tinggal nama!"

"Ooh!" Mindra terhuyung memaki. "Kau mengandalkan pedang ampuhmu, bocah. Kau seperti Golok Maut. Licik!"

"Hm, yang licik adalah kau, Mindra. Kau menyerang orang yang bertangan kosong dengan senjata!"

Dua kakek itu memaki-maki. Baik Mindra maupun Sudra rupanya tak puas, masih penasaran. Tapi ketika Beng Tan membentak mereka dan akan mencabut Jit-seng-kiamnya lagi tiba-tiba dua orang kakek itu berkelebat dan berjungkir balik di atas keledainya, melarikan diri.

"Baiklah, kau menang, bocah. Tapi lain kali kami akan datang dengan membawa senjata yang lebih baik!"

Beng Tan tersenyum. Kalau dua kakek itu masih tak tahu diri tentu dia akan bersikap lebih keras, bukan lagi melukai pundak namun barangkali harus membuntungi tangan atau kaki mereka, hal yang sebenarnya tak tega dilakukan kalau tidak terpaksa. Maka begitu lawan ngacir pergi dan Beng Tan lega maka pemuda inipun tersenyum dan melanjutkan langkahnya, mencari Golok Maut dan semakin tertarik mendengar nama ini. Sebenarnya dia memiliki tugas rahasia, tugas yang orang lain tidak mengetahui. Maka begitu dia menggerakkan kakinya dan tersenyum memandang larinya dua kakek lihai itu Beng Tanpun sudah meninggalkan hutan dan keluar dari tempat itu.

ooooo000oooooo

Hek-yan-pang (Perkumpulan Walet Hitam). Perkumpulan ini adalah perkumpulan yang anggautanya terdiri dari para wanita, tak ada laki-laki di situ dan tabu bagi perkumpulan ini kalau markasnya dimasuki lelaki. Dan karena perkumpulan ini berdiri di atas sebuah pulau kecil di sebuah telaga yang besar maka tak ada orang yang dapat memasuki perkumpulan itu tanpa diketahui penjaga, murid-murid Hek-yan-pang yang rata-rata cantik dan muda.

Hek-yan-cu (Si Walet Hitam) adalah ketua atau pemimpin Hek-yan-pang, masih muda dan cantik namun ilmu kepandaiannya tinggi. Tak ada yang berani coba-coba mengganggu perkumpulan itu kalau tak ingin menerima pil pahit. Dan karena perkumpulan ini berdiri di atas sebuah pulau kecil di mana tak sembarang orang dapat masuk maka agaklah aneh kalau hari itu serombongan tamu memasuki wilayah perkumpulan ini, sebagian besar lelaki!

"Stop, dilarang masuk!" begitu tujuh orang murid wanita Hek-yan-pang melon-cat menghadang, ketika melihat rombongan ini. Dan ketika mereka bertolak pinggang dan rombongan laki-laki itu tertegun karena semua murid-murid Hek-yan-pang ini mengenakan saputangan hitam, sebagai penutup wajahnya, maka pemimpin rombongan, seorang laki-laki berpakaian biru menjura.

"Maaf, kami dari kota raja, nona, utusan. Ingin bertemu Hek-yan-cu dan to-long beritahukan bahwa kami adalah utusan Ci-ongya!"

"Hm, Ci-ongya siapa? Wilayah Hek-yan-pang tak boleh dimasuki laki-laki, sobat. Tabu bagi kami laki-laki menginjak wilayah ini. Kalian rupanya tak tahu, boleh dimaafkan. Sekarang pergilah dan orang yang kalian cari kebetulan tak ada!"

"Kami membawa perintah penting!"

"Tak perduli. Hek-yan-pang tak dapat didatangi atau ditemui sesuka hati, sobat. Pangcu (ketua) tak ada di rumah karena kebetulan sedang pergi!"

Laki-laki itu mengerutkan kening. Dia adalah pemimpin rombongan dan rupanya baru kali ini tahu bahwa Hek-yan-pang adalah perkumpulan yang anggautanya terdiri dari wanita semua, karena penyambutnya itu adalah wanita-wanita, tentu gadis-gadis muda karena suaranya bening dan nyaring, juga merdu, tentu cantik. Seharusnya luwes dan ramah. Maka penasaran dan bersinar-sinar memandang tajam laki-laki itu berkata, sekali lagi,

"Maaf, kami membawa urusan yang betul-betul penting, nona. Kalau begitu apakah kami dapat menemui wakilnya?"

"Hm, kalaupun ada tapi kalian tak dapat menemuinya, orang nekat. Hek-yan-pang tak boleh didatangi laki-laki dan pantang bertemu laki-laki!"

"Tapi kalian telah menemui kami!"

"Itu lain. Kalian pendatang jauh, belum tahu aturan!"

"Hm," laki-laki ini, yang tiba-tiba menoleh ke belakang memandang seorang pemuda. "Bagaimana, siauw-ya? Apakah kita mendesak atau pulang?"

"Kita sudah di sini, tentu tak akan pulang dengan tangan hampa!"

"Nah," laki-laki itu, yang membalik lagi sudah menghadapi penyambutnya. "Ci-kongcu tak menghendaki kami pergi, nona. Perkenalkan bahwa dia adalah putera Ci-ongya, Ci Kiang..."

"Paman!" pemuda itu berseru. "Kenapa menyebut namaku di sini? Bekuk atau tangkap dia, paman. Dan kita ke pulau sambil meminta maaf!"

"Srat!" tujuh pedang tiba-tiba dicabut, hampir serentak. "Kalian mau membuat onar? Berani hendak menangkap tuan rumah di wilayahnya sendiri? Keparat, serang mereka, Hoa-ji, usir dan lempar orang-orang ini!" dan gadis atau murid penyambut yang rupanya gusar mendengar kata-kata si pemuda mendadak sudah melengking dan berkelebat dengan pedangnya, membacok dan menusuk dan yang diserang adalah pemuda itu. Gadis atau murid Hek-yan-pang ini rupanya tak tergetar oleh ketampanan si pemuda, pedangnya bergerak sementara enam temannya yang lain juga membentak marah.

Mereka tersinggung dan gusar oleh kata-kata pemuda itu. Tapi ketika pedang berkelebatan dan semua menyerang rombongan itu tiba-tiba laki-laki berpakaian biru sudah melindungi pemuda ini sementara teman-temannya yang lain menangkis.

"Tahan... cring-crang!"

Pedang terpental balik. Tadi dengan kebutannya laki-laki berpakaian biru ini telah menolak pedang lawannya, yang lain-lain juga menangkis dan mereka ada yang terhuyung. Dan ketika laki-laki berpakaian biru itu gugup mengangkat lengannya maka dia berkata,

"Nona, tahan. Minta dengan hormat agar kita tidak bermusuhan, jangan menyerang!"

"Tapi temanmu mengeluarkan kata-kata menghina, mana bisa kutahan?"

"Maaf, perlahan dulu, nona. Kami adalah para busu yang mengawal keselamatan Ci-kongcu (tuan muda Ci). Kalau kami tak diperkenankan datang ke pulau biarlah surat ini saja kau bawa, serahkan pada Hek-yan-pangcu (ketua Hek-yan-pang)!"

"Siapa mereka?" sebuah suara halus tiba-tiba menyambar datang, tanpa diketahui orangnya. "Ada apa ribut-ribut, Kim Nio?"

"Ah," Kim Nio, gadis atau murid kepala Hek-yan-pang itu gembira, menoleh ke pulau, menjatuhkan diri berlutut. "Mereka katanya utusan Ci-ongya, pangcu. Datang ingin menemuimu tapi kutolak!"

"Hm, tanya apa keperluan mereka!"

"Kami ingin minta perlindungan!" laki-laki berpakaian biru itu tiba-tiba berseru, mendahului. "Ongya ingin menitipkan puteranya, pangcu. Dari keganasan Golok Maut!"

Suara tak jelas terdengar dari kejauhan. Laki-laki berpakaian biru itu tampak gembira sementara tujuh anggauta Hek-yan-pang terkejut. Mereka terkejut mendengar disebutnya nama Golok Maut ini. Tapi ketika mereka menanti dan terdengar suara jengekan di sana tiba-tiba pangcu atau ketua Hek-yan-pang yang tidak kelihatan orangnya itu berkata, perlahan namun mampu menyeberangi pulau, "Kim Nio, bawa surat itu ke mari. Biar kubaca dulu!"

"Nanti dulu!" laki-laki berpakaian biru berseru mencegah. "Kalau kau ada di sana ijinkan kami menemuimu, pangcu. Ada pesan lisan dari Ci-ongya!"

"Hm, laki-laki tak boleh masuk!" suara itu tiba-tiba dingin. "Kau serahkan surat itu atau kalian semua pulang, Cam-busu. Aku sudah mengenalmu dan tak usah bertatap muka!" lalu, sementara Cam-busu atau laki-laki berpakaian biru itu terkejut karena dikenal lawan maka serangkum angin tiba-tiba menyambar dari depan dan... surat di tangan Cam-busu melayang ke dalam pulau!

"Heii..!" Cam-busu terpekik. "Nanti dulu, pangcu. Tunggu!" namun sebuah dengus dan pukulan jarak jauh tiba-tiba menyambar busu itu, jatuh terjengkang dan semua orang kaget. Jauh di tengah pulau sana ternyata ketua Hek-yan-pang mampu melepas pukulan, bukan main, hal yang seakan sukar dipercaya tapi Cam-busu sudah membuktikannya. Dan ketika busu itu bergulingan meloncat bangun sementara tujuh murid Hek-yan-pang tertawa mengejek maka busu itu dan teman-temannya tertegun, melihat surat itu sudah terbang ke tengah pulau dan lenyap. Surat itu seakan dibawa setan! Dan ketika semua orang terkejut dan tentu saja terbelalak lebar maka suara atau jengek itu terdengar kembali, rupanya selesai membaca surat yang dibawa busu ini.

"Cam-busu, aku menolak perintah Ci-ongya. Katakan padanya bahwa perkumpulan Hek-yan-pang bukan orang-orang yang mudah dibeli dengan uang!"

"Ah," busu ini terkejut. "Kami memohon dengan sangat, pangcu. Ci-ongya telah mendengar kelihaianmu dan berani membayar berapa saja untuk perlindunganmu terhadap Ci-kongcu!"

"Di sini tak ada jual beli. Jasa orang-orang Hek-yan-pang tak dijual!"

"Tapi Ci-kongcu telah kami bawa ke sini!"

"Apa perdulimu? Kau kira aku tunduk pada perintah Ci-ongya ini? Hm, kembalilah, Cam-busu. Katakan pada Ci-ongya bahwa Hek-yan-pang bisa hidup tanpa uang!"

"Ooh!" dan Cam-busu yang tampak kecewa dan pucat tiba-tiba berseru sekali lagi, menggigil, "Pangcu, kami telah jauh-jauh mempercayakan hal ini padamu. Aku nanti kena marah. Tolonglah dan biarkan Ci-kongcu di sini!"

"Hm, memangnya siapa kau berani membujuk aku? Pergilah, jangan cerewet lagi, orang she Cam, atau kau minta kulempar dan baru tahu diri... bress!" Cam-busu tiba-tiba benar saja terlempar, terkena angin pukulan dari tengah pulau dan berteriaklah busu itu oleh sambaran angin ini. Dan ketika dia terguling-guling dan lagi-lagi meloncat bangun mendadak laki-laki ini menghadap Ci-kongcu, pemuda tampan itu.

"Kongcu, aku gagal. Harap kau maafkan aku dan kita pulang!"

Ci-kongcu, pemuda tampan itu terbelalak. Dia sejak tadi melenggong oleh kehebatan ketua Hek-yan-pang. Jauh dari tengah pulau sana dapat membuat pengawalnya jungkir balik. Dan ketika Cam-busu tampak pucat dan menggigil kepadanya tiba-tiba pemuda ini bangkit berdiri, memandang ke pulau.

"Hek-yan-pangcu, kau betul-betul hebat. Aku kagum, tapi ayah rupanya tak perlu memaksa seorang sombong!" dan membalik menyambar pengawalnya tiba-tiba pemuda ini mengajak pergi. "Paman, kita pulang. Kalau Golok Maut datang biarlah kita hadapi dengan gagah!"

"Hm!" suara di tengah pulau itu terdengar lagi. "Tangkap pemuda itu, Kim Nio. Dia telah menghinaku. Lempar yang lain dan seret pemuda itu ke mari!"

Kim Nio, murid kepala itu tiba-tiba bergerak. Dia sudah melotot mendengar kata-kata Ci-kongcu tadi, ketuanya dimaki sombong! Maka membentak dan bergerak mematuhi perintah tiba-tiba gadis ini berkelebat dan menyambar pemuda itu, ditangkis Cam-busu dan enam temannya yang lain tiba-tiba bergerak menyerang yang lain. Dan ketika rombongan itu marah dan terkejut karena tuan rumah hendak menangkap junjungan mereka tiba-tiba berkesiur angin dingin dari tengah pulau dan orang-orang itu terlempar.

"Ci-kongcu, kau ke sinilah!"

Orang-orang terpekik. Mereka melihat pemuda itu terangkat naik dan terbang ke pulau, sama seperti surat yang dirampas ketua Hek-yan-pang itu. Dan ketika Ci-kongcu sendiri berteriak dan kaget tersedot ke pulau tiba-tiba pemuda itu telah lenyap dan seperti diculik siluman!

"Hai'" Cam-busu terperanjat. "Kembalikan Ci-kongcu, Hek-yan-pang. Kalian merampasnya!" namun ketika terdengar ketawa dingin dan kesiur angin dari pulau tiba-tiba busu itu terbanting dan terlempar jauh di sana.

"Pulanglah, sekarang lain urusannya, busu tolol. Junjunganmu ini berani juga dan gagah. Kalian enyah, dan jangan kembali lagi!"

Cam-busu tertegun. Tiba-tiba dia sadar bahwa tugasnya telah berhasil, meskipun agak berliku dan terjadi dengan cara yang janggal. Bayangkan, tadi ditolak tiba-tiba sekarang diterima, meskipun Junjungannya termasuk diculik atau "dirampas" ketua Hek-yan-pang. Tapi karena hal itu sama saja

dan yang jelas junjungannya sudah berpindah ke tengah pulau maka laki-laki ini girang berseru dari jauh,

"Pangcu, terima kasih kami ucapkan. Kami akan pulang dan melapor pada Ci-ongya. Tolong jaga baik-baik junjungan kami itu!"

"Keparat, pergilah, busu tolol. Aku tak mahu mendengar suaramu lagi!"

Jilid 12

CAM-BUSU terlempar. Untuk kesekian kalinya lagi dia disambar angin pukulan dari pulau, terpekik namun terguling-guling meloncat bangun. Dan ketika busu itu pucat namun girang maka busu ini sudah mengajak teman-temannya pergi meninggalkan tempat itu, terhuyung dan tertatih dan teman-temannya ngeri. Mereka gentar oleh kesaktian ketua Hek-yan-pang itu, yang tak menampakkan diri namun pukulannya dapat menyambar begitu jauh, dari tengah pulau. Dan ketika mereka pergi dan Ci-kongcu sudah di bawah perlindungan Hek-yan-pangcu maka di sana pemuda tampan yang tadi memaki ketua Hek-yan-pang itu sudah terbanting di lantai yang keras.

"Brukk!"

Pemuda ini terguling-guling. Tubuhnya, yang terlempar dan terbanting ke dalam pulau tahu-tahu sudah berada di sebuah ruangan yang bersih dan luas, lantainya keras dan pemuda ini mengeluh kesakitan ketika bokongnya harus beradu dengan lantai itu, nyaris dia menjerit. Dan ketika pemuda ini meringis dan memaki-maki tanpa tahu siapa yang harus dimaki maka sebuah suara dingin menyambutnya di ruangan itu.

"Bocah, sebutkan siapa namamu!"

Pemuda ini tertegun. Di belakangnya, hampir tak berjarak tahu-tahu berdiri seorang wanita yang suaranya seperti es, dingin dan menyeramkan. Dari mana dia datang tak diketahui, tahu-tahu muncul dan sudah ada di situ seperti iblis! Dan ketika pemuda ini tertegun dan tentu saja juga terkejut maka wanita itu, yang menutupi mukanya dengan sapu tangan hitam membentaknya kembali, lebih bengis,

"Aku tanya siapa namamu, sebutkan siapa namamu!"

"Aku... aku..." pemuda ini tersentak.

"Aku Ci Fang, nona. Kau siapakah? Apakah pangcu Hek-yan-pang?"

"Hm, aku hu-pangcu (wakil) di sini. Kau panggil aku hu-pangcu dan jangan nona. Mulutmu ceriwis, bagaimana tahu bahwa aku nyonya atau nona? Memangnya kau tahu bahwa aku seorang nona?"

Pemuda ini tertegun.

"Bocah she Ci," suara yang dingin dan ketus itu terdengar lagi. "Kau tinggal di sini di ruangan belakang. Mulai hari ini apa yang kau lihat tak boleh lebih dari sekeliling dinding kamarmu. Makan minum kami antar, melalui bawah

pintu. Kalau kau berani coba-coba melihat wajah di antara para anggauta Hek-yan-pang maka kau akan dibunuh. Di sini berlaku hukum pancung!"

Pemuda ini terkejut. "Kenapa begitu? Bukankah kau yang meoghendaki aku di sini? Tak perlu melihat kalian pun aku tahu dengan siapa aku berhadapan, hu-pangcu. Kalian merupakan wanita-wanita penakut yang gagah di luar pengecut di dalam. Aku tak sudi kalau dikurung!"

"Hm, kau berani membantah?"

"Jangankan membantah, melawan pun aku berani..."

"Plak!" dan sebuah tamparan yang menghentikan kata-kata pemuda itu disusul jerit dan pekik mengaduh akhirnya membuat Ci Fang terlempar dan terbanting di sudut, pipinya bengap dan bibirnya pecah. Untuk pertama kali pemuda ini dihajar! Dan ketika pemuda itu terhuyung bangun berdiri dan tak dapat memaki karena pipinya bengkak maka hu-pangcu dari Hek-yan-pang yang bengis dan dingin itu berkata,

"Bocah she Ci, di sini bukan istana ayahmu. Kalau kau minta dihajar lagi dan macam-macam tentu aku tak segan membunuhmu. Nah, angkat buntalanmu, kita ke belakang!"

Ci Fang, putera Ci-ongya ini terbelalak. Dia marah sekali tapi tak dapat berbuat apa-apa, mau memaki-maki tapi tentu akan dihajar lagi, salah-salah mungkin dibunuh. Maka ketika lawan menuding buntalannya dan dengus serta kata-kata itu rupanya tak dapat dibantah lagi maka pemuda ini tersuruk mengambil buntalannya, terseok mengikuti lawan karena kini wanita yang amat dingin itu sudah melangkah, mengajaknya ke belakang, bertemu dengan beberapa bayangan lain yang semuanya wanita, rata-rata menutupi wajah mereka dengan sapu tangan, tak tahu cantik ataukah tidak, di dada mereka terdapat semacam lukisan berkembang yang menunjukkan nama masing-masing, langkahnya ringan tapi siapapun pasti akan menebak bahwa rata-rata anggauta Walet Hitam ini cantik-cantik dan muda, merangsang orang untuk mengetahui tapi Ci Fang tak berani ceriwis. Dia sedang di sarang macan dan tentu saja tak berani macam-macam. Dan ketika mereka tiba di ujung dan hampir semua anggauta Hek-yan-pang yang dijumpai selalu mengangguk atau berlutut setengah kaki dengan wanita bersapu tangan hitam ini maka sebuah ruangan dituding dan Ci Fang diminta masuk, sebuah ruangan berdinding baja yang hampir tak ada lubangnya, rapat melebihi kerangkeng!

"Masuklah, ini kamarmu."

Ci Fang tertegun. Baru sekarang ini dia diperlakukan seperti itu. Bayangkan, dia putera pangeran Ci, seorang bangsawan, tiba-tiba harus dimasukkan kurungan seperti ayam jago yang kalah bertanding. Kalau saja ayahnya tidak menasihati agar dia menerima saja semua sikap Hek-yan-pang yang diminta melindunginya dari ancaman Golok Maut barangkali dia akan berang dan sudah memaki-maki, tak kuat. Tapi karena dia menyadari keadaan dan dirinya sebenarnya terlindung di situ maka pemuda ini menggigit bibir tapi tidak segera masuk.

"Tunggu apa lagi? Minta dipaksa?"

"Hm, bolehkah aku protes? Tidak adakah kamar yang lebih baik dari kurungan binatang buas ini? Bukankah selayaknya hanya harimau atau binatang-binatang buas saja yang sepantasnya menghuni ruangan ini?"

Kau mau masuk atau tidak?" bentak-an itu menciutkan nyali. "Jangan banyak cakap, bocah. Masuk dan segera kututup pintunya!"

Ci Fang mendongkol. Apa boleh buat dia terpaksa memasuki ruangan itu, yang anehnya tidak pengap karena ada lubang udara cukup di sana, di atas, kecil saja tapi cukup menjadikan ruangan tidak panas. Dan ketika pemuda itu masuk dan hu-pangcu dari Hek-yan-pang ini mengunci dari luar maka Ci Fang mendengar suara wanita itu yang memanggil penjaga.

"Awasi baik-baik bocah she Ci ini, siapkan makan minumnya!"

Terdengar suara mengiyakan di luar. Tak lama kemudian masuklah penampan berisi makanan atau minum an, dari bawah pintu, hal yang membuat pemuda ini mendongkol. Namun ketika dia menerima dan baru untuk pertama kalinya dalam hidup merasakan rasanya dikurung dalam kamar tertutup maka pemuda ini melempar tubuh dan duduk di sudut. Lalu ketika malam tiba dan ruangan menjadi gelap, tanpa lampu sedikitpun, maka pemuda itu dengan marah tidur tanpa mem-buka sepatunya, tak tahu kejadian di luar yang cukup menggetarkan perkumpulan Hek-yan-pang ini.

ooooo000ooooo

Malam itu, malam pertama sejak kedatangan putera Ci-ongya ini penjagaan di sekitar pulau tampak diperketat. Hampir setiap sepuluh tombak tampak bayangan murid-murid Hek-yan-pang, berkelebatan atau memanggil teman-temannya dengan suitan pendek, isyarat yang memang sudah dikenal masing-masing murid. Tapi ketika malam mulai larut dan bulan bergeser semakin ke barat tiba-tiba terdengar suara atau pekikan kecil di sebelah timur telaga.

"Hei... aduh!"

Suara itu disusul keributan kecil. Murid-murid wanita Hek-yan-pang yang otomatis mendengar pekik atau suara keluhan temannya ini sudah berkelebatan ke asal suara, melihat empat teman mereka, gadis-gadis berbaju hijau terlempar dan terpelanting ke sana ke mari. Mereka itulah yang berteriak atau menjerit kecil tadi, pucat dan kaget serta terheran-heran karena mereka merasa diserang setan. Tanpa sebab tahu-tahu berkesiur angin dingin, menyambar dan membuat mereka terpelanting. Dan ketika mereka melompat bangun sementara teman-teman mereka sudah berdatangan menanyakan itu maka mereka terbelalak dan bengong terlongong-longong, tak dapat menjawab.

"Kami tak tahu, hanya kami tiba-tiba disambar angin kuat dan roboh berpelantingan!"

"Hm, kau tak melihat apa-apa, Kiok Bhi?"

"Tidak, kami tak melihat apa-apa, Kim-cici. Tapi rupanya kami disambar setan!"

"Omong kosong, tak ada setan di sini! Kita periksa sekitar, Kiok Bhi, jangan-jangan ada musuh yang sengaja menyatroni kita!" Kim Nio, gadis yang

bertanggung jawab di situ membentak temannya, marah karena tak mungkin di situ ada setan. Perkumpulan Hek-yan-pang bebas dari setan, segala mahluk halus atau dedemit sudah diusir ketua mereka, yang sakti. Dan ketika semua mengangguk dan berlompatan ke kiri kanan maka seorang di antaranya tiba-tiba berseru kaget ketika sebuah perahu tampak meluncur ke tengah pulau, perahu yang bergerak tenang tapi cepat.

"Hei, siapa itu?!"

Semua menoleh. Mereka kaget dan tersentak karena samar-samar di kegelapan malam sesosok bayangan hitam melajukan perahu, cepat dan sebentar saja sudah ke tengah. Dan ketika Kim Nio memberi suitan namun bayangan itu tak membalas, tanda bukan murid Hek-yan-pang maka wanita ini panik dan marah, terkejut.

"Keparat, kita kebobolan. Kejar!"

Murid-murid Hek-yan-pang berlarian. Mereka menyambar perahu masing-masing dan membentaklah Kim Nio di perahu paling depan. Wanita ini sudah meneriakkan seruan nyaring di mana semua murid Hek-yan-pang yang berjaga tiba-tiba keluar, terbelalak dan tertegun melihat perahu yang meluncur sendirian itu, kaget tapi segera masing-masing menyambar perahunya, membentak dan sudah mengejar bayangan itu, yang hanya tampak hitam di kegelapan malam. Dan ketika belasan perahu meluncur dan tak kurang dari seratus dua puluh murid Hek-yan-pang mengejar dan membentak perahu di depan maka senjata-senjata rahasia mulai berhamburan dan menyerang perahu itu.

"Berhenti! Dilarang masuk!"

Namun perahu itu meluncur semakin cepat. Hujan senjata rahasia berupa jarum atau paku serta bintang berwarna emas tak satu pun mengenai tubuh penumpang perahu ini. Murid-murid Hek-yan-pang hanya melihat gerakan si bayangan yang mengebut tanpa menoleh, meruntuhkan dan membuat semua senjata rahasia jatuh ke air. Dan ketika perahu semakin mendekati pulau dan Kim Nio sebagai penanggung jawab menjadi pucat mukanya maka wanita ini meniup terompet panjang untuk memberi tahu teman-temannya di pulau.

"Awas, , kita kebobolan musuh. Tang-kap dan cegat orang itu!"

Hek-yan-pang menjadi geger. Bahwa mereka tiba-tiba kemasukan musuh tanpa diketahui penjaga di luar dapatlah dibayangkan bahwa musuh ini orang pandai. Seharusnya terjadi dulu ribut-ribut di luar, pencegatan. Tapi karena musuh tahu-tahu menyelinap begitu saja dan sadarlah Kim Nio bahwa bayangan di depan itulah yang menyerang Kiok Bhi untuk memancing teman-temannya yang lain agar terbuka lubang untuk menerobos penjagaan maka wanita ini merasa terkecoh dan marah bukan main, membentak dan menyambitkan belasan senjata rahasianya namun semua itu sudah terlambat, lawan menggerakkan perahunya dan cepat serta mengejutkan bayangan di depan itu tiba-tiba terbang di atas permukaan air. Ya, terbang begitu saja seolah perahunya bersayap! Dan ketika dia tertinggal begitu jauh sementara teman-temannya di dalam pulau berkelebatan keluar ternyata bayangan ini sudah menghilang dan perahunya terapung-apung kosong di pantai!

"Keparat, kita kemasukan maling. Kejar, laporkan pada pangcu!"

Murid-murid tertegun. Mereka sudah mencegat tapi ternyata terlambat, dapat dibayangkan betapa hebat dan cepatnya si maling ini. Dan ketika Hek-yan-pang gempar karena musuh dapat masuk mendahului mereka maka Kim Nio dan kawan-kawannya sudah berpencar dan berkelebatan mencari bayangan ini, sebagian melapor pada pangcu tapi wanita bersapu tangan hitam tiba-tiba muncul, berkelebat dan sudah tertegun mendengar laporan anak buahnya. Kiok Bhi menceritakan apa yang terjadi dan wanita ini mendengus, matanya bersinar dan tiba-tiba ia pun lenyap mencari pendatang gelap itu. Dan ketika suitan serta tanda-tanda lain digunakan untuk mencari tamu tak diundang ini maka untuk pertama kalinya Hek-yan-pang merasa kebobolan dan dibuat malu!

"Cari ke sekeliling penjuru. Tangkap bedebah itu!"

Seruan ini tak perlu diulang. Hu-pangcu Walet Hitam yang berseru lantang menyuruh anak buahnya mencari sudah berkelebat ke belakang. Wanita ini terkesiap dan cepat teringat putera Ci-ongya, pikirannya bekerja cepat dan jantungnya berdetak. Sebuah nama membuat dia terkejut. Dan ketika seruan atau bentakan terdengar ramai maka di sebelah utara tiba-tiba terdengar pekik dan jerit kaget murid-murid Hek-yan-pang, yang menemukan bayangan itu.

"Hei, dia di sini...!"

Bentakan dan suara senjata segera terdengar. Bayangan itu rupanya terlihat dan sudah diserang murid-murid Walet Hitam, dentang senjata ramai disusul teriakan-teriakan marah. Tapi ketika teriakan-teriakan itu terganti pekik kaget dan kesakitan maka murid-murid Hek-yan-pang ini roboh menjerit tak keruan dan terpelanting mengaduh-aduh, dipukul senjatanya dan lepas dari tangan dan merekapun sudah didorong jatuh bangun, tunggang-langgang dan otomatis teman-teman mereka yang lain datang berkelebatan. Tapi ketika mereka terbelalak dan bertanya di mana bayangan itu ternyata tamu tak diundang ini sudah menghilang lagi!

"Keparat, dia amat lihai!"

Orang pun geger lagi. Mereka menca-ri-cari dan yang terlempar sudah menceritakan datangnya bayangan ini, yang amat lihai dan luar biasa. Dan ketika semua tertegun karena untuk kedua kalinya mendengar kehebatan bayangan ini maka murid-murid pun ribut lagi dan mencari, akhirnya terdengar bentakan dan seruan di sebelah barat, cepat menuju ke situ namun lagi-lagi yang sudah menemukan bayangan ini terlempar menjerit-jerit, mereka menuding-nuding ke atas. Dan ketika semua memandang dan bayangan itu tampak berjungkir balik di atas gedung maka murid Hek-yan-pang pun berteriak dan marah.

"Dia di atas, kejar..!"

Orang pun berjungkir balik ke atas. Di sini enam murid Hek-yan-pang yang berkepandaian tinggi sudah melihat bayangan itu berada di wuwungan, dibentak dan mereka sudah mendekat. Tapi ketika pedang dan bentakan menyerang bayangan ini, seorang laki-laki bercaping maka pedang terpental dan mereka menjerit terpelanting.

"Plak-plak-cring!"

Enam murid utama Hek-yan-pang ini ada yang terbanting. Murid ini terguling-guling dan langsung jatuh ke tanah, berdebuk tapi sudah meloncat bangun lagi, terhuyung, naik dan membentak ke atas lagi namun bayangan itu sudah lenyap entah ke mana. Dan ketika mereka terkejut tapi juga memaki maka di sebelah selatan terdengar teriakan dan seruan kaget.

"Dia di sini..!"

Enam murid utama itu terbelalak. Mereka ke sana tapi teriakan tiba-tiba terdengar di timur, yang di selatan sudah menerit dan berpelantingan tak keruan, seperti mereka. Dan ketika Hek-yan-pang benar-benar diobrak-abrik dan merasa dipermainkan bayangan itu, yang mulai dikenal sebagai laki-laki tinggi tegap yang menyembunyikan mukanya di balik caping maka hu-pangcu, wanita bersapu tangan hitam itu akhirnya berkelebat dan mencegat si bayangan ini, ketika teriakan terdengar di timur.

"Golok Maut, hentikan ulahmu... des..,plak!" sang wakil, yang sudah membentak dan menemukan bayangan itu langsung melepas pukulan, menghantam dan dua ratus anak murid akhirnya sudah berkumpul di sini, mengepung. Dan ketika bayangan itu dipaksa menangkis karena berkelit sudah tak mungkin lagi maka bayangan ini tergetar sementara sang hu-pangcu dari Hek-yan-pang terpental berjungkir balik.

"Aihh..!"

Seruan itu cukup memberi tahu. Anak murid Hek-yan-pang yang melihat pemimpinnya terpental di udara tiba-tiba membelalakkan mata, mereka terkejut dan khawatir. Tapi ketika sang pemimpin selamat melayang turun dan kaget serta terbelalak memandang Golok Maut, laki-laki itu, akhirnya seruan dan pekik lirih terdengar dari mulutnya.

"Golok Maut, kau jahanam keparat. Sebutkan niatmu datang ke mari dan kenapa kau laki-laki berani memasuki markas Hek-yan-pang!"

Golok Maut, laki-laki ini, tak menjawab. Dia mengangkat sedikit capingnya dan tampaklah sinar mata yang berkilat-kilat seperti naga, sedetik saja tapi sudah cukup membuat hati semua anak murid Hek-yan-pang tergetar. Mereka terkejut oleh pandang mata yang amat tajam dan berpengaruh dari laki-laki ini, yang kiranya Si Golok Maut, tajam dan dingin! Dan ketika hu-pangcu dari perkumpulan Walet Hitam itu juga tergetar dan surut selangkah, tanpa terasa, maka wanita bersapu tangan hitam ini membentak lagi,

"Golok Maut, jawab pertanyaanku. Kenapa kau mengganggu dan memasuki Hek-yan-pang tanpa ijin!"

"Aku mencari putera Ci-ongya," akhirnya jawaban itu terdengar juga, dingin dan hambar. "Aku datang dengan cara begini karena kalau meminta ijin pasti tak dikabulkan. Maaf."

Wakil ketua Hek-yan-pang itu tertegun. Dia mendengar suara yang serak-serak basah dari lawannya ini, suara seorang laki-laki yang sudah matang. Dan ketika dia tertegun sementara anak murid Hek-yan-pang berbisik-bisik mendengar suara yang dingin namun halus itu, halus dan empuk, maka wanita bersapu tangan hitam ini membentak anggauta-anggautanya, tak senang, seolah jelus atau cemburu!

"Diam kalian, jangan berisik!" lalu menghadapi Si Golok Maut wanita ini mendengus, "Golok Maut, kau lancang. Betapapun wilayah Hek-yan-pang tak boleh dimasuki laki-laki. Kau harus dibunuh, melanggar dan menghina perkumpulan Walet Hitam!"

"Maaf, sebelum aku Hek-yan-pang sudah dimasuki laki-laki, nona. Dan itu adalah putera Ci-ongya. Hek-yan-pang harus adil, aku datang hanya untuk membawa pemuda itu, serahkan padaku."

"Keparat, dari mana kau tahu bahwa putera Ci-ongya ada di sini? Bagaimana kau berani mengeluarkan kata-kata seperti itu? Kau menuduh dan melantur yang tidak-tidak, Golok Maut, hukumanmu semakin berat!"

"Hm, tak kunyana kalau Hek-yan-pang merupakan perkumpulan pengecut. Apakah bukti ini tidak cukup, nona? Barangkali kau perlu melihat!" Golok Maut tiba-tiba melempar sebuah buntalan, terbuka dan tiba-tiba isinya menggelinding. Dan ketika sebuah kepala tiba-tiba meluncur dan berhenti di depan wakil ketua Hek-yan-pang ini maka wanita bersapu tangan hitam itu tersentak.

"Cam-busu!"

"Betul," suara Si Golok Maut hambar dan dingin, langsung menjawab sefuan lawan yang tersentak kaget. "Orang itu adanya, nona. Dan aku terpaksa membawa kepalanya ke mari karena dialah saksi utama bagiku. Lihat, siapa yang melantur dan bicara yang tidak-tidak!"

Wanita bersapu tangan hitam ini tertegun. Dia pucat memandang kepala Cam-busu itu, yang masih mendelik dan rupanya dipenggal Si Golok Maut, yang agaknya tak kalah dingin dengannya. Dan ketika wanita itu tertegun dan pucat memandang marah tiba-tiba dari tempat yang jauh terdengar sebuah suara,

"Cu-moi, kenapa banyak bicara saja? Golok Maut telah datang, tangkap dan bawa dia ke mari!"

"Srat!" sebuah pedang berkilau tiba-tiba berkelebat di tangan wanita bersapu tangan hitam ini. "Kau dengar suara pangcuku, Golok Maut. Menyerahlah atau kau kubunuh!"

"Jangan dibunuh," suara itu terdengar lagi. "Tangkap dia hidup-hidup, Cu-moi. Bawa dan serahkan padaku ke mari!"

"Baik," dan wanita bersapu tangan hitam ini yang sudah membentak dan minta Golok Maut menyerah tiba-tiba bergerak dan sudah meluncur ke depan, pedang menusuk namun tangan kirinya bergerak, cepat dan luar biasa melakukan totokan di balik bayangan pedang. Jadi, totokan itu merupakan serangan tersembunyi, betapa lihainya. Tapi ketika Si Golok Maut mengelak dan mengelit dua kali ternyata dua serangan itu luput, dua-duanya mengenai angin kosong.

"Siut-wut!"

Wanita ini terkejut. Pedangnya kehilangan sasaran tapi secepat kilat dia membalik, membentak dan melakukan serangan lagi, kali ini juga disertai totokan dan kakinyapun ikut menendang, bukan main, cepat dan bertubi-tubi. Tapi ketika Golok Maut berkelebat dan menggerakkan tangannya menangkis tiba-tiba pedang dan totokan maupun tendangan terpental.

"Plak-duk-cring!"

Semua terkejut. Enam murid utama Hek-yan-pang yang melihat wakil ketuanya terpekik tiba-tiba melihat pemimpinnya itu sudah berkelebatan menyambar-nyambar, marah melakukan serangan-serangan lagi dan tadi ketika terpental sudah berjungkir balik, melewati atas kepala lawan dan Golok Maut sudah diserang lagi, cepat dan bertubi-tubi dan hilanglah kini bayangan pedang yang sudah berobah ujudnya menjadi sinar putih yang berkeredepan menyilaukan mata. Dan ketika totokan atau tendangan lagi ganti-berganti mengelilingi Golok Maut ini maka laki-laki bercaping itu mengelak dan berlompatan, kian lama kian cepat dan akhirnya dua orang itu lenyap mengerahkan ginkang., Wakil Hek-yan-pang ini melengking-lengking karena tak satu pun dari serangannya mengenai lawan, selalu ditangkis dan terpental bertemu tenaga tolak yang kuat. Dan ketika pedang sering tertangkis sementara Golok Maut belum mengeluarkan senjatanya maka orang pun menjadi kagum dan mau tak mau memuji juga, di dalam hati. Karena kalau terang-terangan tentu wakil ketua mereka itu marah. Golok Maut ternyata hebat dan kemarahan wanita bersapu tangan hitam itu menjadi-jadi, akhirnya melengking tinggi dan satu gerakan pedang tiba-tiba berubah arahnya, tadi membacok pundak tapi tiba-tiba sekarang menusuk leher, cepat dan ganas. Tapi ketika Golok Maut menggerakkan kuku jarinya dan menangkis tepat maka pedang terpental dan tiba-tiba patah. "Cring!"

Kejadian itu mengejutkan. Wanita bersapu tangan hitam ini terpekik, menjerit tinggi namun kakinya tiba-tiba menendang dari samping, berputar setengah lingkaran dan tangan kirinyapun bergerak melakukan totokan, cepat dan luar biasa namun Golok Maut ternyata waspada, mendengus dan menggerakkan tangan yang lain. Dan ketika terdengar suara benturan dan wakil ketua Hek-yan-pang itu terpelanting maka terdengarlah bentakan dari ketua Hek-yan-pang, yang tadi menyuruh wakilnya menangkap Golok Maut.

"Jit-nio, Liok-hoa, maju kalian berenam. Bantu hu-pangcu!"

Enam murid utama tiba-tiba bergerak. Mereka itu adalah murid-murid terpandai, mencabut pedang dan sudah membantu sang wakil ketua, yang terhuyung dan pucat di sana, terbelalak memandang Golok Maut, antara marah tapi juga gentar! Dan ketika enam pembantunya maju dan Golok Maut dikeroyok maka enam batang pedang berkelebatan menusuk atau membacok Si Golok Maut ini.

"Golok Maut, pangcu menghendaki kami menangkapmu. Awas pedang... sing-singg!" Golok Maut sudah diserang, lincah mengelak dan enam murid utama itu membentak lagi, menyerang. Dan ketika di sana hu-pangcu dari perkumpulan Walet Hitam itu sudah menyambar pedang yang baru dan menerjang lagi maka Golok Maut dikeroyok dan tujuh senjata bertubi-tubi menghujani laki-laki bercaping ini, cepat dan ganas dan Golok Maut terdesak. Betapapun bantuan enam murid utama ini tak boleh dipandang sebelah mata, mereka memiliki gerakan-gerakan cepat dan kini hu-pangcu itupun maju menyerang. Keadaan menjadi lebih ramai dan dua ratus pasang mata menonton jalannya pertandingan itu. Dan ketika Golok Maut harus berkelebatan ke sana ke mari mengelak dan menangkis maka tampaklah bahwa meskipun sedikit tetapi pasti Golok Maut ini mulai terdesak. "Cring-plak!"

Golok Maut terhuyung. Laki-laki bercaping ini harus membagi tenaga, satu dikeroyok tujuh cukup berat. Dan ketika pedang ditangkis terpental tapi yang lain sudah menyambar dan menyerang lagi akhirnya satu bacokan miring mengenai bahu kirinya.

"Bret!"

Golok Maut tak apa-apa. Baju pundaknya robek namun kulit pundak itu sendiri tak apa-apa. Enam murid Hek-yan-pang dan wakilnya agak jengah ketika segumpal pundak yang bersih berotot terkuak dari baju yang robek, putih bersih dan tak terasa tiba-tiba enam wajah di balik sapu tangan itu memerah, mereka jengah dan tersipu oleh pemandangan ini. Dan ketika sebuah tusukan kembali mengenai punggung Si Golok Maut tapi laki-laki bercaping itu tak apa-apa maka baju punggungnya robek lagi memperlihatkan punggung yang putih bersih. "Bret!"

Enam wajah kembali semburat. Hu-pangcu dari perkumpulan Walet Hitam itupun memerah wajahnya, jantung berdegup keras tapi Golok ,Maut tentu saja tak tahu. Laki-laki ini terus mengelak sana-sini sambil menangkis atau menampar. Tapi ketika dari luar keroyokan menyambar sinar empat sinar emas berturut-turut disertai dengus perlahan tiba-tiba laki-laki ini mencabut senjatanya dan sebuah sinar memanjang menangkis sinar-sinar emas itu, cepat dan luar biasa.

"Mundurlah... cring-crangg!"

Enam murid utama dan sang wakil ketua terpelanting. Tiba-tiba pedang mereka dibabat sinar putih panjang itu, yang sudah memapas runtuh sinar-sinar emas yang bukan lain senjata jarum adanya, terus bergerak dan menyambar pedang mereka, yang tiba-tiba terasa ringan karena sudah kutung menjadi dua. Dan ketika mereka terkejut dan berseru tertahan maka Golok Maut berkelebat dan tahu-tahu sudah menodong wakil ketua Hek-yan-pang, dengan senjatanya yang mengerikan, golok yang mengeluarkan hawa dingin!

"Hek-yan-pangcu (ketua Hek-yan-pang), keluarlah. Atau aku membunuh wakilmu!"

"Wut!" sesosok bayangan bergerak bagai iblis. "Aku di sini, Golok Maut. Lepaskan pembantuku atau kau mampus... des-dess!" Golok Maut terlempar, jatuh terguiing-guling oleh sebuah tendangan kilat dan berdirilah di situ seorang wanita berpakaian merah yang juga menutupi mukanya dengan sapu tangan merah. Dingin menyeramkan! Dan ketika semua murid berseru tertahan dan anggauta Hek-yan-pang itu menjatuhkan diri berlutut maka terdengarlah seruan di sana-sini yang menyebut nama pemimpin itu.

"Pangcu..!"

Tertegunlah Golok Maut. Ketua Hek-yan-pang, yang kiranya merupakan seorang wanita tinggi semampai tampak tegak di depannya. Wanita itu berapi-api memandangnya dari balik sepasang lubang yang tidak begitu lebar, lubang di balik sapu tangan itu. Dan ketika Golok Maut tertegun dan hu-pangcu yang tadi diancamnya sudah ditolong sang ketua maka wanita berpakaian serba merah ini membentak, dingin menyeramkan,

"Golok Maut, aku sudah di sini. Sekarang cabut golokmu itu dan perlihatkan kepandaianmu kepadaku!"

Golok Maut tak berkedip. Dia sudah menyimpan senjatanya ketika ketua Hek-yan-pang ini muncul, datang dan menendangnya. Tapi melihat lawan tak mencabut senjata diapun menggeleng, tiba-tiba membungkuk.

"Hek-yan-pangcu, sebenarnya tak ada permusuhan pribadi di antara diriku dengan perkumpulanmu. Aku datang hanya ingin mencari putera Ci-ongya, harap memaklumi ini dan biarlah aku meminta maaf!"

"Enak kau bicara!" suara dingin melengking itu jelas marah. "Kau sudah membuat onar, Golok Maut, dan juga memamerkan kepandaianmu itu. Aku sudah di sini, kau harus melayaniku atau kau terbunuh!"

"Hm, aku hanya mencari orang she Ci itu, bukan dirimu..."

"Tapi kau memasuki wilayah Hek-yan-pang. Cerewet, kau sudah merobohkan sumoiku, Golok Maut. Sekarang harus mengalahkan aku atau kau mampus... wirr!" rambut di atas kepala tiba-tiba bergerak, terurai memanjang dn tahu-tahu sudah menyambar Golok Maut, meledak dan murid-murid Hek-yan-pang yang berada paling depan tiba-tiba terjungkal. Mereka itu menjerit menutupi lubang telinga mereka, ledakan rambut itu seakan petir! Dan ketika Golok Maut mengelak namun rambut kembali menyambar mendadak tubuh ketua Hek-yan-pang itu berkelebatan melepas serangan-serangannya.

"Golok Maut, kau melayani aku atau mampus!"

Golok Maut terkejut. Apa boleh buat dia menggerakkan kakinya dan mengelak serangan-serangan ini, kian lama kian cepat dan rambut yang menyambar-nyambar itu meledak kian keras juga. Anak-anak murid Hek-yan-pang akhirnya menjauh, mengeluh dan disuruh mundur oleh wanita bersapu tangan hitam, yang ternyata juga sumoi atau adik seperguruan ketua Hek-yan-pang itu. Dan ketika rambut menyambar-nyambar namun Golok Maut berhasil mengelak atau menampar dari samping maka pertemuan atau tangkisan itu mengeluarkan kilat bercahaya. "Tar-tarr!"

Golok Maut terkejut. Lawan berkelebatan lebih cepat dan pukulan-pukulan uap merah juga menyambar. Wanita itu melengking-lengking dan hawa panas menyertai ledakan rambut atau pukulan-pukulan ini. Dan ketika Golok Maut menangkis tapi dia terhuyung maka sebuah lecutan rambut akhirnya membakar baju pundaknya.

"Blarr!"

Golok Maut bergulingan. Itulah pukulan dahsyat dan segera matanya terbelalak, teringat Ang-in-kang atau Pukulan Awan Merah. Dan ketika berseru keras dan menyebut nama pukulan itu maka lawan terbelalak tapi tertawa mengejek, membenarkan kata-katanya dan ketua Hek-yan-pang itu sudah menyambar-nyambar lagi. Kini Golok Maut terdesak namun masih dapat bertahan, terus mundur-mundur dan lawan akhirnya melengking tinggi, ketua Hek-yan-pang ini marah karena Golok Maut belum dapat dirobohkannya juga. Dan ketika Golok Maut terdesak di satu sudut dan menerima ledakan rambut maka pukulan Ang-in-kang juga menyambar dan mengenai tubuhnya.

"Plak-dess!"

Golok Maut mengeluh. Sebenarnya dia lebih banyak mengelak tak mau membalas, pukulan-pukulan lawan memang berbahaya namun dia dapat

bertahan, meskipun terdesak. Tapi ketika lawan menyabet dengan rambutnya dan pukulan Ang-in-kang menyambar tak kenal ampun apa boleh buat tiba-tiba dia membentak keras mencabut senjatanya, ketika serangan itu datang lagi.

"Cring-tass!"

Ketua Hek-yan-pang terpekik. Rambutnya tiba-tiba terpapas, kutung ujungnya. Dan ketika dia bergulingan meloncat bangun dan memekik menyerang lagi ternyata rambutnya itu selalu dihadang sinar berkeredep di tangan Si Golok Maut, yang terpaksa mencabut senjatanya karena lawan juga mempergunakan senjata, meskipun rambut dan tampaknya sebagai benda tidak berbahaya, yang sesungguhnya justeru amat berbahaya kalau dipergunakan oleh orang-orang pandai macam ketua Hek-yan-pang ini, yang mampu mengisi tenaga saktinya ke dalam rambut hingga benda lemas itu dapat berobah kuat dan kaku seperti baja, merupakan kawat-kawat berbahaya yang bukan main ampuhnya kalau menyengat tubuh, atau mencolok mata misalnya, yang bisa mengakibatkan kebutaan. Dan ketika lawan melengking-lengking karena dihadang golok maut di tangan laki-laki bercaping ini akhirnya ketua Hek-yan-pang itu tak dapat menyerang karena takut rambutnya gundul!

"Golok Maut, kau licik. Kau mengandalkan senjata ampuh!"

"Hm, yang licik adalah kau, pangcu. Kau mempergunakan senjata menghadapi orang yang bertangan kosong."

"Tapi kau tamu tak diundang, kau pengacau!"

"Hm, menunggu undangan Hek-yan-pang taklah mungkin, pangcu. Aku datang hanya sekedar meminta putera Ci-ongya itu."

"Keparat, kau pandai berdebat!" dan ketua Hek-yan-pang yang marah ini akhirnya membentak mencabut senjatanya, sebuah pedang hitam dan dia coba mengadu pedangnya dengan golok di tangan lawan. Tapi ketika pedangnya buntung dan putus terbabat maka wanita ini gentar dan memaki-maki, kaget memandang golok berkeredep di tangan Si Golok Maut itu.

"Bedebah! Manusia tengik!" dan wanita ini yang terpaksa tak berani mengadu senjatanya lagi lalu berkelebatan mengelilingi lawan dengan serangan-serangannya, sayang sekali selalu dihadang sinar putih yang berkeredep menyilaukan mata, akhirnya menarik serangan-serangannya itu dan tentu saja membuat ketua Hek-yan-pang ini sewot. Golok Maut hanya menghalau atau menangkis serangan-serangannya, berkata bahwa dia tak ingin membalas karena sekali membalas tentu ketua Hek-yan-pang itu roboh, kata-kata yang membuat wanita baju merah ini marah bukan kepalang. Dan ketika dia membentak dan menantang lawan untuk membuktikannya tiba-tiba Si Golok Maut mengangguk dan berkata "baik", sudah merobah gerak senjatanya dan tiba-tiba sinar yang bergulung-gulung naik turun di depan ketua Hek-yan-pang ini. Dan ketika sinar itu pecah dan menukik menuju tubuh si wanita baju merah ini tiba-tiba delapan belas mata golok menyambar kepala wanita ini. "Hei...bret!"

Semua orang terkejut. Serangan Golok Maut ternyata merobek sapu tangan ketua Hek-yan-pang, menguaknya lebar dan tampaklah seraut wajah cantik yang saat itu merah padam melempar tubuh bergulingan, kaget dan

terpekik dan Golok Maut tertegun. Dia sebenarnya tak bermaksud membuka sapu tangan merah itu, membuka kedok. Tapi karena lawan menangkis dan bingung menghindar ke sana-sini maka sapu tangan itu terbuka dan tampaklah wajah cantik luar biasa dari ketua Hek-yan-pang ini, yang tak diduga Golok Maut karena ketua Hek-yan-pang itu masih muda dan luar biasa cantiknya, padahal sikap dan kata-katanya demikian dingin dan menyeramkan, seolah membayangkan wanita iblis yang berhati beku. Maka, begitu lawan bergulingan melempar tubuh sementara sapu tangan itu sudah terbuka memperlihatkan wajah pemiliknya tiba-tiba laki-laki bercaping ini bengong dan malah menjublak!

"Bunuh dia, tangkap!"

Bentakan atau seruan itu akhirnya menyadarkan Si Golok Maut. Murid-murid Hek-yan-pang, yang baru pertama kali itu melihat wajah ketuanya dan bengong tiba-tiba bangkit berdiri, menyerang dan sudah berhamburan menyerang Golok Maut. Jit-nio dan Liok-hoa sudah membentak bersama sang wakil ketua, yang juga kaget dan terkesiap karena wajah ketuanya ditelanjangi. Hal itu merupakan pantangan besar bagi ketuanya, kecuali laki-laki yang membuka kedok itu berani bertanggung jawab dengan mengawininya, hal yang tentu merupakan urusan besar bagi kedua belah pihak, baik ketuanya atau sucinya (kakak seperguruan) itu maupun pihak yang membuka kedok. Maka begitu Golok Maut telah merobek sapu tangan sucinya sementara sucinya di sana berteriak menyuruh semuanya menyerang maka wanita bersapu tangan hitam ini menyerang dan sudah membentak maju, diam-diam tergetar karena di saat bengongnya tadi Golok Maut terlihat lebih jelas, gagah dan tampan, usianya sekitar tiga puluhan tahun dan berdebar serta kencanglah hati sang wakil ketua Hek-yan-pang itu. Namun ketika dia dan murid-murid Hek-yan-pang menyerang dan membentak Si Golok Maut ini tiba-tiba entah kenapa laki-laki bercaping itu mengeluh dan berkelebat meninggalkan mereka.

"Aku tak mau bertempur, aku tak mau bertanding. Sudahlah, kalau kalian tak mau menyerahkan bocah she Ci itu biarlah kutitipkan dulu dan lain kali kuambil!" dan pergi meninggalkan musuh-musuhnya Si Golok Maut ini sudah menyimpan senjatanya dan menggerakkan kedua lengan ke depan, mendorong dan mengibas anak-anak murid Hek-yan-pang dan terpekik serta kagetlah semua murid-murid wanita itu. Mereka terpelanting dan terlempar oleh dorongan Si Golok Maut, tersibak dan Golok Maut itu sudah berkelebat keluar dan pergi meninggalkan mereka. Tapi ketika Golok Maut menuju telaga dan siap menumpangi perahunya lagi mendadak ketua Hek-yan-pang berjungkir balik dan sudah berdiri gemetar di depannya, membentak dengan suara menggigil,

"Golok Maut, berhenti dulu. Tak biasa kau melepaskan korban dengan cara seperti ini!"

Golok Maut tertegun. Tiba-tiba dia memejamkan mata melihat wajah luar biasa cantik itu, tergetar dan seakan diguncang-guncang. Baru kali ini selama hidup dia melihat wajah begitu jelita, cantik menawan dan anggun, seperti dewi kahyangan. Atau, ah., tidak, lebih dari itu. Seperti ratu di antara segala bidadari! Dan ketika Golok Maut berhenti dan apa boleh buat menahan maksudnya dan membuka mata kembali maka dilihatnya wajah yang jelita itu menangis, bercucuran air mata.

"Golok Maut, jawab pertanyaanku. Sudah menjadi larangan di sini bahwa seorang ketua pantang dibuka sapu tangannya oleh laki-laki. Dan kau telah membuka sapu tanganku, berarti harus melanjutkan dengan membunuhku. Kenapa kau lari dan meninggalkan tempat ini? Bukankah kau mencari putera Ci-ongya? Nah, dia ada padaku, Golok Maut, akan kuserahkan tapi bunuh dulu diriku!"

Golok Maut terkejut, mundur, tiba-tiba menggigil. "Pangcu, aku... aku menitipkan dulu bocah she Ci itu. Aku sudah tahu bahwa dia di sini. Tapi... tapi entahlah, aku ingin pergi dan mencari korbanku yang lain dulu. Bocah itu kutitipkan dan biar di sini dulu..."

"Aku membolehkan kau pergi, tapi kau harus membunuhku!"

"Ah, aku tak ingin membunuhmu. Kita pribadi tidak bermusuhan!"

"Tapi sekarang kita bermusuhan. Kau telah melanggar pantangan seorang ketua!

"Apa maksudmu?"

"Kau harus membunuh atau mengawininya!" wanita bersapu tangan hitam, sumoi atau adik seperguruan ketua Hek-yan-pang ini tiba-tiba membentak, berkelebat ke depan. "Suciku tak boleh ditinggalkan begitu saja, Golok Maut. Telah menjadi peraturan di sini bahwa laki-laki yang membuka kedok ketua harus mengawininya. Atau, kau membunuhnya dan baru boleh pergi!"

"Apa?" Golok Maut berseru tertahan. "Mengawininya? Menikahinya?"

"Benar, dan boleh kau pergi, Golok Maut, atau kau membunuhnya dulu dan membasmi kami semua, seperti apa yang telah biasa kaulakukan!"

"Tidak, aku... aku tak dapat melakukan itu. Aku tak dapat membunuh atau membasmi kalian!"

"Kalau begitu nikahi ketua kami, atau kami akan menyerangmu mati-matian dan kau atau kami yang mati!"

Golok Maut tertegun. Tiba-tiba dia merasa berada di persimpangan jalan, berdiri bengong dan tidak berkedip. Anak-anak murid Walet Hitam sudah berdiri pula di situ, mengepung setengah lingkaran dan bisik-bisik terdengar di sana-sini. Golok Maut ditawari kawin, jodoh yang tidak tanggung-tanggung, ketua Hek-yan-pang yang cantik jelita dan gagah serta lihai! Tapi ketika Golok Maut menggeleng dan menghela napas tiba-tiba laki-laki bercaping ini menjawab, gemetar,

"Hu-pangcu, maaf. Urusan ini tak dapat kujawab dengan pasti. Aku datang bukan untuk mencari jodoh melainkan mencari orang-orang she Ci atau Coa. Pantangan ini tak kuketahui, maafkan dan biar aku pergi!"

"Apa? Kau berani menolak? Kalau begitu bunuhlah kami, Golok Maut, dan biar aku mati lebih dulu membela ketuaku!" dan hu-pangcu dari perkumpulan Walet Hitam yang terhina serta marah ini tiba-tiba membentak dan menerjang Golok Maut, ketuanya ditolak begitu saja dan tentu saja dia marah. Ketua Hek-yan-pang yang menggigil di sana mengeluh, menggigit bibirnya dan tiba-tiba iapun membentak. Dan ketika anak murid yang lain juga disuruh menyerang dan Golok Maut diperintahkan bunuh maka berhamburanlah dua ratus wanita-wanita muda dari perkumpulan Walet Hitam ini, gusar dan marah menyerang Si Golok Maut

karena ketua mereka diabaikan, mereka merasa tersinggung dan terhina. Tapi ketika semuanya menerjang maju dan menyerang dengan sengit tiba-tiba Golok Maut berjungkir balik mengeluarkan senjatanya itu, membabat dan menghalau semua senjata yang menyerang, yang tentu saja patah-patah dan kutung bertemu goloknya yang ampuh, terdorong mundur dan semua berteriak kaget, termasuk ketua Hek-yan-pang itu, si bidadari baju merah. Dan ketika semua terdorong dan mundur oleh senjatanya tiba-tiba Golok Maut sudah melayang dan hinggap di atas perahunya.

"Maaf, pangcu, lain kali kita bertemu lagi!"

Golok Maut meluncur. Laki-laki bercaping ini sudah menggerakkan perahunya dengan cepat sekali, terbang dan meninggalkan pulau dengan cara yang amat luar biasa. Dan ketika semua orang tertegun tapi ketua Hek-yan-pang berseru marah tiba-tiba wanita baju merah ini menyambar perahu lain dan mengejar, diikuti yang lain-lain tapi Golok Maut sudah keburu mendarat. Laki-laki yang amat lihai itu sudah berkelebat meninggalkan perahunya di pantai. Dan ketika semua orang tertegun dan lagi-lagi menjublak tiba-tiba ketua Hek-yan-pang ini menangis dan berkelebat lenyap.

"Swi Cu, kau menjaga perkumpulan. Aku akan mencari dan mengadu jiwa dengan Si Golok Maut!"

Dan begitu wanita baju merah ini mengerahkan kepandaiannya berkelebat menghilang maka Swi Cu pun, sang adik sekaligus wakil ketua Walet Hitam menjublak, berteriak memanggil sucinya namun sang suci atau ketua sudah lenyap di kejauhan sana. Anak-anak murid menjadi ribut tapi akhirnya dibentak wanita bersapu tangan hitam ini. Dan ketika gadis atau wanita itu menyuruh murid-murid Hek-yan-pang menunggu sementara ia mengejar ketuanya namun gagal akhirnya gadis atau wanita ini menangis tersedu-sedu.

"Kita kembali, pangcu telah memerintahkan kita menjaga pulau!" dan kembali dengan air mata bercucuran akhirnya wanita bersapu tangan hitam itu membiarkan sucinya mengejar Si Golok Maut.

ooooo000oooooo

"Celaka, siaL Bagaimana bisa terjadi seperti ini? Ah, kenapa aku tak keruan rasanya? Oh, ampun ibu, ampun cici.. aku terpaksa menunda kematian bocah she Ci itu!" Golok Maut terhuyung-huyung, seluruh tubuh basah kuyup dan kakipun menggigil. Entah mengapa sejak dia melihat wajah di balik sapu tangan itu tiba-tiba ingatannya kepada wajah ketua Hek-yan-pang ini tak dapat dilupakan. Wajah yang begitu cantik luar biasa dan amat mempesona, anggun dan angkuh namun justeru ini daya tariknya. Dia seakan dihipnotis dan Golok Maut terhuyung-huyung. Baru kali ini selama hidup dia merasa gemetaran begitu, dan baru kali ini pula dia menunda kematian seorang manusia ber-she Ci, putera Ci-ongya lagi, pangeran yang amat dibenci dan menimbulkan dendam kesumat, pembunuhan-pembunuhan yang dia lakukan itu dan Golok Maut mengeluh. Dan ketika laki-laki itu jatuh terduduk dan menangis menitikkan air mata tiba-tiba dia terkejut ketika terdengar bentakan di belakangnya.

"Golok Maut, bayar hinaan ini... wut-singg!!" dan ketua Hek-yan-pang yang datang dengan air mata bercucuran kiranya telah menemukan dirinya dan mengejar sampai ke situ, langsung menyerang dan pedang di tangan wanita cantik ini mendesing. Golok Maut mengelak dan kaget, diserang lagi dan bengong terlongong-longong. Tapi ketika pundaknya terbabat dan Golok Maut terkejut tiba-tiba laki-laki ini sadar dan melompat jauh ke belakang, mengeluh.

"Pangcu, maaf. Jangan kejar-kejar aku!"

"Keparat, aku tak akan mengejar-ngejarmu kalau kau sudah membunuhku, Golok Maut. Nah, bunuhlah aku atau kau kubunuh!"

Golok Maut berlompatan. Dia mengeluh dan mengelak sana-sini, menjauh namun lawan selalu mengejar. Ke manapun dia menghindar ke situlah pedang menyambar dirinya. Dan ketika satu bacokan lagi mengenai pangkal lengannya dan robek berdarah maka untuk pertama kali lawan terkejut.

"Bret!"

Golok Maut tak mengerahkan sinkang. Pangkal lengannya dibiarkan terluka dan ketua Hek-yan-pang itu tertegun. Tapi membentak dan melengking lagi akhirnya wanita cantik luar biasa itu melanjutkan serangannya, mempergunakan rambutnya pula dan menjeletar-jeletarlah senjata luar biasa ini. Wanita itu penasaran karena Golok Maut belum juga dapat dirobohkannya, padahal laki-laki itu hanya mengelak dan belum sekali pun membalas. Dua luka di tubuh Golok Maut cukup merupakan bukti. Dan ketika Golok Maut terhuyung mundur-mundur mendadak pedang menyambar leher namun secepat kilat menyontek ke atas menusuk dahi. "Aih... brett!"

Caping itu terlempar. Tiba-tiba Golok Maut terbuka wajahnya, tampak seluruh wajah tokoh yang biasanya menutupi muka ini, gagah dan tampan namun penuh kerut-kerut kepedihan. Baru kali ini Golok Maut ditelanjangi mukanya! Namun ketika wanita cantik itu tertegun dan berseru kagum, seruan yang begitu saja meluncur dari mulutnya mendadak Golok Maut sudah melempar tubuh bergulingan dan menyambar capingnya lagi, mengenakannya secepat kilat.

"Pangcu, kita seri. Akupun pantang memperlihatkan mukaku kalau bukan atas kehendakku sendiri.. wut!" dan Golok Maut yang berjungkir balik meninggalkan lawan tiba-tiba berkelebat dan membuat ketua Hek-yan-pang itu bengong, termangu dan tertegun oleh wajah yang tampan gagah tadi namun tiba-tiba sang bidadari ini membentak nyaring, mengejar dan memaki Golok Maut itu. Dan ketika ke manapun Golok Maut pergi ke situ pula wanita cantik ini mengikuti maka Golok Maut menjadi bingung dan baru untuk pertama kali merasa marah namun juga iba, aneh!

"Pangcu, biarkan aku sendiri. Jangan kejar-kejar aku!"

"Tidak, ke manapun kau pergi ke situ pula aku mencari, Golok Maut. Atau kau membunuhku dan bayar hinaan ini!"

"Ooh..!" dan Golok Maut yang bingung namun juga gemas tiba-tiba memasuki hutan dan bersembunyi di sini, berkelebat dan mengerahkan kepandaiannya dan hilang sejenak. Tapi karena tak mungkin terus-menerus

bersembunyi di hutan dan lawan ternyata menunggu tiba-tiba ketua Hek-yan-pang itu sudah mencegatnya di luar hutan, di seberang!

"Golok Maut, kau tak dapat bersembunyi!"

Golok Maut mengeluh. Sebenarnya dia ingin lari jauh-jauh, tapi ketika sudah jauh dan dapat bersembunyi mendadak saja dia ingin menampakkan diri dan melihat wanita cantik itu, entah kenapa hatinya berdebar kencang melihat wajah yang mempesona ini, ingin rasanya berdekatan dan tidak bermusuhan. Tapi ketika teringat betapa gara-gara wajah cantik dia pernah tertipu maka Golok Maut mengeraskan hati dan bersikap dingin, anehnya memanas lagi dan ingin melihat si juwita. Akibatnya muncul dan menghilang lagi, begitu berkali-kali hingga ketua Hek-yan-pang itu juga marah, gemas. Dan ketika seminggu terjadi kejar-kejaran ini dan Golok Maut tampaknya juga ragu untuk benar-benar meninggalkan lawannya, hal yang sebenarnya dapat dilakukan, mendadak menghadang seorang laki-laki gundul berkulit dua warna, kepala hitam sedang leher ke bawah kuning bersih.

"Hei, berhenti. Aku mencari Golok Maut dan kau agaknya orangnya!"

Golok Maut terkejut. Di belakang ketua Hek-yan-pang itu melengking-lengking, menyebut namanya. Dan ketika dia tertegun dan dihadang si gundul ini, yang tidak dikenal tiba-tiba berkelebatan beberapa bayangan dan munculah di situ dua kakek India itu, Mindra dan Sudra!

"Ha-ha, benar, sobat. Dia Si Golok Maut!"

"Dan kita tangkap dia, cincang beramai-ramai!"

Golok Maut tersentak. Di belakang dan kiri kanan dua kakek lihai ini muncul Bhok-kongcu dan si Kucing Liar, Mao-siao Mo-li. Dan ketika dua orang itu juga tertawa dan terkekeh maka Bhok-kongcu kagum melihat tubuh indah si ketua Hek-yan-pang, yang waktu itu cepat memakai sapu tangannya lagi dan menyembunyikan diri.

"Heh-heh, siapa niocu ini? Dari mana?"

Ketua Hek-yan-pang itu mendengus. Dia tentu saja tak menghiraukan pertanyaan Bhok-kongcu, yang ceriwis dan kurang ajar. Perhatiannya tertuju pada Si Golok Maut karena itulah lawannya. Maka begitu dia juga terkejut dan tertegun melihat orang-orang ini, musuh-musuh lama Golok Maut maka Golok Maut berhenti dan yang pertama mencegatnya adalah si gundul itu, yang bukan lain adalah Tiat-kak, si Kaki Besi, pembantu Coa-ongya!

"Heh-heh, kau kiranya Si Golok Maut? Bagus, aku lama mencari-carimu, Golok Maut. Kalau begitu tak usah kita banyak cakap dan terimalah ini... wut-wirr!" si Kaki Besi tiba-tiba berpuntir, kakinya bergerak dan tahu-tahu sebuah tendangan melingkar menghantam Golok Maut. Laki-laki gundul itu tak banyak cakap lagi dan benar-benar menyerang Golok Maut. Tapi ketika Golok Maut mengelak dan tertegun melihat si gundul ini, yang belum dikenal, maka dia menangkis dan menggerakkan tangannya.

"Duk-plak!"

Si gundul terpekik. Tiba-tiba dia tergetar dan terdorong, tendangannya tadi bertemu tangkisan yang kuat dan hampir dia terpelanting, padahal gajah

pun tak akan sanggup mendorongnya! Maka begitu dia terpekik namun sudah kembali menyerang tiba-tiba orang kepercayaan Coa-ongya ini bergerak dan kedua kakinya naik turun menyambar Golok Maut, cepat dan luar biasa dan Golok Maut terkejut.

Si gundul yang baru pertama kali ini bertemu dengannya ternyata memiliki kaki yang istimewa dan tendangan bertubi-tubi, cepat dan kuat dan tiba-tiba kaki yng naik turun itu mengenai pinggangnya, Golok Maut terhuyung dan hampir terjungkal. Dan ketika dia membentak dan tentu saja marah maka dia membalas dan pukulan Kim-kong-ciang menyambut serta menerima tendangan bertubi-tubi itu, lawan terpekik dan kali ini si Kaki Besi terpelanting. Kakinya tadi disambar dan didorong jatuh, dia terguiing-guling. Namun ketika si gundul ini meloncat bangun dan membentak lawan ternyata dua kakek India itu, Mindra dan Sudra sudah menyerang Golok Maut, mencabut senjata masing-masing dan meledaklah cambuk baja di tangan Sudra. Dan ketika Mindra juga mengeluarkan nenggalanya dan maju menyerang maka Golok Maut sudah dikeroyok pula oleh Siluman Kucing, yang menggerakkan payungnya.

"Hi-hik, bagus, Mindra. Bunuh dan robohkan Si Golok Maut ini!"

Golok Maut terbelalak. Kelicikan ini sudah diduganya, terutama Siluman Kucing dan Bhok-kongcu, yang masih bersinar-sinar dan kagum memandang ketua Hek-yan-pang, yang belum bergerak dan diamati dari samping. Mata kurang ajar dari si Hidung Belang Bhok-kongcu ini melahap bebas, nikmat dan tampaknya laki-laki muda itu kagum benar, tertarik. Maklumlah, tubuh aduhai dari wanita baju merah ini tampaknya sudah menjanjikan segalanya bagi Bhok-kongcu itu. Tapi ketika dia cengar-cengir dan temannya di sana sudah menyerang Golok Maut sekonyong-konyong Siluman Kucing itu membentaknya dan menyodokkan ujung payung ke pinggangnya.

"Orang she Bhok, ayo bantu kami. Jangan mendelong memandang si cantik. Kubunuh kau nanti!"

"Ha-ha!" Bhok-kongcu terbahak. "Jangan cemburu, Eng Hwa. Laki-laki bebas menikmati wajah cantik di manapun!"

"Tapi dia mengenakan sapu tangan, bagaimana kau tahu cantik atau tidak?"

"Ha-ha, mataku cukup terlatih, Mo-li, sekali lihat luarnya aku sudah tahu bagian dalamnya, ha-ha!"

Mata berkilat dari ketua Hek-yan-pang itu tiba-tiba berapi. Orang she Bhok ini sudah mencabut ikat-pinggangnya menyerang Si Golok Maut ketika tiba-tiba dia membentak, mencabut pedangnya dan menyerang si Hidung Belang ini, yang tentu saja kaget dan berseru keras. Dan ketika dia menangkis namun ikat-pinggang putus dibabat tiba-tiba Bhok-kongcu ini melempar tubuh berjungkir melihat keganasan pedang.

"Tutup mulutmu... sing-bret-dess!" dan Bhok-kongcu yang kaget serta memekik tinggi tiba-tiba menyadari bahwa wanita yang dihinanya itu bukan sembarang wanita, segera mendapat serangan bertubi-tubi dan Siluman Kucing terkejut. Bhok-kongcu memang pemuda pemogoran, ceriwis dan kurang ajar. Tapi melihat temannya diserang cepat dan pedang itu menusuk atau membacok maka wanita berpayung ini tiba-tiba marah dan meloncat meninggalkan Golok Maut.

"Hei, berhenti... cring-trang!" pedang bertemu payung, terpental dan Siluman Kucing terpekik. Payungnya mental sementara pedang lawan berdesing menyambar tenggorokannya, cepat dan ganas dan hampir saja mencoblos, kalau dia tidak bergulingan melempar tubuh. Dan ketika Siluman Kucing meloncat bangun dan marah serta melengking tinggi tiba-tiba dia menyerang lawannya ini dan ketua Hek-yan-pang dikeroyok dua, karena Bhok-kongcu juga marah!

"Hei-hei...! Apa-apaan kalian itu. Jangan berkelahi, kita semua adalah orang-orang yang memusuhi Golok Maut. Kembali, bantu kami!" Sudra, yang meledak-ledakkan cambuknya berteriak-teriak, Golok Maut mencabut goloknya dan sinar putih yang berkeredepan panjang itu menyambut, tentu saja dia menarik serangannya dan saudaranyapun memaki-maki. Mereka sudah mengenai betul keampuhan golok itu, golok yang akan memapas buntung setiap senjata yang betapapun tajamnya, tak mungkin menang dan mereka harus melempar tubuh menyelamatkan diri kalau sinar golok itu terus menyambar, tak mau celaka dan dua kakek India ini jungkir balik. Namun ketika dua orang itu tak menggubris seruannya dan masih terus menyerang Hek-yan-pangcu maka Sudra meledakkan cambuknya ke bahu Siluman Kucing.

"Tar-aduh!"

Mao-siao Mo-li terpekik. Kakek India itu membuatnya kesakitan dan dia memaki-maki, meloncat bangun namun cambuk si kakek juga menjeletar di bahu Bhok-kongcu, menyambar pula ke ketua Walet Hitam itu namun wanita baju merah ini menangkis, cambuk terpental dan kakek itu kaget, pedang di tangan wanita baju merah itu ternyata hebat sekali, sanggup menahan cambuknya. Dan ketika Mao-siao Mo-li meloncat bangun sementara Bhok-kongcu terguling-guling memaki marah maka di sana Tiat-kak si Kaki Besi mengeluh ketika Golok Maut menabas kakinya.

"Cret!"

Jari si gundul itu nyaris putus. Kuku jarinya yang terkena dan berteriaklah si gundul itu melempar tubuh, tiba-tiba menggereng dan mencabut senjatanya, gading gajah berwarna hitam, aneh. Dan ketika dia menubruk dan menyerang lagi maka nenggala di tangan Mindra membantu dirinya dan menyambar-nyambar Golok Maut, sayang sekali harus ditarik cepat kalau Golok Maut menangkis, tak mau kutung dan mengumpatlah semuanya. Golok Maut memang berbahaya sekali. Dan ketika pertandingan berjalan lagi sementara Sudra mengancam Bhok-kongcu dan Siluman Kucing untuk tidak menyerang ketua Hek-yan-pang maka dua orang itu melompat dan menyerang Golok Maut, tak tahunya wanita baju merah ini mengejar Bhok-kongcu, membentak dan menyerang si Hidung Belang ini, Hi-ngok. Dan ketika Bhok-kongcu terpaksa menangkis namun selalu terpental maka Siluman Kucing menjadi marah dan menyerang ketua Hek-yan-pang itu.

"Hei, lihat, tua bangka. Wanita ini menyerang temanku!"

Sudra melotot. Dia marah melihat itu, mau membentak tapi Golok Maut menyerang dirinya, tertawa mengejek. Dan ketika apa boleh buat dia terpaksa mengelak dan memaki-maki maka Golok Maut seolah dibantu ketua Walet Hitam itu.

"Hek-yan-pangcu, terima kasih. Mereka memang sepantasnya kau hajar!"

"Ah, kau ketua Hek-yan-pang?" Bhok kongcu terkejut, baru mengerti ini. "Kau membantu Golok Maut? Keparat, Hek-yan-pang biasanya tak berdekatan dengan laki-laki, siluman betina. Tak nyana kalau kau jatuh hati dan agaknya tergila gila pada Golok Maut..."

"Sing-dess!" Bhok-kongcu menghentikan kata-katanya, bermaksud mengejek tapi tak tahunya gerakan pedang yang marah hampir saja membabat lehernya. Dia harus bergulingan melempar tubuh ketika wanita baju merah itu melengking tinggi, menggerakkan pedangnya dua kali dan hampir saja si Hidung Belang celaka, pucat dan ngeri dan segera mendengar jawaban bahwa lawan tidak membantu Golok Maut, melainkan semata ingin menghajarnya karena omongannya yang kotor dan tidak tahu malu. Dan ketika ketua Hek-yan-pang ini juga memaki Golok Maut karena orang bisa salah duga maka Siluman Kucing memekik dan marah menyerang wanita baju merah ini.

"Keparat, membantu ataukah tidak kami tak tahu betul, Hek-yan-pangcu. Kalau kau memusuhi temanku maka kau adalah juga musuhku... siut-trak!" payung menyambar, menusuk dari samping namun pedang menangkis. Siluman Kucing tergetar dan terdorong mundur. Dan ketika Bhok-kongcu marah-marah dan menggeram maju maka laki-laki ini berkata bahwa dia ingin menelanjangi lawannya itu, merobek sapu tangannya dan melihat wajah di balik kedok, menyerang dan justeru membuat kemarahan wanita baju merah ini tak terkendalikan lagi. Dan ketika di sana Golok Maut bertanding menghadapi tiga orang lawannya maka di sini ketua Hek-yan-pang itu juga mendesak dan menyerang dua orang lawannya, yang cepat keteter.

"Cring-bret!"

Golok Maut tersenyum. Dia melihat ketua Hek-yan-pang itu membabat ikat-pinggang Bhok-kongcu, meneruskan gerakannya dan pemuda hidung belang itu terpekik. Bhok-kongcu melempar tubuh bergulingan ketika pedang mengejar, untung ditangkis Mao-siao Mo-li dan Bhok-kongcu selamat, dapat melompat bangun. Dan ketika dua orang itu mengeroyok lagi namun agaknya jalannya pertandingan dikuasai ketua Hek-yan-pang ini maka di sana Golok Maut juga mengendalikan keadaan dan jalannya pertandingan di bawah kekuasaan tokoh bercaping ini. "Cring-crat!"

Golok Maut beraksi. Nenggala di tangan Mindra terluka, ujungnya buntung dan kakek India ini memaki-maki. Dan ketika dia menggerakkan tangan kirinya melakukan pukulan Hwi-seng-ciang (pukulan Bintang Api) maka meledaklah sinar merah menyambar Golok Maut.

"Dess!"

Kakek itu terguncang. Golok Maut menolak dengan tangan kirinya dan kakek itu mengeluh, terdorong dan terhuyung mundur. Dan ketika Sudra juga menggerakkan cambuknya namun meledak ditampar Golok Maut maka dua orang itu mendelik dan mengumpat-umpat.

"Keparat, bedebah jahanam! Kita menyerang di kiri kanan, Sudra. Biar si gundul ini di depan!"

"Hei..!" si gundul, Tiat-kak adanya, terkejut. "Kalian di depan, kakek-kakek busuk. Aku di belakang atau di samping!"

"Hm, kakimu lihai mendupak. Kau di depan saja, gundul. Dan agaknya kalau aku tidak salah duga kau adalah si Kaki Besi Tiat-kak, pembantu Coa-ongya. Benarkah?"

"Ha-ha, benar!" Tiat-kak merasa terkenal. "Aku memang pembantu Coa-ongya, kakek busuk. Kalian berdua siapakah kenapa memusuhi Golok Maut ini?"

"Kami Sudra dan Mindra, dari Thian-tok."

"Ah, si Tak Tahu Aturan dari India? Ha-ha, aku sudah mendengar nama kalian, Mindra, dan juga kenapa kalian diusir dari negerimu, karena tak suka kepada kalian, ha-ha!" dan si Kaki Besi yang tertawa dan mengejek dua kakek itu tiba-tiba berteriak keras ketika Golok Maut menyambar, berkilat matanya dan tiba-tiba nafsu membunuh memancar ganas.

Golok Maut baru tahu bahwa si gundul ini kiranya antek Coa-ongya, kaki tangannya. Maka begitu dia membentak dan golok berkeredep menyilaukan mata tiba-tiba tokoh bercaping ini sudah mengejar si Kaki Besi. "Crat-dess!"

Tiat-kak terguiing-guling. Dia terkejut melihat kemarahan Golok Maut, yang tiba-tiba begitu beringas dan benci memandangnya. Golok Maut yang tadi masih agak lunak sekonyong-konyong berobah bengis, dagu itu mengeras dan wajahnya membesi! Dan ketika si gundul berteriak bergulingan sementara lawan mengejar tiba-tiba golok kembali menyambar dan apa boleh buat gading di tangannya menangkis.

"Crat!" gading itu tinggal separoh! Si Kaki Besi berteriak dan menjerit bergulingan menjauh, Golok Maut berkelebat dan mengeluarkan geraman benci, sinar matanya berbahaya sekali dan tentu saja si gundul ini ngeri. Dan ketika dia bergulingan menjauh namun Golok Maut mengejar maka laki-laki ini berteriak pada Mindra dan Sudra agar menolongnya, atau mereka bakal kehilangan kawan kalau dia terbunuh.

"Hei, bantu aku. Tolong!"

Mindra dan Sudra bergerak. Memang mereka tak akan membiarkan Golok Maut membunuh si gundul itu, yang betapapun merupakan teman seperjuangan, sama-sama menghadapi Si Golok Maut yang lihai. Maka begitu mereka membentak dan keduanya sudah menggerakkan cambuk dan nenggala maka dari belakang Si Golok Maut ini mendapat serangan berbahaya.

Jilid 13

"MINGGIR, atau kau mampus... sing-plak!" Golok Maut membalik, terpaksa menangkis serangan dua orang itu dan cambuk maupun nenggala putus terbabat, semakin pendek saja namun si Kaki Besi dapat meloncat bangun di sana. Laki-laki gundul ini mengeluarkan keringat dingin dan memaki-maki Golok Maut, gading di tangannya gemetar menggigil namun pembantu Coa-

ongya ini tak berani cuap-cuap lagi. Dia sudah ditolong dan diselamatkan dua kakek India itu, melihat mereka berjungkir balik dan berteriak panjang ketika senjata di tangan bertemu Golok Maut, tentu saja terpapas namun mereka sudah melayang turun mengumpat caci, Mindra bahkan menggeram-geram. Dan ketika mereka menyerang lagi dan si Kaki Besi diminta maju membantu maka dengan agak gentar si gundul ini maju mendampingi dua kakek India itu.

"Awas, jangan dekat-dekat. Serang saja dari belakang biar kami berdua di depan!"

Si Kaki Besi girang. Mindra berseru padanya agar menyerang di belakang, jadi enak dan lebih selamat. Si gundul ini mengangguk dan sudah melakukan perintah itu, Mindra dan saudaranya di depan. Tapi ketika Golok Maut menggeram dan menyatakan ingin membunuh si gundul itu maka Tiat-kak meremang.

"Boleh, di belakangpun aku tak takut, Kaki Besi. Coa-ongya dan para pembantunya memang sudah biasa berbuat curang. Hati-hati, betapapun kau adalah orang pertama yang pasti kubunuh!"

"Hargh, jangan dengarkan itu! Kami berdua di sini, Kaki Besi. Asal kau baik-baik bekerja sama tentu tak mungkin ancaman itu terlaksana. Serang saja, jangan takut!" Sudra kali ini menggereng, mem-bentak Golok Maut namun kini Golok Maut mulai membiarkan serangan-serangan dua kakek itu mengenai tubuhnya. Mindra maupun Sudra terkejut ketika nenggala atau cambuk mereka terpental mengenai tubuh lawannya itu, tertolak oleh sin-kang yang dahsyat dan mereka tertegun. Dan sementara mereka terbelalak dan menjublak oleh kekebalan Golok Maut yang ditunjukkan maka laki-laki bercaping itu sering membalik dan menyambar si Kaki Besi, senjata di tangannya berkeredep berkali-kali dan tak terhitung banyaknya seruan kaget si gundul itu karena golok yang menyilaukan itu tahu-tahu hampir saja mengenai tubuhnya. Kalau tidak membabat leher ya menusuk dada, semuanya serba cepat dan serba kilat. Dan ketika si gundul itu mengeluarkan keringat dingin dan pucat serta gentar maka satu kilatan panjang membuat laki-laki ini berteriak ketika Golok Maut membiarkan cambuk dan nenggala menyambar tubuhnya.

"Cret-des-plakk!"

Golok Maut terhuyung dua langkah. Sinar golok di tangannya membeset pundak si Kaki Besi dan laki-laki gundul itu berteriak ngeri. Dia melempar tubuh bergulingan namun sinar golok masih menyerempetnya juga, hanya beberapa senti dari leher! Dan ketika Golok Maut terkena ledakan cambuk maupun tusukan nenggala di mana dua serangan itu membuat serangannya terhadap si gundul jadi kurang tepat maka si gundul itu memaki-maki dua kawannya yang dianggap tak becus melindungi dirinya.

"Keparat, kalian bodoh, Mindra. Tolol. Aih, kalau tak bisa melindungi kawan bilang saja!"

Dua kakek itu merah mukanya. Sebenarnya kalau Golok Maut tidak mengerahkan sinkangnya dan kebal menerima serangan-serangan senjata mereka tentu Golok Maut itu sudah roboh. Mereka penasaran dan marah oleh makian ini. Maka ketika kembali mereka menyerang dan si Kaki Besi mundur-mundur menjauh maka Golok Maut tertawa mengejek si gundul itu.

"Hm, kau antek Coa-ongya. Kau pasti kubunuh dulu, Kaki Besi. Lihat saja!"

Si Kaki Besi semakin pucat. Di sana Mao-siao Mo-li dan Bhok-kongcu masih serang-menyerang dengan ketua Hek-yan-pang itu. Mereka memaki-maki sementara ketua Hek-yan-pang membentak atau melengking. Dan ketika di sini Golok Maut mengeluarkan ancamannya hingga si Kaki Besi pucat maka permainan laki-laki ini menjadi kacau dan Tiat-kaknya atau Kaki Besi tak dapat digunakan, mati kutu menghadapi ketajaman golok di tangan laki-laki bercaping itu dan sesumbar si gundul ini menjadi tong kosong yang nyaring bunyinya, ketika dengan sombong dan pongah dia dulu berkata pada Coa-ongya untuk menangkap dan membunuh Si Golok Maut, yang ternyata demikian lihai dan luar biasa. Dan ketika si gundul ini mulai mundur-mundur dan setiap kelebatan golok selalu dijauhi dengan amat takutnya maka Mindra dan Sudra membentak-bentak dan marah kepada temannya ini.

"Heh, kalau niat bertempur jangan mundur-mundur seperti itu, gundul. Kalau kau tak tahan lebih baik lari saja. pergi!"

"Ya, berlindung di balik pakaian ibumu, gundul. Jangan perlihatkan kepengecutanmu itu di sini!" Sudra juga geram, memaki si gundul ini dan Tiat-kak marah. Kalau saja Golok Maut tidak demikian lihai mungkin dia akan meninggalkan lawannya sejenak untuk menyerang dua kakek India itu, akhirnya membalas dan memaki-maki pula dua orang temannya itu, yang juga tak dapat merobohkan Golok Maut dan senjata mereka dikatakan tumpul, selalu terpental dan membuat dua kakek itu melotot. Dan ketika percekcokan mulai terjadi di antara tiga orang ini sementara di sana ketua Walet Hitam masih menyambar-nyambar menghadapi Bhok-kongcu dan Mao-siao Mo-li tiba-tiba terdengar jerit kesakitan ketika tubuh Bhok-kongcu terlempar, terkena tusukan pedang.

"Aduh..!"

Si Hidung Belang itu bergulingan. Ketua Hek-yan-pang kiranya telah melakukan gerak tipu istimewa, menusuk namun tiba-tiba ujung pedang mencuat ke atas, menuju tenggorokan Si Hidung Belang itu. Dan karena gerak tipu ini di luar dugaan dan Hi-ngok Bhok-kongcu tak mampu mengelak maka pedang wanita cantik itu mengenai tenggorokannya dan Bhok-kongcu menggelepar, mengejutkan temannya dan Mao-siao Mo-li pucat. Siluman Kucing ini membentak dan payung di tangannya bergerak tiga kali. Namun sebelum dia melakukan gerak tipu berbahaya sekonyong-konyong lawan mendahului dan pukulan Ang-in-kang atau Awan Merah menyambar dari tangan kiri ketua Hek-yan-pang itu.

"Dess'"

Mao-siao Mo-li menjerit. Wanita ini terlempar dan si cantik itu mengejar, pedang di tangannya berkelebat dan memekiklah Siluman Kucing itu ketika lehernya disambar, mengelak namun pangkal lengannya kena, sobek dan muncratlah darah dari luka di tubuh wanita cabul ini. Dan ketika Mao-siao Mo-li bergulingan namun lawan mengejar tiba-tiba dengan marah dia menggerakkan payungnya.

"Cring-brett!"

Payung itu patah. Kainnya sobek dan Mao-siao Mo-li pucat melihat pedang bergerak terus melalui celah-celah ruji payungnya, menyambar dan terlukalah tenggorokan wanita itu. Jadi dua luka menghiasi tubuh wanita ini.

Dan ketika sebuah tendangan membuat Siluman Kucing itu mencelat dan wanita ini mengeluh maka Bhok-kongcu di sana sudah bangun terhuyung dan melarikan diri.

"Lari..! Lain kali kita bertemu lagi, Siluman Kucing. Biar kita tebus kekalahan ini di lain kesempatan!"

Mao-siao Mo-li menangis. Dia kesakitan oleh dua luka di tubuhnya, payungnya sudah dibuang dan wanita itupun buru-buru mengikuti temannya, bergulingan melompat bangun dan terhuyung mengejar Bhok-kongcu. Temannya terseok dan cepat dia menyusul, memaki si Hidung Belang dan juga ketua Hek-yan-pang itu, yang mau mengejar tapi tiba-tiba diteriaki Golok Maut agar membiarkan dua orang itu pergi, tak usah dibunuh. Dan ketika ketua Hek-yan-pang ini tertegun dan tidak mengejar maka di sana Golok Maut juga hampir menyelesaikan pertandingan.

Sudra dan Mindra akhirnya penggeram berkali-kali setelah senjata mereka tak mampu lagi melukai Golok Maut, yang melindungi dirinya dengan sinkang yang amat luar biasa, kebal dan tak satu kali pun cambuk atau nenggala di tangan mereka berhasil merobohkan lawan yang amat hebat ini. Dan ketika berkali-kali cambuk ataupun nenggala mental bertemu Golok Maut maka Golok Maut sendiri sudah mendesak si Kaki Besi dan laki-laki gundul ini pucat, mau melarikan diri namun golok di tangan Golok Maut mengelilingi dirinya. Golok itu sudah menyambar-nyambar dan mengurung laki-laki ini hingga si Kaki Besi ngeri, tak dapat keluar lagi dan nekatlah si gundul itu ketika Golok Maut tak memberinya jalan keluar. Dan ketika cambuk maupun nenggala kembali mental menghantam tubuh tokoh bercaping ini maka satu bentakan tinggi mengiringi sebuah gerakan kilat dari sinar golok yang menuju dada si gundul.

"Tiat-kak, kau mampus!"

Si gundul berteriak. Dia menggerakkan sisa gadingnya namun senjata itu putus, begitu cepat dan sinar putih yang menyilaukan mata itu terus menyambar. Dan ketika si gundul menjerit dan dadanya berlubang tahu-tahu sinar menyilaukan itu menyontek ke atas dan... putuslah kepala si gundul.

"Crat!"

Kejadian ini mengerikan sekali. Tiat-kak roboh terbanting tanpa kepala lagi, kepalanya menggelinding dan berlumuran darah, tubuhnya ambruk dan tertawalah Golok Maut dengan suaranya yang aneh. Golok yang berlumuran darah mengering dengan cepat, dihisap oleh senjata yang mengerikan ini. Dan ketika Sudra dan Mindra terkejut di sana tiba-tiba dua orang itu mengeluh dan... memutar tubuh melarikan diri, gentar.

"Golok Maut, kau kejam. Biarlah lain kali kita bertemu lagi... wut-wut!" keduanya berjungkir balik, melayang turun di atas keledainya yang ditambat di sebuah pohon dan terbanglah mereka meninggalkan Golok Maut, lari setelah melihat terpenggalnya kepala si gundul. Dan ketika dua orang itu sipat-kuping dan Golok Maut menyimpan goloknya, yang lenyap di belakang punggung maka Hek-yan-pangcu yang terbelalak melihat kebencian yang kini menghilang lagi di balik wajah di bawah caping itu.

"Golok Maut, kau benar-benar telengas. Kau keji!"

"Hm, aku memang akan bersikap seperti ini terhadap pembantu-pembantu Coa-ongya. Maaf, kau sudah tidak akan memusuhi aku lagi bukan, nona? Kita dapat bersahabat dan kau tidak mengejar-ngejarku seperti seminggu ini?"

"Srat!" mata yang berbinar itu tiba-tiba menyala lagi. "Justeru ini yang kutunggu, Golok Maut. Aku tak ingin menyerangmu bersama orang-orang busuk itu. Aku ingin menghadapimu sendirian, kau atau aku yang mati!"

"Tapi aku tak ingin bermusuhan, aku lelah..."

"Sama saja. Kita juga baru menghadapi musuh-musuh kita, Golok Maut. Sekarang jangan banyak cakap dan terimalah seranganku... singg!" dan pedang yang menyambar bergerak lagi tahu-tahu menusuk dan menikam tenggorokan Golok Maut, tak mau sudah Golok Maut mengeluh. Menghadapi ketua Hek-yan-pang ini dia merasa lemah, entah kenapa hatinya tak dapat mengeras dan ada kecenderungan untuk selalu bersikap lunak. Maka begitu dia mengelak namun pedang mengejar lagi tiba-tiba tangan kiri si cantik itu bergerak dari samplng melepas pukulan Awan Merah.

"Dess!"

Golok Maut terbanting. Dia mengeluh menggigit bibir, bergulingan menjauh namun lawan mengejar lagi, melakukan tusukan dan tikaman bertubi-tubi. Dan ketika dia mengelak namun pedang sudah mengurung di sekeliling dirinya maka Golok Maut terkena sebuah tusukan dan pangkal lengannya luka.

"Brett... ih!"

Seruan lirih itu terdengar dari mulut ketua Hek-yan-pang ini. Pedangnya berhasil menusuk dan melukai dan Golok Maut meringis, padahal dihajar cambuk maupun nenggala jelas Golok Maut itu tak apa-apa, kebal dilindungi sinkangnya. Maka begitu Golok Maut terluka dan ini menunjukkan Golok Maut mengalah, hal yang membuat ketua Hek-yan-pang itu merah mukanya, maka wanita baju merah ini melengking malu menyuruh Golok Maut mencabut goloknya.

"Golok Maut, cabut senjatamu. Jangan mengalah kepadaku!"

"Aku tak dapat..." Golok Maut bergulingan mengeluh. "Aku tak dapat menghadapimu, pangcu. Lebih baik kaubunuh aku atau biarkan aku pergi!"

"Tak mungkin!" dan sang ketua Hek-yan-pang yang marah tapi juga gemas akhirnya melengking dan tak perduli lagi, menyerang bertubi-tubi dan Golok Maut dikejar. Laki-laki ini bergulingan dan mengelak sana-sini, mendapat dua tiga tusukan lagi dan terluka serta tergoreslah tubuhnya. Dan ketika darah mulai mengucur sementara golok maut tetap tak dicabutnya dari punggung akhirnya Golok Maut berseru agar si nona mengalah dulu.

"Aku rela menyerahkan nyawaku, tapi jangan sekarang. Biarkan aku membunuh musuh-musuhku dulu!"

"Keparat, akupun adalah musuhmu, Golok Maut. Kalau kau ingin membunuh musuhmu maka aku adalah musuhmu!"

"Ah, tidak. Musuhku adalah orang-orang she Coa dan Ci, nona. Dan yang amat kubenci adalah Coa-ongya dan Ci-ongya. Beri kesempatan padaku untuk membunuh dua musuh besarku itu dulu... sing-bret!" Golok Maut

terkena lagi, berhasil meloncat bangun namun pundak kirinya tergores. Laki-laki itu terhuyung dan mengeluh. Dan ketika lawan tampak tak perduli dan menyerangnya lagi tiba-tiba laki-laki ini membuka dadanya dan berseru menggigil,

"Baik, kalau begitu tusuklah dadaku, pangcu. Tapi dendamku terhadap orang-orang she Coa dan Ci tolong kau balaskan.,!"

Wanita baju merah ini terkejut. Saat itu memang dia sedang menusuk Golok Maut, pedang meluncur cepat menuju dada. Tapi begitu Golok Maut tak mengelak dan membiarkan dadanya terbuka tiba-tiba wanita ini menjerit keras dan pangcu dari Hek-yan-pang itu sebisa-bisanya merobah tusukan pedang ke arah kiri.

"Cret!"

Golok Maut roboh. Dadanya terluka, tergores, untung tidak tertusuk namun dagu yang kena gerakan pedang tergurat panjang, mengucurkan darah dan mengeluhlah laki-laki bercaping ini. Dan ketika dia terjatuh sementara ketua Walet Hitam itu tertegun dan menjublak di sana, menggigil, maka Golok Maut bertanya kenapa gadis atau wanita itu tidak membunuhnya.

"Aku siap mati, dan kaupun menghendaki nyawaku. Kenapa arah pedangmu kaurobah, nona? Bukankah kau tak sabar dan ingin segera membunuhku? Nah, angkat pedangmu itu kembali, tusuk dan tikam sekali lagi!"

Ketua Hek-yan-pang itu tiba-tiba menangis. "Kau... kau laki-laki jahanam, Golok Maut. Aku tak mau membunuh orang yang tidak melawan!"

"Hm, aku memang tak dapat melawanmu..." Golok Maut tertawa getir. "Aku tak dapat mengangkat senjata terhadapmu, nona. Kau bunuhlah aku dan tusukkan pedangmu itu!"

"Tidak, kau... kau harus melawan. Atau... atau..."

"Atau apalagi? Hatiku lemah menghadapimu, nona. Percuma kau memaksa dan cepat bunuh saja aku!"

"Tidak... kau, ah!" dan sang ketua Hek-yan-pang yang tiba-tiba mengangkat pedangnya tapi dimasukkan lagi ke dalam sarung mendadak menangis pergi dan memaki-maki Golok Maut, aneh bahwa tidak menyerang lagi padahal selama tujuh hari ini dia selalu mengejar-ngejar laki-laki itu. Golok Maut mau dibunuh tapi begitu menyerah tiba-tiba tak dapat dilakukannya, menangis dan sudah lenyap di sana. Dan ketika Golok Maut tertegun dan bengong sendirian maka diapun berseru memanggil dan terhuyung meloncat bangun, mengejar tapi tiba-tiba roboh. Entah kenapa Golok Maut sendiri merasa kehabisan tenaga, memanggil lagi namun bayangan sang bidadari dari Hek-yan-pang itu lenyap. Dan ketika Golok Maut termangu dan bengong di tempat maka laki-laki inipun mengeluh dan menggigit bibirnya, membiarkan dagunya berdarah tapi tiba-tiba dia menyambar kepala si Kaki Besi, memasukkannya dalam buntalan dan sinar yang anehpun tampak di matanya. Dan ketika dia menggerakkan kakinya dan gontai menyebut-nyebut nama ketua Walet Hitam itu maka Golok Maut menuju ke kota raja.

ooooo000oooooo

"Nah, kita terpaksa berhenti di sini, Keng Han. Kita kehilangan jejak mereka!" Su Tong, murid Pek-lui-kong yang membuntuti dua enci adik Bhi Li dan Bhi Pui kehilangan jejak, memasuki hutan namun mereka hanya berputaran saja. Hutan itu tidak sebegitu besar namun banyak pohon-pohon gelap menaunginya, rimbun dan di beberapa tempat berkesan menyeramkan, dingin. Dan ketika Keng Han, temannya, juga putus asa dan terpaksa berhenti maka dua pemuda yang pernah ditolong Golok Maut ini mendesah, khawatir.

"Ke mana mereka? Ada di mana?"

"Ah, siapa tahu? Akupun sama seperti dirimu, Su Tong. Kita sama-sama kehilangan jejak setelah memasuki hutan ini, padahal mereka baru saja kita kuntit dari kedai arak itu!"

"Benar, dan aku cemas. Hmm... aku gelisah memikirkan Bhi Li, Keng Han. Dan kau tentu cemas memikirkan kakaknya. Setan, ke mana mereka itu? Apakah terbang dan mampu menghilang seperti siluman?"

"Ah, tak mungkin. Kepandaian mereka dan kita setingkat, tak berselisih jauh. Kalau mereka menghilang tentu ada apa-apa yang tidak kita ketahui."

"Dan itu dimulai dari mulut hutan ini. Eh, tidakkah sesuatu kau rasakan, Keng Han? Aku merasa tengkukku dingin, seperti ditiup seseorang!"

"Ah!" Keng Han merindjng. "Kau membuat bulu tengkukku meremang, Su Tong. Aku juga merasa seperti yang kau rasakan!"

"Kau juga merasa ditiup seseorang?"

"Ya, dan... heii, ikat kepalaku terbang!" Su Tong tiba-tiba berteriak, menjerit dan melonjak dan ikat kepala atau ikat rambutnya terbang, lepas dari kepalanya dan Keng Han terkejut melihat itu. Cepat dan seperti diambil setan saja tahu-tahu ikat rambut temannya itu menghilang, masuk ke dalam hutan, lenyap di balik sebatang pohon di depan mereka. Dan, ketika Su Tong berkelebat dan mengejar ikat rambutnya ini mendadak Keng Han ganti berseru kaget karena ikat-pinggangnya lepas dan celananya melorot ke bawah!

"Heii..! Ikat-pinggangku, Su Tong. Celanaku terbuka!"

Su Tong menoleh. Kaget dan terkejut tiba-tiba Su Tong tertawa bergelak, geli karena temannya tiba-tiba hampir telanjang, celananya melorot dan tinggal celana dalamnya saja. Namun ketika Keng Han membentak dan marah kepada temannya maka pemuda itu menghentikan tawanya.

"Maaf, aku merasa geli, Keng Han. Kau tampak lucu."

"Lucu hidungmu!" Keng Han marah. "Tempat ini tak wajar, Su Tong. Aku merasa ada seseorang yang mempermainkan kita!"

"Hm, benar. Atau siluman barangkali!" Su Tong mulai sadar, celingukan ke sana ke mari dan Keng Han mengajaknya keluar hutan. Pemuda itu mulai merasa bahwa ada sesuatu yang menyeramkan di hutan ini. Tapi ketika Su Tong menolak dan justeru ingin menyelidiki semuanya itu tiba-tiba terdengar tawa aneh bergema di seputar mereka, tak tahu dari mana asalnya.

"Ha-ha, kalian anak-anak pemberani, bocah. Mengagumkan. Hei, mendekatlah ke mari, aku berada di pohon besar ini!"

Keng Han dan temannya terkejut. Mereka mendengar ledakan dan dari balik pohon besar itu muncul semacam asap berwarna-warni, biru hijau dan ungu serta kuning jingga. Dua pemuda itu membentak dan meloncat ke pohon ini, Keng Han di kiri sedang Su Tong di kanan. Tapi ketika tak ada siapa-siapa di situ dan tentu saja dua pemuda ini meremang maka suara itu terdengar kembali, dekat di atas kepala mereka.

"Heh, aku di sini!" lalu, ketika dua pemuda itu terlonjak dan kaget bukan main tahu-tahu berkesiur angin dingin dan... Keng Han serta temannya sudah terangkat naik ke atas pohon, tanpa dapat dicegah lagi.

"Bluk-bluk!"

Dua anak muda itu sudah terjatuh ke sebuah tempat semacam guha di atas pohon. Keng Han dan temannya berteriak, merasa ditarik hantu atau apa. Maklumlah, mereka tak tahu bagaimana semuanya itu terjadi dan tahu-tahu tubuh mereka sudah berada di atas pohon, yang amat besar dan tinggi dan mereka sudah berada di semacam terowongan lebar, dingin menyeramkan dan gelap. Layaknya seperti terowongan yang dipakai seekor naga bertapa! Dan ketika dua anak muda itu berseru kaget dan tentu saja berdiri bulu romanya maka di dalam terowongan atau guha di atas pohon besar itu muncul sepercik sinar api.

"Byar!"

Semuanya dapat terlihat. Tiba-tiba Su Tong dan Keng Han melihat dua tubuh meringkuk tak berdaya, ah-uh-ah-uh dan Keng Han serta temannya tersentak, mengenai itulah Bhi Li dan kakaknya, Bhi Pui! Dan ketika mereka terbelalak dan berseru keras tahu-tahu berkelebat sesosok bayangan dan.., duduklah di situ seorang kakek gimbal-gimbal yang rambutnya riap-riapan, tertawa seperti ringkik kuda.

"Heh, ini kekasih kalian, anak-anak? Mereka yang kalian cari?"

Su Tong dan Keng Han tiba-tiba melotot marah. Mereka melihat Bhi Li dan kakaknya terikat, mulut ditutup sapu-tangan hitam dan mereka itu ah-uh-ah-uh. Bukan main marahnya dua pemuda ini. Maka begitu Keng Han membentak keras dan Su Tong juga berseru marah tiba-tiba dua pemuda itu sudah melakukan lompatan panjang dan menyerang kakek ini.

"Plak-dess!"

Keng Han dan Su Tong terlempar. Mereka bagai menghantam segumpal kapas, amblas dan "kapas" itu tiba-tiba melembung, menolak balik pukulan mereka dan terpentallah dua pemuda itu sambil berteriak keras. Dan ketika mereka terguling-guling namun dapat meloncat bangun lagi maka Keng Han mencabut senjatanya dan menyerang kakek itu lagi.

"Su Tong, awas. Kakek ini lihai!"

"Ya, hati-hati, Keng Han. Rupanya ini kakek siluman!" Su Tong juga bergulingan meloncat bangun, marah memaki kakek itu dan bersama Keng Han dia menyerang lagi. Namun ketika kakek itu mengebut dan mereka roboh terpelanting maka kakek gimbal-gimbal itu terbahak dan membentak mereka,

"Heh, berhenti, anak-anak. Jangan menyerang atau kalian kuhajar!"

"Keparat!" Keng Han berteriak gusar. "Kau siap kauhajar, kakek siluman. Bebaskan dua temanku itu atau kau terus kami serang!"

"Hm, anak-anak yang keras kepala!" dan si kakek yang tertawa menggerakkan dua jarinya tiba-tiba menyambut bacokan pedang Keng Han, dijepit dan ditangkap dan Keng Han kaget sekali karena pedangnya tak dapat lepas. Dibetot atau di-tarik sama saja, dua jari kakek itu menjepit bagaikan tanggem. Dan ketika Keng Han pucat dan si kakek tertawa maka saat itu Su Tong datang dengan pukulan Lui-kong-ciang, pukulan Petir. "Des-dess!"

Keng Han berteriak pucat. Si kakek menerima pukulan Su Tong tapi dengan amat luar biasa tiba-tiba memberikannya kepadanya, lewat badan pedang. Jadi begitu diterima tiba-tiba kakek ini langsung mengoper lewat getaran sinkang, ke badan pedang yang dijepit dua jarinya. Dan karena saat itu Keng Han sedang berkutat dan operan pukulan ini tentu saja tidak disangka maka sama saja dia yang menerima pukulan temannya dan Keng Han terlempar.

"Bress!"

Keng Han mengeluh terguling-guling. Pedangnya sudah dirampas si kakek dan Su Tong ternyata juga mengeluarkan seruan keras, pukulannya tadi amblas di tubuh si kakek dan tiba-tiba si kakek mendorong. Dan karena kakek ini ternyata luar biasa dan Su Tong mencelos kaget maka si kakek mendorong dan terpentallah pemuda itu mengikuti temannya.

"Bress!"

Su Tong dan Keng Han sama-sama mengeluh. Mereka berdua merasa sesak napasnya namun sudah melompat bangun lagi, nekat, berani dan melotot memandang kakek itu. Bhi Li dan kakaknya di sana ah-uh-ah-uh, Keng Han teringat dan sadar. Maka ketika Su Tong menerjang lagi sementara si kakek berkeredep matanya tiba-tiba Keng Han meloncat ke tempat dua enci adik ini dan merenggut sapu tangan hitam yang menyumbat mulut mereka, membebaskannya.

"Nona, bangun dan bantu kami. Kakek ini amat lihai!"

"Benar, dan, ah... terima kasih saudara Keng Han. Kakek ini memang keparat dan mau mengganggu kami!" Bhi Pui membentak, langsung meloncat bangun dan adiknya juga berteriak. Mereka sekarang sudah bebas dan Bhi Li mencabut pedangnya, mengikuti sang enci. Dan ketika di sana Su Tong menjerit dan terlempar lagi maka Keng Han menerjang maju dan Bhi Li serta kakaknya menubruk pula.

"Sing-plak-dess!"

Si kakek terbahak menyeramkan. Dia menyambut semua serangan itu, tidak mengelak atau menangkis, menerimanya dengan tubuhnya. Tapi ketika pedang melengkung bengkok dan pukulan Keng Han lagi-lagi bertemu tenaga lembut yang menghisap pukulannya maka tiga muda-mudi ini terjengkang dan Keng Han roboh terjerembab. "Bres-bress!"

Semua kaget dan pucat. Bhi Li dan kakaknya berseru tertahan melihat pedang yang bengkok, tidak perduli dan sudah menyerang lagi. Dan ketika

Keng Han juga meloncat bangun dan terhuyung memaki kakek itu maka Su Tong juga bergerak dan sudah menyuruh teman-temannya mengeroyok, ngeri namun tidak takut dan kakek itu tertawa bergelak. Kegagahan dan keberanian muda-mudi ini membuatnya kagum, mau tak mau memuji juga. Dan ketika empat orang itu menerjang kembali dan Bhi Li maupun Bhi Pui mempergunakan pedang bengkok mereka maka kakek ini berseru dan tiba-tiba lenyap.

"Heh, kalian tak dapat mengalahkan aku!"

Keng Han dan tiga temannya terkejut. Seperti siluman saja kakek itu tiba-tiba menghilang, semua serangan otomatis gagal dan pedang di tangan Bhi Pui berdenting bertemu dengan pedang di tangan adiknya, dua-dua sama berseru keras. Dan ketika Keng Han maupun Su Tong juga terkejut berhantam sendiri tiba-tiba serangkum pukulan dingin menyambar mereka.

"Robohlah!"

Keng Han dan Su Tong terpekik. Tiba-tiba mereka terpelanting, kepala rasanya ditarik dan satu sama lain mendorong. Tapi ketika sebuah tendangan mengenai kaki mereka dan, otomatis keduanya terpelanting maka disana Bhi Li dan kakaknya juga menjerit dan pedang merekapun terlepas.

"Ting-tang!"

Semuanya tiba-tiba roboh. Keng Han tahu-tahu sudah tertotok, tengkuknya kaku dan tak dapat menoleh, lucu! Dan ketika yang lain juga tertotok dan ada yang roboh dengan satu kaki terlipat di belakang, yakni yang dialami Su Tong maka muncullah kakek itu lagi dan dia terbahak-bahak memandang empat muda-mudi ini.

"Ha-ha, lucu, anak-anak. Hebat. Sekarang aku dapat memiliki dua pejantan dan dua betina yang dapat menyempurnakan ilmuku!"

Kakek itu berkelebat, mengangkat Su Tong yang menungging dan dengan mata bersinar-sinar kakek ini meraba paha. Su Tong diurut dan pemuda itu berteriak, lututnya tiba-tiba berbunyi dan yang lain meremang. Mereka seakan merasakan patahnya sebuah tulang, pucat dan Su Tong memaki-maki. Namun ketika kakek itu tersenyum dan menepuk pantat si pemuda tiba-tiba Su Tong berjengit dan tulang kakinya yang terkilir sudah diperbaiki kembali, seakan berada di bengkel reparasi.

"Ha-ha, tulangmu kuat, anak muda. Mampu bertahan di wajan berminyak!"

"Keparat!" Su Tong memaki, tak mengerti. "Mau kau apakan kami ini, kakek siluman? Siapa kau?"

"Hm, ha-ha... aku adalah Lam-ciat (Hantu Selatan). Kalian akan menjadi penyempurna ilmuku dan kebetulan datang dua pasang. Ha-ha, nanti malam bulan purnama, anak-anak. Kalian harus melakukan tarian bersama untuk menghisap kekuatan Dewi Bulan. Setelah itu, ha-ha... kalian minum anggur pengantin dan menjadi murid-muridku!"

Su Tong dan Keng Han ngeri. Mereka terbelalak mendengar nama ini, Lam-ciat, si Hantu Selatan. Tapi mendengar bahwa mereka akan disuruh menari

dan menikmati anggur pengantin segala mereka menjadi tak mengerti dan Su Tong memaki, bertanya,

"Heh, apa itu hubungannya tarian dengan bulan purnama, kakek busuk? Dan apakah kau Lam-ciat yang dulu menghilang sejak dikejar-kejar pasukan Li Ko Yung?"

"Eih, kau tahu? Ha-ha, benar, bocah. Pengetahuanmu rupanya luas. Ah, kau pintar, cerdas. Waktu itu aku terpaksa melarikan diri karena diuber-uber seribu pasukan. Tapi kini aku akan membalas mereka, lihat, aku memiliki Hoan-eng-sut (Menukar Bayangan)..!" dan si kakek yang terbahak mengebutkan lengan tiba-tiba lenyap dan tidak lagi berada di depan Su Tong, beralih dan tahu-tahu sudah di dekat Keng Han. Lalu ketika kakek itu berseru lagi dan lenyap berpindah ke Bhi Li maka berturut-turut kakek ini lenyap dan muncul di lain tempat, begitu berkali-kali tanpa menggerakkan kakinya. Keng Han dan lain-lain hanya melihat baju kakek itu berkibar, seolah meniup. Dan ketika bayangan si kakek lenyap karena berganti tempat maka Keng Han terkejut dan membelalakkan matanya.

"Seperti sihir, berbau ilmu hitam..!"

"Ha-ha, benar. Cocok! Memang cocok, anak muda. Ilmuku ini memang berbau sihir dan karena itu kusebut Hoan-eng-sut, Sihir Penukar Bayangan. Orang melihat tubuhku di sana tapi sebenarnya tetap di sini!"

"Apa?"

"Benar, lihat!" dan si kakek yang mendemonstrasikan Hoan-eng-sutnya lalu tiba-tiba kembali menghilang dan tampak di tempat Bhi Li, tertawa di sana dan siapa pun melihat bahwa kakek itu memang di tempat Bhi Li. Tapi ketika Keng Han berteriak karena rambut kepalanya dicabut maka tampaklah dua bayangan kakek ini yang berada di tempat Keng Han pula.

"Ha-ha, lihat, anak-anak. Kalian tak tahu di mana sebenarnya aku!"

Bhi Li dan lain-lain kaget. Sekarang mereka melihat dua bayangan si kakek iblis, satu di tempat Bhi Li sedang yang lain di tempat Keng Han. Dan ketika kakek itu bertepuk tangan dan tertawa bergelak maka tampaklah pula bayangannya yang lain di tempat Su Tong dan Bhi Pui!

"Ilmu iblis!" Keng Han berseru. "Kau ada di mana-mana, kakek siluman. Ilmu-mu benar-benar ilmu iblis dan kami tak tahu di mana sebenarnya dirimu yang asli!"

"Ha-ha, inilah! Ini hebatnya Hoan-eng-sut yang kumiliki, bocah. Dan sekali aku mempergunakannya maka musuh pun tak tahu di mana sebenarnya aku!"

Keng Han dan lain-lain tertegun. Memang setelah kakek ini mendemonstrasikan kepandaiannya menukar bayangan itu maka sukar bagi siapapun untuk mendeteksi kakek ini, tampaknya di situ tapi di sini ternyata juga ada. Tampaknya di sini tapi di situ juga ada. Dan ketika mereka bingung di manakah sejatinya kakek itu maka Hantu Selatan ini meledakkan kedua tangannya dan hilanglah Hoan-eng-sut itu.

"Plak!"

Keng Han dan lain-lain terbelalak. Sekarang kakek ini ada di tengah, berdiri dengan tawanya yang menyeramkan dan Keng Han maupun lain-lainnya merinding. Mereka merasa seram dan juga ngeri. Kakek ini benar-benar iblis, tak lumrah manusia biasa! Dan ketika semua tertegun dan pucat memandang kakek itu maka Lam-ciat atau Hantu Selatan ini berkata,

"Nah, kalian lihat. Untuk sebegini saja kalian sudah kagum, padahal aku belum sempurna memiliki ilmu itu. Kalau aku sempurna maka aku dapat melakukan yang jauh lebih hebat lagi, anak-anak. Misalnya merobah wajahku menjadi apa saja, beralih rupa. Dan sekali aku dapat melakukan ini maka wajah kaisar pun dapat kutiru, ha-ha!"

Keng Han ngeri. Kalau kakek ini benar-benar sudah mahir dan dapat menukar serta merobah bentuk wajahnya maka Hoan-eng-sut benar-benar merupakan ilmu yang mengerikan. Dengan itu kakek ini dapat menipu siapa saja, menyelamatkan diri di mana saja dan tak akan ada yang dapat menandinginya. Golok Maut sendiri barangkali tak akan menang! Dan ketika empat muda-mudi itu terbelalak dan tak dapat bicara maka Hantu Selatan ini berkata lagi,

"Nah, hebat, bukan? Kalian sudah melihatnya, anak-anak. Dan untuk menyempurnakan ilmuku ini aku memerlukan bantuan kalian."

"Apa yang mau kaulakukan?"

"Menyuruh kalian menari, dan minum anggur pengantin!"

"Keparat, apa itu anggur pefigantin, kakek busuk? Apa arti kata-katamu ini?"

"Ha-ha, artinya kalian melakukan hubungan suami isteri di depan mataku, anak-anak, di bawah sinar keemasan Dewi Bulan. Siapa yang melakukan itu di bawah naungan Dewi Bulan akan mendapat kekuatan Kim-kang (Tenaga Emas) di tubuhnya, berkah dari Dewi Bulan. Dan kekuatan inilah yang kubutuhkan!"

"Tidak!" Bhi Li dan kakaknya tiba-tiba menjerit hampir berbareng. "Terkutuk kau, kakek busuk. Terkutuk dan keparat jahanam kau!"

"Ha-ha, kau galak dan keras," Hantu Selatan tiba-tiba menowel dagu Bhi Pui. "Kau pasti paling galak bermain cinta, anak manis. Dan tenaga Kim-kang yang akan kau sedot dari Dewi Bulan tentu paling besar. Ha-ha, kalian perawan dan jejaka-jejaka tulen, sungguh aku beruntung!"

Bhi Pui dan adiknya pucat bukan main. Tiba-tiba sekarang mereka mengerti kenapa selama ini mereka masih didiamkan saja, tidak diapa-apakan. Kiranya kakek ini menunggu pemuda lain yang akan dipasangkan pada mereka, disuruh menari dan menarik kekuatan Tenaga Emas dari sinar bulan purnama, sebuah kepercayaan sesat yang tentu saja tidak aneh kalau dipunyai orang-orang macam Hantu Selatan ini, yang memang tergolong kakek iblis. Dan ketika kakek itu berkata bahwa mereka tidak sekedar menari melainkan disuruh melakukan perbuatan terkutuk bersama Keng Han dan Su Tong, di bawah Dewi Bulan di depan rnata kakek itu maka Bhi Pui dan adiknya mengutuk dan memaki-maki tak keruan, menangis. Tentu saja malu dan marah sementara Keng Han dan Su Tong tertegun di sana. Mereka bengong dan menjublak, muka tentu saja ikut merah, bahkan Keng Han sudah seperti kepiting direbus dan pemuda itu malu. Tapi ketika kakek

itu tertawa-tawa dan Bhi Pui serta adiknya menangis di sana tiba-tiba Keng Han membentak dan menghibur dua enci adik itu,

"Lam-ciat, kau bedebah keparat. Kami tak akan sudi melakukan apa yang kauinginkan. Bunuhlah kami!" lalu berkata pada enci adik itu Keng Han berseru, "Bhi Pui, jangan takut. Kita dapat menolak dan menentang keinginannya. Tabahlah, aku juga tak sudi melaksanakan niat kakek ini!"

"Benar," Su Tong berseru, menggigil. "Jangan menangis, Bhi Li. Kita dapat bertahan dan menolak keinginan kakek ini. Kalau dia memaksa biarlah kita dibunuhnya!"

"Ha-ha," kakek itu tertawa. "Kalian tak tahu siapa aku, anak-anak. Sekali aku memutuskan maka dewa pun tak dapat menolak. Kalian lihat saja nanti!" dan ketika kakek itu berkelebat dan hilang dari situ maka Keng Han masih melihat dua enci adik itu menangis, tersedu-sedu dan Bhi Pui maupun adiknya tampak ngeri sekali. Mereka tak berani melirik dua pemuda itu sementara Keng Han dan Su Tong saling pandang, masing-masing mempunyai isyarat dan malampun akhirnya tiba. Dan ketika kakek itu muncul dan berkelebat kembali maka di tangan kakek ini terdapat sebotol anggur pengantin yang dimaksudkan.

"Ha-ha..!" Keng Han dan lainnya pucat. "Kalian lihat, anak-anak. Dewi Bulan sudah akan memberikan kekuatannya dan kalian harus bersiap!"

"Jahanam!" Su Tong kali ini berteriak. "Kau bunuhlah kami, Lam-ciat. Kami tak sudi melakukan apa yang kauperintahkan!"

"Hm, kau menjadi pengantin pertama!" kakek itu terkekeh, tak memperdulikan kemarahan Su Tong. "Aku telah membawa pakaian khusus untukmu, bocah. Pakai dan kenakan ini!" seperangkat pakaian ,emas diberikan pada Su Tong, diludahi dan tentu saja pemuda itu tak mau mengenakannya. Diapun tak dapat mengenakan karena dalam keadaan tertotok. Dan ketika kakek itu sadar namun tertawa bergelak tiba-tiba dia sudah melempar pakaian putih ke arah Bhi Pui dan Bhi Li sementara Keng Han diberi pakaian pengantin merah.

"Ha-ha, agaknya kalian harus dipaksa!" kakek itu berseru, melihat semua membuang muka dan Bhi Li maupun kakaknya menangis semakin deras. Mereka seakan menghadapi orang gila menuruti kakek ini, mengutuk dan memaki-maki. Namun ketika si kakek menggerakkan tangan dan terdengar suara memberebet maka Bhi Pui sudah ditelanjangi lebih dulu dan gadis itu menjerit, melihat kakek ini mengenakan pakaian pengantin kepadanya, dengan paksa!

"Oh, tidak... tidak...!" Namun semuanya itu sia-sia. Lam-ciat telah menelanjangi dan mengenakan pakaian itu pada Bhi Pui. Di sana Su Tong membuang muka sementara Keng Han mendelik, memaki dan menyumpah-nyumpah dan terdengar gerengan yang membuat pemuda ini marah bukan main. Bhi Pui adalah gadis yang dicintanya, kini gadis itu ditelanjangi orang dan dengan seenaknya Hantu Selatan ini mengganti pakaian gadis itu dengan pakaian pengantin. Hampir pecah biji mata Keng Han oleh kejadian ini, bukan oleh keindahan atau kehebatan tubuh Bhi Pui melainkan oleh kemarahan yang membuat isi dadanya menggelegak. Kalau saja dia tak ditotok dan bebas tentu sudah diterjangnya kakek itu, kalau perlu ditumbuk dan biar kepalanya pecah! Namun ketika si kakek terkekeh tak perduli

dan Bhi Pui nyaris pingsan maka Bhi Li mendapat gilirannya dan gadis baju biru ini berteriak. "Tidak... jangan..!"

Namun itupun sia-sia. Teriakan atau pun jeritan Bhi Li tak digubris, si kakek menelanjangi gadis itu dan dikenakanlah pakaian pengantin ke tubuh Bhi Li, yang telanjang dan dibuat bugil oleh si Hantu Selatan. Dan ketika di sana Keng Han ganti melengos sementara Su Tong yang melihat dan terbelalak lebar maka pemuda itu memaki-maki dan menggeram bagai seekor singa haus darah.

"Lam-ciat, kubunuh kau. Terkutuk!"

"Ha-ha, tak perlu marah. Kaupun mendapat giliran!" dan ketika benar saja kakek ini berkelebat dan menelanjangi Su Tong maka Bhi Pui dan adiknya membuang muka di sana, tersedu-sedu, mengguguk tak mau melihat Su Tong yang ditelanjangi dan Keng Han menahan napas. Sekarang tiga temannya sudah ditelanjangi dan Su Tong hampir tercekik napasnya, dibuat bugil di depan dua gadis cantik yang sudah lebih dulu mendapat perlakuan itu, kekurang-ajaran Lam-ciat. Dan ketika Su Tong selesai dan Keng Han mendapat gilirannya maka Keng Han hanya mengeluh ketika dibelejeti.

"Lam-ciat, kau kakek gila yang tidak waras. Ah, jahanam kau, terkutuk!"

Lam-ciat tertawa-tawa. Kakek ini tidak canggung atau malu melihat korban-korbannya yang ditelanjangi, mengenakan pakaian mereka dan jadilah dua pasang muda-mudi itu sebagai pengantin. Keng Han dengan pakaian merah sedang Su Tong kuning keemasan, gagah dan tampan-tampan namun tentu saja dua orang muda itu muak. Di depan Bhi Li dan kakaknya tubuh mereka ditelanjangi. Ah, tak tahu harus ditaruh di mana muka ini kelak. Namun karena dua gadis itu juga ditelanjangi di depan mata mereka dan keadaan mereka sama akhirnya si Hantu Selatan yang terkutuk ini membawa mereka keluar.

Keng Han terbelalak. Di luar ternyata sudah tersedia semacam panggung kecil, terbuat dari papan-papan kasar namun kuat. Kakek itu terkekeh dan sudah meloncat ke sini. Dan ketika empat muda-mudi itu diseret dan dilempar ke sini maka Lam-ciat membebaskan totokan Keng Han dan lain-lain namun memencet sebuah jalan darah di punggung.

"Nah, kalian berdiri. Hayo, pilih pasangan masing-masing!"

Su Tong membentak. Pemuda ini paling marah dan gusar, menerjang dan tiba-tiba menghantam. Tapi begitu dia mengerahkan tenaga dan menyerang tiba-tiba dia roboh dan menjerit sendiri, lunglai.

"Aduh..!"

Kiranya Keng Han dan lain-lain juga sudah seperti itu. Tadi begitu mereka dibebaskan tiba-tiba mereka mau menyerang, tak tahunya tenaga serasa dilolosi dan ada sesuatu yang hilang di belakang punggung. Bagian itu adalah bagian yang dipencet Lam-ciat, Hantu Selatan melakukan totokan lihai dan kiranya mereka kehilangan sinkang! Dan ketika semua terhuyung dan roboh bagai kain basah maka Lam-ciat terbahak-bahak menyambar anggur di sebelah kirinya.

"Ha-ha, kalian harus menghemat tenaga. Eh, jangan marah-marah, anak-anak. Siapkan tenaga kalian untuk pertunjukan nanti. Dewi Bulan mulai melihat kalian di Sana, lihat!" kakek itu menuding. "Bukankah cahayanya

yang keemasan memberi kekuatan pada kalian? Nah, minum ini untuk penenang pikiran, anak-anak. Dan setelah itu kalian tunduk kepadaku!" Lam-ciat menyambar Su Tong, memaksa pemuda itu membuka mulutnya dan anggur pengantin pun sudah dicekokkan ke dalam perut pemuda ini. Su Tong mau meronta namun tak berdaya, anggur lenyap memasuki mulutnya dan akhirnya Keng Han serta yang lain-lain mendapat giliran. Dan ketika mereka juga tak dapat menolak karena kakek itu sudah menguasai mereka maka anggur pun memasuki mulut tanpa dapat dicegah, diiring tangis dan makian Bhi Li enci adik.

"Lam-ciat, kubunuh kau. Jahanam terkutuk, kubunuh kau..!"

Lam-ciat tertawa-tawa. Kakek ini tak menghiraukan segala maki dan kutuk, anak-anak muda itu sudah dibuatnya tak berdaya. Dan ketika dia mulai mengambil alat-alat tetabuhan dan sinar keemasan dari bulan purnama mulai jatuh ke bumi maka kakek itu mengajak empat muda-mudi itu menari.

"Hayo, Dewi Bulan mulai menjenguk kita. Bangkitlah, kita menari..!"

Bhi Pui dan adiknya menangis tak keruan. Bhi Pui hampir pingsan dan berkali-kali mengeluh. Tapi ketika anggur memasuki perutnya dan hawa yang aneh naik ke kepala tiba-tiba gadis ini merasa pusing, muntah tapi tidak ada muntahan. Di sana Keng Han dan Su Tong juga begitu, mereka merasa pusing dan tiba-tiba mengantuk. Dan ketika genderang atau alat tetabuhan dibunyikan Lam-ciat dan suara bising ini mengganggu kantuk tiba-tiba Bhi Pui mulai bangkit berdiri dan terhuyung mendekati Lam-ciat, disusul adiknya.

"Ha-ha, bagus, anak-anak manis. Ke sinilah..!"

Keng Han dan Su Tong terbelalak. Mereka mulai terbawa ke suatu tempat yang aneh, lamat-lamat sinar bulan menjadi kian keemasan, bukan main indahnya. Dan ketika hawa yang hangat naik ke atas kepala dan perlahan tetapi pasti kesadaran dua pemuda ini terampas anggur pengantin maka Keng Han tersenyum melihat Bhi Li kakak beradik mulai menari!

"Ha-ha, bagus sekali, Su Tong. Tarian mereka indah!"

"Benar," Su Tong tertawa, tiba-tiba mendengus. "Dan mereka kian cantik, Keiig Han. Ah, aku ingin menari bersama Bhi Li!"

"Dan aku Bhi Pui..!"

Dan begitu dua pemuda ini tertawa terhuyung-huyung tiba-tiba mereka sudah menghampiri Bhi Li dan Bhi Pui, Keng Han langsung menuju gadis baju merah ini sedang Su Tong ke Bhi Li yang berbaju biru, tersembul di balik pakaian pengantin putih dan masing-masing sudah tertawa-tawa. Muka keduanya merah seperti terbakar sementara Bhi Li dan kakaknya mengeluh dan memejamkan mata, mengikuti irama tetabuhan dan menarilah empat orang muda itu. Dan ketika Lam-ciat tertawa bergelak dan memukul tambur dengan irama cepat dan panas maka kakek itu berseru agar mereka menari lebih cepat.

"Hayo, goyang pinggul kalian. Goyang...."

Empat muda-mudi itu meliak-liuk. Mereka menggoyang-goyang pinggul sementara Bhi Li dan kakaknya juga menggerak-gerakkan dada. Tarian erotis mulai mereka lakukan, kian lama kian cepat dan juga panas. Dan

ketika Lam-ciat terbahak-bahak dan mengulang-ulang seruannya maka Keng Han maupun Su Tong sudah memasuki dunia yang baru, meremas dan akhirnya memeluk dua enci adik itu, tak sadar akan apa yang dilakukan karena semuanya terpengaruh anggur pengantin. Anggur itu adalah anggur perangsang di mana dengan keji kakek itu memberikannya pada dua pasangan muda-mudi ini untuk melaksanakan pestanya, memuja Dewi Bulan dan kakek itupun akhirnya menari, melepas genderang maupun tamburnya tapi Keng Han dan Su Tong seolah masih mendengar bunyi musik yang panas itu. Dan ketika Bhi Li melenggang-lenggok cepat sementara Su Tong sudah mendekap dan memeluk ketat gadis ini tiba-tiba Su Tong mendengus menciumi wajah gadis itu.

"Bhi Li, kau cantik. Aku mencintaimu..."

"Hm, kaupun cantik, Bhi Pui. Akupun mencintaimu!" Keng Han di sana juga sudah memeluk Bhi Pui, mendekap dan menciumi gadis itu dan Bhi Pui mengeluh panjang pendek. Gadis ini membawa jari-jari tangan Keng Han ke sekujur tubuhnya, mendesah dan mendengus-dengus seolah orang kepanasan. Dan ketika Keng Han menuruti semuanya itu dan Lam-ciat di sana berkemak-kemik sambil tersenyum-senyum tiba-tiba terdengar perintah agar dua muda-mudi itu membuka pakaian mereka.

"Dewi Bulan sudah di atas kepala kita. Semua membuka pakaiannya dan tengadah!"

Keng Han dan lain-lain bersicepat mengikuti perintah ini. Mereka memang seakan kepanasan dan tak mampu lagi menahan diri, pakaian yang menutup seolah mengganggu dan empat muda-mudi itu sudah melaksanakan perintah Lam-ciat, kakek ini menengadahkan tangannya menerima cahaya bulan. Saat itu dengan amat mentakjubkan sekali Dewi Bulan seolah-olah muncul, turun dari langit dan terbentuklah bayangan dewi jelita yang hinggap di telapak kakek ini. Dan ketika kakek ini menjatuhkan diri berlutut sementara Keng Han dan lain-lain juga diperintahkan berlutut maka tak kuat menahan nafsu lagi dua muda-mudi itu roboh terguling, mendengar seruan dan teriakan Lam-ciat,

"Dewi, puncak acara akan kami mulai. Lihatlah..!" dan ketika kakek itu membuang kembang dan menaburkan bubuk warna-warni maka Keng Han di sana sudah bergulingan bersama Bhi Pui, bergumul dan rupanya yang dimaksud sebagai "puncak acara" oleh kakek iblis ini adalah hubungan cinta dua pasangan itu. Su Tong sudah menubruk Bhi Li dan pemuda inipun memeluk dan mendengus-dengus, Bhi Li menerima dan semua tak tahu apa yang terjadi. Keempatnya tak sadar akan pengaruh anggur, sungguh keji kakek itu. Dan ketika Lam-ciat tertawa-tawa dan berjingkrak sambil menonton pertunjukan itu, yang hanya patut dilakukan oleh orang tidak waras dan kakek iblis macam Hantu Selatan ini maka dua pasangan itu tenggelam dalam nafsu berahi mereka, dua jam penuh dan Lam-ciat selalu memberi anggur baru bila salah satu dilihat kecapaian, loyo dan bangkit lagi begitu diberi anggur baru. Kakek ini menunggu sampai bulan condong ke barat. Dan ketika tengah malam mulai lewat empat muda-mudi itu kelelahan dan terengah-engah akhirnya kakek ini meloncat dan memberi obat tidur.

"Bagus, tugas kalian selesai, anak-anak. Sekarang tidurlah dan besok kita memasuki acara baru!"

Keng Han dan lain-lain bagai kerbau dicocok. Mereka menurut saja dan menerima pil itu, obat tidur. Dan ketika mereka mengeluh dan roboh dengan kantuk yang berat tiba-tiba semuanya kembali terguling dan... tidur dengan pulas.

Keng Han dan Su Tong tak tahu apa yang terjadi. Mereka tiba-tiba terkejut ketika terdengar bentakan dan lengking penuh kemarahan. Bhi Pui, yang pagi itu sadar lebih dulu tiba-tiba membuka matanya. Gadis baju merah ini mula-mula terbelalak, melihat langit yang hijau di atas dan tubuh tiba-tiba terasa kedinginan, kaget dan lapat-lapat dia seakan baru melewati mimpi buruk. Semalam seolah dia bermimpi melakukan sesuatu dengan Keng Han, perbuatan yang membuat mukanya merah dan mata pun membeliak. Mimpi yang buruk itu membuat gadis ini ngeri. Dan ketika tubuhnya terasa kian dingin dan alangkah kagetnya ketika ia sadar bahwa ia sama sekali tidak berpakaian, pakaiannya menumpuk di sana, tiba-tiba gadis ini terpekik melihat tubuh Keng Han yang juga sama sekali tidak berpakaian di sampingnya.

"Aihhh,.!"

Teriakan atau jerit itu menggugah Bhi Li. Sang adik terkejut dan otomatis membuka mata, Bhi Li juga merasa tubuhnya dingin dan alangkah kagetnya ia ketika melihat bahwa ia tertidur di atas panggung, tidak berpakaian, telanjang bulat dan Su Tong juga ada di dekatnya dengan keadaan yang sama, telanjang bulat! Dan ketika encinya berteriak dan sang encipun dilihatnya bugil seperti dirinya tiba-tiba encinya itu melengking menyambar pakaian, mengumpat dan mengutuk Keng Han dan bangunlah pemuda itu. Keng Han terkejut karena lamat-lamat ia pun seakan baru melewati mimpi buruk, melakukan sesuatu dengan Bhi Pui. Dan ketika gadis itu menjerit dan membentak penuh kemarahan tiba-tiba gadis baju merah ini menghantam Keng Han lupa pada Lam-ciat, karena ia baru sadar.

"Keng Han, kau jahanam terkutuk. Aih, kau menodai aku... des-plak!" dan Keng Han yang mencelat dan terbanting terguling-guling tiba-tiba sudah dikejar dan diserang lagi, dipukul dan ditendang dan pemuda ini terperanjat. Keng Han belum sadar sepenuhnya dan baru mengucek mata, tidak tahunya Bhi Pui menyerang dan mengantam lagi, bukan sedang bermimpi. Dan ketika ia mencelat dan terguling-guling lagi maka di sana Su Tong juga mendapat bentakan dan serangan Bhi Li, si gadis baju biru!

"Su Tong, kaupun jahanam keparat. Aih, kubunuh kau... des-dess!" dan Su Tong yang juga terlempar dan berteriak kaget tiba-tiba dikejar dan diserang lagi, mengelak namun terlambat dan mengamuklah dua enci adik itu. Mereka tak menyadari perbuatan Hantu Selatan karena saat itu yang ada iaiah dua pemuda ini, dan merekalah yang langsung terlibat, menodai mereka. Maka begitu Bhi Li dan Bhi Pui mengamuk dengan serangan-serangan mereka mengeluhlah dua pemuda murid Pek-lui-kong ini, jatuh bangun dihajar dan Su Tong tak dapat membalas. Dia sudah menyambar pakaiannya dan Keng Han di sana juga baru menyadari kalau tubuhnya telanjang bulat, sibuk mencari pakaian dan sambil lari sana comot sini dia mengenakan pakaiannya itu, serba tergesa-gesa, seadanya. Tak tahu betapa bajunya terbalik dan celananya pun baru masuk sebelah, jadi kaki yang lain di luar, lucu, tapi juga menyedihkan! Dan ketika Keng Han

berteriak sana-sini sementara temannya juga berkaok-kaok dengan bingung tiba-tiba Bhi Li dan kakaknya mencabut pedang.

"Keng Han, kau akan kubunuh. Ah, kau pasti kubunuh!"

"Benar," Bhi Li juga melotot, membentak dan melengking-lengking. "Kaupun akan kubunuh, Su Tong. Tubuhmu akan ku-cincang menjadi bakso... sing-bret!" dua pedang itu rnengenai sasaran, jatuh membacok di pundak Keng Han sementara Su Tong sudah melempar tubuh bergulingan, terlambat juga dan bajunya sobek. Dan ketika pemuda itu jatuh di bawah sementara Keng Han diteriaki agar melempar tubuh ke bawah maka Keng Han pun membanting diri bergulingan berdebuk di bawah panggung.

"Bhi Pui, tahan. Nanti dulu, aku tidak bersalah..!"

"Benar," Su Tong juga berteriak. "Aku juga tidak bersalah, Bhi Li. Aku melakukan itu dengan tidak sadar!"

"Tidak sadar hidungmu! Kalian berdua menodai kami dengan sengaja, Su Tong. Kau dan Keng Han sama-sama jahanam terkutuk. Mampuslah, tak usah banyak bicara... sing-bret!" dan pedang yang lagi-lagi mengenai dua pemuda itu membuat Keng Han dan temannya menjadi kelabakan sudah terpaksa melempar tubuh bergulingan lagi untuk menjauh, berteriak-teriak namun tidak dihiraukan. Keng Han bingung dan Su Tong juga pucat. Pagi yang sudah diawali dengan ribut-ribut hebai itu membuat otak keduanya kacau, tak dapat berpikir jernih. Namun ketika sesosok bayangan berkelebat dan Lam-ciat muncul di situ maka kakek iblis ini berseru,

"Heh, apa yang kalian lakukan? Pengantin baru tak boleh serang-menyerang, anak-anak. Tahan dan robohlah... plak!" dan pedang Bhi Li maupun kakaknya yang ditampar lepas tiba-tiba mencelat dari tangan kedua gadis itu, mereka terpelanting dan roboh mengaduh. Tangan Bhi Li tiba-tiba bengkak! Dan ketika dua gadis itu terkejut dan membelalakkan matanya tiba-tiba mereka sadar dan teringat kakek iblis ini.

"Ah, dia... dia yang melakukan semuanya ini, enci? Kita... kita salah?"

Bhi Pui pucat. Setelah kakek ini muncul dan segala ingatan kembali dengan baik maka Bhi Pui pun ingat akan kejadian semula. Bahwa mereka dicekoki anggur pengantin dan anggur itulah yang telah membuat tubuhnya panas dingin, diamuk nafsu berahi dan Keng Han maupun Su Tong juga begitu. Kakek ini memang hendak "menikahkan" mereka, dengan cara yang ama£ kasar dan biadab. Dan teringat betapa segalanya itu telah dilakukan di depan kakek ini, jadi kakek ini menonton dan mereka dijadikan pertunjukan menarik tiba-tiba Bhi Pui menjerit dan menyambar pedangnya lagi, menusuk.

"Lam-ciat, kau siluman jahanam..!"

Kakek itu menyeringai. Melihat serangan ini tentu saja dia tertawa, tadi pedang si gadis sudah dipukul mencelat. Maka begitu menyerang lagi dan menusuk dadanya tiba-tiba kakek ini membentak dan pedang pun ditangkis patah.

"Bocah, jangan kurang ajar. Mundurlah ... pletak!" pedang menjadi tiga potong.

patah ditangkis si kakek dan terlepaslah pedang itu dari tangan Bhi Pui, yang terpelanting dan terguling-guling. Dan ketika kakek itu berkelebat dan dua jarinya bergerak maka Bhi Pui mengeluh ketika ia roboh tertotok.

"Bluk!"

Terbantinglah gadis itu di sudut. Bhi Pui akhirnya menangis dan tidak berdaya lagi, Lam-ciat tertawa-tawa namun Keng Han dan Su Tong tiba-tiba bergerak. Mereka marah dan sadar setelah melihat kakek ini pula, membentak menyerang kakek itu dan Bhi Li juga berteriak. Gadis ini marah melihat robohnya kakaknya, perbuatan Lam-ciat dan bersama Keng Han dan Su Tong tiba-tiba gadis itu menerjang si kakek, menyambar pedangnya. Dan ketika tiga muda-mudi itu bergerak dan Bhi Li menangis meminta maaf pada Su Tong maka Su Tong terharu namun sudah menghantam si kakek iblis.

"Tak apa, kita semua menjadi korban kakek ini, Bhi Li. Mari kita bunuh dan serang dia... des-dess!" tiga serangan anak muda itu mendarat di tubuh Lam-ciat, diterima namun mereka semua terpental. Hantu Selatan ini tertawa bergelak dan tentu saja ia tidak takut dikeroyok, sudah menerima serangan-serangan lagi dan pedang di tangan Bhi Li berkelebatan menyambar-nyambar untuk menusuk atau membacok kakek itu. Tapi karena Lam-ciat adalah kakek yang amat lihai dan betapapun juga kakek ini bukanlah tandingan mereka maka tak sampai sepuluh jurus kemudian pedang di tangan Bhi Li terlepas, diketuk kakek itu dan robohlah Bhi Li ketika lawan menotoknya. Dan ketika gadis itu terbanting dan mengeluh di Sana maka berturut-turut pukulan Su Tong dan Keng Han juga dimentahkan kakek ini, keduanya tertarik ke depan dan si kakek pun menggerakkan kakinya, menendang dua pemuda itu, yang terlempar dan terbanting roboh. Dan ketika ketiganya tak dapat bangkit lagi karena mengaduh-aduh di sana maka Lam-ciat terbahak-bahak mengejek mereka.

"Ha-ha, kalian bukan tandinganku, anak-anak. Kalau saja kalian bukan pemuda-pemuda yang menyenangkan tentu kalian kubunuh! Heh, kalian berempat telah mendapat berkah dari Dewi Bulan. Tubuh kalian telah bersinar-sinar memiliki Kim-kang. Sekarang kalian berempat masuki tong itu dan berikan Tenaga Emas itu kepadaku, ha-ha...!"

Lam-ciat menggerakkan tangan, tubuh empat muda-mudi itu terangkat naik dan tahu-tahu mereka sudah tercebur di sebuah tong besar. Tong ini terbuat dari kayu dengan bagian bawahnya terbuat dari plat baja yang tebal, terisi air setengah penuh dan kontan mereka mandi bersama, jebar-jebur dan basah kuyup semua, memaki-maki, tak tahu apa yang akan dilakukan kakek itu namun kini mereka berkumpul menjadi satu. Keng Han berhadapan dengan Bhi Pui, hampir beradu muka. Dan ketika di sebelah kirinya Su Tong juga berhadapan dengan Bhi Li dan dua orang itu juga nyaris beradu hidung maka Bhi Pui menangis pucat gemetar meminta maaf.

"Aku... aku... maafkan aku, Keng Han. Aku telah bersalah memukulmu...!"

"Sudahlah," Keng Han merah mukanya, mencoba melengos namun malah bertemu dengan Bhi Li. "Kita semua menjadi permainan kakek ini, Bhi Pui. Lam-ciat ternyata seorang kakek gila!"

"Dan kaumaafkan aku, Su Tong. Aku.. aku juga telah memukulmu!" Bhi Li me-nunduk, ganti bicara.

"Sudahlah," Su Tong juga merah mukanya. "Keng Han benar, Bhi Li. Kita semua menjadi korban dan aku tak tahu apa yang hendak dilakukan kakek itu sekarang!"

"Hm, benar," Keng Han pucat. "Lam-ciat rupanya hendak merebus kita, Bhi Li. Dia membuat api!"

Semua terbelalak. Bhi Li dan kakaknya melihat betapa Lam-ciat tertawa-tawa, menggoyang-goyang tong itu hingga mereka di dalam terguncang, menambah air lagi dan terendamlah mereka sebatas leher. Sedikit lagi mereka bisa kelelap! Dan ketika si kakek tertawa dan meloncat melempar-lempar kayu kering maka Keng Han berteriak menanya kakek itu, marah dan kaget juga ngeri!

"Kakek iblis, apa yang hendak kaulakukan kepada kami? Kalau hendak membunuh kenapa tidak segera membunuh? Hei, kami tidak takut mati, kakek siluman. Bunuhlah dan jangan lakukan kami seperti ini!"

"Heh-heh, kalian tidak kubunuh, justeru menikmati mandi surga. Siapa akan membunuh kalian, anak-anak? Aku hendak merebus kalian dengan reramuan mujijat. Aku ingin mengeluarkan Kim-kang yang kalian sedot dari Dewi Bulan untuk kuminum!"

"Kau gila! Kami tidak memiliki Tenaga Emas itu!"

"Ha-ha, kalian berempat sudah bersinar-sinar, bocah. Tubuh kalian sudah mengandung Kim-kang. Diamlah, jangan banyak mulut lagi. Kalian tak akan kepanasan biarpun di air yang mendidih!" kakek ini mengeluarkan sebakul rempah-rempah, menuangkannya pada tong besar itu dan mulailah api di bawah menyala. Segala macam rumput dan dedaunan berhamburan di air setengah penuh yang merendam empat muda-mudi itu, Keng Han menyumpah-nyumpah sementara Su Tong juga memaki-maki. Mereka tersedak dan batuk-batuk. Bhi Li menjerit karena dari tuangan rempah-rempah ini ternyata bercampur pula segala macam binatang menjijikkan seperti kecoa dan tikus, juga kelabang atau beberapa jenis binatang lain yang sudah kering, memang sudah mati dan agaknya diawetkan kakek itu tapi tentu saja membuat gadis seperti Bhi Li menjerit. Bhi Pui juga berteriak dan mengambanglah segala macam binatang kering itu di sekeliling tubuh mereka, mengerikan tapri juga menjijikkan. Dan ketika Bhi Li hampir pingsan sementara encinya juga tersedu-sedu maka Lam-ciat di luar sudah tertawa-tawa membesarkan api.

"Heh, jangan menangis, anak-anak manis. Semua binatang itu sudah mati dan tak akan menggigit. Kalian tenanglah, aku akan mulai merebus kalian!"

Keng Han terbelalak. Api yang mulai membesar membuat tong itu menjadi hangat, kian hangat dan akhirnya panas. Dan ketika kakek itu menambah kayu bakar dan api menjilat-jilat di pantat tong besar ini maka Bhi Li dan kakaknya akhirnya pingsan.

"Keng Han, kita tidak kepanasan!"

Keng Han mengangguk. Dia merasa heran ketika api semakin membesar namun mereka tidak kepanasan. Air di dalam tong mulai mendidih dan tiba-tiba keluarlah semacam air kekuningan . dari tubuh mereka, berkelutuk dan tidak bersenyawa dengan air yang direbus. Su Tong melihat itu dan tertegun. Dan ketika Lam-ciat berseru girang dan terbahak-bahak melihat

air emas ini, Kim-kang yang dikeluarkan dari tubuh empat anak muda itu maka si kakek berjingkrak dan menari-nari.

"Ha-ha, lihat, anak-anak. Kim-kang yang kalian terima dari Dewi Bulan sekarang sudah keluar. Lihatlah, semakin banyak akan semakin kental!"

Keng Han menjublak. Memang behar, air keemasan ini mulai banyak mengalir. Tapi semakin banyak keluar dari tubuh mereka tiba-tiba mereka juga merasa kehilangan sesuatu, sumber tenaga yang membuat Keng Han terkejut dan melebarkan matanya. Dan ketika Su Tong mengeluh karena tenaganya serasa disedot keluar dan menjadi air keemasan itu maka pemuda ini menggigil dan berseru,

"Keng Han, kita akan mati. Air mendidih ini memang tidak akan membunuh kita, tapi cairan keemasan yang keluar dari tubuh kita akan menyedot semua tenaga. yang kita punyai!"

Jilid 14

KENG HAN pucat. Memang benar, air keemasan yang mulai keluar dari tubuh mereka itu dapat membunuh mereka, lama-lama habis tenaga mereka dan tentu saja ini berbahaya. Namun karena mereka tak berdaya dan Keng Han mengeluh maka pemuda ini menjawab,

"Benar, tapi kita tak dapat berbuat apa-apa, Su Tong. Kakek iblis itu keji sekali. Kita tak dapat keluar dan Bhi Li serta kakaknya pingsan."

"Hm, apa itu?" Su Tong tiba-tiba menoleh, menunjuk pada sesuatu dan Keng Han tertegun. Di luar hutan berindap sesosok bayangan dan lapat-lapat mereka mengenal bentuk bayangan itu, seorang laki-laki gagah yang sudah tua, berjenggot dan rambutnya digelung ke atas, diikat saputangan biru dan Keng Han terbelalak. Dan ketika bayangan itu semakln dekat dan mereka berdua yang kebetulan berada di tempat yang tinggi karena terendam di dalam tong besar maka hampir berteriak Su Tong mengeluarkan seruan tertahan,

"Suhu..."

Su Tong terlonjak girang. Keng Han juga hampir berteriak saking girangnya, setelah mengenal dan yakin betul siapa kiranya orang tua gagah itu, bukan lain guru mereka, Pek-lui-kong, si kakek Halilintar! Dan begitu mereka berteriak menyebut nama itu dan Lam-ciat di bawah api mendengar seruan ini mendadak Pek-lui-kong, laki-laki gagah dari utara itu sudah mengangguk dan berkelebat datang, menghantam Hantu Selatan.

"Lam-ciat, bebaskan dua orang muridku!"

Lam-ciat terkejut. Saat itu air Kim-kang yang dikeluarkan dua anak muda ini sudah semakin banyak saja, kental dan kakek itu berseri-seri, mempersiapkan mangkok dan siap menciduk air Kim-kang ini, air gaib yang diperas dari tubuh dua pemuda itu, setelah semalam diberkahi Dewi Bulan, dalam pesta gila-gilaan yang hanya dapat dilakukan orang-orang macam kakek ini. Maka begitu bentakan itu disertai berkelebatnya sebuah

bayangan dan pukulan panas menyambar dari belakang maka kakek ini terkejut dan berteriak memutar tubuhnya.

"Hei... dukk!"

Lam-ciat mencelat. Dia tak tahu bahwa yang datang adalah Pek-lui-kong, jago dari utara yang menjadi guru dari anak-anak muda yang direbusnya itu. Maka ketika pukulan panas menyambar tubuhnya dan ditangkis dengan cara tergesa-gesa kontan kakek ini terpelanting dan roboh bergulingan.

"Haiyaa...!" Lam-ciat melompat bangun, marah metnandang lawan namun saat itu Pek-lui-kong mengibas lengan. Tong besar di sebelah kirinya terkena dorongan angin kuat, miring dan akhirnya terguling. Dan ketika segala isinya tumpah dan dua pemuda itu terloncat bersama Bhi Li dan kakaknya maka Pek-lui-kong tertegun melihat keadaan muridnya itu.

"Suhu, kami.. kami dipermainkan kakek iblis ini. Tolong kau bunuh dia dan bebaskan kami berempat!"

"Hm, siapa gadis-gadis itu, Su Tong? Bagaimana kalian berada di tempat celaka ini?"

"Panjang ceritanya, suhu. Nanti saja kami beritahukan. Awas...!" Su Tong berteriak, melihat Lam-ciat menyerang dari belakang namun jago tua ini tahu. Dengan cepat ia membalik dan menangkis pukulan itu. Dan ketika Pek-lui-ciang atau Tangan Haiilintar bertemu pukulan Lam-ciat tiba-tiba kakek itu berteriak keras dan lengan bajunya terbakar.

"Dess-haihhh...!"

Lam-ciat bergulingan. Kakek ini terpaksa melempar tubuh karena Tangan Halilintar yang bertemu pukulannya itu hebat bukan main, dia mencelat dan pukulan lawan itupun masih terus menyambar ke belakang, menghantam pohon dan robohlah pohon itu dengan suaranya yang hiruk-pikuk, hangus tumbang dan hampir saja menimpa Lam-ciat! Dan ketika kakek itu mengumpat caci dan bergulingan meloncat bangun maka Pek-lui-kong berkelebat ke arah murid-muridnya dan menotok membebaskan mereka.

"Kalian urus gadis-gadis itu. Rupanya mereka pingsan oleh kelelahan dan kengerian yang sangat!"

Su Tong dan Keng Han sudah bergerak tanpa diulang lagi. Masing-masing sudah menuju ke arah kekasihnya, Su Tong menyadarkan Bhi Li sedang Keng Han menolong Bhi Pui. Dan ketika dua enci adik itu sadar dan membuka mata mereka maka hampir berbareng keduanya berteriak menanyakan Lam-ciat.

"Jahanam si kakek iblis itu. Mana Hantu Selatan!"

"Tenang," Su Tong mencekal, menenangkan Bhi Li. "Kita ditolong suhu, Bhi Li. Lihat dan saksikan itu betapa si kakek jahanam didesak suhu!"

Bhi Li tertegun. Di sana ternyata sudah bertempur seorang kakek gagah dengan si Hantu Selatan itu, pukulannya meledak-ledak dan enci adik ini terbelalak. Lam-ciat telah menyerang kakek itu dan pertempuran hebat terjadi, Lam-ciat memaki-maki namun kakek gagah itu benar-benar hebat. Kedua tangannya yang bergerak silih berganti ternyata mendesak Lam-ciat, mengeluarkan sinar putih dan meledaklah suara petir disertai kilatan api. Dan ketika Lam-ciat harus mengelak sana-Eini sementara pukulan-pukulan

petir itu terus menyambar dan mengejar kakek ini akhirnya baju pundak si Hantu , Selatan terbakar dan kakek ibiis itu bergulingan melempar tubuh.

"Aduh... des-dess!"

Bhi Li tertegun. Akhirnya gadis ini menjadi kagum dan berbisiklah Su Tong bahwa itulah pukulan Petir yang dipunyai gurunya, kini dipakai menghajar Lam-ciat dan tentu saja jauh lebih hebat daripada Su Tong sendiri. Pek-lui-kong adalah penciptanya dan kini Puk-lui-ciang atau Tangan Petir dikeluarkan tokohnya, tentu saja hebat. Bhi Li kagum. Dan ketika pertandingan berjalan lagi dan Pek-lui-kong atau kakek gagah itu mendesak Lam-ciat akhirnya kakek iblis ini mengeluarkan Hoan-eng-sut, ilmu andalannya.

"Bedebah, kau tak dapat mengalahkan aku, Pek-lui-kong. Lihat, ilmu pukulan-pukulan Petirmu tak berdaya... wush-klap!" Hantu Selatan menghilang, mempergunakan Hoan-eng-sutnya atau Ilmu Penukar Bayangan itu, lenyap dan lawan tentu saja terkejut. Dan ketika Pek-lui-ciang atau pukulan Petir menghantam tempat kosong dan meledak menghajar pohon-pohon atau tanah di belakang Lam-ciat akhirnya Lam-ciat tertawa-tawa di balik ilmu silumannya itu.

"Ha-ha, lihat, Lui-kong. Aku tak dapat dipukul!"

Lui-kong atau si Raja Petir ini terbelalak. Lawan tiba-tiba memang menghilang dan tentu saja semua pukulannya mengenai tempat kosong, tokoh utara itu terkejut. Dan ketika bayangan lawan suatu ketika tampak di depan tapi tawa aneh terdengar di belakangnya maka sebuah pukulan ttba-tiba menghantam pundaknya.

"Dess!"

Jago tua itu terpelanting. Untuk pertama kalinya dia terpukul, Lam-ciat tertawa-tawa lagi dan memperlihatkan dirinya, di samping kanan jago utara ini. Namun ketika dipukul dia menghilang sementara dari sebelah kiri berkesiur angin tamparan maka Lui-kong atau Raja Petir itu terpelanting atau terbanting roboh.

"Des-plak!"

Kakek gagah itu mengeluh. Akhirnya dia menghantam bayangan Lam-ciat yang terlihat di mana-mana, tak tahu bahwa bayangan itu sebenarnya Hanya jadi-jadian saja. Lam-ciat yang sesungguhnya entah di mana karena Hoan-eng-cut memang dapat merobah seseorang menjadi banyak, yang sejati bersembunyi di balik yang palsu dan tentu saja Pek-lui-kong bingung. Dan ketika pukulan demi pukulan selalu mengenai tempat kosong sementara lawan membalas dan mulai melepas pukulan-pukulan jarak jauh akhirnya jago tua ini pucat terhuyung jatuh bangun, tak dapat membalas karena lawan yang asli tak diketahui di mana sebenarnya, hanya bertemu bayangan-bayangan semu dl mana tiba-tiba dari tempat-tempat tertentu menyambar angin pukulan Lam-ciat, sibuk dan jatuh trangunlah pendekar itu. Dan ketika suhunya terdesak dan Lam-ciat ganti mempermainkan gurunya maka Su Tong pucat sementara Keng Han juga berobah mukanya.

"Celaka, suhu terdesak, Su Tong. Kita harus maju membantu!"

"Benar, kakek iblis itu hebat, Keng Han. Yang membuat suhu bingung adalah Penukar Bayangannya itu. Lam-ciat mempergunakan Hoan-eng-sut!"

"Kita bergerak, bantu suhu!" dan Keng Han yang tidak banyak bicara lagi membentak ke depan tiba-tiba sudah membantu gurunya dan Su Tong pun ikut bergerak ke depan, mencabut pedangnya dan tangan kiri melepas pukulan Petir. Dan ketika Keng Han juga melakukan hal yang sama dan dua pemuda itu sudah membantu gurunya maka Pek-lui-kong malu dan merah mukanya.

"Keparat, malu aku dibantu kalian, Keng Han. Kalau kakek ini tidak benar-benar luar biasa dengan ilmu hitamnya tentu kalian kutendang keluar!"

"Maaf, Lam-ciat mempergunakan Hoan-eng-sutnya, suhu. Kalau tidak dikeroyok barangkali dia tak akan roboh!"

"Benar," Su Tong di sana menyambung. "Ilmunya ini ilmu siluman, suhu. Tak usah malu karena diapun curang... haitt!" dan Su Tong yang membentak dengan pedang di tangan kanan sementara pukulan Petir di tangan kiri tiba-tiba melihat bayangan lawan, tepat di sebelah kirinya dan dibacoklah bayangan itu. Tapi ketika pedangnya menembus kosong dan pukulan pun serasa mengenai mahluk halus, lenyap dan amblas begitu saja tiba-tiba pemuda ini terlempar ketika sebuah hembusan angin menyambar tengkuknya.

"Ha-ha, aku di sini, bocah. Lihat.....des-dess!"

Su Tong terbanting bergulingan. Memang dia tahu bahwa Hoan-eng-sut memang hebat, ilmu Penukar Bayangan ini dapat membuat pemiliknya berpindah-pindah tempat tanpa diketahui di mana sebenarnya. Lam-ciat bisa muncul di sana-sini tapi sebagian besar semu, bukan sejatinya dan tentu saja menghadapi ilmu berbau hitam begini Su Tong kewalahan. Dan ketika dia melompat bangun sementara Keng Han di sana juga berteriak ketika tertiup pukulan Lam-ciat maka hanya guru mereka sendiri yang dapat bertahan menerima pukulan lawan, mengerahkan sinkangnya dan dengan sinkangnya ini Pek-lui-kong tak terpelanting, setelah menancapkan kaki kuat-kuat di atas tanah. Dan ketika guru dan murid menjadi permainan Hoan-eng-sut di mana Lam-ciat akhirnya membentak dan memperkuat daya ilmunya itu maka seratus atau seribu bayangan Hantu Selatan sekonyong-konyong tampak di mana-mana hingga dua pemuda itu pusing.

"Tutup mata kalian, jangan dilihat!" Pek-lui-kong, yang terkejut melihat perobahan ini tiba-tiba berseru pada muridnya. Keng Han dan Su Tong melaksanakan itu namun terlambat, tiba-tiba pusing dan roboh sendiri, gedebak-gedebuk. Dan ketika dua pemuda itu mengeluh terguling dan Lam-ciat di balik ilmu hitamnya terkekeh aneh maka Bhi Li dan kakaknya tiba-tiba melengking dan menyambar pedang di atas tanah.

"Locianpwe, kalau Su Tong dan Keng Han tak dapat membantumu biarlah kami maju menggantikan. Kakek ini jahat, mari kita basmi dan bunuh dia... sing-singg!" dan Bhi Li yang melengking marah membentak lawannya tiba-tiba menusuk dan membacok, menggerakkan pedangnya namun sama seperti Su Tong iapun menembus bayangan kosong. Lam-ciat seolah roh halus dan memekiklah gadis itu. Dan ketika kakaknya juga melakukan hal yang sama namun mendapat kenyataan yang sama pula maka Lam-ciat mengibas dua gadis itu dengan pukulan jarak jauhnya.

"Ha-ha, kaupun tak dapat mengalahkan aku, anak-anak. Robohlah dan menyingkir... bres-bress!" dua enci adik itu mengeluh, terlempar dan tak dapat menahan diri namun bergulingan meloncat bangun, menyerang lagi dengan nekar dan Pek-lui-kong si kakek gagah kagum. Dua enci adik itu membantunya namun lagi-lagi mereka terlempar. Dan ketika kejadian itu berulang enam tujuh kali dan hanya karena dia selalu melindungi kalau Lam-ciat hendak menotok roboh gadis itu maka pendekar ini berseru agar mereka mundur, membawa pergi Su Tong dan Keng Han.

"Kakek ini hebat, biar aku saja yang menghadapinya. Kalian pergilah, bawa muridku dan kalian selamatkan diri!"

"Tidak," Bhi Li melengking. "Kau datang juga hendak menolong kami, locianpwe. Kalau kami mampus biarlah itu terjadi. Kami tak mau mundur atau kau saja yang pergi dan bawa murid-muridmu itu!"

"Hm, mana mungkin?" kakek ini terbelalak, semakin kagum. "Aku saja kewalahan menghadapinya, nona. Kalian pergilah dan biar aku yang melindungi dari belakang!"

Tidak!" kali ini Bhi Pui berseru. "Kau yang pergi atau kita semua menghadapi iblis ini, locianpwe. Kami tak takut,mampus dan biar kami membalas sakit hati kami!"

"Hm, baiklah," Pek-lui-kong merasa tak berdaya. "Kalian gadis-gadis yang keras hati, nona. Kalau begitu keinginan kalian baiklah kita hadapi kakek iblis ini dan hati-hatilah!" lalu melindungi diri dari setiap pukulan sinkang dan coba membalas dengan pukulan-pukulan Petirnya kakek ini kembali menghadapi Lam-ciat, sayang tak berhasil baik karena Lam-ciat berlindung di balik ilmu hitamnya. Dan ketika Bhi Li kembali terlempar oleh sebuah tamparan maka Bhi Pui ganti menyusul dan terlepas pedangnya.

"Plak-plak!"

Dua gadis itu merintih. Pukulan Lam-ciat kali ini tak dapat dicegah si kakek gagah, karena saat itu Pek-lui-kong juga menangkis sebuah angin pukulan yang menyambar dari belakang. Dan ketika dua enci adik itu merintih dan terlepas pedangnya maka Lam-ciat tertawa bergelak dan tiba-tiba memecah bayangannya menjadi sepuluh orang.

"Wut-siut!"

Pek-lui-kong terkejut. Saat itu dia baru terhuyung menangkis sebuah pukulan, tiba-tiba melihat sepuluh bayangan sekaligus mengelilinginya, tak ayal berobah mukanya dan dari mana-mana menyambar pukulan bertubi-tubi. Dan karena dia tak dapat memilih bayangan mana yang kira-kira Lam-ciat adanya maka kakek ini berseru keras mencabut ikat rambutnya, menangkis. "Des-dess!"

Si kakek terkecoh. Sepuluh bayangan yang ditangkis ternyata palsu adanya, semuanya bukan Lam-ciat yang asli. Dan ketika dia terhuyung karena terbawa oleh pukulannya sendiri maka saat itulah Lam-ciat yang asli berkelebat muncul di... atas kepalanya.

"Ha-ha, mampus kau, Lui-kong. Sekarang kau tak berdaya... bumm!"

kakek itu menjerit, kepalanya dihantam dari atas dan terlemparlah kakek gagah itu. Lui-kong tokoh utara ini terguling-guling, secara curang dan licik

Hantu Selatan itu menyerangnya. Dan ketika dia mengeluh dan kepala serasa pecah dihantam pukulan Lam-ciat maka saat itulah Lam-ciat menggerakkan tangan kirinya dan puluhan jarum-jarum kuning menyambar tokoh utara ini, dikelit tapi tiga batang jarum tetap mengenainya, pedas dan gatal. Dan ketika kakek itu menyadari bahwa jarum yang amat berbahaya dan beracun menusuki tubuhnya maka di saat itulah lawan berkelebat menghilang dan tahu-tahu sudah mencengkeram kepalanya untuk dicengkeram hancur.

"Ha-ha, roboh kau, Lui-kong. Sekarang kau mampus!"

Kakek ini terkejut. Saat itu dia mau menangkis namun kedua lengan tak dapat digerakkan. Jarum yang menancap di tubuhnya kiranya dengan cepat sudah menyebar racunnya, seluruh tubuh menjadi kaku dan kakek ini kaget bukan main. Lui-kong memaki lawan dengan muka pucat. Dan ketika serangan tak dapat dihindarkan lagi dan Lam-ciat tertawa bergelak dengan cengkeraman mautnya, dua jari telunjuk dan tengah siap mencoblos mata lawan yang tentu akan seketika hancur, tiba-tiba berkelebat sinar putih menyilaukan mata diiring bentakan yang mendirikan bulu roma,

"Lam-ciat, tahan seranganmu... crat!" dan kelingking Lam-ciat yang putus dibabat sinar menyilaukan ini tiba-tiba sudah menarik serangannya dan secepat kilat membanting tubuh bergulingan.

"Haiyaaa...!"

Lam-ciat kaget bukan main. Saat itu dia tinggal merobohkan lawan, Pek-lui-kong sudah tak dapat menggerakkan tangannya karena seluruh tubuh mendadak kaku, akibat racun dari jarum yang menyebar cepat. Dan ketika kakek itu roboh namun Lam-ciat buntung kelingking kirinya, yang terus bergulingan dan meloncat bangun maka berdirilah di situ seorang laki-laki gagah yang mengenakan caping lebar.

"Golok Maut..!"

Semua tertegun. Lam-ciat terbelalak namun Bhi Li dan kakaknya girang bukan main. Mereka itulah yang tadi berteriak dan menyebut nama ini, nama Golok Maut yang akhir-akhir ini mengguncang dunia kang-ouw. Dan ketika Golok Maut, laki-laki yang tegak dengan tubuh tak bergeming itu mengangguk pada Bhi Li dan Bhi Pui, dua enci adik maka di sana Lam-ciat tergetar dan Lui-kong tokoh utara itu mengeluh.

"Kau telan ini, cepat!"

Dua pil hijau melayang ke mulut kakek ini. Entah bagaimana tahu-tahu Pek-lui-kong telah menerima pil itu, yang cepat menyambar ke mulutnya. Dan ketika pil itu lenyap dan Golok Maut telah menghadapi Lam-ciat maka kakek Hantu Selatan ini menggereng, sadar dari kagetnya.

"Heh, kau Golok Maut, anak muda?"

"Tak perlu banyak cakap. Kau pergi atau kuhajar, kakek sinting. Enyahlah dan jangan ganggu lima orang ini!"

"Ha-ha!" dan Lam-ciat yang tiba-tiba menubruk dan menghantamkan tangannya tahu-tahu berkelebat dan sudah menyerang si Golok Maut, tidak banyak cakap karena lawan menyuruhnya pergi. Tapi begitu pukulan

melayang dan Golok Maut menggerakkan tangannya mendadak secepat kilat sinar yang menyilaukan mata itu berkelebat panjang.

"Cras!"

Hantu Selatan menjerit. Sama seperti tadi tahu-tahu jari manisnya hilang, terbabat atau disambut sinar menyilaukan itu. Bukan main kagetnya. Dan ketika kakek ini merintih dan melempar tubuh bergulingan lagi maka ia terbelalak memandang si Golok Maut, yang telah menyimpan senjatanya kembali, di belakang punggung.

"Nah, kau tahu rasa, Lam-ciat. Atau kau akan kehilangan semua jarimu dan putus sia-sia!"

"Keparat!" kakek ini memekik. "Kubunuh kau, Golok Maut. Kukeremus kepalamu!" dan Lam-ciat yang menerjang lagi sambil membalut lukanya lalu menghantam dan memaki-maki si Golok Maut, dielak dan dikelit dan sinar putih panjang itu mau keluar lagi, mengancam. Dan ketika Golok Maut benar-benar mengeluarkan senjatanya dan kakek itu melengking tiba-tiba lenyaplah dia di balik ilmu hitamnya, Hoan-eng-sut.

"Siut-klap!"

Terdengar ledakan. Kakek ini melengking-lengking namun Golok Maut tiba-tiba mendengus, berkelebat dan lenyap pula berkejaran dengan bayangan si kakek gila, heran dan mengejutkan dan tampaklah oleh Bhi Li betapa dua bayangan sambar-menyambar seperti siluman. Dengan ginkangnya yang luar biasa Golok Maut mengimbangi Hoan-eng-sut, sebuah demonstrasi mentakjubkan yang hampir tak dapat dipercaya. Tapi ketika ke manapun bayangan kakek itu pergi selalu Golok Maut berada di belakangnya maka menjerit dan berteriaklah kakek siluman ini.

"Keparat, kau jangan mengintil di belakangku, Golok Maut. Pergilah... pergi!"

Ternyata kakek itu ketakutan. Setelah Golok Maut "terbang" bersama goloknya dan kemanapun Hoan-eng-sut melesat ke situ pula dia membayangi maka Lam-ciat gentar dan pucat memaki-maki, menyerang tapi selalu disambut sinar golok, tentu saja menarik serangannya dan jadilah kakek itu terbirit-birit berputaran. Tingkahnya seperti anak kecil yang bermain petak-umpet, berusaha lari dan bersembunyi tapi lawan mengintil di belakang, mau menyerang tapi golok itu menyambut. Dan karena dua kali jarinya sudah putus dibabat sinar golok dan senjata di tangan Golok Maut itu benar-benar maut maka kakek Ini memutar tubuh dan akhirnya melarikan diri, berteriak-teriak.

"Golok Maut, tobat. Jangan kejar aku. Tobat„.!"

Golok Maut tak menghiraukan. Dia tetap mengejar dan si kakek akhirnya melepas jarum-jarum keemasan, yakni jarum-jarum beracun yang tadi melukai si Raja Petir. Tapi ketika Golok Maut menggerakkan senjatanya dan bunyi trang-tring menyampok runtuh sinar-sinar keemasan itu akhirnya tujuh sinar emas membalik menyambar kakek itu sendiri.

"Cret-cret!"

Lam-ciat meraung. Tujuh jarum beracunnya sendiri membalik menancap di tubuh, menjerit dan kakek itu terjungkal. Dan ketika Golok Maut berkelebat dan sinar putih bergerak tiba-tiba sebagian bahu kakek itu sompal.

"Aduh!"

Golok Maut berhenti. Lam-ciat sudah bergulingan meraung tak keruan, menjerit dan menangis dan lucu rasanya melihat ini. Lam-ciat, si Hantu Selatan yang tadi bersikap sombong dan gila-gila mendadak mengenal takut, menjauh dan akhirnya meloncat bangun di sana, melarikan diri dan lenyap dl balik pohon-pohon besar. Dan ketika Bhi Li dan lain-lain tertegun melihat Golok Maut menoleh, tersenyum sejenak tiba-tiba laki-laki bercaping itu berkelebat dan... lenyap pula.

"Bhi Li, tak usah pergi sendirian. Kalian bersamalah Su Tong ataupun Keng Han!"

"Heii..!" Bhi Li terkejut, sadar. "Tunggu, Golok Maut. Tunggu dulu...!"

Namun Golok Maut menghilang. Bhi Pui juga berteriak dan mengejar, tak dijawab dan dua enci adik itu masih tetap mencari-cari. Namun ketika mereka gagal dan Golok Maut benar-benar telah menghilang entah ke mana maka dua bayangan berkelebat dan muncullah Keng Han serta Su Tong di situ.

"Bhi Li, Bhi Pui, tak usah mencari lagi. Golok Maut memang aneh, tak mungkin kita temukan!"

"Benar," bayangan lain berkelebat, Pek-lui-kong adanya. "Aku juga sudah mencari-cari, nona. Dia tak ada dan aku menyesal belum menyampaikan terima kasihku!"

Bhi Li dan kakaknya tertegun. Keng Han dan Su Tong rupanya sudah ditolong guru mereka ini, bersinar-sinar memandang mereka. Tapi begitu mereka ingat apa yang telah terjadi di antara mereka dengan Su Tong dan Keng Han mendadak enci adik ini meloncat pergi dan terisak.

"Heii..!" dua pemuda itu terkejut. "Tunggu, Bhi Li. Kami mau bicara!"

"Benar," Keng Han juga berseru. "Tunggu, Bhi Pui. Aku mau bicara..!" dan dua pemuda itu yang sudah tergerak dan mengejar ke depan lalu memberi tahu guru mereka bahwa sebaiknya guru mereka tinggal di situ dulu, mereka ada persoalan pribadi dan Pek-lui-kong mengangguk. Tadi orang tua ini telah mendengar cerita muridnya tentang perbuatan Lam-ciat, kakek iblis terkutuk yang membuat dua pasangan itu menjadi malu dan terhina. Maka begitu muridnya mengejar dan dua enci adik itu sudah disusul cepat kakek ini menarik napas dan menunggu di situ.

"Tunggu... tunggu, Bhi Li. Aku mau bicara...!"

Tapi Bhi Li tak mau mendengarkan ini. Su Tong meneriakinya di belakang dan tiba-tiba Keng Han juga berseru pada Bhi Pui, sang kakak. Dan ketika dua gadis itu mengerahkan ilmu lari cepatnya namun Keng Han dan temannya juga menambah kecepatan mereka hingga jarak selalu sama tiba-tiba Bhi Pui bertanya pada adiknya,

"Bhi Li, mau apa mereka itu kira-kira? Mau kurang ajarkah?"

"Entahlah, tapi rasanya tidak, enci. Kukira... kukira mereka mau bicara tentang apa yang sudah terjadi di antara kita!"

"Hm, kalau begitu kita tunggu, berhenti saja!"

"Tidak, jangan enci. Di hutan itu saja kita bersembunyi. Kau dan aku berpisah, biar mereka mencari!"

"Apa?"

"Benar, masa kita harus menemui mereka bersamaan? Ah, malu, enci. Biar Su Tong mencariku dan Keng Han mencarimu. Kalau mereka kurang ajar kita bunuh. Tapi kalau mereka mau bertanggung jawab, hmm.. kita... kita terima!"

Bhi Pui merah mukanya. Akhirnya dia mengangguk dan setuju, sudah tiba di hutan yang dimaksud Bhi Li dan di sini tiba-tiba mereka berpisah. Keng Han dan Su Tong tak jauh di belakang, terus berteriak-teriak namun mereka seolah tak perduli. Inilah wanita. Butuh tapi pura-pura acuh! Dan ketika mereka sudah memasuki hutan itu dan berpisah, Bhi Li ke kiri sementara Bhi Pui ke kanan maka Su Tong dan Keng Han tertegun.

"Hei!" Su Tong berteriak. "Kenapa kalian ini, Bhi Li? Kami mau bicara, bukan mau apa-apa!" dan terbelalak melihat Bhi Li ke kiri tiba-tiba pemuda ini berkata pada temannya bahwa dia akan mengejar gadis baju biru itu.

"Baiklah, aku ke kanan, Su Tong. Kau kejar kekasihmu itu sedang aku mengejar kakaknya!" Keng Han pun membelok, berpisah dengan temannya dan dua pemuda itu sudah mengejar kekasih masing-masing. Mereka tak mengerti sikap enci adik itu tapi sudah menyusul. Dan ketika Su Tong berkelebat mengejar Bhi Li maka di dalam hutan tiba-tiba pemuda itu berhasil menyambar baju pundak kekasihnya.

"Bhi Li, tunggu... bret!" dan baju Bhi Li yang sobek tertarik Su Tong tiba-tiba membuat pemuda itu terkejut, berseru minta maaf namun Bhi Li terlanjur marah. Gadis ini gusar karena Su Tong merobek pakaiannya. Maka begitu dia membalik dan berhenti memutar tubuh tiba-tiba tangannya bergerak dan Su Tong sudah ditampar.

"Keparat kau... plak-plak!" dan Su Tong yang terlempar serta terbanting roboh tiba-tiba mengeluh dan bergulingan meloncat bangun, berseru agar Bhi Li menahan kemarahannya dan kini gadis itu tegak di depan Su Tong. Pemuda ini bangkit terhuyung dengan pipi bengap, tembem! Dan ketika Bhi Li membentak dan berkacak pinggang menanya apa keperluan pemuda itu maka Su Tong menggigil, terbata-bata.

"Aku... aku mau bicara tentang itu. Tentang...."

"Tentang apa!" Bhi Li memotong, galak menjawab dan pura-pura tidak tahu, padahal di dalam hati tentu saja berdebaran dan mukapun merah padam. Dan ketika Su Tong berkata bahwa dia mau bertanggung jawab tentang peristiwa di malam bulan purnama, persis yang disangka Bhi Li tiba-tiba gadis ini pun tak dapat menahan rona mukanya yang semburat merah, apalagi ketika Su Tong menjatuhkan diri berlutut, gemetar.

"Aku... aku mencintaimu, Bhi Li. Aku tak mau kau pergi dari sampingku. Aku telah melaporkan kejadian ini kepada suhu, dan aku mau bertanggung jawab!"

Bhi Li terisak.

"Kau... kau mau, bukan? Kau tak menolak?"

"Ooh!" gadis itu tiba-tiba meloncat meninggalkan Su Tong. "Aku... aku telah menyerahkan segala-galanya kepadamu, Su Tong. Tak perlu kujawab karena kau tentu mengerti sendiri!"

"He!" Su Tong berteriak, meloncat bangun. "Kalau begitu kau menerimanya?"

Gadis ini tak menjawab. Su Tong akhirnya mengejar dan menangkap gadis itu lagi, mencengkeram dan tersedu-sedulah Bhi Li berhadapan dengan pemuda ini, menunduk, tak mau mengangkat mukanya. Dan ketika gadis itu mengguguk dan Su Tong menjadi bingung, tak tahu apakah gadis ini setuju atau tidak tiba-tiba Su Tong memeluk gadis itu, yang ternyata diam saja.

"Bhi Li, aku... aku bingung. Kalau kau tak mau menjawab biarlah beri tandanya dengan cara yang lain. Aku mencintaimu, aku ingin menciummu. Kalau kau marah tamparlah aku!" dan Su Tong yang benar-benar mencium dan melumat bibir Bhi Li ternyata tak ditampar dan Bhi Li menyambut, tidak marah dan tentu saja pemuda ini semakin berani, girang. Dan ketika dia mencium bertubi-tubi hingga keduanya seakan kehabisan napas maka Bhi Li mendorong pundaknya dan berseru, menggigil,

"Cukup... cukup, Su Tong. Kau sudah tahu jawabannya!"

"Ooh!" Su Tong tertawa bergelak, gembira sekali. "Aku bahagia, Bhi Li. Kalau begitu kau menerima cintaku!" dan pemuda ini yang menyambar serta mau mencium kekasihnya lagi mendadak ditahan dan dielak.

"Nanti dulu, kau harus berjanji!"

"Hm, janji apa? Bagaimana?"

"Kau harus memperlakukan aku baik-baik, Su Tong. Harus... harus melamarku sebagaimana gadis dilamar pemuda secara baik-baik!"

"Ah, tentu. Suhu yang akan melamarmu, Bhi Li. Aku akan minta padanya agar kau menjadi isteriku!"

"Kita sudah menjadi suami isteri.." gadis ini terisak. "Aku... aku, ah, jahanam keparat Lam-ciat itu, Su Tong. Kalau saja tak ada dia tentu perbuatan itu tak akan kita lakukan!"

"Sudahlah," Su Tong menghibur. "Semuanya sudah terjadi, Bhi Li. Kita tak dapat menolak atau menghindarinya. Aku juga menyesal, tapi nasi sudah menjadi bubur."

"Dan kau akan bertanggung jawab, bukan?"

"Tentu, aku mencintaimu, Bhi Li. Aku akan bertanggung jawab!" dan Su Tong yang meraih serta memeluk lagi lalu mencium dan kali ini Bhi Li membiarkan, bahkan menyambut dan Bhi Li terisak. Dan ketika pemuda itu berbisik bahwa dia mencintainya akhirnya keduanya terbang ke sorga namun mendadak Bhi Li teringat encinya.

"Kita lihat enci Bhi Pui!"

"Hm," Su Tong puas, berseri-seri. "Mereka pastl melakukan seperti apa yang kita lakukan, Bhi Li. Keng Han mencintai kakakmu dan ingin mempertanggung-jawabkan perbuatannya pula!"

"Kau yakin?"

"Tentu, mari kita lihat!"

Dan Su Tong yang bahagia menyambar kekasihnya lalu berkelebat dan mengajak Bhi Li ke tempat di mana tadi Keng Han mengejar Bhi Pui, mencari dan tak lama kemudian mereka menemukan dua orang itu, benar saja, asyik bercumbu dan berpelukan, saling cium dan Su Tong berhenti, menarik kekasihnya dan tersenyum mengajak bersembunyi. Dan ketika Bhi Li menurut tapi muka tentu saja merah padam maka di sana Keng Han terdengar berkata, melepaskan pelukannya,

"Lihat, demi Tuhan aku mencintaimu, Bhi Pui. Ingin bertanggung jawab dan mengambilmu sebagai isteri. Kita telah diikat oleh Lam-ciat. Tapi tanpa itupun aku tetap mencintaimu dan ingin mengambilmu sebagai isteri, kekasih tercinta!"

"Tapi kau harus melamarku," Bhi Pui terdengar menjawab, terisak. "Aku tak ingin menjadi isterimu begini saja, Keng Han, Kau harus melamarku dan memintaku secara baik-baik!"

"Tentu, aku telah membicarakannya dengan suhu, Bhi Pui. Dan aku yakin suhu mau melamar dirimu untukku. Aku akan memperlakukan dirimu secara baik-baik dan bukan hanya karena disebabkan perbuatan kakek iblis itu!" lalu, ketika Bhi Pui tampak lega dan bersinar-sinar maka Keng Han mengajak untuk mencari temannya, Su Tong.

"Urusan kita selesai. Sekarang kita mencari Su Tong yang mengejar adikmu Itu!"

"Ha-ha, tak perlu dicari!" Su Tong keluar dari persembunyiannya, berkelebat muncuL "Aku di sini, Keng Han, bersama Bhi Li!" dan ketika Keng Han tertegun dan muka Bhi Pui merah, teringat bahwa dia baru saja berciuman dengan Keng Han maka Bhi Li muncul dan tersenyum-senyum berkelebat menyambar encinya itu.

"Enci, maaf kami agak lama di situ. Su Tong yang mengajakku bersembunyi dan tak mau mengganggu kalian, Maaf, betapapun aku lega!"

"Kau di sana?"

"Ya."

"Mengintai.. mengintai kami?"

"Hi-hik, maaf, enci. Aku tak sengaja!"

"Ih, kurang ajar kau!" dan Bhi Li yang mengelak dicubit encinya tiba-tiba bersembunyi di punggung Su Tong.

"Aduh, tolong, Su Tong. Enciku marah!"

Su Tong tertawa. Setelah Bhi Li menggoda encinya dan suara menjadi gembira tiba-tiba pemuda ini menarik Bhi Li, menyembunyikan sang kekasih dan Bhi Pui tentu saja tertegun, berhadapan dengan Su Tong. tak mungkin mengejar adiknva lagi dan tertawalah Keng Han di sana. Dan

ketika Bhi Pui mundur dan adiknya terkekeh-kekeh maka gadis ini minta agar Keng Han membalas pada Su Tong.

"Eh-eh, apa yang harus kulakukan?"

"Dorong dia, Keng Han. Ambil adikku yang nakal itu!"

"Ha-ha, dorong sendiri. Su Tong memang kekasihnya!" dan ketika suasana menjadi bertambah hangat dan Bhi Pui gemas-gemas mendongkol maka Bhi Li meloncat dan terbang meninggaikan hutan.

"Hi-hik, kejar aku saja, enci. Ayo jangan minta tolong Keng Han!"

Bhi Pui mendapat kesempatan. Setelah adiknya keluar dan dia tentu saja mengejar maka dua pemuda di belakangnya itu tertawa-tawa. Keng Han dan Su Tong gembira sekali karena kini mereka masing-masing sudah mendapatkan pujaannya secara baik-baik. Bhi Pui mengejar Bhi Li dan merekapun saling pandang, mengangguk dan ganti mengejar dua gadis itu. Dan ketika semuanya tertawa-tawa namun dua enci adik itu tentu saja tiada maksud untuk meninggaikan dua pemuda ini akhirnya Bhi Li tertangkap dan dicubit kakaknya, mengaduh dan minta tolong Su Tong dan akhirnya bersembunyi lagi di punggung kekasihnya. Bhi Pui puas sementara Keng Han sudah mencekal lengannya. Dan ketika dua pasangan itu tampak gembira dan bahagia sekali maka Su Tong teringat gurunya dan mengajak semua kembali.

"Suhu sudah menanti, mari kita ke Sana."

"Benar," Keng Han juga teringat. "Kita bicarakan ini lebih lanjut, Su Tong. Dan kita minta nasihat suhu!"

Begitulah, empat orang muda ini menghadap Pek-lui-kong, yang memang sudah menunggu. Dan ketika kakek gagah itu berseri-seri karena keempatnya tampak bahagia dan gembira maka Su Tong menjatuhkan diri berlutut memberikan laporannya.

"Teecu berhasil membawa Bhi Li, mohon suhu memberikan restunya."

"Benar, dan teecu juga, suhu," Keng Han menyambung. "Teecu telah berhasil membawa kekasih teecu dan inilah Bhi Pui!"

"Hm-hm, bagus. Aku gembira, anak-anak. Dan aku turut bahagia. Pernikahan kalian dapat ditentukan dan sebelumnya tentunya kita harus baik-baik melamar kekasih kalian masing-masing. Siapakah orang tua kalian?"

"Kami... kami hanya mempunyai seorang paman, locianpwe. Ayah ibu telah tiada dan kami sebatangkara." Bhi Pui menjawab.

"Hm, tak apa. Kepada pamanmu itulah aku akan melamar kalian untuk murid-muridku. Siapa paman kalian itu? Kalian dari mana?"

"Kami keluarga besar Pek-kiok-pang..."

"He?"

"Benar, kami keponakan ketua Pek-kiok-pang yang dibunuh Golok Maut, locianpwe. Tapi Golok Maut pula yang berkali-kali menolong kami!"

"Ah, Golok Maut!" Pek-lui-kong tertegun, bersinar-sinar. "Dan dia pula yang baru menyelamatkan kita semua, Bhi Li. Dan aku juga berhutang jiwa padanya!"

"Benar, kami juga pernah ditolongnya, suhu. Dan kami juga berhutang budi!" Su Tong berseru.

"Apa?"

"Benar," Keng Han mendahului. "Kami dua kali ditolongnya dari Mao-siao Moli, suhu. Tanpa Golok Maut tentu kami sudah menjadi korban!"

"Iblis betina cabul itu?"

"Ya."

"Ah, berbahaya!" dan Pek-lui-kong yang tepekur dengan mata redup tiba-tiba muram mukanya, bangkit berdiri, "Baiklah, Golok Maut memang tokoh yang aneh, Su Tong. Orang mencapnya jahat tapi nyatanya berkali-kali pula dia menolong orang lain. Sudahlah, kita pergi dan selesaikan urusan ini."

"Pulang?"

"Hm, apakah kalian mau tinggal di sini saja? Tidak ingin mengikat perkawinan dan segera saja menjadi suami isteri?"

"Ah, tentu, suhu. Tapi kami agaknya masih ingin berkecimpung di dunia kang-ouw lagi, menambah pengalaman!"

"Benar, kami juga bemiat begitu, locianpwe. Terutama ingin mengikuti cerita si Golok Maut ini dan melihat apa yang terjadi, yang dia lakukan!"

"Hm, tapi kalian harus menikah dulu, baru setelah itu sesuka hati kalian!"

"Baiklah, terserah, suhu," dan Keng Han yang menjawab mewakili teman-temannya tentu saja girang dan mengedip pada yang lain, memang harus menjadi suami isteri dulu setelah perbuatan terkutuk Lam-ciat. Harus memberi muka pada kekasih masing-masing dan jadilah mereka setuju. Dan karena itu tentu saja juga melegakan dan menggembirakan Bhi Li enci adik maka Pek-lui-kong akhirnya mengajak pergi. Dan begitu kakek itu berkelebat dan empat muda-mudi ini mengikut di belakang maka arah tujuan mereka adalah Pek-kiok-pang!

ooooo000oooooo

"Apa? Terbunuh? Cam-busu dibunuh Golok Maut itu?"

"Benar, dan tugasnya barangkali gagal, ongya. Kepala Cam-busu menggelinding di luar Hek-yan-pang ketika secara kebetulan kami menyusul!"

"Keparat, jahanam bedebah!" dan Ci-ongya yang marah-marah dan membentak-bentak laki-laki di depannya lalu menendang dan melempar mangkok piring, begitu marah dan gusar hingga pengawal yang menjaga di pintu pucat, menggigil dan cepat menggeser kakinya ketika sang pangeran melotot, hampir membuang piring ke arahnya namun untunglah saat itu berkelebat sesosok bayangan memasuki ruangan. Dan ketika bentakan dan kemarahan pangeran ini menggegerkan seisi gedung karena meja kursi

dibanting dan ikut dilendang pula maka bayangan ini, seorang kakek tinggi besar berkulit hitam berseru menahan kemarahan,

"Ongya, berhentilah. Maaf hamba datang diutus kakak paduka!"

"Hm, kau?" Ci-ongya berhenti, bersinar-sinar. "Ada apa kau datang, Yalucang? Menambah kekecewaanku dan kemarahanku saja?"

"Maaf, hamba datang diutus kakak paduka, ongya. Paduka diminta datang dan ditunggu di gedung Ui-tien!"

"Hm, baik!" dan sang pangeran yang menahan kemarahan dan masuk ke dalam lalu berganti sepatu dan sudah mengikuti kakek ini, yang bukan lain Yalucang adanya si kakek Tibet, pembantu atau orang kepercayaan Coa-ongya, pangeran Coa. Dan ketika dua orang itu datang dan ternyata di meja besar sudah duduk menunggu seorang laki-laki berusia empat puluhan maka pangeran ini duduk dan langsung menanya geram,

"Ada apa, kanda? Kau memanggilku?"

"Benar, ada sesuatu yang ingin kurundingkan, Ci-te (adik Ci). Dan ini agaknya keuntungan bagi kita!"

"Hm, selama ini kesialan. Aku tak percaya segala keuntungan, kanda. Selama Golok Maut belum dibunuh maka ancaman bahaya tetap di depan mata kita!"

"Sabarlah, jangan marah-marah. Aku telah mendengar tentang terbunuhnya bu-su tolol itu tapi belum tentu puteramu ikut celaka. Ada berita menggembirakan, tentang pembantu sri baginda yang lihai!"

Ci-ongya mengerutkan kening. Dia tak tahu tapi tampak terkejut dan heran mendengar ini. Maka ketika kakaknya bersinar-sinar dan dia membetulkan letak duduknya maka pangeran yang sedang menahan marah ini bertanya,

"Kanda, apa hubungannya pembantu sri baginda dengan kita? Apa kaitannya dengan semua ini?"

"Ah, banyak. Yang jelas kita bisa berharap orang ini membunuh Golok Maut, Ci-te. Karena dikabarkan dia amat lihai dan memiliki Jit-seng-kiam (Pedang Matahari)!"

"Jit-seng-kiam? Pedang keramat itu?"

"Benar, dan orang ini lihai bukan main, Ci-te. Minimal dia setangguh Si Golok Maut!"

"Aku tak percaya. Golok Maut itu luar biasa sekali. Kalau ada orang bicara begitu tentu dia hanya membual!"

"Hm, kau tak percaya? Kalau begitu lihatlah inl, dengar kata-katanya!" dan Coa-ongya yang bertepuk tangan dan menoleh ke belakang tiba-tiba telah memanggil dua orang kakek luar biasa, berkelebat dan tahu-tahu muncul di situ. Dan ketika Ci-ongya terbelalak dan tertegun, tak mengenal, maka kakaknya sudah memberi tanda dan dua orang itu membungkuk hormat di depan pangeran ini.

"Ha-ha, kenalkah kau kepadanya. Cite, Inilah dua kakek lihai dari Thian-tok. Mereka adalah dua bersaudara Sudra dan Mindra!"

"Eh, yang terkenal berjuluk Nehikha itu?"

"Ha-ha, benar. Kamilah orangnya, ongya. Selamat bertemu dan kami baru saja diundang di sini!"

Mindra, kakek yang mendahului itu tertawa bergelak. Ci-ongya terkejut karena dia sudah mendengar nama dua kakek lihai ini, yang diusir dari India dan ternyata malang-melintang di Tionggoan, kini muncul di rumah kakaknya dan tersenyumlah dia karena orang-orang lihai telah bermunculan di istana, jadi kekuatan mereka bertambah dan bertanyalah pangeran itu kapan mereka datang. Dan ketika sambil tertawa Mindra berkata bahwa dia baru saja datang, setelah bertemu Golok Maut maka Ci-ongya tertegun dan tiba-tiba mengerutkan keningnya, lagi-lagi tak senang.

"Kami baru tiba, dan kami membawa berita penting!"

"Hm, tentang pembantu kaisar itu? Jadi kalian kiranya?"

"Tidak, bukan!" Sudra menggeleng, mendahului temannya. "Kami membawa berita bahwa Tiat-kak, pembantu kalian itu telah dibunuh Golok Maut, ongya. Dan saksi utamanya adalah kami berdua!"

"Apa?" Ci-ongya terkejut. "Tiat-kak si Kaki Besi itu?"

"Benar, dan dia tewas, ongya. Inilah kepalanya!" Sudra mengeluarkan sebuah buntalan, membuka itu dan menggelindinglah kepala si gundul itu, Tiat-kak si Kaki Besi. Dan ketika Ci-ongya terkejut dan undur selangkah, mukanya berobah dan kaget bukan main maka Sudra, yang rupanya mengambil dan sempat membawa pulang kepala si gundul itu berkata lagi, gentar namun marah,

"Kami telah bertempur dengan Golok Maut, dan terus terang kami tak mampu mengalahkannya. Tapi ada sesuatu yang kami bawa pula, ongya, berita tentang seorang anak muda lain yang juga lihai dan sehebat Golok Maut!"

"Hm-hm!" Ci-ongya menjadi acuh, berkilat-kilat matanya. "Aku sangsi akan segala yang bersifat bual, Sudra. Golok Maut memang hebat dan rasanya tak ada seorang pun yang mampu menandinginya!"

"Sabar dulu," sang kakak mengulapkan lengannya. "Berita yang kau dengar belum habis, Ci-te. Sebaiknya kau dengar dulu dan lihat apa yang terjadi!"

"Apa yang terjadi? Dua kakek ini sudah mengakui kekalahannya dengan Golok Maut, kanda. Dan orang-orang kita juga tak ada yang mampu mencegah sepak terjang Si Golok Maut itu. Aku sebenarnya tak usah dengar karena isinya hanya kekecewaan melulu!"

"Hm, kau emosi. Kau terbawa oleh kematian Cam-busu!"

"Bah, kematian si tolol itu untuk apa kuhiraukan, kanda? Tapi ketidaktentuan nasib puteraku membuat aku begini!"

"Hm, sudahlah, sabar. Puteramu tak apa-apa. Dia selamat di Hek-yan-pang."

"Bagaimana kanda tahu?"

"Mereka ini yang bicara, Ci-te. Mereka telah bertemu pula dengan ketua Hek-yan-pang itu!"

"Benarkah?"

"Kami tidak tahu pasti, ongya. Tapi ketua Hek-yan-pang itu mengamuk dan marah-marah kepada Si Golok Maut!" Sudra menjawab.

"Ah, ini belum menjamin! Bagaimana bisa dibilang tak apa-apa, kanda? Kalau ketua Hek-yan-pang itu keluar dan marah-marah malah mungkin saja puteraku tak ada di sana!"

"Kami yang akan membuktikannya!" Mindra tiba-tiba berseru. "Kami dapat ke Hek-yan-pang kalau perlu, ongya. Dan kami sudah tahu kepandaian ketua Hek-yan-pang itu!"

"Hm, sebaiknya kalian ceritakan secara urut dulu. Duduklah dan biar cerita kalian didengar adikku," Coa-ongya tiba-tiba mengangkat lengannya, menyusuh dua orang itu duduk dan Yalucang juga diminta mengambil kursinya. Kini lima orang itu duduk mengelilingi meja besar dan berkerutlah kening Ci-ongya memandang dua kakek itu. Dan ketika semuanya duduk dan dua kakek lihai ini menjadi pusat perhatian maka Mindra mendahului temannya bercerita,

"Mula-mula kami bertemu dengan seorang pemuda lihai, dia bersenjatakan Jit-seng-kiam..."

"Hm, lalu?"

"Lalu kami bertemu Golok Maut itu, ongya. Dan kami mencacat perbandingan bahwa dua anak muda ini sama lihai!"

"Hm, kau sudah pernah menyaksikan wajah si Golok Maut itu?"

"Secara jelas belum, ongya. Tapi kami tahu bahwa ia masih muda, cukup muda!"

"Berapa kira-kira usianya?"

"Tak lebih dari tiga puluh lima tahun!"

"Hm, ceritakan selanjutnya!" Ci-ongya melirik kakaknya, melihat kakaknya mengangguk dan diam-diam mereka saling memberi isyarat. Hal itu semakin menguatkan dugaan mereka akan seseorang. Dan ketika Mindra menarik napas dan bersinar-sinar mengenang kejadian itu maka dia melanjutkan,

"Anak muda bersenjata Jit-seng-kiam ini luar biasa, kami kalah karena dia memegang pedang pusaka!"

"Hm, siapa dia?"

"Beng Tan, ongya. Katanya she Ju!"

"Beng Tan?"

"Benar."

"Ah, belum kudengar nama ini. Baiklah, lanjutkan!"

"Kami penasaran, coba merampas pedang tetapi gagal. Dan ketika kami harus pergi karena pemuda itu benar-benar lihai maka kami bertemu Golok Maut!"

"Nanti dulu. Kapan kau bertemu Golok Maut itu, Mindra? Berapa lama dan di mana?"

"Kami menemuinya di hutan pinus, jauh dari sini. Dan waktunya kurang lebih empat hari yang lalu!"

"Hm, dan bocah she Ju itu?"

"Kurang lebih enam hari yang lalu!"

"Baiklah, teruskan lagi."

"Maaf, ada apa ongya memotong ceritaku?"

"Tak apa. Aku hanya mengukur waktu dengan keberangkatan puteraku ke Hek-yan-pang, Mindra. Selebihnya aku tak memotong lagi!"

"Baiklah, kami lalu bertempur. Sebenarnya bukan pertama ini kami bertanding dengan Si Golok Maut, ini yang kedua. Dan karena kebetulan ada si gundul itu di sana di mana akhirnya Golok Maut kami keroyok tiga maka kami mengakui keunggulan lawan karena Golok Maut terlampau ampuh dengan senjatanya itu..."

"Kami sebenarnya berlima!" Sudra tiba-tiba menyambung. "Mao-siao Mo-li dan Hi-ngok Bhok-kongcu ada bersama kami, ongya. Tapi karena mereka menghina ketua Hek-yan-pang itu maka wanita itu marah dan menyerang dua orang ini!"

"Hm, bagaimana akhirnya?"

"Si Hidung Belang itu dihajar, temannya juga kalang-kabut!"

"Hm, Hek-yan-pangcu itu cukup lihai?"

"Benar, wanita itu cukup lihai. pangeran. Dan dia berhasil mengalahkan Siluman Kucing dan temannya itu!"

"Baiklah, lalu bagaimana dengan Golok Maut itu?"

"Dia menghadapi keroyokan kami bertiga, tapi akhirnya serangan-serangannya lebih tertuju kepada pembantu paduka itu, Tiat-kak si gundul!"

"Hm, dan Golok Maut tiba-tiba beringas dan benci sekali setelah mengetahui bahwa si gundul itu pembantu paduka, ongya. Kebencian dan sinar matanya membuat orang bergidik. Dia mengampuni kami tapi tidak pembantu paduka itu!" Sudra terbelalak, memberikan informasinya dan Coa-ongya maupun Ci-ongya tertegun. Mereka berdesir tapi Ci-ongya tertawa mengejek. Dan ketika dua pangeran itu saling pandang dan kembali menganggguk maka Sudra diminta melanjutkan ceritanya.

"Sekarang katakan bagaimana akhirnya, kenapa kalian datang ke sini dan siapa pula Ju Beng Tan itu!"

"Dia pembantu sri baginda," Coa-ongya kali ini mendahului, tiba-tiba menjawab. "Aku baru saja mendengar berita bahwa kanda kaisar memiliki seorang pengawal tangguh, Ci-te. Konon katanya lebih lihai dan hebat daripada pengawal-pengawal kita!"

"Benar, itulah pemuda itu!" Mindra berseru, penuh takjub dan kagum. "Pemuda ini hebat sekali, ongya. Kalau dikatakan pembantu-pembantu paduka tak dapat menandinginya memang benar. Kami berdua sendiri saja kalah!"

"Hm, belum tentu!" Yalucang si kakek tinggi besar mendengus, tiba-tiba merah mukanya. "Kami semua memang belum dapat merobohkan Si Golok

Maut, Mindra. Tapi kalau kau merendahkan kami di sini aku juga tidak percaya akan kepandaianmu. Siapa tahu kau justeru lebih rendah dibanding kami!"

"Ha-ha, kau menantang?" Mindra tiba-tiba bangkit berdiri. "Kalau Coa-ongya memperbolehkan tentu kami berdua ingin main-main denganmu, Yalucang. Kami sudah mendengar namamu tapi juga belum melihat kepandaianmu!"

"Akupun juga begitu. Kalau kau menghina aku dan teman-temanku maka sebaiknya kita mengadu kepandaian dan lihat siapa yang besar mulut!"

"Ha-ha, boleh!" namun Coa-ongya yang membentak menyuruh mereka duduk kembali lalu berseru agar pertikaian itu dihentikan dulu.

"Mindra, di tempat ini tak boleh kalian bertempur. Kalau ingin berkelahi boleh, tapi di belakang, jangan di sini. Sebaiknya kalian terangkan dulu apa maksud kedatangan kalian, dengan membawa pula kepala si Kaki Besi itu!"

"Kami ingin mencari orang-orang pandai, ingin mengalahkan Si Golok Maut. Kalau di sini ada orang-orang lihai yang dapat bekerja sama dengan kami tentu kami ingin bergabung dan melaksanakan keinginan kami untuk merobohkan Si Golok Maut!"

"Hm, di sini orang-orang lihai banyak, tapi maksudmu kurang jelas kuterima. Apakah kau ingin menjadi pembantu-pembantu kami?"

"Ha-ha, tidak, ongya, Kami ingin hidup bebas dan tidak terikat. Kami datang hanya untuk maksud mencari teman, mengalahkan Si Golok Maut itu!"

"Tapi kalian dapat bekerja untuk kami. Kami dapat memberimu kedudukan dan uang!"

"Benar, si Kaki Besi sudah tewas, Mindra. Kalian menggantikan dirinya dan bersama Mo-ko atau Yalucang kalian tinggal di sini!"

"Hm, cukupkah berharga?" Sudra berkata mengejek. "Istana tak memiliki orang-orang tangguh, ongya. Kecuali pemuda bernama Beng Tan itu. Tapi diapun musuh kami! Kami penasaran, ingin merobohkan Si Golok Maut tapi juga pemuda she Ju itu!"

"Hm, kalian sombong. Kalau di istana tak ada orang-orang tangguh tentu kalian tak kemari. Eh, bilang saja kau ingin menjajal para pengawalku, Mindra. Bahwa kalian ingin membujuk Yalucang atau Mo-ko untuk menghadapi Golok Maut!"

Coa-ongya berseru, tiba-tiba dapat menangkap maksud pembicaraan kakek India itu dan Sudra tertawa bergelak. Kakek ini berdiri dan memandang temannya. Dan ketika temannya juga tertawa dan bangkit memandang ke, kiri maka Mindra berseru,

"Ongya, baiklah kami berterus terang. Tapi jangan suruh Mo-ko kakak beradik membokong kami... siut!" dan tangan kanan kakek ini yang bergerak ke belakang tiba-tiba sudah menangkis runtuh sebatang anak panah kecil, langsung mematahkannya dan muncullah di situ dua kakek iblis yang berkelebat dengan bentakan marah. Dan ketika mereka sudah berdiri di depan dua kakek tinggi kurus itu dan Hek-mo-ko yang berangasan membentak lebih dulu maka iblis muka hitam ini melengking,

"Mindra, tak usah sombong. Kalau kau ingin membujuk kami untuk meninggaikan tempat ini maka adalah tidak mungkin. Kau bisa bersahabat dengan kami tapi harus mengabdi Coa-ongya, atau kau pergi dan pulang tinggal nama!"

"Ha-ha, ini Hek-mo-ko?" Mindra tertawa, berseri-seri. "Bagus sekali, Mo-ko, dan ucapanmu benar. Kami perlu tenaga-tenaga yang dapat diandalkan untuk menghadapi Si Golok Maut itu!"

"Kau tak dapat menyuruh kami pergi, kecuali atas perintah Coa-ongya!"

"Ha-ha, Coa-ongya dapat kami tundukkan. Mo-ko. Tapi cobalah kita main-main dulu untuk melihat kepandaian masing-masing!"

"Jangan di sini, tahan!" Coa-ongya yang tiba-tiba maju dan membemrji perlahan sudah menghadapi kakek-kakek yang aneh ini. "Kalian tak boleh bertempur di sini, Mindra, tapi di belakang! Hm, tahu aku. Kiranya kalian hendak membujuk dan membawa pergi para pembantuku untuk membantu kalian. Heh, mereka orang-orang kepercayaanku, Mindra. Kalau kau membujuknya percuma. Lebih baik kita bertaruh dan siapa kalah harus mengikuti keinginan si pemenang!"

"Heh-heh, maksud paduka?"

"Boleh kalian bawa Mo-ko dan Yalucang kalau kau menang, Mindra. Tapi kalau kau yang kalah maka kalian berdua harus bekerja di sini, tunduk kepadaku!"

"Bagus, boleh!" dan Mindra yang tertawa penuh kepercayaan diri tiba-tiba berkelebat dan mendahului ke belakang, di sana temannya juga bergerak dan menanti di belakang. Dan ketika Mo-ko dan lain-lain juga berkelebat dan menyusul di belakang maka dua kakek India itu sudah berhadapan dengan lawan-lawannya, aneh.

"Heh, siapa maju lebih dulu?"

"Aku!" Hek-mo-ko yang berangasan melompat lebih dulu, mencabut tongkatnya. "Kau sombong dan pongah, Mindra. Marl kita main-main dan lihat slapa yang roboh!"

"Tidak!" Coa-ongya berseru. "Mereka berdua datang bersama, Mo-ko. Dan mereka menantang kalian semua. Lebih baik kalian bertiga maju berbareng dan robohkan dua kakek yang pongah Ini!"

"Eh!" Mindra terkejut. "Kalian mau maju keroyokan?"

"Bukan kami yang menghendakinya, Mindra, melainkan kau. Kau yang merendahkan dan menghina orang-orangku. Kalau kau berani biarlah pertandingan ini cepat selesai dan hadapi mereka bertiga. Atau, kalau kau takut tentu saja boleh bertanding satu lawan satu tapi segera kutahu bahwa kalian orang-orang yang penakut!"

"Ha-ha, boleh, Coa-ongya. Kalau begitu kami terima dan kami tidak takut! Majulah, aku dan Sudra slap menghadapi mereka bertiga!"

Coa-ongya girang. Dia telah berhasll memojokkan dan mendahului pembicaraan, dua kakek ini telah disinggung kegagahannya dan tentu saja mereka menerima, atau bakal dicap penakut! Dan karena dia ragu apakah pertandingan seorang lawan seorang cukup dapat dihadapi oleh tiga

pembantunya, karena dia telah mendengar kelihaian dua kakek India ini maka dengan cerdik langsung saja dia mengajak pertandingan serentak, dua lawan tiga dan inilah siasatnya untuk memperoleh kemenangan. Dua kakek lihai itu harus dapat dijadlkan pembantunya sebagai pengganti Tiat-kak yang tewas, yang kepalanya telah disingkirkan dan tadi dibawa dua kakek lihai ini. Maka begitu Mindra berhasil dlsudutkan dan mau tidak mau harus menerima pertandingan itu, karena mereka telah menghina dan merendahkan tiga pembantunya maka dua orang itu bersiap-siap ketika Yalucang dan Pek-mo-ko serta Hek-mo-ko diberi isyarat.

"Kalian hadapi mereka ini, dan robohkan!"

Mo-ko kakak beradik mengangguk. Yalucang juga sudah melompat maju dan kakek tinggi besar ini menggeram. Sebenarnya dalam setiap pembicaraan tadi kakek ini sudah menaruh ketidaksenangan kepada dua kakek Thian-tok ini, mereka dianggapnya sombong meskipun tak malu-malu mengakui kekalahannya dengan Golok Maut. Mungkin tak usah malu karena Golok Maut memang hebat, juga karena semua orang di istana tak ada yang dapat mengalahkan Golok Maut itu, jadi tak usah malu. Namun karena sikap Mindra maupun Sudra dianggap merendahkan mereka bertiga dan rupanya kakek-kakek India ini enak saja mau menyuruh dia dan Mo-ko mengikutinya untuk membantu mencari Golok Maut, sebagai pelampiasan nafsu tak mau kalah dan rasa penasaran dua kakek itu maka Yalucang tentu saja teirsinggung, kini menggeram dan bersama Mo-ko kakak beradik dia sudah berhadapan dengan dua orang lawannya itu. Dan begitu Mindra maupun Sudra tertawa mencabut senjata mereka, cambuk dan nenggala maka di sana Coa-ongy3 berseru agar mereka tidak membunuh dua kakek India itu, yang membuat Sudra merah mukanya tapi kawannya justeru tertawa bergelak.

"Ha-ha, akupun tak akan membunuh lawan-lawanku ini, ongya, melainkan menundukkan dan menyuruh mereka ikut kami untuk mencari Golok Maut!"

"Hm, kau bodoh. Golok Maut adalah musuh kita semua, Mindra. Kalau kau mau bergabung dengan kami justeru kalian memperoleh keuntungan yang banyak. Sudahlah, kalian bertanding dan kujamin para pembantuku tak akan membunuh kalian!"

"Ha-ha, kentut busuk!" dan Mindra yang membentak menggerakkan nenggalanya tiba-tiba harus berkelit dan menangkis ketika tiba-tiba Hek-mo-ko menyerangnya lebih dulu, bergerak dan sudah membentak dirinya dan tongkat iblis hitam ini menyambar. Dan ketika Mintra mengelak dan menangkis dengan nenggalanya maka berpijarlah bunga api disusul suara yang nyaring.

"Trangg!"

Dua orang itu terpental. Mindra terkejut karena tenaga Mo-ko ternyata kuat sekali, mampu menggetarkan dan mementalkan senjatanya, meskipun senjata di tangan iblis hitam itu juga terpental. Dan ketika Mo-ko membentak kembali dan sudah menggerakkan tangan kanannya, karena tongkat dipegang tangan kiri yang masih lengkap jarinya, karena dulu kelima jari tangan kanan iblis ini habis dibabat Golok Maut, maka dengan tongkat di tangan kiri dan pukulan-pukulan di tangan kanan Hek-mo-ko sudah menyerang dan menghujani lawannya dengan serangan-serangan cepat, ganas dan bertubi-tubi dan akhirnya Mindra berseru keras,

menggerakkan tubuhnya dan mulailah dua orang itu bertanding, tongkat kembali bertemu nenggala dan sama-sama terpental, hal yang membuat Mindra semakin kaget karena Mo-ko benar-benar tangguh. Tapi ketika dia tertawa bergelak dan menyambut serta membalas serangan-serangan lawan maka di sana Pek-mo-ko juga sudah menyerang temannya dan Yalucang membantu dengan semburan apinya.

"Dar-dar!"

Lima orang itu segera bertanding. Mindra akhirnya terkejut ketika tongkat di tangan Pek-mo-ko juga tak kalah dahsyat dengan tongkat di tangan Hek-mo-ko. Namun ketika dia meledakkan cambuknya dan serangan demi serangan ditangkis dan dibalas dengan tak kalah cepat akhirnya Sudra harus berkelebatan dan memuji kehebatan lawannya.

"Kau serang siapa saja, Yalu. Jangan terpancang kakek ini!" Pek-mo-ko berseru, memberi siasatnya dan kakek tinggi besar itu mengangguk. Kakek ini akhirnya mengerti dan berpindah-pindahlah dia menyerang yang dekat, sebentar Sudra dan sebentar kemudian Mindra. Jadi kakek tinggi besar ini bebas menyerang siapa saja, tentu saja serangannya tak dapat diduga dan Mindra maupun temannya terkejut. Semburan api dan tenaga Hwee-kang yang dilepas kakek Tibet itu cukup menggetarkan. Kilatan api atau hawa panas mulai melingkupi jalannya pertandingan. Sudra maupun Mindra harus mengerahkan sinkang untuk menahan hawa panas ini. Dan ketika pertandingan semakin seru karena Yalu si tokoh Tibet bisa menyerang bebas tanpa dapat diketahui siapa yajg akan diserangnya kemudian maka dua kakek India itu akhirnya terdesak.

"Ha-ha, kalian lihat, Mindra. Tiga orang pembantuku bukanlah manusla-manusia bodoh yang rendah kepandaiannya. Kalian terdesak, menyerah saja daripada dihajar kena pukulan!"

Jilid 15

"HM..!" kakek India itu menggeram. "Kami terdesak tapi belum kalah, pangeran. Kalau Kami sudah roboh barulah Kami menyerah!"

"Ha-ha, kalau begitu kalian akan roboh!" dan Coa-ongya yang berseru pada tiga pembantunya agar menekan dan mendesak dua kakek India itu lalu tercawa dan tersenyum mengamati jalannya pertandingan, sedikit tetapi pasti memang orang-orangnya dapat menekan dua kakek India itu. Sudra dan Mindra harus bekerja keras kalau tak ingin roboh. Nenggala maupun cambuk di tangan mereka bergerak menangkis atau menyerang lawan. Tapi karena Yalu kakek tinggi besar itu mengacau atau mengganggu konsentrasi dua kakek India ini di mana Sudra maupun Mindra sering kali menerima pukulan kakek tinggi besar itu maka keduanya menjadi marah dan memaki tokoh Tibet itu.

"Yalu, kau pengecut dan licik. Curang!

"Hm, kalian sendiri yang minta," kakek ini mendengus. "Aku hanya memenuhi tantangan kalian, Sudra. Kalau kalian tidak kuat bilang saja!"

"Keparat, kami masih kuat. Dan kami akan menghajarmu!" dan cambuk di tangan Sudra yang meledak menangkis senjata di tangan Pek-mo-ko tiba-tiba menjeletar dan menukik menyambar kakek tinggi besar itu, ditangkis dan dua-duanya terhuyung. Nyata kakek tinggi besar dari Tibet ini juga hebat, bukan hanya pandai membokong saja. Dan ketika Pek-mo-ko kembali menyerang dan Sudra menangkis maka di sana Mindra berseru agar mengeluarkan pukulan ampuh mereka, Hwi-seng-ciang (Pukulan Bintang Api).

"Keluarkan Hwi-seng-ciang. Kita robohkan manusia-manusia busuk ini!"

"Benar, dan tundukkan secepatnya mereka ini, Mindra. Hayo kita balas dan robohkan mereka!" Sudra menyambut, kini menggerakkan tangan kirinya pula dan tiba-tiba menyambarlah kilatan cahaya ke arah Pek-mo-ko. Iblis putih itu sedang melepas serangan dengan sapuan tongkatnya, menyambar ke bawah. Tapi ketika Sudra menggerakkan tangan kirinya dan Hwi-seng-ciang atau Pukulan Bintang Api menyambar dirinya tiba-tiba iblis ini menaikkan tongkat menangkis.

"Blar!"

Tongkat itu terpental. Ujungnya pecah dan Pek-mo-ko berteriak keras, berjungkir balik namun lawan mengejar. Di saat yang sama Mindra juga melepas Pukulan Bintang Api, menyambar Hek-mo-ko, Dan karena pukulan ini memang hebat dan Hek-mo-ko juga menangkis maka dua iblis itu terlempar ketika menerima Hwi-seng-ciang.

"Aih, keparat jahanam!" Hek-mo-ko mengumpat, diserang lagi namun Yalu si kakek tinggi besar berkelebat menghantam, menolongnya. Dan karena kakek ini memang selalu mengganggu dan gangguannya itu merepotkan Mindra maupun Sudra akhirnya Mindra membalik memaki kakek ini.

"Dess!"

Yalu bergoyang sedikit. Kakek itu mengerahkan Hwee-kangnya dan Tenaga Api menyambut Pukulan Bintang Api, sama-sama panas dan ternyata masing-masing tak ada yang unggul. Sifat dari pukulan keduanya yang sama-sama berintikan panas membuat Yalu tahan, tidak terdorong kecuali hanya bergoyang-goyang, sama seperti Mindra di sana. Dan ketika kakek itu terkejut sementara Yalu tertawa aneh, merasa gembira maka di sana Pek-mo-ko berjungkir balik dihantam Hwi-seng-ciang lagi.

"Dess!"

Iblis muka putih ini memaki-maki. Yalu akhirnya diminta membantunya dan kakek tinggi besar itupun sudah bergerak, menahan pukulan Sudra. Dan ketika Sudra juga terbelalak karena Yalu hanya bergoyang menerima pukulannya maka di sana Coa-ongya terbahak-bahak.

"Ha-ha, lihat, Sudra. Hwi-seng-ciang-mu pun tak berdaya. Sebaiknya kalian menyerah dan sudahi pertandingan ini!"

"Tidak, kami hanya menyerah kalau kami dapat dirobohkan, pangeran. Atau kami akan bekerja keras dan merobohkan mereka!"

"Hm, kalian keras kepala. Kalau begitu baiklah, kalian pasti roboh!" dan Coa-ongya yang gemas melihat kebandelan dua kakek India itu lalu menyuruh tiga pembantunya bekerja lebih keras. Pek-mo-ko dan Hek-mo-kp

disuruh mengeluarkan semua kepandaiannya, akhirnya mengangguk dan keluarlah pukulan-pukulan Pek-see-kang atau Hek-see-kang (Pukulan Pa-sir Hitam Putih). Dan ketika pukulan-pukulan ini menyambut Hwi-seng-ciang yang dimiliki dua kakek India itu dan si kakek tinggi besar Yalucang juga bergerak menyemburkan Lidah Apinya maka desakan dua kakek India itu kembali gagal karena mereka kelebihan lawan seorang yang paling menjengkelkan, yakni kakek tinggi besar dari Tibet itu.

"Keparat, sebenarnya kita menang kalau tidak dikeroyok tiga, Sudra. Lawan-lawan kita licik dan curang sekali!"

"Benar, dan kakek bau ini mengganggu sekali, Mindra. Kalau tak ada dia di sini tentu kita dapat merobohkan Pek-mo-ko maupun Hek-mo-ko!"

"Ha-ha, sekarang mulai banyak bicara!" Hek-mo-ko berseru. "Kau tadi sedia menerima kami bertiga, Sudra. Dan itu sudah merupakan perjanjian. Kalau kini kalian kewalahan karena kami dibantu Yalucang biarlah kalian menyatakan kalah saja dan lain kali jangan bersikap sombong lagi!"

"Hm, tak apa," Mindra merah mukanya. "Kami memang ingin merobohkan kalian, Mo-ko. Kalau tak dapat itulah memang kebodohan kami!"

"Dan Golok Maut tak pilih-pilih musuh. Kalau kalian keberatan biarlah satu di antara kami mundur!"

"Tidak, tak usah, Mo-ko. Kami sudah berjanji dan akan menepati janji kami!"

"Bagus, kalau begitu coba kalian robohkan kami atau kami yang akan merobohkan kalian, ha-ha!" dan Mo-ko kakak beradik yang tertawa bergelak dan menyerang lagi lalu menggerakkan senjatanya dan tangan kiri mereka, pukulan-pukulan Pek-see-kang dan Hwi-seng-ciang yang dilancarkan dua kakek India itu tertahan. Mereka mengumpat caci karena Yalucang tetap mengganggu, bahkan kini memperhebat semburan-semburan apinya dan Sudra harus mengebutkan bajunya ketika terbakar. Bukan main. Dan ketika nenggala ataupun cambuk bingung menghadapi tiga lawan tangguh yang ganti-berganti mendesak mereka maka dua kakek India ini memaki tak habis-habisnya.

Sebenarnya, kalau saja Yalucang si kakek tinggi besar tidak mengganggu tentu Hek-mo-ko maupun Pek-mo-ko dapat dirobohkan. Ternyata ilmu kepandaian Mindra maupun Sudra seusap di atas dua iblis ini, terbukti dalam adu tenaga mereka selalu menang, karena Hek-mo-ko maupun Pek-mo-ko selalu tergetar dan terdorong mundur. Namun karena Yalucangpo ada di situ dan kakek tinggi besar ini memiliki Hwee-kang atau Tenaga Api yang hebat, yang sejenis dengan Hwi-seng-ciang karena Pukulan Bintang Api dua kakek India itu sama-sama bersumber tenaga panas, atau Yang-kang, maka pertandingan akhirnya menjadi berat sebelah ketika tokoh Tibet itu mengganggu, menyerang merepotkan mereka yang harus menghadapi Pek-mo-ko atau Hek-mo-ko, dua iblis yang sebenarnya cukup hebat. Maka begitu Mindra maupun Sudra diganggu kakek tinggi besar ini dan kebetulan Hwee-kang memiliki tenaga panas seperti Hwi-seng-ciang maka Mindra dan temannya mengutuk kakek tinggi besar itu berulang-ulang.

"Sudahlah," Hek-mo-ko tertawa. "Kalian memang tak dapat mengalahkan kami, Mindra. Dua lawan tiga sudah jelas tak mungkin menang."

"Dan kalian sendiri yang bersikap pongah," Pek-mo-ko juga mengejek. "Kalian mengagulkan diri terlalu berlebihan, Mindra. Kalau sudah menyadari kami lebih kuat sebaiknya kalian menyerah!"

"Atau kalian malah terbunuh!" Yalucangpo tertawa sambil menggeram. "Kami dapat membunuh kalian, Mindra. Memang betul kata Mo-ko agar sebaiknya kalian menyerah!"

"Menyerah hidungmu!" kakek India ini membentak. "Kalian robohkan kami, Yalu. Jangan banyak bicara dan lihat apakah benar kalian dapat merobohkan kami berdua!"

"Hm," keras kepala. Kalau begitu kami akan membunuh!" dan kakek tinggi besar Itu yang bergerak di belakang Mindra tiba-tiba membentak dan menyemburkan apinya, menjilat menyambar kepala lawan karena saat itu Mindra menangkis serangan Hek-mo-ko. Nenggala di tangan kakek India itu mementalkan tongkat dan Hwi-seng-ciang berkelebat, ditangkis Hek-see-kang. Dan di saat Hek-mo-ko terhuyung dan Mindra tergetar maka saat itulah lidah api kakek Tibet ini menyembur.

"Klap!"

Rambut Mindra terbakar. Kakek ini tak dapat mengelak karena baru saja bertemu Hek-see-kang. Mo-ko memang terpu-kul mundur namun di saat itu Yalu menyerang, tentu saja mengejutkan kakek India ini. Dan ketika kakek itu terbakar rambutnya dan berteriak membanting tubuh bergulingan maka kakek tinggi besar ini mengejar dan melepas Hwee-kangnya lagi.

"Dess!"

Mindra memaki-maki. Dibokong dan menerima serangan curang dua kali cukup membuat kakek ini marah. Hek-mo-ko terbahak-bahak dan menyerang lagi, membantu, tak ayal membuat kakek ini kelabakan dan mengelak menggulingkan tubuh, sayang sekali Yalu si kakek Tibet juga mengejar. Akibatnya dari kiri kanan Mindra mendapat serangan tongkat dan pukulan. Dan karena dua lawannya memang hebat kalau bergabung dan kakek ini mengeluh mengumpat caci maka sebu-ah pukulan akhirnya mengenai lagi tubuhnya, tepat di pundak kanan.

"Dess!"

Kakek India itu melontakkan darah. Akhirnya dia batuk-batuk dan terluka, isi dadanya terguncang. Dan ketika Hek-mo-ko berkelebat lagi dengan serangan tongkatnya dan Yalucang juga menghantam dengan pukulan Hwee-kang maka nenggala mencelat ketika dipakai menangkis.

"Plak-dess!"

Mindra terlempar. Kakek ini mengeluh dan bergulingan menjauh, sayang terbatuk lagi dan lemah. Dua pukulan berbareng yang diterimanya tak kuat ditahan dan senjatanya pun terlepas. Maka ketika Mo-ko terbahak mengayun tongkatnya dan kakek Tibet itu juga mencengkeram ubun-ubunnya tiba-tiba Coa-ongya berteriak agar tidak membunuh kakek itu.

"Jangan bunuh... des-dess!" Mindra terguling, melontakkan darah segar lagi dan mencelatlah kakek itu membentur pohon, tak bergerak dan terkapar di sana. Dan ketika Sudra terkejut dan cambuknya meledak menyambut tongkat tiba-tiba Pek-mo-ko berseru pada kakek Yalu agar cepat

merobohkan lawannya ini pula, yang sudah digubat cambuknya dengan batang tongkat. Tentu saja membuat Sudra terkejut karena kakek Tibet itu membalik, tertawa aneh. Dan ketika benar saja kakek tinggi besar itu melepas Hwee-kangnya dan Sudra tak dapat mengelak kecuali dipaksa menangkis, padahal Mo-ko menggerakkan tangan kirinya pula menghantam dengan Pek-see-kang maka teman Mindra ini digencet dari dua arah oleh dua pukulan yang sama-sama hebat.

"Dess!"

Sudra mengeluh. Sama seperti temannya tadi diapun tak kuat, coba bertahan namun gagal, tergencet dua pukulan itu dan terlempar. Dan ketika Sudra bergulingan melompat bangun namun Hek-mo-ko kini mengejar dan bersama suhengnya serta Yalucang mengeroyok bertiga maka kakek India itu tak kuaf lagi dan untuk kedua kalinya terlempar, terbanting dan terguling-guling dan di saat itulah tiga orang lawannya tertawa menyeramkan. Hek-mo-ko dan suhengnya lagi-lagi menggerakkan tongkat menghantam kepala lawannya, Yalu si kakek tinggi besar membentak dengan semburan Hwee-kangnya.

Dan karena semuanya ini membuat kakek India i+u terdesak hebat sementara hatinya sudah terguncang oleh robohnya Mindra maka Sudra mengeluh ketika cambuknya lepas, menerima hantaman tiga pukulan lawan dan terlemparlah kakek itu, muntah darah. Namun ketika Hek-mo-ko maupun suhengnya hendak membunuh kakek itu sementara Yalucang juga menggeram hendak menghabisi nyawa lawannya maka Coa-ongya lagi-lagi berteriak agar dua orang kakek itu tidak dibunuh.

"Jangan dibunuh, biarkan hidup!"

Seruan ini menyelamatkan Sudra. Sebenarnya tiga lawannya tak ingin memberi ampun lagi, kesombongan dan kecongkakan Sudra membuat mereka marah. Namun karena pangeran sudah berteriak pada mereka dan apa boleh buat mereka harus mematuhi perintah ini maka Sudra akhirnya terjengkang dan roboh mendekap dadanya.

"Huak!"

Selesailah pertandingan itu. Sudra dan Mindra akhirnya kalah, menyerah dan dua kakek India itu cepat duduk bersila. Kalau dalam keadaan seperti itu Hek-mo-ko maupun Pek-mo-ko melancarkan satu serangan lagi pastilah mereka roboh binasa. Untung Coa-ongya melarang dan tiga pembantunya tak ada yang berani membantah. Dan ketika seperempat jam kemudian dua kakek itu bergerak dan bangkit berdiri, terhuyung, maka Coa-ongya dan adiknya menyambut tertawa.

"Bagaimana, Mindra? Kalian sekarang menyerah?"

"Hm, kami menyerah," Mindra menjawab. "Tiga pembantumu cukup hebat, pangeran. Kami berdua kalah!"

"Dan kalian mau menepati janji? Mau menjadi pembantu-pembantuku?"

"Hm, kami sudah kalah taruhan. Kami menepati janji!"

"Bagus! Ha-ha, terima kasih, Mindra. Kalian mengagumkan dan betapapun gagah dan ksatria. Kalian sejajar dengan Mo-ko maupun Yalucang. Kalian

berdua menjadi pembantuku setingkat mereka. Hayo, kita rayakan kejadian ini dan mari masuk ke dalam. Kita buat pesta kecil!"

Dua kakek itu mengangguk. Coa-ongya yang tidak marah dan justeru mengundang mereka membuat dua kakek itu tenang, mereka mengikuti dan berjalanlah dua pecundang ini di belakang sang pangeran. Dan ketika Hek-mo-ko maupun suhengnya bergerak mengikuti dan kakek tinggi besar Yalucang juga menyeringai dan tersenyum aneh maka Coa-ongya sudah menjamu dua kakek India itu bersama adiknya, bergembira dan betapapun memuji kelihaian Sudra maupun Mindra ini. Kalau mereka tidak dikeroyok barangkali Mo-ko maupun Yalu kalah, pujian yang disambut kecut saja oleh dua kakek itu. Dan ketika mereka mengakui kekalahan dan harus ikut pangeran ini, membantunya maka resmilah dua kakek India itu sebagai pembantu-pembantu pangeran Coa, hal yang tidak diduga dan tentu saja sebenarnya juga tak dikehendaki Mindra maupun temannya. Dan Coa-ongya yang rupanya tahu atau dapat membaca isi hati kakek-kakek itu menutup pesta dengan kata-kata begini,

"Kalian tak usah kecewa. Masalah Golok Maut sekarang adalah masalah kita bersama. Kalau sewaktu-waktu kalian ingin mencari musuh kalian itu maka Mo-ko maupun Yalu dapat membantu kalian. Namun kalian tak boleh pergi tanpa sepengetahuanku!"

"Baik, kami mengerti, pangeran. Dan kami akan tunduk."

"Kalau begitu sekarang kalian boleh berlstirahat. Kamar kalian di belakang." sang pangeran memanggil seorang pengawal, menyuruh pergawal itu menunjukkan kamar dua kakek ini dan tentu saja Mindra maupun Sudra kikuk. Mereka baru pertama ini bekerja di bawah kekuasaan seseorang, Coa-ongya ternyata melayani mereka dengan cukup baik. Maka ketika mereka disuruh berlstirahat sementara Mo-ko dar dua temannya diam-diam tersenyum ewah, senyum yang sukar ditangkap artinya maka hari itu Mindra maupun Sudra tinggal di istana pangeran ini, mula-mula canggung namun akhirnya biasa juga. Tak lama kemudian sudah ikut berjaga dan melaksanakan tugasnya melindungi istana. Itu adalah pekerjaan mereka. Dan ketika dua kakek itu sudah resmi menjadi pembantu Coa-ongya menggantikan Tiat-kak si Kaki Besi maka Coa-ongya tersenyum di balik kamarnya dan mengangguk-angguk, puas.

ooooo000oooooo

Beng Tan melepas lelahnya. Setelah dikejar-kejar dan berhasil meninggalkan lawan-lawannya di belakang, yang mengumpat dan mengutuknya habis-habisan pemuda ini melempar pantatnya dI bawah sebuah pohon, duduk menyeka kenngat dan diam-diam tertawa kecut, Dua kakek India yang tak mau sudah dan akhirnya dihajarnya itu membuat pemuda ini tersenyum, geli. Tapi baru dia duduk melepas lelah, setelah sedikit mendongkol oleh kejadian-kejadian yang dialami mendadak terdengar bentakan dan suara makian di sebelah kiri.

"Manusia busuk, berhenti. Serahkan su-moiku (adik seperguruan perempuan)!"

Beng Tan terkejut. Sebuah bayangan berkelebat di depannya disusul sebuah bayangan lain, cepat memasuki hutan dan Beng Tan tertegun.

Seorang gadis meronta-ronta dan menangis dipanggul bayangan pertama, seorang kakek penuh cambang dan gimbal-gimbal, penampilannya menyeramkan dan kakek itu terbahak-bahak. Dan ketika bayangan kedua, seorang pemuda mengejar dan memaki-makinya di belakang maka kakek itu lenyap meninggalkan tawanya yang serak parau, berkelebat seperti iblis.

"Ha-ha, tak usah mengejar-ngejar aku, anak setan. Sumoimu ini tak kuapa-apakan justeru hendak kubuat senang. Kau pergilah, atau nanti aku membunuhmu!"

"Keparat, kau iblis terkutuk, Lam-ciat. Lepaskan sumoiku atau kau kubunuh .... singg!" sebatang pedang terlontar dengan amat cepatnya, menyambar di belakang kakek itu namun si kakek keburu menghilang. Pedang menyambar dan berhenti di sebatang pohon, menancap di situ. Dan ketika si pemuda memasuki hutan namun tertegun tak menemukan lawannya, yang ternyata Lam-ciat adanya maka pemuda itu pucat dan memaki-maki.

"Lam-ciat, kau jahanam terkutuk. Keluarlah, atau aku akan terus mengejar-ngejarmu!"

"Ha-ha!" suara si kakek terdengar en-tah di mana. "Kau keras kepala, anak muda. Kalau begitu lihatlah ini dan rasakan sedikit hajaranku... singg!" pedang yang menancap di pohon mendadak tercabut, meluncur dan sudah menyambar pemuda itu. Dan ketika pemuda ini berteriak keras dan tentu saja menangkis senjatanya sendiri maka dia terpelanting dan terlempar bergulingan.

"Plak!"

Beng Tan terkejut. Sambaran pedang yang membuat si pemuda terpelanting dan bergulingan kaget jelas menunjukkan kelihaian si kakek, yang dipanggil Lam-ciat. Dan ketika pemuda itu bergulingan meloncat bangun sementara si kakek ni panya benar-benar ingin memberikan hajarannya pada pemuda ini tiba-tiba berkelebat sesosok asap hitam yang mengejar pemuda ini, menyambar dan memukul mukanya dan pemuda itu terpekik. Dia menangkis tapi terlempar lagi, dikejar dan asap itu sudah bertubi-tubi menyerang dirinya, muka dan dada dan sibuklah pemuda itu mengelak sambil memaki-maki. Namun ketika dia terlempar lagi dan asap Itu berobah bentuk sebagai bola raksasa maka pemuda ini ditumbuk dan sudah dihantam, disusul ketawa terbahak-bahak dari balik asap atau bola raksasa ini.

"Ha-ha, kau tak tahu diri, bocah. Kau minta dihajar. Baiklah, sekarang aku menghajarmu dan enyahlah kalau tak ingin mampus.... des-dess!" pemuda itu mencelat, terlempar dan mengeluh dan Beng Tan terbelalak. Dengan matanya yang tajam dan kekuatan batinnya yang tinggi pemuda ini dapat melihat bahwa sebenarnya kakek bernama Lam-ciat itu bersembunyi di balik asap hitam atau bola raksasa ini, melancarkan pukulan-pukulannya dan si pemuda tak sanggup menahan, kalah kuat dan kalah lihai. Maka ketika pemuda itu bergulingan mengeluh dihajar jatuh bangun namun terus memaki-maki dan berusaha melakukan perlawanan sebisanya, padahal jelas bukan tandingan kakek itu maka Beng Tan hampir meloncat keluar kalau saja saat itu tidak berkelebat bayangan merah yang mendahuluinya.

"Kakek slluman, kau mampuslah!"

Seberkas cahaya putih menyambar tajam. Lam-ciat yang dibungkus asap hitam-nya dan sesunggunya memang berlindung di balik hoat-sut atau sihir setannya tiba-tiba berteriak keras. Sinar panjang itu menyambarnya dan asap hitam terdengar meledak ketika diserang cahaya putih ini, yang kiranya sebatang pedang di tangan seorang wanita baju merah vang menutupi mukanya dengan sehelai saputangan merah. Tubuhnya menggairahkan dan dapat diduga bahwa wanita ini tentu cantik, karena suaranya nyaring dan merdu. Bentakannya itu mengejutkan tapi lebih mengejutkan lagi gerakan pedangnya itu, yang merupakan sinar berkelebat yang bukan main cepatnya. Dan ketika Lam-ciat berteriak kaget dan harus berjungkir balik menjauhkan diri, ilmu hitamnya otomatis buyar maka gadis di pondongannya yang mengeluh dan roboh tertotok itu tiba-tiba terlepas.

"Ha-ha, dapat emas menemukan permata. Heh, kau siapa, nona? Ada apa menyerangku dan membuat kaget begini? Siapa kau?"

"Hm, keparat busuk. Tak usah banyak bicara, Lam-ciat. Berikan gadis itu dan kau enyahlah, atau pedangku akan menembus jantungmu dan kau roboh!"

"Ha-ha, galak namun gagah! Bagus, kau hebat, nona. Juga sombong tapi menarik sekali. Aku rela memberikan gadis ini namun kau sebagai gantinya!"

"Apa?" mata yang bersinar-sinar di balik topeng itu bercahaya. "Kau minta aku ikut padamu? Hm, kau ternyata kakek iblis yang tidak tahu malu, Lam-ciat. Namamu sudah kudengar dan hari ini aku sudah membuktikannya. Baiklah, aku ikut padamu namun terima dulu pedangku ini .... sing!" dan cahaya putih yang kembali menyambar dengan amat cepatnya menusuk dada kanan kakek itu disambut seruan keras Lam-ciat yang menggerakkan tangan menangkis, memukul miring pedang dengan tangan kirinya tapi bagian yang tajam menyambut, menyambar dan menabas tangan kakek itu. Bukan main ganasnya, juga cepat dan luar biasa karena masih terus menyambar dada. Gerakan pedang itu tak memberi ampun dan Lam-ciat tentu saja kaget sekali. Dan ketika lengan bajunya robek dan pedang tak mungkin ditangkis kecuali dielak maka kakek ini sudah membanting tubuh bergulingan berteriak parau.

"Haili..... bret!"

Lam-ciat terkejut bukan main. Dia meloncat bangun namun si wanita baju merah sudah mengejarnya, berkelebat dan membentak nyaring dan kelabakanlah kakek itu mengelak sana-sini, menangkis namun mata pedang yang tajam selalu menyambut tangannya. Melihat desing yang demlkiat cepat dan tajam tak berani kakek itu mengadu lengannya, meskipun dia mengandalkan sinkang, kekebalannya. Dan ketika kakek itu harus berloncatan dan sebentar kemudian berkelebatan pula mengimbangi lawan maka wanita baju merah itu menyerang bertubi-tubi sementara si kakek berteriak dan berseru berulang-ulang, dua kali ujung bajunya robek pula.

"Haiii.... celaka, ganas!"

Wanita itu tak perduli. Lam-ciat terus dikejar dan terdesak, tentu saja marah dan lama-lama gusar. Dan ketika sebuah babatan panjang menggurat lengannya dan ternyata sinkang kakek itu tak mampu melindungi

kekebalannya maka kakek ini berteriak dan lenyaplah di balik Hoan-eng-sut-nya (Sihir Menukar Bayangan).

"Wut!"

Lawan tertegun. Wanita baju merah itu kehilangan lawannya dan tertegun sejenak, tak tahu di mana Lam-ciat berada namun tiba-tiba si pemuda yang sejak tadi menonton dan dibantu wanita baju merah ini berteriak. Dia melihat Lam-ciat muncul di belakang si wanita dan melepas pukulan, tanpa suara. Namun si wanita yang mendengar kesiur di belakang tubuhnya dan tajam dengan pendengarannya yang tinggi ternyata secepat kilat membalik dan menangkis. "Bret!"

Ujung baju Lam-ciat terpotong sejengkal. Si kakek iblis berteriak kecewa dan menghilang lagi, entah ke mana. Namun ketika si pemuda kembali berseru keras karena melihat kakek itu muncul di sebelah kiri tiba-tiba wanita baju merah itu pun membalik dan menangkis lagi.

"Bret-bret!"

Lam-ciat mengumpat caci. Akhirnya kakek ini marah-marah dan berkelebatan lagi, menghilang ke kiri kanan dan melepas pukulan-pukulannya. Bayangannya menjadi demikian banyak dan dari segala penjuru berkesiur pukulan-pukulan ganas, ada yang kosong tapi tentu pula ada yang isi. Wanita itu bingung dan di sinilah dia kelabakan. Dan ketika satu saat dia menangkis namun mengenai bayangan yang kosong maka satu tamparan sungguh-sungguh dari Lam-ciat mengenai pundak kirinya.

"Dess!"

Wanita itu mengeluh. Dia terbanting dan bergulingan meloncat bangun, Lam-ciat terbahak dan menyerang lagi. Dan ketika iblis itu mempergunakan Hoan-eng-sutnya dan wanita ini bingung karena di balik Hoan-eng-sut kakek itu melepas pukulan-pukulan kosong dan isi maka jatuh bangunlah wanita ini mempertahankan diri, akhirnya memutar pedang secepat kitiran namun kakek itu berhenti menyerang, tertawa-tawa di sana, terkejutlah wanita itu. Dia bisa kehabisan tenaga kalau si kakek tak menyerang, tentu saja menghentikan gerakannya lagi namun si kakek tiba-tiba menyerang, begitu berulang-ulang. Dan ketika hal ini melelahkan wanita itu karena setiap dia memutar pedangnya tiba-tiba Lam-ciat berhenti tapi begitu dia berhenti tiba-tiba kakek itu kembali menyerang maka akhirnya wanita ini terdesak dan memaki-maki, bingung menghadapi Hoan-eng-sut yang memang hebat.

"Ha-ha, tahu rasa kau sekarang, anak manis. Menyerahlah atau kau kurobohkan dan kutelanjangi!"

"Keparat! Kau tak tahu malu mempergunakan ilmu hitammu, Lam-ciat. Kau licik dan curang!"

"Ha-ha, ini Hoan-eng-sut, ilmu ciptaanku yang paling luar biasa. Kau tak dapat mengalahkan aku karena kepandaianku masih lebih tinggi!"

"Keluarlah kau!" wanita itu membentak. "Mari bertempur secara berhadapan, kakek buruk. Kaurobohkan aku asal secara jantan!"

"Ha-ha, aku di depanmu. Kaulah yang tak tahu... des!" dan Lam-ciat yang benar-benar muncul sambil melepas pukulannya tiba-tiba membuat wanita baju merah itu terhuyung, tak sempat menangkis atau mengelak karena

lawan muncul begitu saja, juga secara tak terduga. Dan ketika wanita itu mengeluh dan terdesak memaki-maki lawannya maka si pemuda yang tadi berdiri menonton tiba-tiba bergerak dan membantu wanita ini, yang sebenarnya bukan lain adalah Hek-yan-pang-cu, ketua Hek-yan-pang.

"Nona, jangan khawatir. Kita keroyok dia berdua!"

Wanita baju merah ini mengerutkan kening. "Siapa minta bantuanmu?" bentakan ini mengejutkan. "Pergilah kau, manusia tolol. Kau lebih-lebih lagi bukan tandingan kakek iblis ini!"

"Tapi kau membantuku!" pemuda ini tertegun. "Dan bukankah kau terdesak?"

"Hm, pergi kataku, pemuda keparat. Aku sama sekali tidak membantumu melainkan semata membantu gadis itu. Kami sama-sama kaum wanita, aku tak senang melihat perbuatan iblis ini dan kau enyahlah, bawa sumoimu itu!"

Pemuda ini mendelong. Dia jadi tak menyangka jawaban itu dan mukanya seketika merah. Dia dimaki dan betapa pedas makian itu. Kalau saja wanita ini datang bukan untuk menolongnya, atau menolong sumoinya itu karena hal ini sama saja baginya mungkin dia sudah membentak dan memaki wanita itu, menerjangnya. Panas dan marah karena dia terhina. Tapi karena dia sudah ditolong dan diakui atau tidak dia telah dibebaskan dari Lam-ciat maka pemuda ini menggigit bibir dan tiba-tiba teringat sumoinya itu, yang masih menggeletak dan di bawah totokan si kakek iblis. Maka begitu dia teringat dan menghentikan serangannya kepada Lam-ciat, mendengar kakek itu tertawa tiba-tiba pemuda ini melompat keluar dan sudah menolong sumoinya itu, membebaskan totokannya.

"Sumoi, seseorang telah menolongmu. Nah, terserah kau mau pergi atau kita serang si kakek jahanam itu!"

Gadis ini meloncat bangun, langsung mencabut pedang. "Aku tak mau pergi, suheng. Justeru akan membantu tuan penolongku dan kita serang kakek jahanam itu!"

"Nah," si pemuda berseru. "Sumoiku tak mau pergi, nona. Justeru kami akan membalas sakit hati pada kakek iblis ini dan jangan kau marah kepadaku kalau aku menyerang Lam-ciat!" pemuda itu menerjang lagi, berkata bahwa dia bukan membantu wanita itu melainkan membantu sumoinya, yang sudah menyerang dan menerjang Lam-ciat, ada betulnya juga kata-kata ini dan ketua Hek-yan-pang itu tertegun, tak dapat mengusir. Dan ketika suheng dan sumoi itu sudah mengeroyok Lam-ciat tapi si iblis menghilang dan muncul lagi dengan ilmunya yang luar biasa maka Hoan-eng-sut benar-benar merepotkan tiga orang ini karena kakek itu muncul dan menghilang bagai siluman saja.

"Ha-ha, kalian tak dapat mengalahkan aku. Hoan-eng-sut terlampau tangguh buat kalian!"

"Hm, kau memang licik!" wanita baju merah itu membentak. "Ilmu andalanmu hanya Hoan-eng-sut yang berbau ilmu hitam itu, Lam-ciat. Tanpa ini ternyata kau bukan apa-apa!"

"Ha-ha, tak-usah marah. Sekarang aku akan membunuh pemuda ini sementara kalian berdua ikut aku... hargh!" Lam-ciat mengeluarkan seruan

panjang, parau dan menyeramkan dan si gadis teman si pemuda tiba-tiba berteriak ketika kakek iblis itu menghilang, berobah bentuk menjadi segumpal asal dan kini asap itu menyambar temannya. Si pemuda terkejut dan tentu saja menggerakkan pedangnya. Tapi ketika senjatanya terpental dan patah bertemu asap hitam ini maka pemuda itu berteriak kaget ketika terangkat tinggi dan terbanting.

"Heiii.... bress!"

Pemuda itu menjerit. Lam-ciat di balik asap hitamnya tertawa bergelak, maju menyambar dan pemuda itupun sudah diterkam, bergulingan mengelak namun sia-sia. Dan ketika Lam-ciat menggeram dan pemuda itu mengeluh maka lengan pemuda ini berkeratak ketika dicengkeram, patah dan Lam-ciat meneruskan gerakannya ke leher. Tengkuk pemuda ini mau dipatahkan juga namun saat itu dua pedang di tangan wanita baju merah dan sumoi pemuda itu berkelebat, menyambar dan membentak si kakek. Dan karena gerakan pedang di tangan Hek-yan-pangcu jauh lebih berbahaya dibanding pedang di tangan sumoi pemuda itu maka Lam-ciat mengelak dan tangan kirinya bergerak menampar dua senjata itu.

"Plak-plakk!"

Sumoi pemuda itu terpelanting. Pedangnya mencelat dan patah pula menjadi tiga, Lam-ciat mengerahkan tenaganya hingga gadis ini tak kuat, terbanting dan terguling-guling di sana. Dan ketika gadis itu menjerit dan Lam-ciat menangkis pedang si wanita baju merah, menampar dari samping maka ketua Hek-yang-pang itupun mengeluh dan terhuyung, terbelalak memandang kakek ini yang sudah tertawa bergelak menggerakkan tangan kanannya, siap mencengkeram hancur leher pemuda tawanannya itu. Tapi ketika kakek ini siap membunuh lawan dan melaksanakan ancamannya tiba-tiba Beng Tan yang tak tahan melihat semuanya itu sudah berkelebat keluar membentak si kakek, menendang sebuah kerikil hitam.

"Lam-ciat, kau kakek iblis tak berperasaan. Lepaskan pemuda itu... tak!"

Hantu Selatan ini terpekik. Batu yang ditendang Beng Tan tepat sekali mengenai punggung tangannya, yang saat itu bergerak dan hendak mencengkeram hancur tengkuk lawannya. Maka begitu dia memekik dan melepaskan tawanannya, tergetar mundur maka melayanglah Beng Tan menghantam kakek ini.

"Dess!" Lam-ciat terpelanting. Tak menduga diserang demikian cepat dan luar biasa kakek ini menjerit. Asap hitamnya buyar karena saat itu kakek ini muncul lagi, tak takut memperlihatkan diri karena dia sudah merasa kemenangan bakal diraihnya. Tak tahunya datang pemuda baru ini di mana sambitan atau pukulan Beng Tan dirasa pedih dan panas. Batu hitam yang ditendang Beng Tan tadi hampir saja membuat putus urat di punggung tangan kakek ini, kalau Lam-ciat tak mengerahkan sinkang dan melindungi tangannya. Maka ketika dia mencelat dan terbanting oleh pukulan Beng Tan maka pemuda itu sendiri sudah tegak di hadapannya sementara pemuda yang menjadi suheng dari gadis di sebelah ketua Hek-yan-pang sudah dirampas dan disambar pemuda baju putih ini.

"Sobat, sebaiknya kau mundur. Kakek ini bukan lawan siapa pun dari kalian. Mundur dan biarkan aku yang menghadapinya!"

Pemuda itu dan sumoinya tertegun. Di sana Hek-yan-pangcu juga terkejut dan tertegun, kedatangan Beng Tan yang demikian luar biasa dan mampu membuat Lam-ciat mengaduh dan terlempar bergulingan jelas menunjukkan pemuda itu bukan orang sembarangan. Tapi mendengar pemuda itu menyuruh mereka semua mundur dan akan menghadapi kakek iblis itu sendirian tiba-tiba ketua Hek-yan-pang ini marah dan membentak,

"Kau si mulut besar bicara apa? Kau menyuruh kami semua mundur?"

"Hm, maaf," Beng Tan menenangkan debaran jantungnya beradu pandang dengan mata yang seperti bintang itu. "Aku terpaksa berkata seperti itu, nona. Tapi bukan berarti bermulut besar. Kau dan teman-temanmu tak mungkin menghadapi Hoan-eng-sut."

"Keparat, dan kau bisa?"

"Akan kucoba, nona. Karena aku dapat melihat jelas ke mana saja kakek itu menghilang. Tenaga batin kalian kurang tinggi!"

"Keparat!" namun belum ketua Hek-yan-pang ini bergerak memaki Beng Tan tiba-tiba Lam-ciat di sana sudah meledakkan kedua telapak tangannya, menghilang dan secepat kilat dia menyerang Beng Tan. Semua kata-kata dan sikap pemuda itu membuat kakek ini marah besar. Maka begitu si pemuda bicara dengan ketua Hek-yan-pang itu dan dengan marah serta gusar kakek ini merasa diganggu mendadak dia sudah mempergunakan Hoan-eng-sutnya itu dan lenyap menyerang Beng Tan.

"Awas...!"

Yang berteriak ini adalah pemuda di sebelah Beng Tan. Pemuda itu melihat Lam-ciat menghilang dan entah ke mana, tahu kakek itu akan melakukan serangan tapi tak tahu di mana dia bakal menyerang. Inilah hebatnya Hoan-eng-sut. Tapi ketika pemuda itu berteriak dan Beng Tan tersenyum ternyata dengan tenang namun cepat pemuda ini membalik ke kiri.

"Dukk!"

Terdengar jeritan Lam-ciat. Hantu Selatan itu rupanya merasa kesakitan, terpental dan tampaklah tubuhnya mencelat ke atas. Kiranya dia tadi menyerang dari atas namun Beng Tan tahu, menangkis terlemparlah kakek itu di udara. Hoan-eng-sut dipatahkan dan kakek itu kelihatan ujudnya. Namun ketika kakek ini membentak lagi dan berteriak penasaran maka dia sudah menghilang dan menyerang Beng Tan lagi, dari kiri dan kanan dan Beng Tan cepat mendorong mundur pemuda di sebelahnya. Pemuda itu terbelalak karena Beng Tan dengan mudah mengelak atau menangkis, tahu di mana Lam-ciat berada karena setiap mengelak atau menangkis pasti selalu tepat, dak-duk-dak-duk dan Lam-ciat menjerit berulang-ulang Dan ketika kakek itu mencoba lagi dan tangannya meledak mengeluarkan segumpal asap hitam maka Beng Tan tiba-tiba membentak kakek itu mengeluarkan Pek-lui-ciangnya, Pukulan Kilat.

"Lam-ciat, kau enyah atau roboh!"

Terdengar raungan kakek ini. Asap hitam meledak ketika bertemu Pukulan Kilat, ambyar dan kakek itu terguling-guling. Tapi ketika Lam-ciat mencoba lagi dan rupanya kakek itu masih penasaran dan marah besar tiba-tiba Beng Tan tak sabar mencabut Pek-jit-kiamnya (Pedang Matahari).

"Crat!"

Kakek itu mengaduh. Setelah Beng Tan mengeluarkan Pek-jit-kiamnya dan hanya sekali saja pedang itu keluar dan masuk ke dalam sarungnya ternyata kakek ini sudah terluka. Dadanya tergores panjang dan tentu saja gentarlah kakek itu menghadapi Beng Tan. Dia terbelalak memandang lukanya namun lalu meraung tinggi, meloncat dan terhuyung melarikan diri. Dan ketika kakek itu memaki-maki sementara pemuda yang ditolong Beng Tan tampak kagum dan mendelong, seperti juga temannya dan ketua Walet Hitam maka Beng Tan tertawa dan berseru pada lawannya yang sudah melarikan diri itu,

"Nah, lain kali jangan coba-coba nekat lagi, kakek buruk. Atau kepalamu terpenggal dan lehermu putus!"

Pemuda di sebelah Beng Tan dan sumoinya takjub. Mereka itu melihat betapa hanya dalam beberapa gebrakan saja Beng Tan telah berhasil mengusir Lam-ciat, padahal dikeroyok tiga kakek itu masih saja lebih unggul. Maka begitu si kakek iblis melarikan diri dan Beng Tan tertawa mengiringi lawannya maka pemuda ini menjura dan sudah berseru di depan Beng Tan,

"Aih, luar biasa sekali, in-kong (tuan penolong). Ilmumu hebat dan mentakjubkan sekali. Aku Liong Ma menghaturkan terima kasih bahwa kau telah menyelamatkan jiwaku!"

"Benar, dan aku juga, in-kong. Aku Liong Hwi mengucapkan banyak terima kasih!"

"Eh-eh!" Beng Tan terkejut. "Yang menolong pertama kali adalah Ang-siocia (nona baju merah) ini, sobat-sobat. Aku hanya datang belakangan dan kebetulan saja mengusir kakek itu!"

"Benar, akupun akan berterima kasih padanya." dan Liong Hwi yang membungkuk dan merangkapkan tangan di depan ketua Hek-yan-pang yang belum dikenalnya itu mengucap terima kasih. "Cici, kau pun hebat. Aku Liong Hwi menghaturkan banyak terima kasih atas pertolonganmu. Budi baikmu terus terang tak dapat kubalas, semoga Tuhan yang membalas kebaikanmu!"

"Hm!" wanita ini tiba-tiba berkelebat pergi. "Yang menolong kalian adalah pemuda itu, Liong Hwi. Tanpa diapun barangkali aku mampus. Sudahlah, kau tak perlu berterima kasih dan biar aku pergi!"

Liong Hwi tertegun. Dia terbelalak mengerutkan kening dan temannya pun berseru tertahan. Mereka bermaksud mencegah namun orang sudah lenyap di luar hutan. Dan ketika mereka melenggong dan tak dapat bicara mendadak Beng Tan yang ada di sebelah kanan mereka pun lenyap berkelebat.

"Ha-ha, betul, Liong Hwi. Terima kasih tak perlu diucapkan karena akupun tak bermaksud meminta terima kasih. Sudahlah, kalian kembali dan hati-hati jangan sampai ketemu lagi dengan kakek iblis itu!"

"In-kong...!"

Namun Beng Tan lenyap. Pemuda ini, seperti juga ketua Hek-yan-pang yang belum dikenalnya itu hanya ingin menolong dua muda-mudi ini dari

keganasan Lam-ciat. Hantu Selatan itu berhasil diusir dan tentu saja Beng Tan lega. Dalam menyaksikan jalannya pertandingan tadi Beng Tan melihat bahwa sebenarnya wanita baju merah itu lihai, cukup lihai namun sayang menghadapi ilmu hitam macam Hoan eng-sut jadi terdesak, kewalahan karena tak memiliki tenaga batin yang tinggi, meskipun mungkin saja sinkangnya hebat. Dan karena menghadapi ilmu-ilmu hitam macam Hoan-eng-sut itu orang harus memiliki tenaga batin yang tinggi karena dengan tenaga batin begini akan mampu melihat ke mana lawan menghilang, seperti apa yang dilakukan kakek iblis itu maka semua ilmu silat atau sejenisnya tak dapat dipakai menghadapi Hoan-eng-sut kecuali harus dihadapi dengan ilmu atau tenaga batin pula. Dan itu dipunyai Beng Tan, yang telah membuktikannya tadi. Dan karena pemuda ini juga memiliki ilmu-ilmu silat yang tinggi, seperti Pek-lui-ciang yang telah membuat gentar lawannya maka Lam-ciat semakin ketakutan melihat Beng Tan memiliki pula Pek-jit-kiam, Pedang Matahari yang demikian tajam hingga dari jauh saja dadanya tergores luka. Liong Hwi dan Liong Ma tak tahu bagaimana caranya pedang itu bekerja, kecuali wanita baju merah atau ketua Hek-yan-pang itu, yang tentu saja diam-diam terkejut dan membandingkannya dengan Golok Maut, senjata yang dipunyai Giam-to atau Si Golok Maut. Dan ketika dia terkejut dan hanya wanita inilah yang melihat betapa angin pedang sudah mampu melukai dada si Hantu Selatan dan betapa tanpa menyentuh mata pedang itu sudah berhasil membuat Lam-ciat ketakutan diam-diam wanita ini kagum dan terkesiap.

Namun Hek-yan-pangcu ini sudah berkelebat pergi. Sebenarnya kemarahan memang tersimpan di dada wanita itu, bukan apa-apa, melainkan semata oleh rasa malunya bahwa dia tak dapat mengalahkan si Hantu Selatan sementara Beng Tan bisa. Itu saja. Maka ketika ini semua masih ditambahi secara tak sengaja oleh Liong Hwi dan Liong Ma yang lebih dulu mengucap terima kasih kepada Beng Tan bukan kepada dirinya maka wanita ini semakin mendongkol dan marah. Dan kita tahu, akhirnya wanita itu pergi, disusul Beng Tan dan tentu saja pemuda ini tahu kemarahan orang. Beng Tan yang berkelebat meninggalkan Liong Hwi dan Liong Ma sebenarnya ingin mengetahui lebih lanjut siapa sebenarnya wanita bersaputangan merah itu, yang matanya bersinar-sinar bagai bintang kejora namun apinya bagai besi terbakar. Panas dan tajam menusuk! Teringat bola mata itu Beng Tan tergetar, hatinya berdebar dan ada semacam perasaan aneh menyelinap di jiwanya, entah apa. Dan ketika siang itu Beng Tan berkelebat pergi dan diam-diam merasa sayang kenapa wanita baju merah yang menarik hatinya itu pergi mendahului mendadak saja dia tercekat ketika sambil melamun, jauh meninggalkan hutan pertama dia dicegat wanita ini, tanpa disangka-sangka!

"Pemuda sombong, berhenti sebentar. Kebetulan aku ingin bicara!"

"Lho?" Beng Tan tertegun. "Kau di sini, nona? Belum pergi? Ah, kebetulan, aku juga ingin mencarimu!" dan Beng Tan yang tidak berprasangka buruk dan sudah meloncat dan berseri-seri memandang wanita ini lalu menjura, menyambung, "Nona, maaf kalau tadi aku menerima ucapan dua suheng dan sumoi itu. Mereka lupa, dan terus terang aku kikuk!"

"Hm, tak usah pura-pura!" bentakan itu mengejutkan. "Kikuk atau tidak yang jelas kau telah menghina aku, manusia sombong. Dan kini aku menuntut agar kau minta maaf dan berlutut di depan kakiku!"

"Apa?" Beng Tan terkejut. "Aku menghina dirimu? Berlutut dan minta maaf? Eh-eh, minta maaf mau saja, nona. Tapi berlutut nanti dulu. Hanya terhadap kaisar saja orang boleh berlutut, selebihnya lihat-lihat dulu!"

"Hm, sudah kuduga. Kau memang sombong dan banyak tingkah! Baiklah, cabut pedangmu, manusia sombong. Dan aku menantangmu bertanding... srat!" Beng Tan tertegun, melihat wanita itu sudah mencabut pedangnya dan mata yang bersinar-sinar di balik kedok itu mengeluarkan apinya yang membuat pemuda ini surut mundur, tergetar dan tentu saja kaget. Dan ketika ujung pedang sudah digetarkan tiga kali namun Beng Tan tak mencabut pedangnya, sesuai perintah, mendadak saja lawan telah melekatkan ujung pedangnya di batang tenggorokannya.

"Manusia sombong, cabut pedangmu. Atau kau mampus!"

"Nanti dulu!" Beng Tan terkesiap, mendorong ujung pedang itu. "Perlahan dulu, nona. Tiada hujan tiada angin kau memusuhiku. Eh! Apa salahku? Apa yang telah kuperbuat?"

"Hm, tak usah banyak tanya, pemuda sombong. Kau telah memamerkan ilmu pedangmu yang hebat itu dan terus terang aku gatal ingin mencoba. Tanpa bersalahpun aku tetap ingin menghadang, menjajal kepandaianmu!"

"Lho-lho... kenapa begini? Bukankah aku justeru menolongmu dari Lam-ciat? Eh!" Beng Tan semakin terbelalak. "jangan memusuhi orang tanpa sebab, nona. Aku tak suka dan terus terang tak ingin bermusuhan denganmu. Justeru aku ingin tahu siapakah kau dan bolehkah kita berkenalan!"

"Hm, berkenalan hidungmu!" hidung yang mancung itu tiba-tiba mendengus. "Kiranya kau pemuda ceriwis, bocah sombong. Kalau begitu untuk alasan ini saja sudah cukup aku memusuhi mu. Cabut pedangmu atau kau mampus.... singg!" dan pedang yang bergerak luar biasa cepatnya tanpa memberi tahu lagi tiba-tiba sudah menusuk ke dada Beng Tan, mendesing dan untuk kesekian kalinya Beng Tan melihat bahwa wanita ini sebenarnya memang bukan wanita sembarangan. Pedang bergerak dan sudah menusuk dirinya dengan cepat, seperti kilat menyambar. Dan karena Beng Tan tentu saja tak mau ditusuk dan dadanya berlubang sia-sia maka pemuda ini mengelak namun pedang dengan ganas dan cepat mengejar larinya.

"Plak!"

Beng Tan berseru keras. Pedang sudah ditangkis namun terpental membalik, bagai per atau pegas saja sudah meluncur lagi dari atas ke bawah menusuk ubun-ubunnya. Gagal menyambar dada kini menyambar kepala. Bukan main! Dan ketika Beng Tan menjadi marah dan berkelit menghindar maka lawan berseru dan mengejarnya lagi, membentak agar dia mencabut pedangnya atau mampus, bentakan yang disertai pandangan berkilat dan penuh nafsu membunuh, hal yang membuat pemuda ini bergidik. Dan ketika Beng Tan dipaksa berlompatan dan akhirnya berkelebatan mengimbangi lawan maka pedang sudah berseliweran dan naik turun menyambar-nyambar dirinya.

"Manusia sombong, cabut pedangmu. Atau kau mampus!"

Beng Tan terbelalak. Lawan mempercepat gerakannya dan terpaksa dia pun mempercepat gerakannya. Ilmu meringankan tubuh dikeluarkan pemuda ini

dan beterbanganlah pemuda itu menghindari serangan-serangan lawan. Tapi ketika lawan juga melengking tinggi dan mengeluarkan ginkang atau ilmu meringankan tubuhnya pula maka Beng Tan tak dapat mengelak dan harus menangkis atau membalas.

"Plak-plak!"

Lawan berseru marah. Pedang ditampar miring dan Beng Tan mendapat kenyataan bahwa tenaga lawan cukup hebat, untung dia masih lebih hebat dan tertolaklah pedang ke kiri atau kanan. Dan ketika lawan menyerang lagi dan kian sengit menggerakkan pedangnya maka Beng Tan mengeluarkan Pukulan Kilat nya dan apa boleh buat harus membalas atau memukul pedang.

"Nona, kau hebat. Tapi aku tak mau terbunuh!" dan Beng Tan yang membentak menggerakkan tangannya akhirnya berkelebatan menampar atau menangkis, membalas dengan pukulan-pukulan Pek-lui-ciangnya dan lawan terpekik. Ketua Hek-yan-pang atau wanita baju merah ini terkejut, setiap tamparan atau pukulan Beng Tan menyengat lengannya, melalui badan pedang. Dan ketika wanita itu terhuyung dan sering mengeluh, karena tergetar dan merasa kesetrom maka Beng Tan di sana berseru agar lawan berhenti menyerang.

"Jangan menyerang lagi. Simpan pedangmu, nona. Dan kita bersahabat!"

"Hm, aku tak mau bersahabat!" wanita itu membentak. "Kaubunuh aku atau aku yang membunuhmu, manusia sombong. Atau kau cabut pedangmu dan perlihatkan ilmu pedangmu itu!"

"Aku tak suka berkelahi...."

"Aku yang menantangmu! Ah, kau terlalu banyak mulut!" dan wanita itu yang memotong serta menyerang lagi tiba-tiba memekik dan berkelebat menusuk perut Beng Tan, dikelit tapi pedang meliuk dari kanan ke kiri, cepat dan luar biasa hingga Beng Tan terkejut. Dan ketika pemuda itu berseru keras dan marah melihat kebandelan lawan maka dia bermaksud untuk melepaskan pedang wanita ini dari tangan pemiliknya.

"PLakk!"

Tamparan atau tangkisan Beng Tan ini keras. Wanita itu menjerit dan pedangnya benar-benar terlepas, mencelat dari tangan kanannya. Tapi ketika wanita itu berjungkir balik dan menggerakkan tangan kirinya ternyata pedang telah dipegang dan menyerang lagi dengan ganas.

"Hebat, kau luar biasa, nona. Ilmu pedangmu sebenarnya hebat!"

"Tak usah memuji!" wanita itu marah. "Kau berlutut dan minta ampun atau aku terus menyerangmu mati-matian, manusia sombong. Atau kaubunuh aku dan aku siap bertempur sampai titik darah penghabisan!"

"Ah, kau keras kepala...!" dan Beng Tan yang bingung menangkis lagi lalu menambah tenaganya hingga lawannya terpekik, pedang mencelat namun lagi-lagi disambar oleh tangan yang lain. Hal ini terjadi empat lima kali hingga Beng Tan kagum, sebenarnya melihat bahwa lawannya itu mendesis kesakitan, telapaknya mulai lecet, pecah-pecah. Dan ketika pemuda ini bingung harus menyudahi pertempuran dengan cara bagaimana mendadak terdengar geram dan bentakan seseorang,

"Pangcu, kau diganggu siluman sombong ini? Mundurlah, biar aku yang menghadapi... siut-dess!" dan Beng Tan yang mencelat oleh sebuah tendangan tiba-tiba berseru kaget oleh datangnya serangan yang luar biasa cepat ini, melihat seorang pemuda atau laki-laki bercaping muncul di situ, membantu wanita baju merah ini yang sudah terdesak oleh tangkisan-tangkisan Beng Tan. Hanya berkat kekerasan dan kemarahan hatinya saja wanita ini kuat bertahan, padahal telapak tangannya sudah lecet-lecet berdarah. Dan ketika bayangan atau laki-laki bercaping itu muncul dan berkelebat dengan sebuah tendangan melayang maka Beng Tan terguling-guling dan terlempar dengan kaget.

"Golok Maut....!"

Yang mengeluarkan seruan itu adalah ketua Hek-yan-pang atau wanita baju merah ini. Beng Tan di sana sudah bergulingan meloncat bangun dan terkejut mendengar seruan itu. Dan ketika Golok Maut, laki-laki gagah bercaping ini berdiri tegak di hadapan Beng Tan maka Beng Tan melongo melihat wanita baju merah itu terisak dan menangis melaporkan kejadiannya, seperti seorang pacar melaporkan kekurangajaran pemuda lain kepada kekasihnya,

"Golok Maut, bunuh pemuda ini. Dia... dia mengganggguku....!"

"Hm!" Golok Maut, laki-laki itu mengangguk. "Aku sudah menduganya demikian, pangcu. Tapi tak usah kau khawatir. Mundurlah, aku yang menghadapinya, laki-laki dengan laki-laki!" dan sementara Beng Tan bengong dan kaget melihat semuanya itu maka Golok Maut sudah melangkah mendekatinya dengan mata berapi-api, sedikit tengadah namun wajah di balik caping bambu itu masih tersembunyi baik,

"Orang kurang ajar, apa yang kau lakukan terhadap ketua Hek-yan-pang ini? Tak malu kau bahwa sebagai seorang laki-laki kau mengganggu seorang wanita? Hm, kau harus diberi adat, manusia busuk. Aku akan menghajarmu atau kau cepat berlutut minta ampun!"

Beng Tan tertegun. "Kau Golok Maut?"

"Perlukah aku memperkenalkan diri?" suara ini dingin, menyeramkan. "Kau sudah menyebutnya, manusia sombong. Dan sekarang mintalah ampun atau kau menerima hukuman!"

"Nanti dulu!" Beng Tan mundur, mencelat ke belakang, melihat lawan hendak menyerang. "Aku tak melakukan apa-apa, Golok Maut. Dan justeru baru sekarang aku tahu bahwa yang kuhadapi itu adalah seorang pangcu (ketua). Tunggu, siapa dia dan tanyakan dulu gangguan apakah yang kulakukan kepada temanmu itu!"

Golok Maut tertegun. "Pangcu," katanya menoleh. "Benarkah pemuda ini tak melakukan apa-apa kepadamu? Bagaimana perkelahian ini terjadi?"

"Kenapa kau banyak bicara? Serang dan bunuh saja pemuda itu, Golok Maut. Kalau dia tak mengganggguku tak mungkin aku menyerangnya. Dia sombong, menghina diriku. Nah, jangan bertanya dan serang dia!"

"Nanti dulu!" Beng Tan mundur lagi.

semakin terkejut. "Jangan menyerang kalau tidak mengetahui duduk persoalannya, Golok Maut. Aku Ju Beng Tan tak takut kepadamu tapi jarrgan

menyerang membabi buta. Aku kebetulan mencarimu, tak mungkin akan menyingkir dan justeru gembira. Kau sebutkanlah siapa wanita ini dan kenapa beberapa waktu yang lalu kau mengobrak-abrik istana!"

"Hm, kau siapa? Kenapa bertanya tentang ini? Dia adalah Hek-yan-pangcu, orang she Ju. Dan aku membantunya karena dia sahabatku!"

"Eh, dia ketua Walet Hitam? Dan aku.... aku..."

"Benar, kau telah memusuhinya. Dan karena dia sahabatku maka berarti kau musuhku pula. Bersiaplah, aku ingin menghajarmu!"

"Nanti dulu...!" namun Si Golok Maut yang mendengus dan membentak ke depan tiba-tiba bergerak dan telah melakukan tamparannya, berkelebat dan sudah menyerang dengan cepat. Beng Tan berdetak dan tergetar. Orang yang dicari-cari tiba-tiba ada di depan hidungnya, muncul begitu saja! Maka begitu lawan menyerang dan rupanya tidak mau banyak cakap lagi tiba-tiba Beng Tan pun menggerakkan tangannya menangkis. "Dukk!"

Dua orang itu mencelat. Baik Golok Maut maupun Beng Tan sama-sama terpental, masing-masing berseru kaget dan berjungkir balik. Beng Tan merasa betapa sinkang yang amat kuatnya menghantam dirinya, ditahan namun dia terpental juga. Dan ketika pemuda ini mengeluarkan teriakan kaget sementara Golok Maut juga tersentak dan berseru tertahan maka tokoh bercaping itu berjungkir balik dan terbelalak memandang Beng Tan, tidak banyak cakap dan tiba-tiba menerjang lagi, tangan kiri mendorong dan serangkum angin kuat menghantam lawannya ini. Tapi ketika Beng Tan penasaran dan ingin menjajal lagi maka untuk kedua kalinya pemuda itu pun menangkis.

"Duk-dukk!"

Dua orang ini lagi-lagi terpental. Beng Tan dan lawannya kembali sama-sama berseru keras, mereka terkejut karena masing-masing mendapat kenyataan bahwa tenaga mereka sama kuat, satu sama lain berimbang dan tentu saja mereka terbelalak. Kekaguman tak dapat disembunyikan lagi namun Golok Maut melengking lagi, berkelebatan dan sudah menyerang lawannya dengan gencar. Dan ketika Beng Tan mengimbangi cepat dan berkelebatan menangkis atau mengelak maka keduanya sudah bertempur dan bertanding seru, mula-mula masih kelihatan namun akhirnya lenyap, masing-masing sudah berobah menjadi bayangan putih dan hitam. Golok Maut mengenakan baju hitam dan kontras sekali bayangan keduanya itu. Dan ketika suara "dak-duk" terdengar berulang-ulang dan masing-masing terpental tapi selalu serang-menyerang lagi maka ketua Hek-yan-pang atau wanita baju merah itu terbelalak.

Sebenarnya, kedatangan Golok Maui menggembirakan hatinya. Entah bagaimana tiba-tiba dia merasa girang, berseru dan tadi melaporkan kejadian itu dengan sikap seorang kekasih kepada pacarnya. Aneh sekali, wanita ini taerseri-seri dan tentu saja hanya Golok Maut atau mereka berdua yang tahu semuanya itu, kegembiraan atau kebahagiaan kedua belah pihak begitu masing-masing bertemu. Ketua Hek-yan-pang ini bersinar-sinar dan bercahaya mukanya, menonton jalannya pertandingan dan berulang-ulang dia mengeluarkan seruan kaget pula, ketika Golok Maut atau lawannya terpental. Dan ketika di sana Beng Tan menjadi gemas dan marah karena Golok Maut membela wanita baju merah itu tanpa menanya

duduk persoalannya dengan baik, padahal jelas wanita itulah yang mencari setori dan menyerangnya dulu maka Beng Tan melayani dan mengimbangi lawannya ini, terkejut dan kagum karena Golok Maut ternyata hebat. Masing-masing belum mengeluarkan senjatanya karena masing-masing ingin mengadu kepalan dulu, pertandingan tangan kosong di mana pukulan sinkang atau getaran Iweekang (tenaga dalam) silih berganti dikeluarkan. Masing-masing mendapat kenyataan bahwa baik Iweekang ataupun sinkang (tenaga sakti) boleh dikata berimbang, tak ada yang unggul atau asor (kalah). Dan ketika pertandingan berjalan semakin seru karena masing-masing kian mempercepat gerakan untuk mendahului yang lain maka Golok Maut mengeluarkan satu bentakan keras di mana tangan kirinya tiba-tiba menyambar dalam satu gerak memutar. "Dess!"

Beng Tan tak menduga. Pemuda ini terkena dan terpelanting, tidak apa-apa namun mendesis kesakitan. Pundaknya yang kena pukulan cukup pedas dan linu, kalau dia tidak mengerahkan sinkangnya barangkali tulang pundaknya bisa patah. Gerakan memutar tadi sungguh mengecohnya. Namun ketika Golok Maut menyerang dan melakukan gerakan serupa, kini dengan tangan kanannya tiba-tiba Beng Tan meliuk dan berkelebat di bawah ketiak lawan.

"Dess!"

Kali ini Golok Maut yang terbanting. Dengan dengan gerak tipu Kilat Melingkari Matahari pemuda ini ganti mengecoh lawan, menyelinap dan keluarlah pukulan Pek-lui-ciangnya. Namun ketika Golok Maut bangkit terhuyung dan tidak apa-apa maka Beng Tan kagum dan berseru memuji lawan,

"Hebat, kau luar biasa, Golok Maut. Mengagumkan!"

"Hm, kaupun juga hebat. Tak perlu memuji, orang she Ju. Kita masih berimbang dan belum ada yang kalah atau menang!"

"Tapi aku akan menundukkanmu. Kau cukup ganas dan telengas di luar!"

"Hm!" dan Golok Maut yang tidak menjawab karena sudah menghadapi serangan-serangan lawan lalu dibalas dan menerima pukulan-pukulan Pek-lui-ciang, Pukulan Kilat, melihat sinar berkeredep dan menyambar dari kedua tangan lawannya, mengelak dan menangkis dan terdengarlah ledakan ketika pukulan-pukulan mereka bertemu. Dan ketika semuanya itu kembali ditonton dan membuat kagum ketua Hek-yan-pang maka wanita baju merah ini memuji berulang-ulang.

"Hebat, tapi jangan mundur, Golok Maut. Maju dan hadapi kembali lawanmu itu. Robohkan dia!"

Ini adalah spirit bagi Golok Maut. Beng Tan mengejek namun tidak gentar, untuk sementara mereka masih berimbang. Tapi ketika Golok Maut mendesak dan menambah tenaganya, hingga Pek-lui-ciang yang biasanya hebat itu tertolak dan membuat Beng Tan terhuyung maka satu ancaman lawan membuat Beng Tan mengerutkan keningnya.

"Orang she Ju, kau hebat. Tapi aku harus merobohkanmu. Menyerahlah atau aku terpaksa mencabut senjata!"

"Hm, aku tak takut!" Beng Tan berdebar, mendengar lawan akan mencabut goloknya yang ampuh itu. "Kau boleh cabut senjatamu, Golok Maut. Dan lihat apakah benar kau dapat merobohkan aku!"

"Aku akan mencabutnya, tapi cabut pula pedang di balik punggungmu itu!"

"Hm, kau tahu?"

"Kita sama-sama bermata, orang she Ju. Jangan berlagak dan pura-pura pilon. Cabutlah pedangmu, dan aku akan mencabut golokku!"

Beng Tan berbinar matanya. Kalau Golok Maut berkata seperti itu maka harus diakuinya bahwa lawan sebenarnya gagah, tak ingin mendahului dan menyerang lawan yang bertangan kosong. Golok Maut tak mau mempergunakan senjata kalau dia tidak bersenjata. Perasaan simpatik tiba-tiba timbul dan Beng Tan tersenyum memandang lawannya itu. Dan ketika lawan menambah tenaganya menangkis pukulannya maka Beng Tan berseru keras menambah tenaganya pula.

"Golok Maut, kau bukan manusia licik. Baiklah, siapa pun boleh mempergunakan senjatanya lebih dulu kalau dia menghendaki.... dess!" Beng Tan mengerahkan sinkangnya, terpental namun di sana Golok Maut juga terlempar. Kali ini keduanya terbanting dan bergulingan di tanah, mengeluh. Namun ketika mereka melompat bangun dan terhuyung memandang lawan maka Golok Maut menggeram,

"Baiklah, kalau begitu kita lihat!" dan satu bentakan kuat yang menggetarkan tempat itu tiba-tiba disusul dengan lenyapnya Si Golok Maut itu. Beng Tan melihat lawan menjejakkan kakinya, cepat dan luar biasa tahu-tahu telah menyambarnya dari atas. Gerakan meluncur dan terbang seperti burung telah ditunjukkan lawannya ini, Beng Tan terkesiap. Dan ketika dia mengelak namun serangkum angin dingin menyambar belakang punggungnya tiba-tiba saja sebuah totokan dan cengkeraman cepat menyambar dirinya.

"Bret-plak!"

Beng Tan kaget bukan main. Ternyata setelah dekat pemuda ini tahu bahwa Golok Maut hendak merampas pedangnya, yang disembunyikan di punggung. Dan karena gerakan ini disembunyikan di balik totokan lihai di mana jari tangan lawanya itu berkesiur di atas kepala maka se cepat kilat Beng Tan membanting tubuh bergulingan dan melepas totokan pula, ke mata lawan.

"Crit-dess!"

Gebrakan ini ganti mengejutkan Golok Maut. Beng Tan menusuk matanya dengan gerakan mengadu jiwa, saat itu tangannya sudah bergerak merampas pedang lawan di belakang punggung, menarik dan pedang tertarik dari sarungnya. Tapi begitu lawan menusuk matanya dan tentu saja Golok Maut melempar kepala ke kiri tiba-tiba tanpa diduga totokan itu lewat di belakang punggungnya dan...... golok yang tersimpan di belakang dirampas dan tertarik keluar dari sarungnya. "Srat!"

Jilid 16

DUA-DUANYA berjungkir balik ke belakang. Golok Maut mengeluarkan teriakan tertahan sementara lawan juga berseru lirih. Dua-duanya sudah merampas senjata lawan. Golok Maut dengan pedang bersinar putih yang berkeredepan menyilaukan mata sedangkan Beng Tan dengan Golok Maut yang terasa dingin menyeramkan. Masing-masing tertegun dan terbelalak sejenak mengamati pedang atau golok di tangan masing-masing, keduanya memancarkan kekaguman yang sangat karena Golok Maut tampak tertegun memandang pedang di tangannya itu, pedang yang menyilaukan mata dan cahayanya seperti matahari, hawanya panas dan kuat dan tokoh bercaping itu tampak tertegun. Namun ketika laki-laki ini sadar dan menoleh karena terdengar jerit dari ketua Hek-yan-pang itu maka wanita baju merah itu berseru,

"Golok Maut, senjatamu dirampas. Ah, golokmu itu mengeluarkan darah!"

Golok Maut terkejut. Beng Tan yang memegang goloknya rupanya mencoba sesuatu, mengerahkan sinkang karena melawan hawa dingin yang keluar dari badan golok. Senjata di tangannya itu tiba-tiba seakan es yang hendak membekukan telapak tangannya. Tapi begitu dia mengerahkan sinkang untuk bertahan tiba-tiba sinkangnya yang berhawa panas bertemu hawa dingin itu dan golok itu mengeluarkan cairan merah yang menetes-netes, persis darah!

"Berikan padaku!" Golok Maut tiba-tiba berkelebat. "Kau jangan menghiha pusakaku. orang she Ju. Terima pedangmu dan kemballkan itu padaku... wut!" bayangan hitam melesat, lewat dan tahu-tahu sudah menyambar Beng Tan. Dan karena pemuda ini tak bermaksud mengangkangi golok karena golok dirampas sekedar mengimbangi lawan yang merampas pedangnya maka secepat kilat pemuda ini mengelak dan melempar golok ke arah lawan, yang saat itu menyerang sekaligus melempar pedang kepadanya, dengan ujung pedang menyambar tenggorokan, jadi sebuah serangan juga!

"Sing-plak!"

Dua-duanya berjungkir balik. Untuk kesekian kali Beng Tan maupun lawannya sama-sama bergerak cepat. Beng Tan menangkap pedangnya dengan cara berjungkir balik di atas badan pedang, meluncur searah tapi tangannya sudah menangkap atau menyambar gagang pedang, dari depan. Dan karena saat itu Golok Maut juga menerima senjatanya yang menyambar mata maka hampir berbareng dua pemuda itu sama-sama menangkap atau memperoleh senjatanya dengan cara yang cepat luar biasa.

"Crep-crep!"

dua-duanya sudah menguasai senjata masing-masing. Aneh dan luar biasa golok berdarah yang tadi menetes-netes mengeluarkan cairan merah itu sudah berhenti mengeluarkan cairan, yangmirip darah. Dan ketika Beng Tan di sana terbelalak dan sudah menerima pedangnya kembali maka anak muda ini tertegun memandang Golok Maut yang tampak begitu cocok dan pas menerima golok berhawa dingin itu.

"Golok Maut, kau menyeramkan. Senjata penuh darah itu seolah cocok untuk-mu!"

"Hm, tak usah bercuap. Sekarang kita masing-masing sudah sama-sama mengeluarkan senjata, orang she Ju. Hayo kita lanjutkan pertandingan kita dan siapa yang roboh dialah yang kalah!"

"Aku sekarang tak ingin bertempur. Golokmu yang mengerikan itu mengingatkan aku akan seseorang!"

"Hm, cerewet. Suka atau tidak kita belum menyelesaikan pertandingan ini, orang she Ju. Ayo kita teruskan dan jaga golokku.... singg!" golok tiba-tiba berkeredep, tokoh bercaping itu sudah meloncat dan tahu-tahu berkelebat cepat. Gerakannya luar biasa dan Beng Tan terkejut. Lawan tahu-tahu sudah berada di depan hidungnya dan golok yang berhawa dingin menyeramkan itu sudah berkelebat bagai mahluk haus darah. Mukanya terasa dingin ketika golok itu menyambar, juga amis. Namun karena Beng Tan bukanlah pemuda biasa dan pertandingan berimbang tadi menunjukkan keduanya memiliki kecepatan dan kekuatan yang sama maka pemuda ini cepat mengelak dan Pek-jit-kiam atau Pedang Matahari membentur Golok Maut.

"Crangg!"

Bunga api memancar menyilaukan mata. Dua senjata itu bertemu dengan amat kerasnya dan pemiliknya sama-sama terkejut, Hawa panas dan dingin saling sambar, bertemu dan terdengarlah ledakan yang mengguncang jantung, Dan ketika pedang menggelegar sementara golok juga meledak menerbitkan lelatu api maka dua-duanya saling hisap dan menyedot kekuatan lawan!

"Aihh...!"

"Golok siluman!"

Beng Tan maupun lawannya berteriak kaget. Mereka merasa senjata masing-masing saling sedot dan hisap, dua kekuatan sembrani tarik-menarik mengejutkan keduanya. Dan ketika mereka tersentak dan baru kali itu Golok Maut bertemu lawan setanding karena pedang di tangan Beng Tan tak putus atau luka maka Golok Maut maupun lawannya sama-sama terkesiap dan mencelos, coba menarik senjata masing-masing namun gagal. Baik Pedang Matahari maupun Golok Penghisap Darah (Golok Maut) saling tempel dengan amat kuatnya, pemiliknya mencoba menarik namun gagal. Dan ketika keduanya berkutat dan terbelalak mengeluarkan keringat dingin maka berkelebatlah beberapa bayangan disusul tawa bergelak.

"Ha-ha, bagus, Beng Tan. Tempel pemuda itu dan kami membunuhnya dari belakang!"

"Benar, dan jangan khawatir, anak muda. Kami membantumu!" dan bayangan Mo-ko serta Mindra ataupun Sudra yang muncul mengejutkan dua orang itu tiba-tiba sudab bergerak di belakang Golok Maut, melepas pukulan dan nenggala atau cambuk baja bercuit ganas. Mo-ko kakak beradik juga tertawa menyeramkan dengan tongkat masing-masing, semuanya bergerak cepat dan menghantam pemuda itu. Dan karena serangan ini terjadi ketika Golok Maut sedang berkutat dengan Beng Tan maka nenggala maupun pukulan-pukulan lain jatuh dengan ganas di tubuh tokoh bercaping ini. "Plak-des-crat!"

Golok Maut terhuyung. Nenggala dan senjata-senjata lain mengenai tubuhnya, sudah mengerahkan sinkang namun tetap saja bahu dan belakang lehernya luka. Serangan yang dilakukan orang-orang macam Mindra maupun Mo-ko bukanlah serangan main-main. Mereka itu adalah tokoh-tokoh kelas atas yang memiliki sinkang dan pukulan hebat, Maka begitu pukulan atau senjata mereka mengenai tubuh Si Golok Maut padahal waktu itu Golok Maut sedang bertahan dari serangan Beng Tan maka tak ayal laki-laki ini terhuyung dan mengeluh. Bahu dan belakang kepalanya luka dan saat itu Mo-ko maupun teman-temannya menyerang lagi, tertawa bergelak. Hasil yang telah mereka dapatkan sungguh membesarkan hati, itulah tanda saat yang bagus untuk membunuh lawan yang ditakuti semua orang ini. Maka begitu mereka menerjang dan kali ini cambuk baja di tangan Sudra meledak nyaring maka Golok Maut terjungkal ketika dengan amat dahsyatnya senjata itu menghancurkan baju pundaknya.

"Tar!"

Ledakan ini bagai petir di siang bolong. Golok Maut tak dapat menangkis karena saat itu dia mempertahankan senjatanya. Ada dua sikap yang harus diambil tokoh ini untuk menerima semuanya itu. Yakni pertama membiarkan serangan-serangan Mo-ko ataupun Mindra mengenai tubuhnya tapi golok di tangannya tetap tak dilepas dan masih berkutat dengan Beng Tan atau dia melepaskan goloknya itu dan menyambut serangan-serangan Sudra atau Mo-ko. Hal kedua jelas memberikan kerugian materi bagi tokoh ini, karena senjatanya sama saja diserahkan kepada musuh, dalam hal ini adalah Beng Tan. Dan karena senjata itu rupanya melebihi nyawa sendiri dan untuk itu dia siap mati maka Golok Maut rela menjadikan tubuhnya bulan-bulan hajaran Mindra, mengerahkan sinkang dan sebisa-bisanya dia bertahan. Tusukan nenggala yang melukai bahunya sungguh menyengat, ditambah lagi dengan pukulan atau hantaman tongkat Mo-ko, yang dua kali menghajar pangkal lengannya dan belakang leher. Dan ketika pukulan-pukulan lain bertubi-tubi datang menyusul dan tokoh ini terhuyung-huyung sambil tetap memegangi goloknya yang saling tempel dengan Pedang Matahari maka Beng Tan tak tahan dan berteriak,

"Mo-ko, keparat kau. Mindra, jahanam kau! Lepaskan lawanku ini, jangan serang dan kalian minggirlah!"

"Ha-ha!" Mo-ko, si adik, tertawa menyeramkan. "Golok Maut berhutang kelima jari tanganku, anak muda. Sekarang aku ingin membalas dan tak mungkin kau suruh mundur!"

"Tapi dia sedang berhadapan dengan aku. Kau licik!"

"Ha-ha, kalau begitu lepaskan dia, anak muda. Serahkan pada kami dan biar kami yang menyelesaikannya!"

Beng Tan memaki. Kalau dia dapat melepaskan lawannya tentu sudah sejak tadi dia melakukan hal itu. Dia dan Golok Maut sebenarnya sama-sama mempertahankan diri, mempertahankan senjata masing-masing yang saling sedot dan hisap. Dua senjata yang berlainan itu mengeluarkan hawa yang berbeda-beda. Golok Maut dingin menyeramkan sedangkan Pedang Matahari panas membakar. Dua kekuatan ini saling menarik dan coba menghancurkan, mau menguasai yang lain namun ternyata gagal. Hawa dingin dan panas itu seimbang, dua-duanya tak ada yang kalah atau

menang. Dan ketika dia memaki Mo-ko karena saat itu iblis hitam itu menyerang keji maka Golok Maut terjengkang dan terpelanting roboh.

"Dess!"

Beng Tan terbelalak. Golok Maut mengeluh dan tetap mencekal erat-erat goloknya, yang mulai bersinar merah dan perlahan-lahan mengeluarkan bau anyir. Sikap tak kenal menyerah yang membuat Beng Tan kagum dan mau tak mau merasa simpatik. Sikap jantan seorang gagah sejati! Dan ketika Mo-ko terkekeh lagi dan menyerang dengan ganas maka di sana Mindra maupun Sudra juga menggerakkan senjata mereka, nenggala atau cambuk dan tongkat dan bertubi-tubilah senjata-senjata itu mendarat di tubuh Si Golok Maut. Darah mulai meleleh di muka dan lengan Golok Maut, sudah mengerahkan sinkang namun tak kuat juga. Maklumlah, dia sedang berkutat bersama Beng Tan dan orang-orang ini menumpanginya. Mo-ko maupun lain-lainnya itu licik dan curang sekali. Mereka tahu bahwa sesuatu sedang terjadi di antara Beng Tan dan lawannya, tahu bahwa entah karena sebab apa dua senjata ampuh itu saling temper, masing-masing tak dapat dilepas kecuali salah satu mengalah. Dan karena Beng Tan maupun Golok Maut sama-sama mempertahankan senjata mereka karena itulah pusaka mereka yang harus dipertahankan dengan gigih maka Mo-ko dan kawan-kawannya mempergunakan kesempatan dengan licik, menyerang dan melepas pukulan-pukulan mereka dan Sudra maupun Mindra mulai melepas pukulan-pukulan Hwi-seng-ciangnya (Pukulan Bintang Api), menyambar dan meledak mengenai tubuh Si Golok Maut hingga tentu saja tokoh bercaping itu terhuyung-huyung, lima kali jatuh ke tanah namun hebatnya golok itu tetap dipertahankan mati-matian. Agaknya Golok Maut siap mati kalau goloknya tidak dilepas Beng Tan, hal yang membuat Beng Tan ragu dan gundah. Mulai berpikir apakah sebaiknya yang harus dia lakukan. Dan ketika Golok Maut semakin terhuyung-huyung dan bersimbah darah, hal yang membuat Beng Tan pucat dan marah sekali kepada Mo-ko dan teman-temannya maka berkelebatlah bayangan merah yang membentak serta menyerang orang-orang itu.

"Mo-ko, kalian jahanam keparat. Kalian tak tahu malu.... crat-dess!" dan ketua Hek-yan-pang yang sudah bergerak dan tak tahan melihat itu tiba-tiba sudah berkelebatan dan menolong Golok Maut. Tentu saja tak tahan karena orang-orang itu curang sekali. Mereka tak menghadapi Golok Maut dengan jantan karena tinggal menumpangi keadaan. Sungguh licik dan curang. Maka begitu wanita baju merah ini berkelebatan dengan pedangnya dan Mo-ko maupun kawan-kawannya diserang maka empat orang itu kaget dan sejenak dapat dihalau, marah dan memaki wanita itu dan Mindra maupun Sudra membentak. Mereka pernah berhadapan dengan ketua Hek-yan-pang ini dan dua kakek India itu melepas Hwi-seng-ciangnya kepada wanita itu. Dan ketika Mo-ko maupun yang lain juga marah dan membentak wanita itu maka tiba-tiba hujan senjata atau pukulan menyambar wanita ini.

"Des-des-plak!"

Ketua Hek-yan-pang itu terpelanting. Dihadapi empat orang sekaligus yang marah kepadanya tiba-tiba saja wanita itu terdesak, memang tentu saja bukan lawan orang-orang ini kalau dikeroyok. Maka ketika dia mengeluh tapi Golok Maut di sana dapat bernapas lega sejenak maka Mindra menggeram-geram sementara tiga temannya yang lain memaki-maki,

melepas pukulan dan senjata dan sebentar saja wanita itu sibuk menangkis sana-sini, mundur dan terhuyung-huyung dan kesibukan luar biasa melanda ketua Hek-yan-pang ini. Kalau Mindra dan teman-temannya marah maka hanya Golok Maut saja yang dapat menghadapi, hal yang sayangnya tak dapat dilakukan saat itu karena Golok Maut sedang berhadapan dengan Beng Tan, pemuda tangguh yang baru kali itu dijumpai tokoh bercaping ini. Lawan seimbang yang sama hebat dan kuat, juga sama-sama memiliki senjata pusaka yang kini sedang tarik-menarik. Dan ketika wanita itu mengeluh dan cambuk di tangan Sudra meledak dari atas ke bawah maka bahu wanita itu terkoyak ketika senjata menyambar mengenai tubuhnya.

"Aduh!" Mo-ko dan lain-lain tertawa mengejek. Wanita baju merah itu bergulingan melempar tubuh, menjauh. Namun karena Sudra mengejar dan cambuk kembali menjeletar maka cambuk baja itu mengenai lagi tubuh ketua Hek-yan-pang ini.

"Tar!"

Wanita itu menjerit. Kali ini hantamam cambuk penuh tenaga dan amat kuatnya, Sudra menambah sinkangnya hingga daging pundak wanita itu melepuh. Dan ketika ketua Hek-yan-pang itu mengeluh dan bergulingan meloncat bangun maka yang lain-lain sudah maju menubruk lagi dan menyerang, mengeroyok dan mendesak wanita itu dan wanita ini pun keteter. Kemarahan empat lawannya tak dapat dicegah lagi, sementara ini mereka melupakan Golok Maut dan membiarkan laki-laki bercaping itu saling tempel dengan Beng Tan. Dan ketika wanita itu menerima lagi ledakan-ledakan cambuk atau tusukan nenggala serta pukulan tongkat maka bajunya robek-robek dan Mo-ko kakak beradik mulai tersenyum aneh, mendengus-dengus.

"Mindra, jangan bunuh wanita ini Berikan ia pada kami!"

"Hm, kalian mau apa?"

"Kami mau mempermainkannya, Mindra. Bersenang-senang dan bercinta dengannya!"

"Heh-heh, benar!" Pek-mo-ko mengangguk-angguk. "Berikan ia pada kami, Mindra. Kami jadi bergairah melihat wanita cantik begini!"

"Dan kalian boleh menikmatinya kalau masih mampu!" Hek-mo-ko tertawa bergelak. "Dan jangan ragu mempermainkan perempuan macam begini, Mindra. Dia musuh kita karena dia membantu Golok Maut!"

Mindra terbelalak. Dirangsang dan dibujuk begitu ternyata kakek ini tertawa, rupanya setuju dan tiba-tiba timbul hasrat kelelakiannya. Wanita baju merah itu memang hebat dan pasti cantik, meskipun tertutup kedok. Dan karena berkali-kali wanita ini menunjukkan simpatinya pada Golok Maut padahal tokoh bercaping itu adalah musuh mereka maka Mindra terbahak dan mengangguk, berseru pada temannya,

"Baiklah, aku suka, Mo-ko. Tapi tanya dulu dengan Sudra. Apakah dia mau dan rela menangkap hidup-hidup wanita ini!"

"Aku tak suka perempuan!" Sudra mendengus. "Kau boleh main-main, Mindra. Tapi hati-hati dan ingat kejadian dulu!"

"Ha-ha, aku ingat!" dan percakapan yang segera berhenti karena sudah diganti dengan bentakan-bentakan atau serangan sengit akhirnya membuat wanita baju merah itu memaki, merah padam mukanya karena kata-kata kotor mulai berdatangan menghambur. Hek-mo-ko dan suhengnya jelas-jelas ingin menangkapnya hidup-hidup, bukan untuk apa-apa melainkan sekedar digagahi, dipermainkan. Dan karena semuanya itu membuat telinga wanita ini merah dan di sana Beng Tan juga marah dan malu mendengar itu maka Golok Maut yang menempel senjatanya terbelalak dengan mata bagaikan api, berkutat namun lemah tenaganya karena pukulan-pukulan atau serangan Mindra dan teman-temannya tadi melukai tubuhnya. Ada beberapa bagian yang malah melukai bagian dalam dadanya, seperti pukulan Hwi-seng-ciang dan Pek-see-kang (Pukulan Pasir Putih) atau Hek-see-kang (Pasir Hitam) yang dilepas Mo-ko kakak beradik. Semua pukulan dan serangan-serangan itu sebenarnya membuat Golok Maut menderita. Hanya berkat kekerasan dan kemauannya yang kuat saja semuanya itu dapat ditahan, ditekan-tekan dan dilawan agar dia tetap tegar, meskipun sebenarnya sudah "keropos", kehilangan banyak tenaga. Maka ketika Beng Tan terbelalak dan kekagumannya semakin memuncak terhadap lawannya itu tiba-tiba sebuah keputusan telah diambil pemuda ini, yakni dia akan mengalah dan melepas pedangnya.

"Golok Maut, kau harus pergi. Baiklah, kau hebat. Aku mengakui kegigihanmu dan ambillah golok serta pedangku.... wut!" Beng Tan menyerahkan pedangnya, membuang semua tenaganya dan tentu saja hisapan Golok Maut menang, menarik dan Pek-jit-kiampun tersedot dan terlepas dari tangan pemuda itu. Dan ketika pedang terbetot dan tertarik dengan mudah maka Golok Maut berseru tertahan sementara Beng Tan harus melempar tubuh bergulingan untuk menghindar gaya tolak dari tarik-menarik itu.

"Bress!"

Golok Maut pun terjengkang. Tokoh bercaping itu tak menyangka bahwa Beng Tan mengalah, di saat-saat krltis melepaskan pedangnya dan memberikan pedangnya itu padanya. Jadi lawan berbaik hati dan tentu saja dia tertegun. Dan karena semuanya itu di luar dugaan dan tarik-menarik sedang terjadi dengan hebatnya maka laki-laki bercaping itu terlempar ke belakang dan terguling-guling oleh daya tariknya sendiri. "Ah!"

Seruan itu cukup. Mo-ko di sana terkejut dan membelalakkan mata, melihat Beng Tan terlepas pedangnya dan "kalah", tentu saja tak tahu apa yang terjadi dan iblis hitam putih ini melotot. Mereka terperanjat dan sudah melihat Golok Maut bergulingan meloncat bangun. Dan ketika laki-laki itu sejenak memandang Beng Tan dan pedang yang menempel di ujung golok disambar dan digerakkan tiba-tiba tokoh itu berkelebat dan mengembalikan pedang lawan tapi tubuh sudah bergerak ke arah Mo-ko dan kawan-kawannya itu.

"Mo-ko, kalian semua bedebah keparat!"

Kagetlah semua orang. Melihat Golok Maut berkelebat ke arah mereka sementara Beng Tan yang diandalkan tampak terhuyung-huyung maka Mo-ko dan kawan-kawannya kaget bukan main, melihat sinar putih berkelebat dan bayangan hitam menyambar ke arah mereka. Saat itu mereka sudah mendesak dan tinggal merobohkan ketua Hek-yan-pang ini. Wanita baju

merah itu sudah terdesak hebar dan tinggal menanti waktu, keadaannya berbahaya dan Mo-ko serta Mindra tertawa-tawa, mempermainkan wanita itu dan merobek bajunya di sana-sini, agaknya bermaksud menelanjangi wanita itu sebelum digagahi, satu sifat keji dan tak tahu malu. Tapi begitu Golok Maut menyambar dan senjata yang mengerikan itu berkelebat ke arah mereka tiba-tiba Mo-ko berteriak dan melempar tubuh ke belakang.

"Awas...!"

Teriakan itu mengguncang perasaan. Mindra dan Sudra otomatis menarik serangan mereka pada ketua Hek-yan-pang itu, membalik dan secepat kilat menangkis. Tak ada waktu mundur bagi mereka, tak ada waktu mengelak. Tapi begitu sinar putih menyambar senjata mereka dan terus mendesing maka putuslah cambuk baja atau nenggala di tangan dua orang itu.

"Crat-dess!"

Dua kakek India itu melempar tubuh ke belakang. Mereka lupa dalam keadaan kaget itu bahwa senjata mereka jelas bukanlah tandingan golok ampuh di tangan lawan, putus separoh lebih dan dua kakek itu berteriak kesakitan. Golok masih menyambar dan menggurat pundak mereka, berdarah dan Mo-ko kakak beradik sudah lebih dulu menyingkir, dengan jalan melempar tubuh dan menjauh di sana. Dan ketika empat orang itu bergulingan meloncat bangun sementara Golok Maut menangkap dan menggigil memeluk ketua Hek-yan-pang yang kehabisan tenaga maka Beng Tan di sana berseru agar semua orang mundur, sudah menangkap dan menerima kembali pedangnya yang tadi dikembalikan lawan.

"Mo-ko, mundur kalau tak ingin mampus. Atau kalian menjadi korban keganasan Golok Maut!"

"Kau tak maju lagi?" iblis hitam ini terbelalak. "Hanya kau yang mampu menandingi Golok Maut, anak muda. Kami mengharap bantuanmu karena kau memiliki pula pedang yang ampuh!"

"Tidak, aku sudah kalah," Beng Tan berpura-pura. "Dan aku muak melihat kelicikan kalian. Nah, kalian mau pergi atau tidak terserah, aku tak mau lagi di sini dan kalian hadapi sendiri Si Golok Maut itu!" dan begitu Beng Tan menutup bicaranya dan membalik tiba-tiba pemuda ini sudah berkelebat meninggalkan tempat itu, agak terhuyung dan sengaja dibuat terhuyung-huyung agar Mo-ko dan kawan-kawannya melihat dia benar-benar kehabisan tenaga, seolah benar begitu. Dan ketika Mo-ko dan lain-lain terbelalak melihat itu, perginya Beng Tan maka mereka mendadak memutar tubuh dan lari mengikuti pemuda ini, gentar kalau maju seorang diri, tanpa pemuda itu!

"Hei, kalian mau ke mana?" Hek-yan-pangcu berteriak, marah dan coba mengejar. "Kalian pengecut dan benar-benar licik, Mo-ko. Hayo jangan lari dan hadapi aku!" namun ketika wanita baju merah itu terguling karena dia sudah kehabisan tenaga maka Golok Maut menyambarnya dan kembali memeluk, berkata agar wanita itu membiarkan lawan-lawannya dan larilah Hek-mo-ko dan tiga temannya itu, gentar karena Beng Tan tak mau melindungi mereka, tentu saja tak mau karena pemuda itu muak dan marah. Golok Maut tertegun di sana dan berdiri agak menggigil, mencengkeram atau memeluk erat-erat tubuh wanita baju merah itu. Tapi

ketika semua lawan menghilang dan tak ada lagi di depan tiba-tiba Golok Maut roboh dan pingsan.

"Bluk!"

Ketua Hek-yan-pang itu ganti terkejut. Tadi dia merasa betapa hangat dan lembut pelukan Si Golok Maut itu, diam-diam berdebar dan entah kenapa dia tak mau melepaskan diri. Dua kali dipeluk dua kali pula dia pura-pura lemah. Memang kehabisan tenaga tapi sebenarnya kalau untuk berdiri sendiri dia bisa, sanggup. Tapi begitu Golok Maut roboh dan terguling melepas pelukannya tiba-tiba wanita ini terkejut dan berseru tertahan, membungkuk dan cepat menyambar tubuh itu. Teringat akan luka-lukanya dan sadarlah ketua Hek-yan-pang ini bahwa Golok Maut terluka. Tusukan dan pukulan-pukulan Mo-ko dan kawan-kawannya tadi membuat Golok Maut penuh darah, luka-luka di tubuhnya cukup banyak tapi luka dalam agaknya yang paling berat. Maka begitu sadar dan mengeluh perlahan tiba-tiba wanita baju merah ini berkelebat meninggalkan hutan. Dan begitu dia menguatkan hati dan mengumpulkan segenap sisa-sisa tenaganya tiba-tiba wanita itu telah "terbang" dan mencari satu tempat aman untuk menolong Golok Maut ini. Dan karena semua orang sudah meninggalkan tempat itu sementara ketua Hek-yan-pang ini juga menghilang ke kiri maka segala hiruk-pikuk yang tadi terjadi sudah tak terdengar lagi.

ooooo000oooooo

"Ooh...!" begitu keluhan itu terdengar.

"Di mana kini aku, Tuhan? Siapa yang menolongku ini?"

"Diamlah," sepasang lengan lembut membelai dan mengusap-usap tubuh yang merintih itu. "Aku menolongmu, Golok Maut. Kita di tempat aman dan terima kasih atas pertolonganmu!"

Golok Maut tertegun. Semula dia tak membuka mata karena seluruh tubuh dan kepalanya terasa berat. Rasa pening yang hebat membuat kepalanya seakan berputar. Tapi begitu suara itu terdengar dan tentu saja dia mengenai suara ini, suara yang lembut dan bercampur isak maka Golok Maut membuka mata.

"Kau..?" serunya tertegun. "Kau yang menolongku?"

"Ya, tenanglah," wanita baju merah itu menangis. "Aku menolongmu, Golok Maut, Tubuhmu panas sekali dan dua hari ini kau pingsan!"

"Dua hari?"

"Benar, dan kau tentu lapar, Makanlah, aku sudah membuat bubur ayam untukmu!"

Golok Maut bangkit duduk. Lupa pada sakitnya tiba-tiba pemuda ini melebarkan matanya. Semangkok bubur panas ada di depannya, di meja kecil dan wanita itu sudah mengambilnya. Kedok yang biasa menutupi muka tak ada lagi. Wajah jelita itu tampak jelas dan tidak tersembunyi, rambutnya yang panjang di punggung tampak tergerai bergelombang, cantik dan indah sekali. Dan ketika Golok Maut tertegun dan terpesona oleh semuanya ini, pemandangan yang mentakjubkan maka wajah jelita itu tiba-tiba memerah dan menunduk, tersipu.

"Golok Maut, kau makanlah. Bubur ini menantimu!"

"Ooh...!" Golok Maut terguling, tiba-tiba roboh lagi. "Aku... aku tak dapat melakukannya, pangcu. Aku tak dapat duduk dan makan sendiri!"

"Aku akan menyuapimu. Kau tidurlah dan tenanglah di situ!" dan ketika jari-jari yang lembut itu bergerak dan sudah mulai menyendok bubur maka Golok Maut tertegun melihat wajah yang jelita ini berurai air mata.

"Pangcu..." Golok Maut menggigil. "Aku.... aku musuhmu. Seharusnya kau membunuhku dan tidak melakukan semuanya ini!"

"Siapa musuhku? Kau menolongku, Golok Maut. Kau melindungiku dari pemuda she Ju itu. Dan kau menolongku pula dari gangguan Mo-ko dan Mindra! Hm, kalau tak ada kau barangkali aku sudah mati bunuh diri. Keparat mereka-mereka itu!"

"Tapi.... tapi....."

"Nanti kita bicara lagi, Golok Maut. Kau makanlah dulu dan mari kusuapi!"

Golok Maut tertegun. Gaping di kepalanya yang sudah ditaruh di meja tak dapat menyembunyikan mukanya yang merah padam. Golok Maut kini tampak sebagai pemuda yang tampan dan gagah, sayang saat itu pucat karena luka-lukanya yang berat. Tapi ketika muka yang pucat itu menjadi merah karena wanita baju merah atau ketua Hek-yan-pang itu menyuapinya maka Golok Maut tersedak dan tiba-tiba menangis, mencengkeram lengan yang halus itu dan menahannya sejenak untuk berhenti.

"Pangcu, kau... kau.... kenapa kau lakukan semuanya ini? Bukankah... bukankah .."

"Hm, aku tak dapat membunuhmu, Golok Maut. Kau laki-laki yang istimewa dan penuh misteri bagiku. Aku... aku tak dapat melakukan itu, apalagi dua tiga kali kau telah menyelamatkan diriku!"

"Tapi... tapi aku kau benci! Bukankah berkali-kali kau hendak membunuhku?"

"Sudahlah, kau mau makan atau tidak?" wajah yang jelita itu tiba-tiba mengeras, rupanya gugup atau bingung. Bingung tapi juga malu. Dan ketika Golok Maut menggeleng dan berkata bahwa dia ingin mengetahui jawabannya terlebih dahulu maka wanita itu marah dan dua pasang mata beradu dengan tajam. Yang satu tajam dan marah sementara yang lain tajam namun lembut. Golok Maut gemetar dan akhirnya ketua Hek-yan-pang itu menangis, memejamkan mata. Dan ketika Golok Maut terus mendesak dan mencengkeram lengannya tiba-tiba wanita itu berkata,

"Aku... aku sudah terikat sumpahku. Kau telah merenggut saputanganku. Aku tak dapat berbuat apa-apa selain mendampingimu, Golok Maut. Atau kau membunuhku dan biarlah aku mati di tanganmu!"

"Urusan dulu itu?"

"Kau tak penlu jawabannya. Kau sudah tahu!"

"Tapi... tapi kau juga membuka caping. ku, pangcu. Sebenarnya pantang bagi orang lain mengetahui wajahku!"

"Sama saja. Akupun juga begitu. Hanya suami atau calon suami yang boleh melihat wajahku, atau aku membunuh orang itu atau orang itu yang membunuhku!"

"Oh, maaf, pangcu. Dulu itu aku tak sengaja. Aku... aku, ah... aku telah berdosa!" dan Golok Maut yang berguncang menutupi mukanya tiba-tiba melupakan buburnya dan wanita baju merah itu tertegun, mengerutkan kening dan terdengarlah tangis tertahan-tahan yang ditekan Golok Maut. Tokoh ini rupanya terpukul oleh sesuatu dan tampak terhimpit. Tapi ketika wanita baju merah itu menekan pundaknya dan siap memberikan bubur tiba-tiba Golok Maut meloncat bangun, roboh terguling.

"Pangcu, agaknya sukar bagiku memenuhi sumpahmu itu. Aku... aku juga terlanjur telah mengucapkan sumpah. Kita tak mungkin menjadi suami isteri!"

Muka yang cantik itu tiba-tiba pucat. Ketua Hek-yan-pang ini tampak tergetar dan menggigil, bubur di tangannya tiba-tiba hampir tumpah. Tapi ketika dia mengeraskan hati dan menggigit bibir maka dia berkata, tampak menindas semua pukulan batinnya, "Golok Maut, kali ini aku tak ingin bicara itu. Aku ingin menolongmu sebagai orang yang pernah kau tolong. Nah, kau makan dulu ini dan setelah sembuh kita bicara lagi!"

Golok Maut tertegun. Dia sudah ditolong dan diangkat ke tempatnya semula, dibaringkan dan disandarkan setengah duduk. Dan ketika jari-jari yang lembut itu tampak gemetar dan menyendoki bubur maka sesuap demi sesuap pemuda ini sudah diisi perutnya.

"Urusan itu tak ingin kubicarakan sekarang. Sebaiknya kutolong dulu dirimu dan setelah itu kita bicara!"

Golok Maut mengangguk. Akhirnya dia menarik napas dan sependapat, memang rasanya tak enak membicarakan itu di saat seperti itu. Ketua Hek-yan-pang ini berusaha menolongnya atas dasar hutang budi, jadi agaknya hendak memisahkan itu dengan urusan dulu. Dan ketika dia mengangguk dan menerima suapan demi suapan maka mata mereka sering bentrok dan diakui atau tidak keduanya sama-sama tergetar, sering melengos namun tak dapat disangkal bahwa keduanya sama-sama mengagumi wajah lawan. Golok Maut kagum akan wajah jelita dn ayu dari ketua Hek-yan-pang itu sementara wanita baju ruerah itu juga kagum dan tertarik kepada wajah yang gagah namun dingin ini, wajah yang penuh penderitaan dan agaknya Golok Maut menerima goresan-goresan batin yang dalam. Semuanya itu tampak di wajah yang tidak bercaping lagi ini dan sering ketua Hek-yan-pang itu menekan debaran jantungnya, akhirnya selesai menyuapi dan berterima kasihlah Golok Maut dengan suara lirih. Ketua Hek-yan-pang itu membalik dan berkelebat keluar, tak menggubris ucapan terima kasih Golok Maut tapi tak lama kemudian dia datang lagi dengan semangkuk obat. Rupanya di belakang tadi dia telah menyiapkan semuanya itu untuk Golok Maut, merebus obat dan meminumkan ini pada Golok Maut, juga tanpa banyak cakap. Dan ketika Golok Maut tertegun tapi lagi-lagi menerima semuanya itu, dengan ucapan terima kasih maka tiga hari berturut-turut gadis atau wanita baju merah ini merawat Golok Maut sampai sembuh, telaten dan penuh perhatian dan Golok Maut benar-benar merasa berhutang budi. Tubuhnya yang terserang demam sudah sembuh total, luka-luka dalamnya juga sudah tak ada lagi berkat rebusan obat ketua Hek-yan-pang

ini. Dan ketika hari keempat tokoh itu merasa sehat dan dapat melompat bangun maka dia sudah berkelebat ketika bayangan merah itu tampak berjongkok di dapur, merebus air.

"Pangcu, terima kasih. Aku telah sembuh!"

Wanita itu membalik, bangkit berdiri.

"Kau mau pergi?"

Golok Maut tertegun. Suara wanita ini terdengar hambar, dingin namun tidak menunjukkan kemarahan. Sikapnya biasa-biasa saja namun sepasang mata itu membayang, jelas wanita ini mau menangis namun menahannya. Dan ketika Golok Maut tertegun dan teringat keinginannya tiba-tiba dia memegang sepasang lengan yang lembut itu, yang tiba-tiba gemetar.

"Pangcu, aku pergi atau tidak sebenarnya tergantung kau. Aku teringat bahwa kita harus bicara. Nah, aku sudah sembuh dan ingin bicara!"

"Aku tak ingin bicara lagi," wanita itu tiba-tiba menangis. "Kau boleh pergi dan tinggalkan aku, Golok Maut. Aku tak akan mengingatmu tapi aku juga akan pergi jauh!"

"Kau mau ke mana? Kenapa tidak membicarakan apa yang ingin kau bicarakan?"

Tangis yang tertahan itu tiba-tiba meledak. Golok Maut terkejut ketika tiba-tiba wanita itu mengeluh, mengeluarkan semacam erangan dan tiba-tiba menarik lepas tangannya. Dan ketika Golok Maut terkejut dan membelalakkan matanya. tiba-tiba wanita itu meloncat keluar.

"Golok Maut, tak usah kau bertanya. Toh kau tak memperdulikan diriku!"

"Hai...!" pemuda ini bergerak. "Tunggu, pangcu. Aku ingin bicara!" dan ketika Golok Maut berkelebat dan berjungkir balik di depan lawannya tiba-tiba pemuda ini telah menyambar dan memegang lengan orang, yang menggigil semakin keras.

"Kau mau apa?" bentakan itu terdengar garang. "Lepaskan aku, Golok Maut. Dan kau pergilah!"

"Tidak!" Golok Maut menggigil, menggenggam lengan itu. "Aku pergi kalau kau menghendakinya, pangcu. Karena terus terang saja aku.... aku tak dapat berjauhan denganmu!"

"Apa maksudmu?" mata yang indah itu tiba-tiba terbelalak, terkejut, tampak terguncang. "Kau... kau mau...."

"Benar!" Golok Maut tiba-tiba mengeraskan hati. "Aku mencintaimu, pangcu. Bahwa tak dapat kusangkal bahwa aku tak dapat berjauhan denganmu. Tapi... tapi...."

Golok Maut tertegun. Ketua Hek-yan-pang itu tiba-tiba mengguguk, menubruk dan sudah mendekap tubuhnya dengan kencang. Wanita cantik ini tiba-tiba mengeluarkan erangan panjang pendek. Dia tampak terkejut tapi girang bukan main oleh pengakuan Golok Maut. Bahwa laki-laki itu mencintainya dan timbullah harapan bahwa Golok Maut mau menerimanya, sebagaimana sumpah yang telah diucapkan setiap anggauta Hek-yan-pang bahwa laki-laki yang membuka kedok di wajah mereka haruslah mengawini, atau mereka akan membunuh dan terus mengejar laki-

laki yang tak bertanggung jawab itu. Satu syarat atau sumpah yang aneh dari setiap murid-murid Hek-yan-pang, dari yang rendah sampai kepada ketuanya, hal yang telah dilakukan sejak turun-temurun dari beberapa generasi sebelumnya. Dan karena tak dapat disangkal bahwa wanita baju merah ini jatuh hati kepada lawannya yang lihai dan gagah maka pengakuan cinta Golok Maut sungguh merupakan siraman bunga bahagia yang bukan main menggirangkannya, tersedu-sedu dan timbullah harapan besar di hatinya akan terwujudnya sumpah itu. Tapi ketika Golok Maut mendorong dan menjauhkan dirinya mendadak bagai geledek di siang bolong Golok Maut berkata dengan tersendat-sendat,

"Pangcu, nanti dulu. Aku... aku belum bicara habis. Aku tak dapat menjadi suamimu meskipun aku amat mencintaimu!"

Wajah yang cantik itu memerah. Ucapan Golok Maut yang dirasa aneh dan ganjil sungguh mengejutkan, wanita itu tersentak dan direnggutlah tubuhnya dari seluruh jari-jari lawan. Dan ketika Golok Maut tampak tertegun sukar bicara dan wanita ini melangkah mundur tiba-tiba sebuah bentakan terdengar menggetarkan jiwa,

"Golok Maut, apa maksudmu? Kau mau main-main dan menghina aku? Kau mau kurang ajar?"

"Maaf," Golok Maut tiba-tiba mencabut senjatanya. "Sumpah demi golokku ini aku tak main-main atau menghinamu, pangcu. Apa yang kubicarakan adalah benar dan aku tidak kurang ajar! Aku terikat sumpah, dan justeru karena sumpahku ini maka aku dibuat bingung!"

"Sumpah apa?"

"Bahwa aku tak akan menikah! Aku tak mau membangun keluarga sejak orang yang kucinta mengkhianatiku. Atau aku akan terkena kutuk dan mati tertikam golokku ini!"

"Golok Maut...!"

"Nanti dulu, jangan berteriak, pangcu. Aku belum selesai bicara. Aku sungguh-sungguh!" dan ketika wanita baju merah itu tergetar dan berteriak tertahan maka Golok Maut mendesis dan mencekal lengan ini lagi, mencengkeramnya lembut dan terdengarlah kata-kata Golok Maut bahwa dia terikat sumpah untuk tidak membangun keluarga. Golok Maut tertikam oleh sebuah peristiwa lama, tentang pengkhianatan seorang kekasih dan betapa gadis atau kekasih itu mempermainkannya. Dan ketika dengan menggigil dan gemetar Golok Maut menyelesaikan ceritanya bahwa tak mungkin dia menikah maka laki-laki ini mengakhiri,

"Lihat, aku bingung mendengar sumpahmu, pangcu. Tak dapat kusangkal bahwa aku tertarik dan mencintaimu. Sejak aku membuka saputanganmu dulu sebenarnya hati ini tergetar. Kau mirip kekasihku, kau menimbulkan kenangan lama.Tapi karena aku telah bersumpah dan berat rasanya melanggar sumpah ini maka sekarang ketahuilah bahwa tak mungkin aku mengawinimu, meskipun mencintaimu!"

"Ooh...!" wanita baju merah itu terhuyung. "Kau kejam, Golok Maut. Kau menghancurkan harapanku!"

"Maaf, semuanya tak kusengaja, pangcu. Tapi aku siap mati di tanganmu. Kau bunuhlah aku, dan aku, menyerahkan jiwaku sepenuh hati!"

"Tidak... tidak! Kau... oh!" dan wanita itu yang tiba-tiba membalik dan lari kencang sekonyong-konyong histeris dengan lengkingan berkali-kali, berteriak dan menangis tak keruan dan Golok Maut terkejut ketika wanita itu melewati begitu saja sebuah jurang yang lebar. Jurang ini dilompati begitu saja tanpa ginkang (ilmu meringankan tubuh). Dan ketika tubuh itu melompat dan tentu saja terjatuh maka Golok Maut berteriak keras berkelebat secepat hantu.

"Pangcu....!"

Golok Maut menyambar dengan luar biasa cepatnya. Tubuh itu telah berkelebat dan terbang seperti burung, berjungkir balik dan melesat dan persis sekali pemuda atau laki-laki ini menyambar tubuh yang jatuh itu, membawanya naik dan menjejakkan kakinya beberapa kali sebelum tiba di seberang. Dan ketika Golok Maut bergulingan di sana tapi selamat membawa wanita baju merah itu maka ketua Hek-yan-pang ini menangis dan tersedu-sedu.

"Golok Maut, biarkan aku mati.... biarkan aku mati!"

"Tidak!" Golok Maut pucat. "Akulah yang seharusnya mati, pangcu. Kau bunuhlah aku dan tusuk dengan golokku ini!" Golok Maut mencabut senjatanya, memberikan senjatanya itu pada wanita baju merah ini dan ketua Hek-yan-pang itu terkejut. Hawa golok yang dingin menyeramkan membuat dia tergetar. Dan ketika wanita itu mundur dan tentu saja pucat maka Golok Maut sudah menjatuhkan dirinya berlutut, menyerahkan golok.

"Pangcu, terimalah golok ini, Bunuhlah aku!"

"Tidak!" wanita itu tiba-tiba menangis. "Kau yang seharusnya membunuhku, Golok Maut. Atau biarkan aku mati di jurang itu!"

"Tidak, aku yang salah, pangcu. Aku yang berdosa. Biarlah kau bunuh aku atau aku bunuh diri di depanmu!" Golok Maut meloncat bangun, siap menggerakkan golok dan tentu saja wanita itu menjerit. Gerakan Golok Maut yang hendak menggorok lehernya sendiri cepat ditubruk dan ditampar, Golok Maut bahkan ditendang hingga mencelat pula. Dan ketika pemuda itu mengeluh dan terguling-guling maka wanita ini mengguguk membuang golok yang sudah dirampasnya ke jurang!

"Golok Maut, aku tak ingin kau bunuh diri. Kau gila! Kau... kau, ah!" dan wanita ini yang tersedu-sedu dan menolong Golok Maut bangun berdiri lalu membuat Golok Maut tertegun memandang goloknya yang dilempar jauh di bawah sana, entah di mana tapi jelas di bawah jurang. Dia mau marah tapi tak jadi. Ketua Hek-yan-pang ini telah memeluk tubuhnya erat-erat dan minta agar biarlah dia yang dibunuh, Golok Maut tergetar. Dan ketika tubuh yang berguncang-guncang itu meledak dalam tangis yang tersedak-sedak maka sebuah getaran magnit tiba-tiba membuat Golok Maut memeluk tubuh yang hangat ini, lunak dan lembut dan tiba-tiba dia pun mencucurkan air mata. Kisah mereka yang demikian menyedihkan membuat pertahanan pemuda ini hancur. Maka begitu dia berbisik agar wanita atau ketua Walet Hitam ini menghentikan tangisnya tiba-tiba Golok Maut telah mengangkat wajah itu dan menciumi muka yang cantik itu, menghisap air matanya.

"Pangcu, biarlah kulanggar sumpahku. Biarlah aku menjadi suamimu. Ah, aku mencintaimu, pangcu. Aku siap mati untukmu!" dan ketika wajah yang

tengadah itu dihisap air matanya hingga tersentak tiba-tiba bibir Golok Maut telah melekat di bibir wanita ini.

"Pangcu, aku mencintaimu...!"

"Ooh!"

Dua seruan itu hampir berbareng keluarnya. Golok Maut telah mencium dan ketua Hek-yan-pang inipun telah menyambut. Masing-masing bagai dibetot besi sembrani dan masing-masing ingin menyatukan jiwa. Dua mulut itu telah berpagut, bibir wanita cantik ini telah lekat dengan bibir Si Golok Maut. Dan ketika mereka saling hisap dan tak puas-puasnya mengeluarkan gejolak atau isi hati akhirnya wanita baju merah itu terguling dan roboh dalam pelukan Golok Maut.

"Golok Maut, aku siap menjadi isterimu!"

Dua anak muda itu berdekapan. Entah bagaimana mereka sendiri tak tahu apa yang terjadi, tahu-tahu telah bergulingan dan melepas semua rasa rindu dan berahi. Ketua Hek-yan-pang ini menyerahkan segala-galanya kepada Golok Maut. Dan ketika dua jam kemudian semua gejolak itu lenyap dan wanita baju merah ini tersipu mengambil semua pakaiannya yang tercecer maka Golok Maut tertegun dan tampak merah dan pucat berganti-ganti melihat apa yang telah dia lakukan, hubungan intim layaknya suami isteri!

"Pangcu, apa... apa yang kita lakukan ini?"

"Biarlah," wajah yang cantik itu bersemu merah. "Aku memang isterimu, Golok Maut. Sekarang atau kelak sama saja bagiku!"

"Tapi kita melanggar kesucian! Ah, bagaimana ini, pangcu? Bagaimana aku sampai menodaimu? Keparat, terkutuk! Aku jahanam tak tahu diri. Aku merenggut kesucian seorang gadis! Aduh, maafkan aku, pangcu. Ampunkan aku...!" dan Golok Maut yang tersedu menutupi mukanya tiba-tiba menangis dan menjambak-jambak rambut sendiri, menampari mukanya berkali-kali dan tiba-tiba pemuda itu beringas. Dan ketika kekasihnya di sana tertegun dan mengerutkan kening memandang semua kelakuannya itu mendadak Golok Maut menggerakkan tangan menghantam u-bun-ubunnya sendiri.

"Hauw-ko!"

Pekik atau jeritan itu mendirikan bulu roma. Ketua Hek-yan-pang ini telah berkelebat dan menangkis hantaman itu, menjerit dan terlempar tapi Golok Maut selamat. Laki-laki itu terkejut dan pukulannya tertahan, ditangkis ketua Hek-yan-pang itu dan kekasihnya di sana mengeluh panjang. Dan ketika Golok Maut sadar dan bagai disentak dari mimpi yang buruk maka dia berkelebat dan menolong kekasihnya itu, menggigil.

"Pangcu, kau... kau tak apa-apa?"

"Oh!" wanita itu tersedu-sedu. "Kenapa kau mau melakukan itu, Hauw-ko? Kenapa kau gila dan tidak waras? Kalau kau ingin meninggalkan dunia habisi dulu aku, Hauw-ko. Kita pergi bersama dan jangan sendiri-sendiri!"

"Kau... kau mengetahui namaku?"

"Kau sendiri yang bilang. Kau berbisik memberitahukan nama kecilmu. Nah, bunuhlah aku, Hauw-ko. Dan mari kita sama-sama ke akherat!"

Golok Maut tertegun. Wanita baju merah ini sudah tersedu-sedu memukuli dadanya. Dia sadar dan menarik napas berat. Dan karena tentu saja Golok Maut tak menghendaki kekasihnya bunuh diri maka pemuda ini mengangkat dan tiba-tiba menggendong kekasihnya itu.

"Moi-moi (dinda), maafkan aku. Aku khilaf. Ah, kau benar. Aku masih mempunyai tugas yang harus kuselesaikan. Dan aku tak ingin mengajakmu ke akherat. Duh, maafkan aku, moi-moi. Aku hanya mau mati kalau kau yang menghendakinya! Sudahlah, aku salah. Aku minta maaf dan sekarang beritahukan siapa namamu!"

Air mata yang bercucuran itu tiba-tiba berhenti. Aneh dan luar biasa tiba-tiba wanita ini tersenyum. Dan ketika Golok Maut tertegun dan terpesona oleh senyum yang luar biasa manisnya itu mendadak wanita ini terkekeh, geli.

"Hauw-ko, kau lucu! Kenapa baru sekarang kau menanyakan namaku? Tidakkah kau lihat lukisan di bahuku ini?"

"Hm, aku melihat, tapi tak tahu apa artinya itu. Maukah kau memberitahukannya, moi-moi?

"Tentu, tapi itulah namaku. Kau seharusnya tahu."

"Kalau begitu...."

"Benar, coba lihat lukisan ini, Hauw-ko. Sebut dan katakan namanya!"

"Itu lukisan burung Hong!"

"Nah, kalau begitu?"

"Jadi... jadi kau bernama Hong?"

"Hi-hik, kau sudah menyebutnya, Hauw ko, tak usah ku jawab karena benar!",

Golok Maut tertegun. Kekasihnya sudah tertawa dan menyembunyikan muka di dadanya, malu-malu tapi jelas kegembiraan besar melanda kekasihnya ini. Dan ketika dia tersenyum dan merasa bahagia maka Golok Maut menunduk dan.... mencium bibir yang merah segar itu.

"Hong-moi, kau nakal. Kiranya suka berputar-putar!"

"Ih, kau yang nakal, Hauw-ko. Seharusnya kau tahu dan wanita memang tak mungkin memperkenalkan diri terlebih dahulu. Sudahlah, kau... oh!" dan Golok Maut yang tertawa menutup mulut kekasihnya dengan satu ciuman lembut tiba-tiba membuat ketua Hek-yan-pang itu menggelinjang, terputus omongannya namun menyambut dan memejamkan mata. Erangan nikmat terdengar dari mulut yang bertaut itu dan Golok Maut lupa diri. Dan ketika dia merebahkan kekasihnya dan wanita baju merah ini minta lagi maka untuk kedua kali Golok Maut bobol!

"Aku isterimu, lakukan apa saja yang kau suka!"

"Tapi... tapi..."

"Tak ada tapi, Hauw-ko. Aku rela melakukan semuanya ini dan kita sudah terlanjur!"

Maka, melihat kekasih menyerah dan mata yang terpejam itu bergetar bulu-bulunya polok Maut pun tak tahan lagi, lupa pada sumpahnya dan

kenikmatan bercinta memang dapat memabokkan siapa saja yang sedang birahi. Hal ini adalah wajar dan bergulinganlah mereka memadu cinta. Dan karena semuanya sudah terjadi dan mengulang perbuatan semula tak akan merugikan kedua pihak maka jadilah mereka tenggelam dalam nikmatnya cinta, masing-masing tak menolak untuk melakukan itu dan Golok Maut lupa diri. Tokoh yang ditakuti ini telah jatuh cinta kepada ketua Hek-yan-pang. Sebaliknya ketua Walet Hitam itupun juga sudah jatuh cinta kepada pemuda ini. Dan ketika keduanya bermabok-mabok dan berpuas diri maka dua jam lagi sepasang merpati yang lagi dilanda cinta ini melepaskan diri.

"Cukup, sekarang kita benar-benar terikat, moi-moi. Aku telah memilikimu dan kaupun telah memilikiku!"

"Ooh...!" ketua Hek-yan-pang itu merasa bahagia. "Aku senang, Hauw-ko. Aku cinta padamu!"

"Sudahlah, pasang bajumu, moi-moi. Hari ini kita telah bersatu!"

"Dan aku akan ikut ke manapun kau pergi, Hauw-ko. Ke akherat pun aku mau!"

"Hm!" Golok Maut memeluk kekasihnya ini. "Aku tak ingin ke akherat, moi-moi. Aku ingin ke sorga, bersamamu!"

"Ya, sorga atau akherat sama saja bagiku, Hauw-ko. Asal bersamamu aku pun 5uka ke mana saja!"

Golok Maut terharu. Mencium dan mendekap kekasihnya ini dia membiarkan sejenak perasaan yang menghangat. Jari-jarinya penuh getaran ketika mengusap atau membelai rambut yang hitam panjang itu. Tapi ketika teringat bahwa tugas masih banyak tiba-tiba pemuda ini melepaskan pelukannya dan mendorong.

"Moi-moi, tugasku masih banyak. Aku masih harus mencari dan membunuh musuh-musuhku!"

"Coa-ongya?"

"Ya, dan adiknya itu, Ci-ongya!"

"Hm, dapatkah kau menceritakan kenapa kau membenci orang-orang she Ci dan Coa ini, Hauw-ko? Bolehkah aku tahu?"

"Peristiwa menyedihkan, moi-moi, sebuah kenangan gelap!"

"Tapi aku ingin tahu, aku isterimu!" dan ketika Golok Maut tertegun dan mengerutkan kening maka wanita cantik itu bangkit berdiri. "Hauw-ko, jelek-jelek aku adalah pendampingmu. Aku ingin membantumu dalam suka ataupun duka. Kalau kau tak keberatan coba ceritakan padaku kenapa kau demikian benci kepada orang-orang she Ci dan Coa itu!"

"Mereka ular dan tikus-tikus jahanam. Mereka menipu dan mempermainkan aku!"

"Sudah kuduga. Tapi ceritakanlah, Hauw-ko. Aku ingin menyangga beban yang kau pikul!"

"Hm, perlukah?" Golok Maut ragu. "Aku bukan tak mau, moi-moi. Tapi menceritakan ini sama halnya mengorek luka lama!"

"Tapi aku bukan orang lain, aku ingin menyatu dan membantumu!"

"Tapi aku ingin segera pergi..."

"Ah, kita tak perlu tergesa-gesa, Hauw ko. Aku masih ingin berlama-lama di sini. Aku rindu, aku ingin berduaan menikmati masa-masa indah kita!" dan ketika wanita itu menangis dan Golok Maut tertegun maka si cantik ini mengeluh, "Hauw ko, kau masih tertutup. Kau agaknya tak mempercayai aku, meragukannya. Apakah yang telah kiiberikan padamu tidak cukup? Apakah perlu bukti lain lagi untuk menunjukkan kesungguhanku?"

"Hm!" Golok Maut menyambar kekasihnya. "Bukan begitu, moi-moi. Tapi, ah .... sudahlah, kau boleh dengar ceritaku ini dan jangan menangis lagi. Aku percaya padamu, hanya aku tak ingin kau sedih!" dan mengusap serta membelai muka kekasihnya Golok Maut terpaksa berbaring lagi, menerima tubuh itu yang direbahkan di atas perutnya. Dan ketika sambil membelai atau mencium Golok Maut mulai bercerita tentang masa lalunya maka wanita atau ketua Hek-yan-pang itu mendengarkan dengan mata bersinar-sinar, beberapa kali mengeluarkan keluhan-keluhan kecil atau gigitan tanda marah. Kisah yang menyedihkan memang didengar. Dan karena cerita itu dilakukan sambil tiduran namun tidak mengurangi keseriusan cerita ini maka tampaklah cahaya aneh pada sepasang mata indah itu, menyorot dan berapi-api dan Golok Maut terpaksa berhenti kalau kekasihnya memberikan simpati dengan ciuman atau kecupan bibir. Dan ketika isak atau tanda haru juga diberikan wanita baju merah ini setiap kali Golok Maut menceritakan tentang bagian-bagian yang menyedihkan maka tak terasa matahari kian condong ke barat, akhirnya tenggelam dan sehari itu wanita baju merah ini mendengarkan cerita kekasihnya. Tinju yang berulang-ulang terkepal menunjukkan perasaan hati wanita ini, sikap yang membuat Golok Maut terharu dan mencium. Dan ketika tanpa terasa hari itu mereka habiskan untuk bercerita dan bercerita maka malamnya ketua Hek-yan-pang ini menangis di pelukan Golok Maut.

"Jahanam keparat Coa-ongya itu. Binatang benar dua pangeran itu. Ah, aku prihatin melihat nasibmu, Hauw-ko. Aku ikut berduka. Tapi agaknya tak perlu kau membunuh-bunuhi semua orang-orang she Coa atau Ci!"

"Hm, yang kubunuh bukan manusia, Hong-moi, melainkan binatang!"

"Maksudmu?"

"Orang ber-she Coa dan Ci tak boleh ada di dunia ini. Mereka keturunan tikus dan ular!"

"Aku tak mengerti," gadis atau wanita baju merah itu mengerutkan kening. "Coa-ongya dan adiknya itu jelas manusia, Hauw-ko. Mereka bukan keturunan binatang. Watak mereka memang binatang, tapi mereka sendiri adalah manusia dan mahluk seperti kita ini!"

"Hm, nama mereka sudah menunjukkan itu, moi-moi. Coa adalah ular dan Ci adalah tikus. Dan mereka adalah binatang-binatang yang mengganggu manusia!"

"Ah, nama tak dapat disangkut-pautkan dengan itu, Hauw-ko. Pemilik nama belum tentu semuanya jelek. Lagi pula nama-nama yang gagah belum tentu segagah namanya pula! Lihat, berapa ribu orang bershe Liong (Naga) atau Sian (Dewa) umpamanya? Berapa ribu atau ratus ribu lainnya lagi yang masih memiliki nama-nama atau she yang bagus? Menghukum semua orang ber-she Coa atau Ci karena kebetulan Coa-ongya atau Ci-ongya

menyusahkanmu tidaklah adil, Hauw-ko. Untuk ini terus terang aku tak setuju meskipun aku simpatik mendengar kisahmu. Coa-ongya dan Ci-ongya itu memang jahat, tapi belum tentu yang lain-lain yang memiliki she itu jahat dan kejam pula! Maaf, dalam hal ini aku menilaimu dangkal, Hauw-ko. Kau terlalu dilanda dendam dan benci!"

Golok Maut terkejut. "Kau menentang?"

"Bukan menentang, Hauw-ko, tapi sekedar menyatakan pendapatku saja. Kau salah besar kalau menyamaratakan orang-orang she Coa atau Ci karena disangkutkan dengan dua pangeran itu!"

"Hm!" mata yang semula lembut mendadak beringas. "Kau jangan menyalahkan aku, Hong-moi. Kalau kau menyalahkan slkapku berarti kau duduk di seberang! Apakah Ini yang kau maksud?"

Ketua Hek-yan-pang itu tersentak. Golok Maut bangkit berdiri dan kasar mendorong tubuhnya, kemesraan yang semula ada tiba-tiba berobah menjadi kaku, keras dan tidak bersahabat. Dan ketika wanita itu terkejut dan Golok Maut berdiri maka pemuda ini mendesis, "Kau agaknya membela orang-orang she Ci dan Coa. Aku tak dapat ditekuk lagi, Wi Hong. Kalau kau bersikeras menyalahkan aku sebaiknya kita tak usah berdekatan lagi. Kau bunuh aku atau biarkan aku pergi!"

"Hauw-ko!" Wi Hong, atau ketua Hek-yan-pang itu terpekik. "Apa kau bilang ini? Kau gila?"

"Hm, aku memang gila, Wi Hong. Gila dendam. Aku haus atau gila akan darah orang-orang she Ci atau Coa. Kalau kau menyebutku dangkal dan salah aku khawatir kita kelak berhadapan sebagai musuh. Nah, kau pilih saja. Tetap bersamaku dan jangan sekali-kali menyalahkan aku atau kau tetap dengan pendirianmu dan membela orang-orang she Ci dan Coa itu!"

"Ooh...!" wanita ini terhuyung. "Kenapa begitu, Hauw-ko? Kau memang licik dan. dangkal. Kau cupat. Kalau kau mau menangnya sendiri tentu saja aku tak terima. Aku tidak memusuhimu melainkan semata memberikan pendapat. Kalau ini sudah kau ultimatum dan tidak mau disalahkan baiklah, kau boleh pergi dan kita berpisah!"

"Wi Hong!"

"Tidak, kau sendiri yang bicara seperti itu, Golok Maut. Nah, kita berpisah dan kuharap tidak usah bertemu lagi!"

Golok Maut terkejut. Wi Hong, kekasihnya itu tiba-tiba marah besar. Wi Hong yang tadi halus mendadak berobah dingin dan ketus, entah kenapa tiba-tiba menjadi begitu marah karena Golok Maut menyama-ratakan orang-orang she Ci dan Coa. Dan karena ini rupanya tak dapat dicegah karena masing-masing mempunyai pendirian yang berbeda maka wanita yang tadi baru saja berasyik-masyuk itu berkelebat pergi, meninggalkan Golok Maut dan memutar tubuhnya. Dan ketika Golok Maut tertegun dan menjublak tiba-tiba pemuda ini mengeluh dan memanggil lagi kekasihnya itu,

"Wi Hong, tunggu dulu. Kembali!"

Namun wanita baju merah itu terlanjur naik darah. Teriakan Golok Maut tak digubris. Sepasang kekasih yang baru saja bermesraan ini tiba-tiba pecah, begitu mudah dan cepat. Dan ketika dua tiga kali teriakan itu tak digubris

dan Golok Maut rupanya tersinggung tiba-tiba pemuda ini berkelebat dan pergi berlawanan arah, menyambut keras dengan keras.

"Baiklah, kita berpisah, Wi Hong. Sungguh tak kunyana kalau hubungan kita hanya sehari!" Golok Maut naik darah, tak mau mengalah dan tiba-tiba diapun pergi meninggalkan tempat itu. Tapi ketika teringat bahwa senjatanya, golok yang ampuh itu masih belum diambil dan terlempar di bawah jurang sana maka pemuda ini kembali dan memutar tubuhnya, marah dan gerara karena itulah gara-gara kekasihnya. Wi Hong telah membuang senjatanya ke bawah. Dan ketika dengan cepat dia turun dan merayap ke bawah maka Golok Maut mencari senjatanya yang terlupa, tadi terlampau asyik memadu cinta dan kekecewaannya semakin menghimpit saja. Wi Hong itu adalah perempuan, kenapa tidak tunduk kepada lelaki dan selalu membantah? Dan teringat bahwa mereka baru saja berasyik-masyuk dan tak dapat disangkal bahwa sesungguhnya dia amat mencinta wanita itu maka Golok Maut melepas kecewanya dengan merayap atau berlompatan di batu-batu pinggir jurang, menghantam atau meremas hancur batu-batu menonjol yang menghalang pandangannya. Tapi ketika dia tiba di bawah dan tidak menemukan apa yang dia cari tiba-tiba Golok Maut tertegun, kaget dan mencari lagi namun, gagal. Akhirnya pemuda ini membuat obor menerangi bagian-bagian yang gelap, mung kin senjatanya di situ tapi ternyata tak ada juga. Dan ketika Golok Maut terkejut dan membelalakkan mata tiba-tiba terdengar suara menggelegar disusul runtuhnya batu-batu besar dari atas jurang.

"Bocah, kau telah melanggar sumpahmu. Kau mempermainkan aku. Ha-ha,, awas, bocah. Aku akan menuntut tanggung jawab dan perbuatanmu... blarr!"

Golok Maut menarik badannya. Dari atas jurang atau langit yang gelap muncul ledakan petir. Sesosok sinar biru menyambarnya dengan cepat, untung dia menarik tubuhnya dan sinar atau cahaya itu meledak di belakang kepalanya. Dan ketika suara itu lenyap dan di bawah kakinya terdapat sinar lemah dari sesosok senjata berhawa dingin maka aneh dan ajaib Golok Maut telah menemukan kembali pusakanya itu.

"Sinar apakah itu? Suara apa?" Golok Maut berdebar, memungut senjatanya dan diam-diam tak enak. Golok yang tiba-tiba ada di bawah kakinya tahu-tahu menggeletak begitu saja, padahal tadi dia yakin tak ada apa-apa di bawah kakinya itu. Tapi karena Golok Maut telah ditemukan dan pemuda atau tokoh ini memasukkan senjatanya ke dalam sarung maka terdengar suara "cring" ketika senjata itu masuk dan agak mengganjal.

"Ah, kenapa ini?" Golok Maut terkejut, mengerutkan kening dan coba memasukkan senjatanya itu sedalam mungkin. Tapi ketika berkali-kali dia gagal dan senjata itu tetap saja keluar seinci, seolah-olah di dalam terganjal sesuatu maka pemuda ini melolos senjatanya dan memeriksa sarung." Tapi aneh, tak ada yang mengganjal. Golok Maut memasukkan lagi senjatanya tapi tetap saja sebagian gagang keluar, tak mau rapat atau pas dengan sarung golok. Dan ketika hal itu dicoba berulang-ulang namun peristiwa aneh ini tetap terjadi, golok tak mau lagi sepenuhnya memasuki sarungnya maka Golok Maut pucat.

"Suhu, tolonglah teecu!" pemuda itu tertegun, meratap dan tiba-tiba mengeluh menjatuhkan dirinya menghadap langit. Keadaan golok yang

dirasa aneh dan tidak sewajarnya tiba-tiba membuat pemuda ini gemetar. Sinar berkelebat lagi di langit yang hitam dan terdengarlah suara tanpa rupa bahwa golok akan masuk ke sarungnya lagi setelah menghirup darah pemuda itu, kalau waktunya sudah tiba. Dan ketika Golok Maut tersentak dan sadar akan apa artinya itu tiba-tiba pemuda ini mengeluh dan roboh terguling.

"Aduh, ampunkan aku, ibu. Aku memang telah melanggar sumpah. Ah, keparat wanita itu. Dia iblis penggoda! Jahanam, biar kucari dia dan kubunuh!" dan Golok Maut yang getir dan marah oleh kejadian yang dialami bersama Wi Hong tiba-tiba mata gelap dan menyalahkan wanita itu, memaki-maki dan memanjat naik dengan cepat. Dinding jurang yang tinggi didakinya tak kurang dari sepuluh menit saja. Dan ketika dia keluar dan meloncat naik maka Golok Maut berteriak dan terbang ke arah larinya Wi Hong.

"Wi Hong, kau merusak sumpahku. Kau wanita terkutuk!"

Namun yang dicari telah lama pergi. Wi Hong atau ketua Hek-yan-pang itu juga marah-marah kepada Si Golok Maut ini. Perbedaan paham di antara mereka bertolak belakang. Dan ketika malam itu Golok Maut tak dapat menemukan kekasihnya sementara ancaman atau ledakan di langit yang hitam itu terus menghantui perasaannya maka tokoh atau pemuda ini memutar tubuhnya ke timur. Dan begitu dia terbang dan berkelebat mengerahkan semua ilmu lari cepatnya maka Golok Maut telah menuju ke tempat perkumpulan Walet Hitam itu, sebuah pulau di tengah telaga.

Gegerlah Hek-yan-pang. Sehari semalam melakukan perjalanan cepat Golok Maut telah tiba di markas kaum wanita ini. Kebetulan malam hari juga, jadi agak sepi namun tentu saja penjagaan tetap ketat. Sejak perkumpulan itu ditinggalkan ketuanya, Hek-yan-pangcu Wi Hong itu maka segala urusan di sini dipegang wakilnya, sumoi atau orang kedua setelah sang ketua. Dan ketika malam itu, Golok Maut tiba dan muncul begitu saja di dalam gedung maka pemuda ini menggeram-geram mencari kekasihnya.

"Suruh Wi Hong keluar. Aku ada perlu."

Jilid 17

ANAK MURID Hek-yan-pang kaget sekali. Golok Maut tahu-tahu telah berada di dalam gedung, entah kapan datangnya dan murid-murid yang menjaga di tepi telaga rupanya tak tahu, terbukti Golok Maut ini telah berada di situ dan menggeram-geram mencari ketua mereka. Dan ketika beberapa anak murid berseru tertahan dan menegur laki-laki bercaping itu, yang dulu pernah datang dan mengobrak-abrik sarang mereka maka Golok Maut mengibaskan lengan dan robohlah dua murid wanita yang ada di depan.

"Aku mencari pangcu kalian. Hayo suruh dia keluar dan mana si Wi Hong itu .... bres-bress!"

Dua murid wanita itu terpekik. Mereka terlempar bergulingan dan yang lain-lain. terkejut, melihat Golok Maut sudah melangkah lebar memasuki gedung. Mukanya yang merah dan sikapnya yang beringas membuat anak murid Hek-yan-pang gentar, mereka sudah mengetahui kelihaian laki-laki ini dan dulu tanpa dapat dicegah lagi Golok Maut dapat pergi dan lolos begitu saja. Kini datang seperti siluman dan rupanya marah-marah kepada pangcu mereka, mencari dan menggeram-geram bagai harimau dibunuh anaknya. Namun ketika dua murid wanita itu melompat bangun dan lima yang lain terkejut dan sadar maka anak-anak murid ini segera memberi tahu dan memukul tanda bahaya, juga suitan-suitan panjang.

"Golok Maut datang. Awas, kita kedatangan musuh!"

Gemparlah perkumpulan Walet Hitam itu. Mereka tiba-tiba berhamburan dari segala penjuru dan bayangan-bayangan langsing berkelebatan dari mana-mana. Semua anak murid Hek-yan-pang keluar, dari tengah telaga juga tiba-tiba meluncur beberapa perahu begitu terdengar tanda bahaya dari dalam. Dan ketika Golok Maut terus masuk dan menanyakan ketua Hek-yan-pang itu maka Kim Nio dan Kiok Bhi, dua murid wanita yang dulu juga pernah bertanding dengan tokoh bercaping ini sudah muncul dan membentak marah.

"Golok Maut, kau laki-laki kurang ajar!"

Golok Maut sudah diserang. Datang dan majunya Kim Nio dan Kiok Bhi ini membesarkan hati murid-murid yang lain. Maklumlah, Kim Nio atau Kiok Bhi adalah murid-murid kepala yang kepandaiannya paling tinggi. Jadi begitu dua wanita ini menyerang dan pedang di tangan mereka sudah mendesing dan menusuk Si Golok Maut maka yang lain-lain maju membantu dan menyerang Golok Maut pula.

"Sing-singg-plakk!"

Golok Maut mendengus. Dibentak dan diserang dua murid kepala itu laki-laki ini tak mengelak. Dia mengayunkan tangannya dan terpentallah pedang di tangan Kiok Bhi dan Kim Nio itu. Dan ketika yang lain-lain juga ditampar dan terpelanting ke kiri kanan maka Golok Maut maju menggeram-geram menanyakan ke tua Hek-yan-pang itu.

"Aku tak berkepentingan dengan kalian. Aku mencari Wi Hong. Suruh dia keluar atau tempat kalian akan kuobrak-abrik!"

"Keparat!" Kim Nio membentak. "Nama ketua kami pantang disebut begitu saja, Golok Maut. Dia tak ada di sini tapi kami akan membela namanya sampai mati.... singg!" pedang menusuk lagi, menyambar dan menuju punggung laki-laki itu namun tanpa menoleh Si Golok Maut ini telah menangkis, menggerakkan lengannya ke belakang dan mencelatlah pedang di tangan murid kepala Hek-yan-pang itu. Dan ketika Kim Nio terpekik dan bergulingan menyambar pedangnya maka yang lain-lain tertegun dan pucat melihat kelihaian Si Golok Maut.

"Hei, kejar dia. Jangan boleh masuk!" Kiok Bhi, yang sadar dan terpekik kaget tiba-tiba membentak temannya. Dia sendiri sudah menyerang dan maju tak kenal takut, menggerakkan pedangnya pula. Dan ketika yang lain sadar dan kaget melihat Golok Maut sudah memasuki kamar-kamar mereka, membuka dan menutup pintunya mencari-cari Wi Hong maka anak-anak murid Hek-yan-pang ini marah dan malu karena kamar-kamar mereka

dibuka satu persatu oleh Golok Maut, satu-satunya lelaki yang baru kali itu melakukan hal ini di tempat mereka, sarang mereka sendiri! Maka begitu semuanya berteriak dan malu serta marah maka semuanya menerjang dan memaki Si Golok Maut itu.

"Golok Maut, kau laki-laki kurang ajar!"

"Dan kau masuk tanpa ijin. Aih, kubunuh kau, Golok Maut. Heii, jangan buka kamarku!"

Teriakan dan bentakan terdengar ramai. Semua wanita itu rata-rata merasa malu dan marah melihat kamar-kamar mereka dibuka-tutup oleh Golok Maut, yang tidak perduli dan terus mencari-cari Wi Hong, sang ketua. Dan ketika semuanya menyerang dan puluhan anak murid akhirnya menerjang maju maka Golok Maut dikeroyok dan sejenak dia harus berhenti.

"Hm, kalian harus dihajar. Kalian menyembunyikan Wi Hong!" tokoh bercaping. ini membalik, marah kepada anak-anak murid Hek-yan-pang itu dan tusukan atau bacokan pedang disambut kedua tangannya. Tanpa takut atau khawatir semua pedang atau senjata tajam itu disambut, dengan tangan telanjang. Dan ketika semua pedang patah-patah dan pemiliknya berseru kaget terlempar ke sana kemari maka yang lain terbelalak dan ngeri serta gentar menyaksikan kehebatan Si Golok Maut ini, yang masih menyembunyikan senjatanya di balik punggung.

"Kalian semua mundur. Suruh Wi Hong keluar atau kalian semua kuhajar!"

Kim Nio dan kawan-kawannya mengeluh. Mereka terbanting dan pedang rata-rata tak dapat dipergunakan lagi. Kalau tidak patah ya bengkok, tak kuat ketika bertemu dengan sepasang lengan Golok Maut yang penuh tenaga sakti, jauh lebih kuat dan keras daripada senjata mereka sendiri. Dan ketika anak-anak murid dibuat mundur dan Golok Maut kembali menuju ke kamar-kamar yang ada di situ akhirnya laki-laki bercaping ini tiba di sebuah kamar yang pintunya bercat hitam.

"Jangan ke situ, hu-pangcu sedang bersamadhi!" Kiok Bhi, yang pucat dan kaget melihat Golok Maut telah tiba di depan pintu kamar ini membentak. Wanita itu menyambitkan belasan jarum-jarum merah yang menyambar ke punggung Golok Maut, Kim Nio juga melakukan hal yang sama karena pedang mereka patah-patah tak dapat dipergunakan lagi. Namun ketika Golok Maut mendengus dan menggerakkan tangannya ke belakang tiba-tiba semua jarum runtuh ke bawah.

"Plak-plak!"

Golok Maut sudah membalik lagi. Laki-laki ini bersinar matanya ketika mendengar bahwa hu-pangcu (sang wakil ketua) ada di situ, jadi dapat dimintai pertanggungjawaban dan Wi Hong harus keluar. Dan ketika dia menggerakkan tangannya membuka pintu tiba-tiba dari dalam terdengar bentakan dan suitan senjata tajam.

"Golok Maut, kau jahanam keparat!"

Golok Maut terkejut. Suara bercuit dari dalam kamar tiba-tiba disusul dengan menyambarnya sebatang pedang yang menerobos pintu, langsung terbang dan menuju perutnya. Cepatnya bukan main dan Golok Maut tak mungkin menghindar. Namun karena laki-laki ini adalah seorang tokoh berkepandaian tinggi dan pedang yang menyambar dari dalam sudah

menusuk dan menuju perutnya maka laki-laki ini menangkis dan pedang langsung berderak patah.

"Pletak!"

Pedang hancur di lantai. Daun pintu berlubang dan sesosok bayangan berkelebat, hampir menyamai kecepatan pedang itu sendiri. Dan ketika sebuah pukulan menyambar laki-laki ini dan Golok Maut mendengus maka laki-laki itu mengebutkan ujung lengan bajunya dan bayangan itu terpental.

"Duk!"

Seorang wanita bersaputangan hitam berjungkir balik. Dari mulutnya terdengar keluhan perlahan namun wanita ini sudah melayang turun. Dan ketika dia berdiri tegak dan Golok Maut memandangnya maka wanita itu berapi-api mencabut senjatanya, sebuah pedang pendek.

"Golok Maut, kau datang tanpa aturan. Sebutkan apa maumu dan kenapa kau mengganggu Hek-yan-pang!"

"Aku mencari Wi Hong...."

"Keparat, tak sopan kau menyebut nama ketua kami, Golok Maut. Pangcu (ketua) tak ada di sini!" wanita itu, sang hu-pangcu adanya membentak, memotong dan marah karena Golok Maut menyebut nama kecil ketuanya begitu saja, hal yang tadi juga sudah membuat marah anak-anak murid yang lain. Dan ketika Golok Maut tersenyum mengejek dan tidak perduli ini maka dia berkata lagi,

"Aku mencari Wi Hong, boleh disebut kurang ajar atau tidak, terserah. Suruh dia keluar dan temui aku!"

"Dia tak ada, kau boleh percaya atau tidak! Eh, kau ada perlu apa mencari ketua kami, Golok Maut? Sikapmu seolah orang yang mau menagih hutang, padahal kaulah yang harus dicari dan ditangkap. Sebutkan keperluanmu dan kenapa kau marah-marah di sini!"

"Aku mau membunuhnya, dia membuat aku terkena kutuk!"

"Apa, kau mau membunuhnya? Keparat, kamilah yang harus membunuhmu, Golok Maut. Kau benar-benar kurang ajar dan tidak tahu diri!" dan wanita bersapu-tangan hitam ini yang tidak tahan dan sudah meledak kemarahannya tiba-tiba bergerak dan sudah menggerakkan pedangnya, menusuk dan menikam dan tujuh buah serangan sudah dilancarkannya bertubi-tubi. Golok Maut mengegos dan mendengus, tujuh kali pula dia menghindari serangan itu, yang luput mengenai angin kosong dan tentu saja membuat sang wakil ketua Hek-yan-pang ini marah bukan main. Maka begitu dia membentak dan melengking tinggi tiba-tiba wanita itu menjejakkan kakinya dan terbang mengelilingi Golok Maut, melancarkan serangan-serangan baru dan Golok Maut pun berkelit dan tertawa mengejek, akhirnya mendapat serangan lebih ganas lagi dan terpaksa laki-laki itu menangkis. Dan ketika satu tamparan keras membuat pedang terpental miring maka hu-pangcu dari perkumpulan Walet Hitam itu berteriak pada Kim Nio dan lain-lain agar menerjang Golok Maut, membantunya.

"Kim Nio, bunuh laki-laki ini. Maju kalian semua!"

Kim Nio dan murid-murid yang lain sudah mengangguk cepat. Datangnya hu-pangcu membuat mereka bernapas lega sejenak, dapat mengambil senjata baru dan bergeraklah wanita itu menerjang Golok Maut. Dan ketika yang lain juga maju dan membentak marah maka Golok Maut sudah dikeroyok dan mendapat hujan serangan dari mana-mana, tusukan atau bacokan pedang dan terdengarlah suara crang-cring ketika Golok Maut menangkis atau menyentil pedang anak-anak murid Hek-yan-pang, yang terpekik dan terhuyung mundur karena untuk kesekian kalinya lagi mereka melihat kehebatan Si Golok Maut ini. Namun karena hu-pangcu sudah melengking-lengking dan hadirnya sang wakil ketua itu membangkitkan semangat semua anak murid maka Golok Maut diserang dan dikeroyok lagi, mendapat hujan serangan bertubi-tubi dan tak kurang dari dua ratus anak murid Hek-yan-pang maju. Semuanya marah dan membentak Si Golok Maut itu. Dan ketika jarum-jarum merah atau hitam juga berluncuran menyambar tubuh laki-laki ini maka Golok Maut dibuat sibuk dan harus mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya untuk berkelebatan ke sana ke mari.

"Mundur kalian semua, mundur! Aku hanya mencari Wi Hong, tak berkepentingan dengan kalian!"

"Keparat, mencari ketua kami sama dengan memusuhi kami, Golok Maut. Kau makanlah pedangku dan enyahlah atau, mampus di sini!" Swi Cu, sang wakil ketua semakin meluap kemarahannya, membentak dan menyerang lawannya itu dan tusukan atau bacokan pedangnya luput semua. Sejak tadi tak ada satu pun serangannya yang mampu merobohkan Si Golok Maut itu. Lawan mengelak atau menangkis pedangnya, yang selalu terpental dan dua kali bahkan hampir mencelakai diri sendiri. Maka begitu Golok Maut berkata yang dicari hanya Wi Hong dan mereka dianggap tak berkepentingan maka kata-kata yang bisa dianggap menghina dan memerahkan telinga ini menjadikan wanita bersaputangan hitam itu naik darah, menyerang dan terus menyerang namun sekarang Golok Maut menyambar-nyambar bagai garuda naik turun di antara semua hujan senjata yang hampir tiada hentinya, menangkis dan mengibas dan tak ada anak murid Hek-yan-pang yang kuat bertahan kalau Golok Maut mendorong. Maka ketika pertempuran menjadi seru dan Golok Maut berkali-kali berkata agar mereka semua mundur, yang tentu saja tak dihiraukan atau digubris akhirnya laki-laki ini menjadi marah dan mengancam.

"Kalian semua mundur, atau aku terpaksa menghajar dan kalian semua roboh!"

"Robohkanlah kami, bunuhlah! Kami tak takut mati, Golok Maut. Robohkanlah kami dan boleh kau bunuh kami semuanya!" sang wakil ketua menjadi kalap, berkali-kali terpental pedangnya dan ancaman Golok Maut itu tak membuatnya takut. Ancaman itu bahkan membuatnya marah dan semua anak murid Hek-yan-pang juga mengangguk. Rata-rata dari mereka berseru bahwa Golok Maut boleh membunuhnya, sikap yang membuat Golok Maut merah mukanya dan marah. Dan ketika semua yang terpelanting selalu bangkit terhuyung dan menyerang lagi, karena Golok Maut memang tidak menjatuhkan tangan keras maka lama-lama Golok Maut menjadi geram.

"Baiklah, kalian sendiri yang mencari penyakit. Jangan salahkan aku kalau kali ini aku bersikap keras!" dan Golok Maut yang membentak dan tiba-tiba berkelebatan cepat sekonyong-konyong mencabut senjatanya, Golok Maut

yang ampuh itu. Dan begitu laki-laki ini mencabut goloknya dan sinar putih panjang mendesing dan menyambar ke segala penjuru tiba-tiba anak murid Hek-yan-pang berteriak kesakitan ketika jari-jari atau pergelangan tangan mereka berdarah, pecah tersambar sinar menyilaukan itu dan Swi Cu atau sumoi dari Wi Hong ini menjerit ketika pedang pendeknya putus, patah menjadi tiga dan jari tangannya sendiri juga tergurat berdarah. Dan ketika gadis atau wakil ketua Hek-yan-pang itu menjerit dan memekik kesakitan maka Golok Maut sudah menendangi mereka satu per satu dan roboh serta terkaparlah mereka semua oleh gerakan laki-laki bercaping ini yang tak dapat dilawan lagi.

"Des-des-dess!"

Swi Cu atau gadis bersaputangan hitam itu mengeluh. Dia sendiri sudah tertotok dan terlempar, khusus gadis ini Golok Maut telah melumpuhkannya dengan totokan lihai. Dan ketika semua mengaduh atau merintih maka Golok Maut sudah berhenti dan laki-laki ini tegak dengan mata mencorong.

"Nah, kalian tahu rasa. Siapa berani main-main lagi?"

"Keparat!" Swi Cu, wakil ketua Hek-yan-pang itu menangis. "Kami akan menyerangmu kalau kami dapat bergerak, Golok Maut. Kami siap mampus untuk melawanmu!"

"Hm!" Golok Maut memandang gadis ini, bersinar-sinar. "Kau tak tahu diri, Swi Cu. Kalau aku bertangan kejam tentu kau sudah kubunuh!"

"Bunuhlah, aku tak takut mati!" gadis itu malah berteriak. "Bunuhlah aku dan lihat seberapa gagah dirimu, Golok Maut. Hayo kaubunuh aku tak usah banyak bicara lagi!"

"Hm, aku tidak berkepentingan denganmu. Aku hanya berkepentingan dengan Wi Hong!"

"Keparat, kau tak usah banyak cakap, Golok Maut. Mencari suciku sama halnya mencari diriku. Hayo, cabut golokmu dan kau bunuh aku!"

Golok Maut mendengus. Melihat dan mendengar gadis ini berteriak-teriak tiba-tiba dia menggerakkan jarinya, menotok lagi urat gagu di bawah rahang gadis itu. Dan ketika hu-pangcu dari Hek-yan-pang ini melotot dan mengeluarkan suara aneh maka dia tak dapat berteriak-teriak lagi kecuali hanya mendelik!

"Nah, sekarang aku tak dapat dihalangi. Kalian semua di sini dan biar aku melanjutkan pencarianku!" Golok Maut memutar tubuhnya, mendengus dan tidak memperdulikan siapa pun lagi dan terbelalaklah anak-anak murid Hek-yan-pang melihat laki-laki itu berkelebat ke belakang. Dan ketika satu per satu semua kamar-kamar atau ruangan yang ada di belakang dibuka dan dikuak pintunya maka murid-murid Hek-yan-pang ini pucat sementara Swi Cu atau sumoi dari Wi Hong itu ah-uh-ah-uh dengan mata terbelaisk lebar-lebar, melihat Golok Maut akhirnya tiba di ujung paling belakang dan membuka pintu atau ruangan terakhir itu, yang ditutup dengan sepasang pintu besi dengan sebuah jendela kecil yang sebenarnya hanya berfungsi sebagai tempat mengeluar-masukkan makanan, karena kamar atau ruangan itu bukan lain adalah tempat di mana Ci Fang atau putera pangeran Ci ditahan. Dan begitu pintu ini dibuka dan Golok Maut

menariknya kuat maka meloncatlah seorang pemuda yang langsung berteriak menubruk Golok Maut.

"Hei, kau Golok Maut terkutuk!"

Golok Maut terkejut. Sudah menduga bahwa di dalam sini pasti ada orangnya tiba-tiba Golok Maut mengegos. Teriakan atau serangan pemuda itu tentu saja dikelitnya mudah, Dan ketika pemuda itu, yang bukan lain Ci Fang adanya menubruk dan menyerang lagi maka satu tendangan dari Golok Maut membuat pemuda itu mengaduh dan terbanting tak dapat bergerak lagi, menggeliat mendekap perutnya. "Bluk!"

Ci Fang memaki-maki. Sebagaimana diketahui putera Ci-ongya ini adalah pemuda yang pemberani. Nyalinya besar dan semangatnya pun tinggi. Dia sudah mendengar ribut-ribut itu dan terkejut bahwa yang datang adalah Si Golok Maut, tokoh yang dulu mencarinya tapi entah kenapa tiba-tiba meninggalkannya, pergi dari Hek-yan-pang setelah bertanding dengan ketua Walet Hitam itu. Maka ketika kini Golok Maut datang lagi dan berkali-kali suaranya menyebut nama Wi Hong, sang ketua yang tak ada di situ maka Ci Fang kebat-kebit tapi berhasil menindas rasa takutnya, mendengarkan semua pertempuran itu di mana akhirnya semua anak murid Hek-yan-pang rupanya kalah, terbukti tak ada suara lagi kecuali keluhan dan erangan, rintih kesakitan dari murid-murid Hek-yan-pang yang roboh di tangan Si Golok Maut ini.

Dan ketika suara pertempuran berhenti dan Golok Maut akhirnya membuka sisa-sisa kamar yang ada di mana akhirnya kamar atau ruang tahanannya dibuka tiba-tiba Ci Fang berteriak dan sudah menyerang Golok Maut itu, yang celakanya memang bukan tandingannya dan dengan satu tendangan telak tiba-tiba pemuda ini terlempar, mengaduh mendekap perutnya yang mulas. Dan ketika Ci Fang merintih namun mulut memaki-maki maka Golok Maut berkelebat dan sinar matanya yang mencorong tiba-tiba menjadi beringas setelah mengenal siapa kiranya pemuda ini, putera Ci-ongya yang kebetulan paling dibencinya!

"Hm, kau?" suara atau dengusan itu cukup mendirikan bulu roma. "Bagus sekali, orang she Ci. Kalau begitu kebetulan aku menemukanmu di sini. Berdirilah!" Ci Fang ditarik, leher bajunya disentak dan pemuda itu mengaduh-aduh tak keruan. Jari Golok Maut yang sekeras baja menjepit lehernya, tidak hanya keras tetapi juga panas, seperti api! Dan ketika pemuda itu berteriak-teriak tapi Golok Maut tentu saja tidak melepaskan jepitannya, bahkan semakin mengeraskan jari maka Ci Fang menjerit ketika kulit lehernya melepuh.

"Aduh, lepaskan aku, Golok Maut. Jahanam keparat kau!"

"Hm, aku tak akan melepaskanmu. Bahkan aku akan membunuhmu!" suara Golok Maut terdengar dingin menyeramkan. "Kau bocah yang amat kubenci, orang she Ci. Kau dan bapakmu akan menerima hukuman seberat-beratnya dariku!"

"Aduh, keparat kau... keparat!"

Golok Maut tersenyum buas. Dia menekan kulit leher pemuda itu hingga tiba-tiba leher tawanannya ini terbakar. Ci Fang berteriak-teriak tak kuat ketika rasa panas dan sakit menjadi satu, rasanya melebihi dibakar karena bercampur seperti ditusuk-tusuk. Apa yang dilakukan Golok Maut sungguh

tak tertahankan. Tapi ketika Golok Maut tertawa dan menyeringai keji tiba-tiba pemuda ini memberontak dan menendang.

"Des-dess!"

Ci Fang malah menjerit. Perut Golok Maut yang ditendang tiba-tiba rasanya sekeras batu, dia seakan menendang bongkahan batu dan kaki pemuda itu berkeratak, keseleo! Dan ketika Ci Fang malah mengerang tak keruan sementara Golok Maut semakin beringas dan buas tiba-tiba laki-laki bercaping itu menotok pemuda ini dan melemparnya ke tengah-tengah murid-murid Hek-yan-pang yang terbelalak menonton semuanya itu, pucat.

"Kau akan segera kubunuh. Tapi karena kau berani menendangku dua kali maka kakimu harus kukutungi. Heh, diam di situ dulu, bocah she Ci. Kucari sesuatu yang nikmat untukmu!" Golok Maut membanting pemuda ini, berkelebat dan menghilang sejenak tapi sudah muncul lagi. Dan ketika di tangannya terdapat sebongkah daun kering di mana dari dalam daun ini tiba-tiba muncul ratusan atau ribuan semut api maka Ci Fang terbelalak dan pucat bukan main, akhirnya bagaima-napun juga dia takut!

"Kau... kau mau apa?"

"Ha-ha, melampiaskan dendamku!" Golok Maut tertawa bengelak, baru kali ini terdengar tawanya yang begitu gembira. "Aku akan menyuruh semut-semut ini mengeroyok tubuhmu, bocah. Dan ketika kau menjerit-jerit maka kuoleskan minyak ini agar semut-semut itu menggigiti tubuhmu semakin beringas!"

"Minyak katak!" Ci Fang terkejut, berteriak tertahan. "Kau... kau keji, Golok Maut. Kau tak berperikemanusiaan! Kau .... oh, kaubunuhlah aku. Jangan siksa aku seperti itu!" dan Ci Fang yang rupanya mengenal dan melotot melihat cairan di tangan Golok Maut tiba-tiba membuat anak-anak murid Hek-yan-pang meremang dan berdiri bulu kuduknya, ngeri dan gentar melihat mata Golok Maut yang bersinar-sinar penuh dendam, mata yang seperti iblis karena merah dan terbakar, sungguh semakin mengerikan dengan botol di tangan kirinya itu, minyak katak yang akan membuat semut-semut api beringas dan jahat menggigiti tubuh Ci Fang karena minyak katak adalah musuh yang paling dibenci semut api, karena katak suka memangsa mereka dan semut api meng anggap katak adalah musuh bebuyutannya! Maka begitu Golok Maut memperlihatkan minyak kataknya ini dan sorot bengis serta kejam memancar dari matanya yang merah maka Ci Fang berkaok-kaok dan gentar serta takut. Tapi, siapa yang akan menolongnya? Golok Maut sudah begitu benci kepadanya, seperti juga semut-semut api itu yang begitu benci kepada minyak katak. Dan ketika semut-semut itu dilempar ke tubuh Ci Fang dan pemuda itu berteriak serta menjerit keras maka siksaan pertama sudah dimulai dan anak-anak murid Hek-yan-pang terbelalak dan ngeri mukanya.

"Tidak... jangan, aduh?"

Ci Fang sudah bergulingan dengan muka pias. Pemuda ini dapat menggulingkan tubuhnya namun sama sekali tak dapat menggerakkan kaki tangannya. Dia tertotok dan oleh Golok Maut rupanya sengaja dibuat begitu, bisa menggulingkan tubuh namun tak dapat menggerakkan kaki tangan. Dan begitu pemuda ini bergulingan namun hal itu justeru membuat semut-semut marah karena tubuh mereka tergilas maka semut-semut api sudah

menyerbu dan semakin ganas menggigiti tubuh pemuda ini. Ci Fang berteriak-teriak dan sebentar saja kaki atau tangannya merah-merah, punggung dan lipatan ketiaknya bengkak digigiti semut-semut ini di mana Ci Fang mengaduh-aduh sambil memaki lawannya. Namun ketika semut menyerang semakin ganas dan Golok Maut tertawa mengoles minyak katak ke tubuh pemuda itu maka putera Ci-ongya ini menjerit dan histeris, menggulingkan tubuhnya ke sana-sini dan siksaan pemuda itu luar biasa sekali. Sekujur tubuhnya merah bengkak-bengkak namun yang paling tak tertahankan adalah rasa sakit serta gatal yang hampir tak dapat dikuasai. Ci Fang seakan orang gila yang bergulingan menjerit-jerit, semut-semut api masih tetap banyak karena Golok Maut mengambil lagi yang baru, kalau yang lama terinjak mati atau tergilas tubuh pemuda itu. Dan ketika pemuda ini hampir tak kuat lagi dan Golok Maut terbahak-bahak melihat penderitaan korbannya maka Golok Maut berkelebat dan sinar putih panjang menyambar baju Ci Fang.

"Bocah, rasakan lagi yang lebih hebat. Kubuka bajumu.... bret!" Ci Fang meraung, bajunya robek terkuak dan berturut-turut lagi Golok Maut menggerakkan senjatanya. Tiga kali laki-laki itu menyontek dan hampir telanjanglah Ci Fang dibabat pakaiannya, tentu saja berteriak dan menjerit karena tubuh yang tidak terlindung pakaian lagi merupakan sasaran empuk dari gigitan sernut-semut ganas itu. Namun ketika pemuda itu hampir pingsan dan Golok Maut berseru untuk memenggal kepala lawannya, yang sudah merintih dan tak kuat lagi tiba-tiba sinar golok yang melengkung bertemu dengan secercah cahaya putih yang berkelebat datang.

"Golok Maut, tahan kekejamanmu.... crangg!" sesosok bayangan berkelebat, muncul menangkis sambaran golok di tangan Si Golok Maut dan berdirilah di situ seorang pemuda berbaju putih. Golok Maut dan anak-anak murid Hek-yan-pang terkejut melihat datangnya pemuda ini, yang membentak dan menahan serangan golok, di mana golok terpental sementara pedang di tangan pemuda itu, yang bersinar putih dan keperakan tampak bergetar di tangan, tidak rusak apalagi putus, tanda bahwa pedang di tangan pemuda itu adalah senjata ampuh yang setanding dengan Golok Maut, Golok Penghisap Darah! Dan ketika Golok Maut tertegun sementara pemuda baju putih itu menggigil dan menghadapi lawannya dengan marah maka Ci Fang di sana sudah roboh pingsan dan pemuda atau bayangan yang baru datang ini berseru, gemetar,

"Golok Maut, kau kejam. Watakmu telengas sekali. Hentikan semuanya itu dan jangan bunuh pemuda ini!"

"Hm, kau kiranya?" Golok Maut tertegun, mundur selangkah. "Aku berhutang kebaikan padamu, orang she Ju. Tapi jangan sewenang-wenang mencampuri urusanku ini. Pergilah, dan kuharap kita tidak mengganggu yang lain!"

"Tidak! Kau, ah..." pemuda ini, yang bukan lain Beng Tan adanya menggoyang tangan, menggigil. "Kau terlalu kejam, Golok Maut. Kau terlalu keji dan tidak berperasaan! Kau menyiksa dulu sebelum membunuh! Ah, aku tak dapat membiarkan ini dan terpaksa menghadapimu!" lalu, melihat Golok Maut tergetar dan mengerutkan keningnya, tanda terkejut, Beng Tan sudah maju selangkah menudingkan pedangnya, yang bukan lain adalah Pek-jit-kiam, Pedang Matahari. "Golok Maut, maaf tak dapat kubiarkan

sepak terjangmu ini. Aku penasaran, aku muak. Kuharap kau mau pergi dan biarkan pemuda ini bersamaku!"

"Hm, kau mau memaksa? Mengandalkan budimu dulu?"

"Tidak, aku tak merasa menanam budi, Golok Maut. Tak usah kau bicara tentang itu. Aku hanya bicara tentang kekejamanmu, sekarang ini. Kalau kau menghargai aku dan mau memberikan pemuda itu kepadaku maka aku berterima kasih sekali!"

"Hm, dia musuhku. Putera Ci-ongya!"

"Aku tahu. Tapi kuminta kau tidak membunuhnya, Golok Maut. Ci-ongya adalah satu di antara orang-orang yang harus kulindungi!"

"Hm, kau apanya?"

"Bukan apa-apa, tapi tak dapat kubiarkan sepak terjangmu yang ganas ini!"

"Hm, aku masih teringat budi kebaikanmu, orang she Ju. Maaf kalau kukatakan bahwa salah-salah aku bisa melupakan kebaikanmu itu kalau kau menentang Bocah ini milikku, kuminta dengan hormat sukalah kau meninggalkan tempat ini dan aku kelak akan menemuimu untuk minta maaf!"

"Tak bisa. Aku datang untuk mencegah keganasanmu, Golok Maut. Justeru aku yang minta agar kau pergilah baik-baik dan berikan pemuda itu kepadaku. Aku yang lain kali akan mencarimu dan minta maaf!"

"Hm, kau nekat?"

"Kalau kau bersikeras, Golok Maut. Kukira tak ada yang mampu menghalangi niatku kalau kau hendak membunuh pemuda itu!"

"Kalau begitu rupanya kita harus bertanding lagi. Baikleh, maaf, orang she Ju. Aku melupakan kebaikanmu karena kau yang nekat. Awas!" dan Golok Maut yang berkelebat melepas pukulan tiba-tiba membentak dan menyerang lawannya itu, satu pukulan miring yang cepat luar biasa, bersinar keemasan dan lawan tentu saja tak mau dipukul. Karena begitu Golok Maut selesai bicara dan pukulan itu meluncur tiba-tiba Beng Tan menggerakkan tangannya dan satu pukulan putih menyambut pukulan emas itu.

"Dess!"

Anak murid Hek-yan-pang terpental. Mereka terpekik ketika dua pukulan itu bertemu, demikian kerasnya hingga Ci Fang yang pingsan pun terlempar, berdebuk dan jatuh terbanting di tanah. Dan ketika Swi Cu juga mengeluh karena dalam keadaan tertotok gadis baju hitam ini terpental oleh getaran tanah yang keras maka Golok Maut sudah menggeram dan menyimpan senjatanya, maju berkelebatan dengan pukulan-pukulan emas dan Kim-kong-ciang atau Pukulan Sinar Emas itu menyambar-nyambar ke tubuh lawan. Beng Tan mengimbangi dengan pukulan-pukulan sinar putihnya, yang bukan lain Pek-lui-kang adanya dan sinar putih atau emas ini saling beradu, berdentum dan keduanya pun terlempar. Dan ketika Beng Tan juga menyimpan pedangnya dan berjungkir balik melayani lawan, yang sudah menggeram dan ganas menyambar-nyambar maka dua pemuda itu sudah salingserang-menyerang dengan tak kalah hebatnya, pukul-memukul dan ledakan-ledakan atau dentuman-dentuman bagai gunung berguguran

membuat anak-anak murid Hek-yang-pang ngeri. Mereka itu terpekik. dan beberapa di antaranya beringsut mundur, yang tertotok dan tak dapat bergerak tentu saja tak dapat menyingkir. Dan ketika dua pukulan itu kembali beradu dan sinar putih atau kuning menjadi satu maka gelegaran dahsyat mengguncang tempat itu disusul muncratnya bunga api dari dua tenaga panas yang sama-sama bertemu.

"Blarr!"

Semua orang mengeluh. Mereka terlempar dan terpental tinggi. Semua anak-anak murid Hek-yan-pang terpekik karena suara beradunya pukulan amatlah dahsyat.

Telinga mereka serasa pecah! Dan ketika mereka mengaduh atau merintih terbanting di tanah maka di Sana Golok Maut dan Beng Tan sudah berkelebatan kembali dengan pukulan-pukulan mereka, sambar-menyambar dan Swi Cu tertegun melihat jalannya pertandingan yang semakin hebat, seru dan mendebarkan karena masing-masing sudah mulai menambah kekuatannya, juga kecepatan hingga akhirnya dua orang yang bertanding itu lenyap. Baik Golok Maut maupun Beng Tan hanya merupakan bayangan putih dan hitam sesuai baju yang mereka pakai, berkelebatan dengan luar biasa cepatnya sementara pukulan-pukulan emas atau Kim-kong-ciang yang dilancarkan Golok Maut semakin menderu, dahsyat menghantam namun pukulan putih di tangan lawannya juga bertambah berkilauan, meledak-ledak dan menahan atau mengimbangi pukulan di tangan Si Golok Maut itu. Dan ketika geraman-geraman atau benturan suara pukulan sudah tak kuat ditahan anak-anak murid yang bergelimpangan di situ maka wanita-wanita perkumpulan Walet Hitam ini pingsan dan lebih dari separoh sudah tak tahu jalannya pertandingan itu. Tak melihat betapa dua orang itu semakin dahsyat bertempur dan rasa penasaran yang hebat semakin menghuni dada mereka. Beng Tan sendiri mulai tak dapat menahan emosinya karena berkali-kali Golok Maut tak dapat dibujuk, marah dan terus menyerangnya hingga iapun menjadi naik darah dan gusar. Dan ketika pertandingan menjadi semakin memuncak dan pukulan-pukulan mereka juga bertambah cepat dan kuat maka satu benturan lagi akhirnya membuat Swi Cu yang paling tinggi kepandaiannya di antara semua anak-anak murid Walet Hitam menjerit ketika dentuman atau benturan Kim-kong-ciang dan Pek-lui-ciang serasa meruntuhkan langit.

"Dess!"

Amatlah dahsyat suara benturan ini. Golok Maut terlempar sementara Beng Tan juga terguling-guling, muntah darah dan keduanya mengeluh. Baik Golok Maut maupun pemuda baju putih itu sama-sama terluka, keduanya sesak napas dan mendekap dada di sana. Tapi ketika mereka meloncat bangun dan terhuyung di sana, melotot, maka Golok Maut tertawa aneh mengusap darah yang membasahi mulutnya.

"Orang she Ju, kau hebat. Cabutlah pedangmu dan mari kita tentukan pertarungan ini dengan senjata!"

"Tidak," Beng Tan gemetar, menggigil. "Dua senjata kita bakal lengket dan tak mau dipisah lagi, Golok Maut. Kalau kau ingin mencabut senjatamu silahkan, aku tetap bertangan kosong!"

"Kau ingin mampus? Kau tak ingin membunuhku?"

"Aku tak bermaksud membunuhmu, Golok Maut. Aku hanya menghalangi dan mencegah perbuatanmu membunuh putera Ci-ongya!"

"Tapi dia musuhku, kau tahu!"

"Tidak, musuhmu adalah dendam, Golok Maut. Kau terbakar dan mabok dalam nafsumu yang gila. Kau tidak waras!"

"Kau memakiku?"

"Kau memang gila, gila dan terganggu jiwamu. Ayolah, cabut golokmu dan kau bunuh aku kalau ingin!" Beng Tan menantang, marah berseru pada lawannya dan Golok Maut menggeram. Mereka sebenarnya dapat bertanding dengan senjata, sudah berulang-ulang Golok Maut meminta namun Beng Tan menolak. Dan karena Golok Maut tak mau mempergunakan senjatanya kalau lawan juga tak mau mencabut pedangnya maka selama itu pula Golok Maut menahan diri dan tak mau mencabut goloknya. Tapi begitu lawan menantang dan makian itu serasa menusuk jiwa, karena dia dikatakan gila dan tidak waras tiba-tiba Golok Maut membentak dan tak dapat menahan diri.

"Orang she Ju, kau bermulut pedas. Kalau begitu jangan salahkan aku kalau aku benar-benar ingin membunuhmu......srat!" sinar putih menyilaukan mata, tanda dicabutnya sebuah senjata ampuh dan Golok Maut sudah membentak meloncat ke arah lawannya itu. Dia sudah tak memperdulikan sikap lawannya yang dianggap memanaskan telinga, mengharap lawan mencabut senjata kalau golok menyambar. Tapi ketika sinar golok berkelebat dan cahaya putih panjang itu tak disambut Pek-jit-kiam melainkan sepasang tangan Beng Tan yang bergerak memapak sinar golok di tangan Si Golok Maut maka tokoh ini terkejut dan berteriak keras. "Sing-bret!"

Beng Tan terpelanting mengeluh. Pemuda ini benar-benar menepati kata-katanya, tak mau mencabut senjata dan membiarkan saja golok di tangan Si Golok Maut menyambar, menuju kepalanya tapi pada detik-detik yang amat mengguncangkan itu Golok Maut tersentak, menggerakkan senjatanya ke atas dan bukan leher lawannya yang terbabat melainkan segumpal rambut hitam yang putus disambar golok di tangan Si Golok Maut ini. Dan ketika Beng Tan mengeluh di sana tapi bergulingan meloncat bangun maka Golok Maut menggigil menahan senjatanya.

"Beng Tan, kau pengecut. Jahanam! Kau hampir membiarkan aku menjadi pembunuh yang tidak adil!"

"Biarlah, sesukamu," Beng Tan terhuyung menjawab, rambutnya terpapas seikal lebih. "Kau boleh bunuh aku kalau bisa, Golok Maut. Aku pribadi tak ingin membunuhmu tapi kau boleh lampiaskan dendammu kepadaku!"

"Keparat, kau.... kau... ah!" dan Golok Maut yang membentak menyimpan goloknya tiba-tiba menerjang dan melepas Kim kong-ciang, ditangkis dan segera keduanya bertanding lagi. Beng Tan tertawa aneh namun diam-diam memuji bahwa di balik keganasan dan kekejamannya terhadap musuh-musuh yang dibenci ternyata Si Golok Maut ini masih memiliki sifat ksatria, gagah dan tak mau membunuhnya ketika tadi golok sudah siap menyambar lehernya. Dan karena Beng Tan semakin yakin bahwa lawan yang dihadapi ini sedang sakit dan terganggu jiwanya maka dia mengelak dan menyambut

Kim-kong-ciang dengan Pek-lui-ciangnya, tahu bahwa dia dapat menghadapi lawannya itu tapi tak mungkin dapat mengalahkan. Kepandaian mereka ternyata berimbang dan tentu saja hal ini juga diketahui Golok Maut, yang gemas dan geram kepada lawannya itu. Dan ketika Beng Tan kembali menyambut pukulan-pukulannya sementara tenaga kian terkuras dan masing-masing gemetaran menggigil maka pertandingan dilanjutkan lagi dan Golok Maut mau tak mau harus menyimpan senjatanya, golok yang ampuh itu karena lawan tak mau mencabut Pedang Mataharinya, senjata yang juga luar biasa tajam dan keampuhannya jelas tak kalah dengan Golok Maut, atau Golok Penghisap Darah itu. Dan karena Beng Tan berhasil memaksa lawannya untuk sama-sama tidak mencabut senjata, karena Beng Tan ngeri akan akibat dari dua senjata mereka yang sama-sama hebat maka pertandingan berjalan lagi dengan sengit namun sudah agak lambat, berkurang kecepatan maupun tenaganya tapi bukan berarti bahwa semangat yang bertempur mengendor. Dua pemuda itu sama-sama tak mau kalah dan mereka mencoba bertahan sekuat-kuatnya, kalau bisa merobohkan yang lain untuk mencapai kemenangan. Tapi karena Kim-kong-ciang maupun Pek-lui-ciang sama-sama tangguh dan sinkang atau tenaga sakti mereka juga berimbang maka pertempuran menjadi lama dan Golok Maut maupun Beng Tan mulai mengeluh karena mereka mulai kehabisan tenaga, seperti pelita yang mulai kehabisan minyak!

"Beng Tan, kau pengecut. Kau licik. Kau takut melihat darah! Ah, cabut pedangmu itu dan mari kita lihat siapa yang terbunuh dan keluar sebagai pemenang!"

"Hm, aku tak haus darah. Kalau kau memaksaku untuk mencabut Pek-jit-kiam maka kau tak akan berhasil, Golok Maut. Tapi kalau kau ingin memperoleh kemenangan silahkan cabut golokmu itu, bunuh aku!"

"Aku tak mau membunuh lawan yang tak bersenjata. Aku ingin membunuhmu kalau kau juga mencabut pedangmu!"

"Aku tak ingin diperintah. Kalau kau ingin mencabut senjatamu silahkan, tapi aku tak akan mencabut pedangku!" dan ketika Golok Maut marah-marah namun tak berani mencabut goloknya, hal yang menunjukkan kegagahan tokoh yang ganas ini maka keduanya sudah mulai jatuh bangun terkena pukulan-pukulan sendiri, bahkan Golok Maut terpeleset sekali ketika tendangan lemah luput mengenai lawan, terhuyung oleh dorongan tenaga sendiri dan jatuh. Namun ketika dia bangun lagi dan Beng Tan di sana juga gemetar terbawa pukulannya yang meleset maka keduanya bertanding dengan muka pucat namun semangat tetap tinggi!

"Golok Maut, kau hebat. Sayang bahwa kepandaianmu yang sedemikian tinggi kau pergunakan untuk membunuh-bunuhi orang!" Beng Tan kagum, berseru memuji tapi lawan mendengus.

"Tak usah banyak bicara," lawannya ini menjawab. "Kau juga hebat tapi sayang memusuhiku, Beng Tan. Kalau kau antek Ci-ongya tentu kau kubunuh!"

"Aku bukan antek siapapun, aku pembela kebenaran!"

"Huh!" dan Golok Maut yang menyerang lagi dengan marah lalu melepas pukulan Kim-kong-ciang dalam jurus Pukulan Emas Menghantam Guntur. satu pukulan dahsyat di mana kali ini Golok Maut mengerahkan segenap

tenaganya. Tokoh bercaping ini marah karena mereka belum ada yang roboh, dia ingin membuat penentuan dan dilepaskannya jurus yang dahsyat itu. Dan ketika kedua lengannya rnendorong dan Beng Tan melihat gerakan lambat namun bertenaga menyambar dirinya maka pemuda ini mengelak namun pukulan itu mengejar.

"Dess!"

Beng Tan terkejut. Kim-kong-to-lui atau Sinar Emas Menghantam Guntur tahu-tahu tak dapat dikelit lagi, kedua lengan Golok Maut sudah mengurungnya dengan hawa pukulan dahsyat itu, Beng Tan tak dapat keluar. Dan karena pukulan ini harus disambut dan apa boleh buat Beng Tan harus menggerakkan kedua lengannya pula maka dua pasang lengan beradu dan Beng Tan tersentak ketika Golok Maut mengerahkan tenaga menghisap dan menyedot.

"Aih!" pemuda ini pucat. "Kau mau mengadu jiwa, Golok Maut. Lepaskan!"

Namun Golok Maut tertawa dingin. Pukulan lambatnya yang sudah menyambar dan mengurung Beng Tan dari segala penjuru memang tak mungkin dikelit pemuda itu kecuali ditangkis. Lawan sudah dipaksa untuk menerima pukulannya ini dan Beng Tan terkesiap. Dan ketika ia harus menangkis tapi pada saat itu pula gerakan mendorong sudah diganti dengan tenaga menghisap atau menyedot maka kedua lengan Beng Tan melekat dan menempel pada sepasang lengan lawannya ini.

"Crep!"

Beng Tan terbelalak. Tenaga menghisap berobah lagi menjadi tenaga mendorong, panas membakar dan Golok Maut tiba-tiba berdiri dengan satu kaki. Itulah Kim-kee-kang atau Tenaga Ayam Emas yang digabung dengan Kim-kong-ciang (Pukulan Sinar Emas). Dan ketika dari sepasang lengan Golok Maut keluar sepasang hawa panas yang agak berbeda namun kedua-duanya amat berbahaya karena lengan sedikit lawan bisa hancur atau hangus terbakar maka Beng Tan berteriak tinggi membentak lawannya itu, secepat kilat mengerahkan tenaga yang sama untuk menolak atau mendorong, akibatnya terdengar suara menggelegar dan dua pemuda itu bergoyang. Dengan bentakan atau teriakannya tadi Beng Tan bermaksud melepaskan diri. Tapi ketika kesepuluh jarinya dicengkeram atau diremas lawan dan Golok Maut tak mau melepaskan lawan maka Beng Tan kaget bukan main karena Golok Maut benar-benar hendak mengadu jiwa, ingin satu di antara mereka benar-benar roboh!

"Golok Maut, kau... kau ganas! Kau berdarah pembunuh!"

"Hm, pertandingan ini harus diselesaikan. Aku tak ingin kau menghalangiku lagi, Beng Tan. Kau atau aku yang roboh!"

"Tapi aku tak ingin membunuhmu, aku hanya bersifat mencegah!"

"Dan aku tak suka itu. Kau atau aku yang roboh. Jangan banyak bicara!" dan Golok Maut yang sudah mengerahkan tenaga untuk mendorong dan menghancurkan lawan tiba-tiba membuat Beng Tan mengeluh karena Golok Maut benar-benar tak mau melepaskan dirinya. Kesepuluh jari mereka yang saling cengkeram dan remas akhirnya apa boleh buat dibalas pemuda baju putih ini. Beng Tan tak mau mati konyol dan pemuda itu terbelalak memandang lawan. Kekerasan hati dan keganasan Golok Maut sungguh

mendirikan bulu roma. Watak dan sifat ini membuat Beng Tan ngeri, sekaligus juga marah! Maka begitu lawan menyudutkannya sedemikian rupa dan mereka kini tak dapat bergerak karena sudah cengkeram-mencengkeram dengan tubuh tak bergeming maka keduanya sudah saling dorong-mendorong dengan tenaga yang kian hebat. Sebentar Beng Tan terdorong ke belakang tapi sebentar kemudian Golok Maut yang terangkat kepalanya. Dua pemuda itu dorong-mendorong dan Beng Tan tiba-tiba tertegun. Saling cengkeram dan remas dalam jarak yang sedemikian dekat akhirnya membuat pemuda ini melihat jelas wajah lawannya, wajah yang tampan namun dingin. Wajah yang gagah namun seolah beku, seperti es yang tidak tergerak oleh badai atau angin ribut. Dan karena caping itu kian terangkat naik ketika Golok Maut yang terdorong mundur maka Beng Tan jadi bengong dan lupa ketika wajah yang tampan gagah itu agak menyeringai.

"Golok Maut, kau tampan. Sayang dingin!"

Wajah Golok Maut memerah. Dalam adu sinkang jarak dekat begini mernang mau tak mau wajahnya di balik caping kelihatan jelas. Golok Maut menggeram namun dia tidak menjawab. Beng Tan yang bicara tiba-tiba didorong, terkejut karena sedikit bicara itu telah mengurangi tenaganya, menerima sebuah dorongan dahsyat Golok Maut yang sudah terdorong setengah tindak tiba-tiba dapat memperbaiki diri, balas rnendorong dan Beng Tan hampir mencelat! Dan ketika pemuda ini berseru keras dan sadar bahwa bahaya mengancam dirinya maka pemuda itu membentak dan cepat mengempos semangatnya lagi, bertahan namun sedikit kelengahan tadi telah dipergunakan lawan sebaik-baiknya. Golok Maut memasuki kesempatan itu dan tidak memberi ampun, mendesak dan menambah tenaganya lagi hingga Beng Tan kewalahan. Dan ketika pemuda itu pucat dan menggigit bibirnya kuat-kuat maka Beng Tan terbatuk dua kali dan muntah darah.

"Huak!"

Golok Maut ganti tertegun. Darah lawan menyemprot mengenai bajunya, langsung memerah dan wajah Beng Tan yang kesakitan membuat Golok Maut yang dingin ini sedikit lumer. Kebaikan Beng Tan yang pernah mengalah kepadanya ketika pertempuran dulu tiba-tiba mengganggu hatinya, tergetar dan sedikit kerut di wajah yang tampan dingin itu mengendor. Golok Maut tertegun dan otomatis tenaganya berkurang sejenak, hal yang dirasa Beng Tan. Dan karena pemuda ini merasakan itu dan tentu saja ganti tak mau menyia-nyiakan kesempatan mendadak Beng Tan rnendorong dan membentak menyerang lawan, secepat kilat.

"Augh!" Golok Maut terkejut, Lengannya sekejap yang sudah dimasuki Beng Tan membuat tokoh bercaping ini mengeluh. Dalam adu sinkang seperti itu tak boleh pikiran diganggu oleh perasaan yang bermacam-macam. Golok Maut telah melakukan kesalahan yang sama seperti yang tadi dilakukan Beng Tan. Maka begitu Beng Tan membalas dan mengerahkan segenap tenaganya maka Golok Maut terdorong dan ganti melontakkan darah segar.

"Huak!"

Beng Tan mengeraskan had. Pemuda ini memejamkan mata melihat wajah lawan yang kesakitan. Bajunya tersembur lontakan darah namun Beng Tan tak perduli. Dia melihat Golok Maut benar-benar hendak membunuhnya dan

tentu saja dia marah. Dan karena dia sudah terluka sementara Golok Maut juga menyemburkan darah seperti dia sendiri, berarti masing-masing sama terluka dan kemenangan harus diperoleh dalam saat yang begitu menentukan maka Beng Tan tak mau mengalah lagi dan cepat memejamkan mata sambil mengerahkan segenap tenaganya.

"Golok Maut, maaf. Aku agaknya terpaksa mengakhiri hidupmu!"

"Tak apa," Golok Maut gemetar, menjawab menggigil. "Lebih baik mati begini daripada tak dapat memenuhi sumpah, Beng Tan. Kaubunuhlah aku tapi aku juga akan berusaha membunuhmu!"

"Hmm!" dan Beng Tan yang tak mau bicara lagi mengempos sisa-sisa tenaganya lalu berhasil mendesak dan membuat Golok Maut terhuyung, mundur lagi selangkah namun hebat laki-laki bercaping itu. Golok Maut tetap bertahan dan sampai di sini Beng Tan tak berhasil mendesak lagi, lawan mati-matian mengerahkan segenap tenaganya pula dan tiba-tiba sepasang kaki Golok Maut melesak, Beng Tan juga tertanam namun Golok Maut lebih dalam, tanda bahwa Golok Maut berada di posisi tertekan dan terdesak, bertahan tapi Beng Tan menambah tenaganya lagi. Dan ketika Golok Maut menggigil dan Beng Tan juga gemetaran keras tiba-tiba dua pemuda itu sama-sama terpukul oleh dorongan tenaga lawan, muntah darah dan Beng Tan pucat mukanya. Golok Maut semakin bergoyang tapi lutut Beng Tan juga menggigil. Sebentar lagi mereka akan roboh dengan Golok Maut terkena resiko lebih besar, kematian bisa membayangi tokoh bercaping itu tapi Beng Tan bisa cacad seumur hidup, karena dadanya sudah mulai terbakar dan amat panas dari dalam. Tapi ketika kaki keduanya melesak semakin dalam dan Golok Maut hampir tak kuat tiba-tiba terdengar seruan perlahan dan sesosok bayangan berkelebat.

"Thian Yang Maha Agung, apa yang kalian lakukan, anak-anak? Aih, berhenti, Beng Tan. Berhenti, Golok Maut. Lepaskan tangan kalian dan jangan bertanding lagi.... plak-plak!" Golok Maut dan Beng Tan terpental, tangan mereka tiba-tiba terlepas dan seorang kakek berwajah halimun muncul di situ. Entah kapan datangnya kakek ini tak ada yang mengetahui. Beng Tan dan Golok Maut tahu-tahu merasa tangan mereka direnggangkan, diusap jari-jari yang halus namun kuat bertenaga dan mereka tak sanggup melawan itu. Keduanya terkejut dan seketika terlepas, terlempar dan masing-masing daya pukul menghantam ke depan. Tapi ketika kakek itu mengebut dan Beng Tan maupun Golok Maut dikibas ke kanan kiri tiba-tiba dua pemuda itu sudah terbanting dan terguling-guling di sana.

"Augh... bres-bress!" Golok Maut dan Beng Tan berseru tertahan, kaget namun girang karena dua tangan mereka sudah terlepas satu sama lain, terlepas dari ancaman maut atau cacad yang sama-sama bakal berakibat buruk. Golok Maut maupun Beng Tan sesungguhnya tak akan menikmati kemenangan itu dengan utuh, yang satu akan tewas sedang yang lain bakal menjadi manusia invalid, karena dada Beng Tan yang terbakar dari dalam bisa mengakibatkan sebuah paru-parunya hancur, yang tentu saja tak kalah buruk dengan maut sendiri. Maka begitu seseorang memisah pertandingan mereka dan adu sinkang mati hidup itu berakhir maka Golok Maut terguling-guling sementara Beng Tan juga terlempar dan terbanting bergulingan di sana, terluka, namun tidak terlalu fatal. Dan ketika keduanya meloncat bangun namun terjatuh lagi, karena mereka terluka dan lelah kehabisan

tenaga maka Golok Maut maupun Beng Tan terkejut dan membelalakkan matanya lebar-lebar melihat siapa yang berdiri di tengah-tengah itu.

"Sian-su...!"

"Sin-jin...!"

Beng Tan dan lawannya tertegun. Di situ, di tengah-tengah mereka berdiri tegak seorang kakek berpakaian putih. Kakek ini menarik napas dan berkali-kali menyebut nama Tuhan, wajahnya tak kelihatan namun sepasang cahaya mencorong dari balik kabut itu menggetarkan dua pemuda ini. Itulah sepasang mata yang kuatnya bukan main, penuh tenaga sakti dan getarannya sudah cukup membuat dua pemuda ini jatuh terduduk, Dan ketika Beng Tan maupun Golok Maut terperangah dan terkejut melihat siapa yang datang tiba-tiba hampir berbareng keduanya menjatuhkan diri berlutut dan dua-duanya sama-sama batuk darah.

"Sian-su, maafkan kami. Dia... Golok Maut... dia mengajak bertempur mati hidup!"

"Maaf, aku... aku dihalangi lawanku ini, Sian-su. Beng Tan tak mau mundur dan memaksa aku bertarung mati hidup!"

"Ah-ah, kalian anak-anak muda yang sama keras kepala!" kakek itu, yang bukan lain Bu-beng Sian-su adanya berseru perlahan, tampak sedih. "Kalian sama-sama mempertahankan kebenaran sendiri, Golok Maut. Dan kau tak menghiraukan nasihatku! Aih, kenapa begini, anak baik? Tidakkah kau ingat semua wejanganku?"

Golok Maut, yang ganas dan ditakuti lawan itu tiba-tiba menangis. Entah kenapa mendengar suara atau teguran kakek dewa ini dia tak tahan lagi, batuk dan terhuyung mendekati kakek itu. Dan ketika air matanya bercucuran dan Golok Maut terguling di kaki kakek itu tiba-tiba lawan Beng Tan ini berkata,

"Sian-su, aku tak dapat melupakan peristiwa lama. Kalau kau ingin menghukumku silahkan, bunuhlah aku dan kuserahkan senjataku ini!"

"Hm!" Bu-beng Sian-su, kakek itu mengerutkan keping melihat Golok Maut melolos senjatanya, memberikannya kepadanya. "Senjata bukan untuk dipergunakan membunuh orang baik-baik, Golok Maut. Aku datang bukan untuk mencabut nyawamu!"

"Tapi aku tak berhasil memenuhi keinginanmu. Aku gagal. Ah, kau hukumlah aku, Sian-su. Kaubunuhlah aku agar aku terbebas dari semua derita ini!"

"Bangunlah," Beng Tan tertegun, melihat lawannya itu dibangunkan kakek ini, disentuh kedua pundaknya. "Nasihat , bukan berarti perintah, Golok Maut. Kalau kau tak dapat melaksanakan nasihatku maka aku tak menyalahkanmu. Buah baik akan menghasilkan yang baik juga, buah buruk akan menghasilkan sebaliknya. Kau bangunlah, simpan senjatamu karena aku tak memerlukan itu!" dan ketika Golok Maut menangis dan Beng Tan kian tertegun di sana, tak menyangka bahwa Golok Maut kenal baik dengan kakek itu maka Bu-beng Sian-su menggapaikan lengannya kepadanya.

"Beng Tan, ke marilah," seruan itu mendebarkan pemuda ini. "Sudahkah kau berhasil meminta sesuatu dari Si Golok Maut ini? Sudahkah kau melaksanakan perintahku pula?"

"Maaf," Beng Tan terkejut, pucat mukanya. "Aku... aku belum berhasil, Sian-su. Aku marah dan tidak teringat permintaanmu. Aku tak suka lawanku ini!"

"Hm, suka tidak suka lahir dari perasaan emosi, Beng Tan. Kau ternyata belum mampu mengendalikan dirimu. Baiklah, ke marilah dan dekat-dekat kepadaku."

Beng Tan beringsut, mendekati kakek itu. Dan ketika dia roboh dan juga terguling di kaki kakek ini, seperti Golok Maut maka Bu-beng Sian-su tiba-tiba mengebutkan bajunya dan sebuah totokan lihai menyentuh lunak di dada pemuda ini.

"Kau nyaris terluka hebat, paru-parumu lemah sebagian. Terimalah, dan telanlah ini, Beng Tan. Setelah itu cepat bersamadhi namun dengarkan dulu kata-kata-ku!" dan, ketika Beng Tan terduduk dan menerima sebutir obat dari kakek dewa itu Bu-beng Sian-su sudah membalik dan menyentuh pula punggung Golok Maut, berkata, "Dan kau, hmm... jantungmu sedikit terpukul, Golok Maut. Telanlah ini dua sekaligus!" kakek itu memberikan dua butir obat, langsung ditelan Golok Maut dan pemuda itu menangis lagi, tak berani menolak dan Bu-beng Sian-su telah mengusap punggungnya tiga kali, melegakan pernapasannya dan Golok Maut tidak batuk-batuk lagi. Dan ketika Beng Tan di sana terduduk dan cepat bersila, mengatur napasnya sesuai ilmu pernapasan yang benar maka kakek itu bertanya, lirih dan lambat-lambat namun bernada penuh teguran kepada Si Golok Maut,

"Golok Maut, masihkah terngiang segala nasihatku kepadamu? Masihkah teringat apa yang pernah kukatakan padamu?"

"Aku ingat," Golok Maut bercucuran air mata. "Tapi dendam ini tak dapat kuhapus, Sian-su. Kebencian terlanjur berakar di hatiku."

"Dan kau tak mau mundur?"

"Pantang bagiku menarik sumpah, Sian-su. Aku telah maju dan kepalang basah!"

"Tapi kau melanggar sumpahmu dengan Wi Hong! Hm, apa artinya ini, Golok Maut? Dapatkah sumpahmu dipercaya?"

Golok Maut tertegun, pucat pasi. "Ini ... ini... aku salah, Sian-su. Tapi urusanku dengan Wi Hong tak sama dengan sumpahku terhadap Coa-ongya maupun Ci-ongya. Itu lain! Aku... aku terjebak siluman betina itu!"

"Hm, kebencian membuat segala-galanya menjadi gelap. Baiklah, aku tak bertanya lagi, Golok Maut. Kau bebas melaksanakan apa yang mau kaukerjakan. Hukum sebab dan akibat akan selalu mengikutimu pula. Manusia berusaha tapi Tuhan punya kuasa. Eh, ada yang kaubawa di tubuhmu, Golok Maut? Kau masih membawa catatan mendiang gurumu?"

"Maksud Sian-su...?"

"Berikan itu pada Beng Tan, Golok Maut. Kau agaknya tak berkepentingan lagi dengan itu."

"Tapi ini punya guruku..."

"Hm, gurumu mendapatkannya dari aku, Golok Maut. Atau kalau kau berat memberikannya silahkan pinjamkan sebentar agar dicatat pemuda itu!"

Golok Maut tertegun. Dia tampak ragu atau bimbang, tapi ketika pandang matanya bertemu dengan sorot cahaya di batik halimun itu tiba-tiba pemuda ini menunduk dan menekan debaran jantungnya, mengambil sesuatu dari balik baju dan Golok Maut memberikan itu pada si kakek dewa. Tapi ketika kakek itu tersenyum dan tak mau menerima, memanggil Beng Tan maka pemuda baju putih ini diminta agar menerima pemberian Golok Maut.

"Aku pribadi tak memerlukannya, berikan pada Beng Tan."

Beng Tan heran. Dia sudah menerima pemberian itu dan melihat bahwa yang diberikan ini hanyalah sebuah kertas, kecil dan tidak besar namun dalam keadaan terlipat. Dan ketika Golok Maut menunggu dan hal itu berarti bahwa Beng Tan hanya dipinjami saja maka Bu-beng Sian-su mengangguk dan berseru pada pemuda itu,

"Beng Tan, benda inilah yang dulu kusuruh padamu untuk memintanya dari Golok Maut. Tapi karena Golok Maut tak ingin memberikannya cuma-cuma karena itu adalah milik mendiang gurunya biarlah kau buka dan salin isinya!"

Beng Tan berdebar. Dia sudah membuka dan ingin tahu apa sebenarnya isi kertas ini, barang biasa yang tampaknya tidak terlalu berharga. Namun ketika kertas atau surat itu dibuka dan dibaca isinya ternyata berisi sebuah syair yang tidak dimengerti!

"Ini... apa artinya ini, Sian-su? Haruskah kutulis dan kusimpan?"

"Ya, ada sesuatu yang berharga, Beng Tan. Kau harus menyalin dan menyimpannya."

"Untuk apa?"

"Untuk kepentinganmu kelak!"

"Tapi ini... ini hanya sebuah syair! Apakah perlu benar, Sian-su? Apakah betul berharga dan patut disimpan?"

"Hm, bukan hanya sekedar disimpan, Beng Tan. Melainkan harus dimengerti dan kelak dihayati. Kau dan semua orang memerlukannya. Sebaiknya cepat salin itu dan kembalikan pada yang punya!"

Beng Tan terlongong-longong. Secarik kertas yang katanya berharga ini sudah ditunggu Si Golok Maut. Lawannya itu menanti dan tampak betapa Golok Maut tidak sabar. Kalau bukan Sian-su sendiri yang berkata barangkali pemuda ini tak mau percaya. Tapi karena kakek itu adalah manusia dewa amat hebat dan kepandaiannya luar biasa tinggi maka Beng Tan mengangguk dan cepat menyalin kalimat-kalimat di atas kertas putih itu, syair yang aneh, yang agaknya sudah lama dibawa Golok Maut dan dijaga secara hati-hati, terbukti kertas itu tidak lusuh atau kumal!

Bukan benang sembarang benang halus menawan di kiri kanan kalau dijaga menimbulkan senang kalau rusak menimbulkan dendam inilah benang yang minta perhatian!

Beng Tan tertegun. Akhirnya dia selesai menyalin isi surat itu, syair yang ganjil itu. Dan ketika Golok Maut mengulurkan lengannya dan meminta kembali maka Beng Tan menyerahkannya dan berseru mengerutkan kening, "Golok Maut, peninggalan gurumu ini aneh. Aku tak mengetahui maksudnya tapi aku sudah hafal di luar kepala!"

"Hm, akupun juga begitu. Barang peninggalan guruku adalah benda keramat bagiku, Beng Tan. Kalau bukan Sian-su yang memintanya tak mungkin kuberikan padamu!"

"Maaf, aku tahu. Tapi aku juga agaknya tak ingin mengetahui barang orang lain kalau bukan Sian-su yang menghendakinya!"

"Sudahlah," Bu-beng Sian-su berkata tenang. "Kalian tak perlu bertikai lagi, Beng Tan. Apa yang kuperintahkan adalah untuk kebaikan kalian sendiri. Berterima kasihlah bahwa Golok Maut telah berkenan meminjamkan peninggalan gurunya!"

"Ya, aku lupa," Beng Tan sadar. "Terima kasih, Golok Maut. Dan sungguh tak dapat kusembunyikan kekagumanku melihat kepandaianmu yang demikian tinggi!"

"Hm, aku tak perlu kaukagumi," Golok Maut mendengus. "Kepandaianmu juga hebat, Beng Tan. Tak perlu memuji!" lalu, membalik dan menghadapi Bu-beng Sian-su laki-laki bercaping ini bertanya, menahan suaranya yang gemetar, "Apakah Sian-su hendak menahanku di sini? Kalau tidak, bolehkah aku pergi?"

Bu-beng Sian-su menghela napas. "Golok Maut, keras sekali watakmu ini. Ah, aku tak berani menahanmu. Kalau kau ingin pergi silahkan. Maaf kalau aku menyinggung perasaanmu!"

"Tidak," Golok Maut tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut. "Aku bisa hidup saat ini adalah atas pertolonganmu, Sian-su. Kalaupun ada sesuatu yang menyakitkan hatiku maka itu adalah dendamku kepada Coa-ongya dan adiknya. Justeru aku yang minta maaf karena nasihatmu belum dapat kulaksanakan!"

"Hm, baiklah. Pergilah, Golok Maut. Tapi sekarang kau akan menghadapi seorang pembela yang barangkali akan menghalangi sepak terjangmu!"

"Aku tahu, tapi aku tak takut!" dan Golok Maut yang berdiri melirik Beng Tan tiba-tiba mundur dan sekali lagi memberi hormat di depan kakek dewa itu, melangkah pergi dan akhirnya terhuyung-huyung meninggalkan dua orang ini. Dan ketika Beng Tan mendengar desis ditahan dan tangis yang agak ditekan maka pemuda itu membelalakkan mata melihat Golok Maut lenyap di sana, meninggalkan telaga, dengan tinju terkepal!

"Golok Maut, kuharap kau menyadari kekeliruanmu ini. Aku tak ingin bermusuhan denganmu, aku ingin bersahabat!"

Golok Maut tak menjawab. Tokoh bercaping ini sudah lenyap di luar pulau, menyambar perahu dan sudah meluncur ke tepian sana. Dan ketika Beng Tan tertegun dan mengerutkan keningnya maka keluhan dan rintihan anak-anak murid Hek-yan-pang yang mulai sadar menyentak pemuda ini.

"Beng Tan, kukira cukup pertemuan kita. Kau harus menolong dan mengobati wanita-wanita itu. Ingat dan kupaslah isi syair itu!"

Beng Tan terkejut. Bu-beng Sian-su tiba-tiba berkata kepadanya tapi kakek dewa itu tak ada di situ, lenyap dan sudah menghilang entah ke mana. Dan ketika Beng Tan tersentak dan tertegun maka Swi Cu, sumoi dari Wi Hong yang sadar lebih dulu tiba-tiba mengerang dan memaki-makinya, menyangka dia Golok Maut.

"Golok Maut, kau jahanam keparat. Bunuhlah kami semua dan lampiaskan dendammu itu!"

Beng Tan menoleh. Dia melihat Swi Cu bangkit duduk, memaki padanya dengan muka merah padam. Namun ketika gadis itu melihat bahwa yang dimaki bukanlah Colok Maut tiba-tiba gadis ini tertegun dan teringat bahwa itulah pemuda yang bertanding dengan lawannya, jadi adalah penolongnya.

!"Ah, kau... kau siapa?"

Jilid 18

BENG TAN berkelebat. Dia sudah menghampiri gadis ini dan berlutut di situ, memeriksa, mendapat kenyataan bahwa gadis ini masih tergetar oleh pukulan sinkang dan kini meskipun sadar namun bukanlah berarti sudah baik. Gadis itu berketrukan dan menggigil, memandang Beng Tan namun Beng Tan sudah menempelkan lengan di pundak gadis ini. Dan ketika Beng Tan berkata bahwa dia akan menolong gadis itu dan Swi Cu diharap menerima penyaluran sinkangnya maka gadis atau wakil ketua Hek-yan-pang ini semburat mukanya merasa hawa hangat tubuh lelaki memasuki tubuhnya!

"Lepaskan!" Swi Cu membentak. "Kau tak perlu melakukan itu, sobat. Biarkan aku menyembuhkan diriku sendiri dan kau tolong yang lain!"

Beng Tan tertegun. Dia melepaskan lengannya di pundak karena gadis baju hitam itu menolak, tak suka dan sudah terhuyung bangkit berdiri, berkata akan menyembuhkan dirinya sendiri namun Swi Cu terguling. Dan ketika Beng Tan menyambarnya dan untuk kedua kali gadis ini merah mukanya karena dipegang lelaki maka Beng Tan berseru padanya,

"Nona, hati-hati. Aku tidak bermaksud yang lain kecuali ingin menolongmu. Kau tergetar pukulan sinkang, harus segera ditolong atau kau bakal terluka dalam!"

"Tidak, aku dapat mengurus diriku sendiri, sobat. Kau tolonglah yang lain dan biar aku sendiri..."

"Tapi kau..."

"Tak usah banyak cakap. Kau tolong yang lain atau pergi dari sini. Hek-yan-pang sebenarnya tak boleh dimasuki lelaki!" Beng Tan terkejut, dibentak kasar dan gadis baju hitam itu tiba-tiba terisak. Sebenarnya Swi Cu tak

bermaksud bersikap kasar kepada penoiongnya ini tapi apa boleh buat dia harus melakukan itu. Sentuhan Beng Tan dan sikapnya tadi yang memberikan sinkang kepadanya sungguh membuat Swi Cu merinding. Seumur hidup belum pernah dia disentuh pria dan baru tadi dia merasakan hangatnya tubuh lelaki, meskipun berupa hangatnya tenaga sinkang dan Beng Tan bermaksud menolongnya, bukan mau kurang ajar. Tapi karena perbuatan itu sudah cukup membuat gadis ini panas dingin dan untung saputangannya yang melindungi muka tak memperlihatkan wajahnya yang merona merah maka Beng Tan tak tahu dan tak mengerti kenapa gadis ini marah-marah, melotot padanya tapi cepat terisak dan menunduk, menyesal, terhuyung menjauhi dirinya dan Beng Tan tertegun melihat wakil ketua Hek-yan-pang itu duduk bersila, coba mengobati dirinya sendiri dengan penyembuhan dari dalam. Dan karena saat itu yang lain-lain juga merintih dan minta tolong pemuda ini maka Beng Tan sadar dan cepat menolong anak-anak murid Hek-yan-pang itu, yang bangun dan merintih tak keruan namun Beng Tan sudah membagi-bagikan pil berwarna hijau muda untuk meringankan penderitaan wanita-wanita itu. Dan ketika sebagian besar tertolong dan kagum memandang Beng Tan, berterima kasih, maka terakhir barulah pemuda ini menolong Ci Fang, yang tidak tahu apa yang terjadi.

"Kau siapa? Golok Maut?"

"Bukan. Golok Maut sudah pergi, Ci-kongcu. Kau sekarang selamat tapi harus lebih berhati-hati lagi. Kita semua hampir saja dibunuh tokoh itu!"

"Dan in-kong (tuan penolong) ini hebat sekali. Aih, tanpa dia kita semua tentu sudah binasa, siauw-ongya (pangeran muda). Kita tertolong berkat kehebatan inkong ini!" seorang murid Hek-yan-pang berseru, tak sanggup menahan kekagumannya dan Ci Fang terbelalak. Tapi ketika dia mau bertanya namun Beng Tan tak mau ditanya tiba-tiba pemuda ini sudah berkelebat ke arah Swi Cu, yang masih belum berdiri.

"Kalian semua tak usah membicarakan itu. Sebaiknya semua ke sini dan tolonglah ketua kalian ini!"

Semua teringat. Tiba-tiba semua murid berlompatan mengelilingi Swi Cu, wakil ketua mereka ini tiba-tiba nampak pucat dan gemetaran aneh. Entah kenapa Swi Cu tiba-tiba diserang pergolakan hawa di dalam tubuhnya sendiri. Gadis itu kacau dan tak berhasil memusatkan konsentrasi, pengobatannya gagal dan sementara Beng Tan menolong anak-anak murid yang lain justeru gadis ini megap-megap. Swi Cu terkejut ketika sinkang di dalam tubuhnya tak mau dikendalikan, terbawa oleh pikirannya yang macam-macam dan akibatnya kalau anak-anak murid Hek-yan-pang sudah berhasil disembuhkan dan bangun berdiri adalah gadis ini malah batuk-batuk dan kebingungan. Dan ketika dia gelisah karena dadanya tiba-tiba sesak mendadak Swi Cu terguling dan tepat sekali saat itu Beng Tan datang.

"Hei, dia terluka dalam!"

Anak-anak murid terkejut. Apa yang dikhawatirkan Beng Tan ternyata betul terjadi, Swi Cu pucat mukanya dan gadis itu mengeluh. Dan karena tak ada

yang sehebat Beng Tan dan semua mata tertuju padanya maka Beng Tan berlutut dan memeriksa denyut nadi.

"Kau terluka, aliran sinkangmu kacau!"

"Ooh..!" Swi Cu menggigil. "Jangan... jangan sentuh aku, sahabat. Biarkan aku ditolong anak-anak muridku...!"

"Tapi mereka tak sanggup. Tak ada yang memiliki sinkang yang melebihi sinkangmu!"

"Tak apa. Mereka dapat menggabung tenaganya bersama. Biarkan... biarkan aku...!" dan karena Swi Cu sudah menggapai dan memanggil Kim Nio dan Kiok Bhi, juga Jit-nio dan Liok-hoa yang ada di situ maka Beng Tan mundur dengan kening dikerutkan, melihat empat anak murid itu sudah berlutut dan menyalurkan sinkang di tubuh ketuanya. Memang mereka tahu apa yang mengganjal perasaan hu-pangcunya itu, bahwa hu-pangcu mereka kikuk dan jengah disentuh lelaki. Dan karena sudah menjadi pantangan bahwa Hek-yan-pang tak boleh bergaul apa-lagi bersentuhan dengan lelaki maka Kim Nio dan kawan-kawannya ini coba menolong wakil ketuanya dan sebentar saja keringat deras mengalir di wajah masing-masing, sudah mengerahkan semua kekuatan mereka namun hu-pangcu tak berkurang penderitaannya. Gabungan sinkang mereka masih kurang hebat dan Swi Cu bahkan mengeluh, membuat anak murid yang lain kecut dan menjadi tegang. Dan ketika Beng Tan juga mengerutkan kening karena tanda-tanda kesembuhan tak nampak juga tiba-tiba gadis itu menggeliat dan roboh pingsan.

"Aduh!"

Kim Nio dan tiga temannya terpental. Mereka tiba-tiba tertolak setelah gagal mengobati, keempatnya terjengkang dan kaget bukan main. Tenaga mereka bertemu semacam tenaga yang kacau di tubuh hu-pangcu itu, tak ayal kandas setengah jalan dan jadilah mereka terpukul oleh tenaganya sendiri. Dan ketika mereka bergulingan dan anak-anak murid yang lain terkejut dan membelalakkan matanya maka Kim Nio meloncat bangun dan menggigil berlutut di depan Beng Tan, merasa tak ada jalan lain.

"In-kong, tolonglah kami. Hu-pangcu terancam bahaya maut. Dia bisa tewas!"

"Tapi dia tak mau kutolong," Beng Tan pucat. "Bagaimana ini? Aku... aku dapat memaklumi perasaan kalian, niocu. Tapi aku juga tak enak melanggar pantangannya. Sebaiknya kalian berunding dulu dan tentukan bagaimana sikap kalian. Siapa yang harus bertanggung jawab kalau wakil ketua kalian ini marah!"

"Kami yang bertanggung jawab!" tiba-tiba serentak murid-murid yang lain berseru menjatuhkan diri berlutut. "Kami dapat menerima hal ini, in-kong. Lagi pula tanpa dirimu tentu kami semua sudah binasa. Kau telah menghidupkan nyawa kami dari tangan Si Golok Maut. Kini janganlah tanggung-tanggung menyelamatkan hu-pangcu kami!"

"Benar," Kim Nio girang menyambut cepat. "Lihat tanpa kusuruh semua teman-temanku bersedia mempertanggung-jawabkan kemarahan pangcu kami, in-kong. Cepat tolonglah atau kau bunuh kami sekalian agar mati bersama pangcu!"

Beng Tan terharu. Dia tertegun melihat kesungguhan murid-murid Hek-yan-pang ini bicara, mereka semua bersatu dan meminta agar dia menolong gadis baju hitam itu, secepatnya. Karena gadis itu agaknya terluka semakin parah setelah tenaga bantuan Kim Nio dan lain-lainnya itu tertolak. Dan karena mereka kini menangis dan beberapa di antaranya bahkan ada yang mencium kakinya agar dia menolong wakil ketua Hek-yan-pang itu tiba-tiba Beng Tan bergerak dan sudah menarik bangun wanita-wanita ini.

"Jangan berlutut.... jangan membuat aku kikuk. Kalian berdirilah dan aku tentu menolong hu-pangcu kalian!" dan begitu mereka ditarik bangun dan berseru girang maka Beng Tan sudah menyambar tubuh gadis bersaputangan hitam ini, membawanya ke dalam dan Kim Nio berkelebat mengiring. Semua anak murid mengikuti pemuda itu dan Kim Nio membawa Beng Tan ke kamar yang besar, indah dan harum, tak tahu dan tak menduga bahwa kamar itu adalah milik Swi Cu sendiri, kamar pribadi yang tentu saja tak boleh dimasuki sembarangan apalagi oleh lelaki! Dan ketika Beng Tan meletakkan korbannya dan duduk bersila meletakkan tangan di pundak maka semua mata mengamati gerak-gerik pemuda itu ketika Beng Tan mulai menyalurkan sinkangnya, berkeringat dan Beng Tan memberikan empat pil hijau sekaligus ke mulut Swi Cu, didorong oleh air yang cepat membuat obat tertelan. Dan ketika pemuda itu menyalurkan hawa saktinya untuk menolong hu-pangcu dari perkumpulan Walet Hitam ini maka setengah jam kemudian wajah yang pucat itu mulai memerah, tak lama kemudian semakin merah lagi dan tepat satu jam kesehatan gadis itu pulih, terbukti karena sepasang mata itu bergerak terbuka dan Swi Cu meloncat bangun, dengan amat cepatnya. Tapi begitu gadis itu meloncat dan melihat Beng Tan bersila tiba-tiba dia membentak marah dan melengking tinggi, merasa bahwa sinkang pemuda itu memasuki tubuhnya, bergerak dan menyatu seperti mahluk halus yang membuat gadis itu meremang!

"Keparat, kau kiranya kurang ajar... plak-plak-plak!" dan Beng Tan yang ditampar serta terpelanting bergulingan tiba-tiba membuat pemuda itu membuka matanya, sadar dan terpekik karena tadi Beng Tan setengah bersamadhi. Dia mencurahkan segenap perhatian dan tenaganya untuk menolong ketua Hek-yan-pang ini. Maka begitu dia diserang dan tiga kali mendapat tamparan pulang balik tiba-tiba pemuda itu semakin terkejut ketika gadis baju hitam itu membentak lagi dan berkelebatan cepat menyerangnya.

"Pemuda busuk, kiranya kau sama saja dengan laki-laki lain. Ah, kau telah menyentuh tubuhku. Kau kurang ajar. Kau harus kubunuh... des-des-dess!" dan Beng Tan yang terlempar serta terguling-guling ditendang dan dipukul tiba-tiba meloncat bangun berteriak menahan, tak tahunya malah dikejar dan jadilah pemuda ini berlompatan dan mengelak sana-sini. Sinkang pemuda itu telah beralih sebagian besar ke tubuh lawan, jadi dia sendiri kekurangan sementara lawan bagai harimau terluka yang mendapat tambahan darah segar, menyerang dan membuat Beng Tan kalang kabut karena terhuyung-huyung. Maklumlah, Beng Tan seharusnya memulihkan diri setelah pertandingannya yang hebat melawan Si Golok Maut, ditambah lagi dengan pengerahan sinkangnya ketika menolong hu-pangcu dari Hek-yan-pang itu. Maka begitu lawan mengejar dan menyerang bertubi-tubi, melengking panjang pendek maka Beng Tan terbanting ketika sebuah tendangan mengenai bahunya.

"Dess!"

Pemuda ini terlempar. Swi Cu berteriak mengejar lawan, beringas dan tiba-tiba mencabut pedang! Namun ketika gadis itu hendak membacok dan melampiaskan keniarahannya, dengan nafsu membunuh yang sangat tiba-tiba Kim Nio dan semua teman-temannya berlompatan, berseru,

"Pangcu, tahan...!" dan ketika dua ratus anak murid Hek-yan-pang itu menjatuhkan diri berlutut di depan gadis ini, menghalang di antara Beng Tan dengan sang ketua maka Kim Nio pucat memberi tahu,

"Pangcu, jangan bunuh pemuda ini. Dia tak bersalah. Kami... kami yang menyuruhnya agar dia menolongmu. Kalau kau ingin menghukum maka hukumlah kami, bukan dia!"

"Benar!" Kiok Bhi, yang ada di samping wanita itu juga berseru menyambung. "Kami yang bertanggung jawab untuk semuanya ini, hu-pangcu. Kalau kau hendak menghukum maka kami semua menerima kenyataan. Kau hukumlah kami, bu-nuhlah kami!" dan ketika yang lain-lain juga berseru serupa dan Swi Cu tentu saja tertegun, kaget dan terkesima maka di Sana Beng Tan bangkit berdiri terhuyung-huyung mendekap dadanya, tertawa getir.

"Hu-pangcu, peraturanmu keras sekali. Memang betul mereka itu yang menyuruhku, tapi kalau aku tak mau tentu semuanya itu juga tak akan terjadi. Mereka tak bersalah, yang bersalah adalah aku!"

"Tidak!" Jit-nio berteriak, tiba-tiba memotong. "Kau kami paksa, in-kong. Kamilah yang bersalah karena kami yang memaksa. Sudahlah, kami sudah menyatakan bertanggung jawab dan kau diam saja!" dan ketika seruan wanita itu disambut yang lain-lain karena kenyataannya memang begitu maka Beng Tan terharu melihat pembelaan ini, kegagahan anak-anak murid itu di mana dengan gigih mereka saling sahut-menyahut. Rupanya gerak-gerik dan sikap pemuda ini telah menarik simpati semua murid-murid wanita Hek-yan-pang itu, tak ada yang tak melindungi dan Beng Tan tersenyum pahit, terharu dan mengangguk-angguk ketika suaranya sendiri lenyap ditelan suara Jit-nio dan kawan-kawannya itu. Dan ketika dia menyeringai pahit dan diam bersinar-sinar maka Jit-nio dan ratusan kawan-kawannya itu sudah menghadapi Swi Cu kembali, sang wakil ketua.

"Hu-pangcu, kau telah mendengar keterangan kami. Nah, kau hukumlah kami kalau perbuatan kami dianggap berdosa!"

Swi Cu tertegun. Gadis bersaputangan hitam ini seketika tak dapat menjawab, dia terpaku di tempatnya seperti orang tersihir, tak berkejap dan juga tak bersuara. Tapi ketika satu keluhan kecil terdengar dari mulutnya dan gadis itu menyimpan pedang, hal yang menggirangkan hati semua anak-anak murid Hek-yan-pang maka terdengar suaranya yang menggigil tapi juga marah,

"Jit-nio, Kim Nio... kalian lancang! Kalian memalukan aku! Ah, apa yang harus kulakukan terhadap kalian? Mestikah kalian semua kubunuh? Keparat, kalian membuat aku malu, Jit-nio. Kalian lancang dan tidak tahu diri!"

"Maaf, itu semua demi keselamatanmu, pangcu. K&mi memang menyadari resikonya. Kalau kami memang bersalah kau bunuhlah kami!"

"Dan juga kami...!"

"Kami...!"

Dan ketika semua yang lain saling bersahut-sahutan di mana Swi Cu mendongkol tapi juga marah tiba-tiba gadis ini membanting pedangnya dan berkelebat pergi, terisak.

"Kim Nio, kalian terkutuk. Kalian tak dapat kubunuh. Ah, biarlah aku pergi dan kalian yang menjaga perkumpulan!"

"Eh!" semua murid terkejut. "Jangan, hu-pangcu. Jangan! Kami tak mau dan kalau begitu akan keluar pula!" dan ketika Jit-nio dan kawan-kawannya meloncat dan mengejar gadis ini maka Beng Tan tiba-tiba terguling dan roboh di sana.

"Heii..!" beberapa anak murid yang melihat kaget. "In-kong pingsan, pangcu. Tolong!"

Swi Cu tertegun. Melihat dan mendengar teriakan itu mendadak dia berhenti, Jit-nio dan lain-lainnya menoleh dan tampaklah oleh mereka tubuh Beng Tan yang terguling itu. Dan ketika semua tertegun dan gadis baju hitam ini terkejut maka Kim Nio berseru pada gadis itu agar memeriksanya.

"Barangkali dia terluka, pangcu telah menyerangnya!"

Swi Cu berdetak. Memang kemungkinan itu ada, dia tadi telah menyerang dan menghajar pemuda ini habis-habisan, Beng Tan tak melawan dan dia menyesal juga. Maka begitu berkelebat dan lupa akan maksudnya meninggalkan telaga, terganti oleh kekhawatirannya melihat keadaan pemuda ini Swi Cu sudah melihat dan memeriksa Beng Tan, terkejut karena napas pemuda itu lemah, denyut nadinya seakan tak terasa dan paniklah Swi Cu oleh keadaan ini. Dan ketika murid-murid yang lain juga terkejut dan cemas oleh pingsannya Beng Tan gadis baju hitam itu segera menyambar Beng Tan ke kamar kosong.

"Siapkan air hangat, juga arak obat!"

Semua berserabutan. Masing-masing melaksanakan perintah dengan gugup, semua anak murid Hek-yan-pang khawatir dan cemas. Dan ketika Swi Cu meletakkan tangannya di punggung pemuda itu, ganti memberikan sinkangnya maka gadis ini sudah lupa akan kemarahannya dan tidak malu-malu lagi, memberikan pertolongan dengan cepat dan sama sekali tak tahu bahwa Beng Tan sebenarnya pura-pura pingsan belaka. Dalam saat-saat yang kritis itu coba menarik perhatian gadis baju hitam ini agar tidak meninggalkan perkumpulannya, karena marah-marah dan malu oleh perbuatan Kim Nio dan kawan-kawannya tadi. Dan karena akal satu-satunya menarik perhatian gadis itu dengan cara begini, pura-pura mengeluh dan roboh pingsan, dikira terluka maka Beng Tan tak dapat menahan senyumnya ketika getaran tenaga yang hangat memasuki tubuhnya, menembus semua jalan darahnya dan Beng Tan geli. Dengan kepandaiannya yang tinggi pemuda ini mampu membuat diri seolah pingsan, memperlemah denyut nadi dan membuat muka menjadi pucat, yakni dengan cara menahan sinkangnya di kepala. Maka ketika semua akalnya itu berhasil dan kini gadis baju hitam itu menolongnya, menyalurkan sinkang yang memasuki urat-urat darahnya ganti Beng Tan merasa "merinding" dan panas dingin, mau menolak tapi tak sanggup. Ah, getaran sinkang yang disalurkan gadis itu ke tubuhnya demikian hangat dan lembut, menyusup dan memasuki seluruh tubuhnya sampai ke bagian

syaraf-syaraf yang paling kecil, membuat Beng Tan berdebar dan menggigil, gerakan yang tentu saja membuat detak jantungnya hidup, berdenyut dan mulailah Swi Cu berseri-seri melihat kenyataan itu, mengira pertolongannya berhasil dan dia semakin bersemangat memberikan sinkangnya, hal yang justeru membuat Beng Tan jadi gemetaran sekaligus geli! Maklumlah, debaran jantungnya dianggap sebagai petunjuk keberhasilan gadis itu menolongnya. Dan ketika dua jam gadis ini menyalurkan sinkangnya dan wajah Beng Tan dilihatnya kemerah-merahan, tak tahu bahwa pemuda itu sedang menahan gejolak hatinya yang tak keruan maka muncullah silih berganti anak-anak murid Hek-yan-pang yang membawa air hangat atau ini-itu sesuai perintah gadis ini.

"Selesai. Besok siapkan bubur ayam!"

"Dia sudah sadar?" seorang anak murid bertanya. "Apakah sudah sembuh, pangcu?"

"Hm, kukira sudah. Denyut jantungnya sudah berjalan cepat tapi aneh bahwa pemuda ini belum sadar!"

"Apakah kami boleh menjaganya, pangcu?"

"Tidak, biar aku di sini dan kalian di luar saja. Siapa tahu tengah malam nanti dia perlu pertolonganku lagi!" dan ketika murid itu mengangguk dan melangkah keluar, meninggalkan pangcunya maka Beng Tan mendengar gadis itu menarik napas panjang dan duduk di kursi sebelah, bergumam dan Beng Tan membuka sedikit matanya untuk melihat betapa saputangan hitam yang dipakai menutupi muka itu penuh keringat, basah karena gadis ini lelah menyalurkan sinkangnya. Dan ketika gadis itu berkali-kali menarik napas dan memandang Beng Tan, yang harus cepat menutup matanya lagi maka saputangan itu dibuka dan Swi Cu mengusap wajahnya, telah meyakinkan diri bahwa pemuda ini masih "tidur". Dan karena pemuda itu tampaknya memang masih pingsan dan mungkin baru besok pagi atau siang siuman dari keadaannya ini maka Swi Cu lupa mengenakan saputangannya itu lagi, bersandar dan gadis ini letih melepas lelahnya. Dia sudah dua jam membuang sinkangnya, tentu saja perlu beristirahat. Dan ketika rasa lelah dan mengantuk datang mengganggu, sementara dia yakin bahwa Beng Tan masih pingsan maka tertidur dan terbanglah gadis itu dalam mimpinya yang indah, tak tahu betapa Beng Tan terbengong-bengong dan duduk mengamati wajah jelita yang bukan main cantiknya. Wajah yang tidak ditutupi saputangan lagi. Wajah yang kemerah-merahan seperti dewi. Dan karena wajah itu jelas terpampang dan Beng Tan kagum maka pemuda ini terlongong-longong dan menjublak sambil mendecak berkali-kali. Takjub!

ooooo000ooooo

"Hei, apa ini? Siapa kau? Eih, kau kiranya? Keparat, kau tak tahu malu... des-des-plak!" dan suara gaduh serta bentakan-bentakan di dalam kamar yang tiba-tiba disusul oleh teriakan dan rasa kaget mendadak sudah diiringi oleh lengking dan jeritan marah, mengejutkan yang lain-lain karena pagi itu gadis baju hitam ini tersentak oleh panggilan Beng Tan, yang berbisik dan mengguncang lengannya berkali-kali. Dan ketika Swi Cu terbangun dan

alangkah kagetnya gadis ini melihat Beng Tan mencium pipinya, hal yang tak disangka maka gadis itu memekik dan langsung meloncat bangun, menerjang dan berteriak-teriak memaki pemuda ini!

"jahanam keparat! Kau lancang. Kau tak tahu malu. Kau... ah!" dan Swi Cu yang kalap berteriak-teriak tiba-tiba sudah membuat Beng Tan menyadari kesalahannya, mengeluh dan berloncatan ke kiri kanan tapi gadis itu terbang menyambar-nyambar. Bagai walet atau srikatan saja wakil ketua Hek-yan-pang ini menyerang Beng Tan, menggigil dan berkali-kali menerjang pemuda itu tetapi luput, hal yang membuat kemarahannya semakin memuncak. Dan ketika Beng Tan berseru ber kali-kali agar gadis itu menunda serangannya, seruan yang tentu saja tak digubris maka semua anak-anak murid Hek-yan-pang berkelebatan datang untuk akhirnya tertegun melihat pertandingan itu, wajah sang wakil ketua yang sudah tidak tertutup saputangan lagi!

"Ah, hu-pangcu marah. Minggir!"

"Dan pemuda ini rupanya telah membuka kedok hu-pangcu. Arh, awas, kawan-kawan. Menjauh... blar-blar-blar!" dan tiga pukulan hu-pangcu yang meledak di sisi kepala Beng Tan tiba-tiba membuat anak-anak murid yang lain terpelanting ke kiri kanan, berteriak menyuruh yang lain minggir dan ributlah suasana di pagi itu. Mereka terkejut melihat kemarahan pangcunya ini, terjangan dan serangan-serangannya yang sengit terhadap Beng Tan, pemuda yang semalam "pingsan" dan pagi ini tiba-tiba kelihatan sehat, segar dan bugar! Namun ketika hu-pangcu mereka melancarkan pukulan-pukulannya dan mereka terkejut melihat sikap beringas hu-pangcu mereka yang wajahnya membara maka murid-murid Hek-yan-pang ini bingung dan tak tahu apa yang sebenarnya telah terjadi, menonton saja pertandingan itu dan Beng Tan akhirnya berkelebatan mengelak sana-sini. Pemuda ini mengeluh karena ciumannya tadi merupakan kesalahan yang besar. Semalam dia terguncang hebat oleh wajah yang luar biasa itu, wajah cantik yang demikian jelita dan anggun. Dan setelah berkali-kali kekagumannya tak dapat ditahan lagi dan wajah yang cantik itu diciumnya, lembut dan sepenuh perasaan tiba-tiba gadi& itu meloncat bangun dan kaget, marah kepadanya dan Beng Tan menyesal. Pemuda ini tiba-tiba merasa jatuh cinta setelah semalaman mengamati wajah itu, wajah yang tak bakal dapat dilupakannya seumur hidup. Wajah yang telah membetot sukmanya lahir batin. Maka begitu gadis itu marah kepadanya dan Beng Tan menyesal tiba-tiba pemuda ini terkejut melihat lawan mencabut pedangnya.

"Manusia keparat, aku akan membunuhmu!"

"Ah, tidak... jangan!" Beng Tan berseru terkejut. "Tahan, nona. Jangan naik pitam. Aku mengaku bersalah... wut-sing!" namun pedang yang terus menyambar dan tidak menghiraukan omongannya tiba-tiba membalik dan menusuk lagi, empat kali melakukan serangan-serangan ganas dan pemuda ini mengelak. Yang terakhir sedikit terlambat hingga baju pundaknya robek, memberebet. Dan ketika Beng Tan mengeluh karena gadis itu tak mau mendengar omongannya tiba-tiba sebuah bacokan pedang terpaksa ditangkis dan terpental.

"Plak!"

Swi Cu menjerit. Gadis ini terhuyung dan marah memaki lawan. Namun sebelum dia menggerakkan pedangnya lagi tiba-tiba Beng Tan memutar tubuhnya dan berkelebat pergi.

"Maaf, aku menyesal, nona. Biarlah aku pergi dan redakan kemarahanmu itu... wut-wut!" Beng Tan mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya, berjungkir balik dan melayang di atas kepala anak-anak murid Hek-yan-pang dan Swi Cu tentu saja melengking. Gadis itu membentak menyuruh anak buahnya menghadang, jarum-jarum hitam tiba-tiba berluncuran dari tangan ketua Hek-yan-pang ini. Namun ketika Beng Tan mengibaskan tangannya ke belakang dan melejit serta mendorong anak-anak murid Hek-yan-pang maka pemuda itu telah lolos dan kabur menuju telaga.

"Cegat dia, kejar!"

Kim Nio dan lain-lain terkejut. Mereka bingung dan tak tahu apa yang terjadi, ragu mengejar namun sebuah tempelengan tiba-tiba berturut-turut mengenai pipinya dan pipi yang lain-lain lagi. Dan ketika Swi Cu membentak agar mereka tak usah ragu atau meleng maka apa boleh buat wanita ini berkelebat dan mengejar, mengeluh.

"In-kong, tunggu. Jangan lari...!"

Namun Beng Tan melambaikan lengan. Pemuda ini berkata bahwa biarlah lain kali saja mereka bertemu lagi, keadaan dirasa memanas. Dan ketika pemuda itu berkelebat dan sudah tiba di tepi telaga, menyambar dan mendorong sebuah perahu maka pemuda ini meluncur dan sudah jauh di tengah-tengah sana.

"Keparat, kalian bodoh-bodoh semua. Minggir, berikan perahu yang terbaik dan kejar pemuda itu!" Swi Cu memaki, menyambar sebuah perahu dan cepat serta tak mau kalah dia sudah sendirian mengejar pemuda itu. Yang lain-lain tertegun di belakang namun akhirnya mencari perahu yang lain juga, mengejar. Dan ketika gadis baju hitam itu sudah meluncur ke tengah dan berteriak memaki-maki Beng Tan maka pemuda itu sendiri sudah tiba di seberang dan meloncat ke tepian.

"Nona, maaf. Kau sebaiknya kembali dan jangan kejar aku!"

"Tak bisa! Kau telah berkurang ajar, manusia keparat. Aku harus membunuhmu atau kau membunuhku!"

Beng Tan menghela napas. Sekarang dia melihat gadis itu sudah hampir di tepian pula, melepas jarum-jarum hitamnya namun Beng Tan mengelak. Dan ketika jarum-jarum itu runtuh dan Beng Tan membalik maka pemuda ini meloncat dan terbang meninggalkan lawan.

"In-kong, jangan tinggalkan hu-pangcu. Kalau kau telah membuka kedoknya maka kau harus mengawininya...!"

Beng Tan terkejut. Seruan Kim Nio dari jauh membuat dia tertegun, berhenti sejenak dan menoleh. Tapi begitu melihat Swi Cu telah mendarat dan berjungkir balik mendahului perahunya, yang masih beberapa tombak dari tepian tiba-tiba pemuda ini mengeluh dan melanjutkan larinya lagi, memasuki hutan.

"Benar," seruan di belakang menyambut lagi, kini suara Kiok Bhi. "Hek-yan-pang memiliki peraturan begitu, in-kong. Siapa yang membuka kedok kami

maka dia harus bertanggung jawab mengawini yang bersangkutan. Jangan lari!"

Beng Tan tergetar. Kali ini dia mendengar isak tangis di belakang, baru tahu bahwa kemarahan si jelita itu kiranya oleh sebab yang lain. Dia dianggap tak bertanggung jawab dan menghina. Dan karena sesungguhnya dia tidak membuka kedok itu melainkan dibuka oleh pemiliknya sendiri dan dia hanya melakukan ciuman maka Beng Tan akhirnya memperlambat larinya dan sengaja disusul, akhirnya berhenti sama sekali ketika gadis itu berjungkir balik melewati atas kepalanya, membentak dan sudah menghadang di depan, marah bukan main. Dan ketika Beng Tan melihat betapa air mata yang. bercucuran itu tiada henti-hentinya mengalir namun pedang sudah berkelebat dan menusuk tenggorokannya tiba-tiba Beng Tan menggigil dan menangkap ujung pedang.

"Nona, tahan. Benarkah... benarkah semua kata-kata tadi? Hek-yan-pang memiliki peraturan aneh yang mengharuskan setiap laki-laki mempertanggungjawabkan perbuatannya?"

"Tak usah banyak cakap. Kau kubunuh atau aku kaubunuh, pemuda iblis. Mampuslah dan lihat pedangku.... sing-crep!" Swi Cu terkejut, melihat pedangnya tertangkap dan Beng Tan menggigil menahan pedangnya itu. Dan ketika dia menarik namun gagal tiba-tiba gadis ini melakukan tendangan dari bawah dan Beng Tan terpelanting ketika perutnya kena. "Dess!"

Pemuda itu bergulingan. Swi Cu sudah berkelebat dan mengejar lagi, menikam dan menusuk tapi Beng Tan mengelak tujuh kali. Dan ketika semua serangan itu luput dan pemuda itu melompat bangun maka Beng Tan berseru pucat menggoyang goyang lengannya.

"Nona, tahan. Aku... aku Beng Tan siap mempertanggungjawabkan perbuatanku!"

"Mempertanggung-jawabkan bagaimana? Pertanggung-jawabanmu hanya mampus, o-rang she Beng. Aku tak akan mengampuni mu lagi karena terlambat!"

"Ah, aku bukan she Beng, aku she Ju. Kau... kau tahanlah serangan-seranganmu ini dan dengarkan aku... plak-plak!" Beng Tan menangkis, membuat pedang terpental tapi lawan malah menjadi kalap. Swi Cu memekik dan menggerakkan pedangnya lagi. Dan ketika enam tusukan kembali menyambar namun untuk yang terakhir Beng Tan terpeleset ketika mengelak maka baju pemuda ini berlubang ketika disambar pedang. "Cres!"

Beng Tan pucat. Sedikit kulitnya robek terluka namun dia sudah mengerahkan sinkang. Dan ketika dia bergulingan dan meloncat bangun di sana maka Beng Tan berkata bahwa dia siap mati kalau gadis itu benar-benar ingin membunuhnya.

"Aku memang akan membunuhmu, dan kau pasti kubunuh!"

"Baiklah, tapi dengar dulu kata-kata-ku, nona. Aku... aku mencintaimu. Semalam aku tak dapat menahan gejolak hatiku lagi setelah melihat wajahmu itu. Maaf, kau boleh membunuhku sekarang apa bila kau menghendakinya... bless!" pedang menancap, persis di dada kanan Beng Tan dan Swi Cu terpekik. Gadis ini melepaskan pedangnya dan mundur

terbelalak, melihat Beng Tan mundur-mundur dan akhirnya roboh. Dan ketika pemuda itu berseru menanyakan namanya, sebelum terguling maka Swi Cu menggigil dan tertegun di tempat.

"Aku... aku ingin mengetahui namamu. Untuk bekal di akherat...!"

Swi Cu terbelalak. Gadis ini melihat lawan yang roboh terguling, terkejut dan terisak. Tapi ketika dia sadar dan berkelebat menghampiri maka gadis ini tiba-tiba mengguguk berlutut mengguncang tubuh Beng Tan.

"Aku... aku Swi Cu. Ah, kau orang aneh, Beng Tan. Kalau aku membunuhmu lalu bagaimana aku dapat membalas budimu itu? Kau telah menyelamatkan aku dan murid-murid Hek-yan-pang dari tangan Golok Maut. Hiduplah, maafkan aku dan jangan ke akherat!"

"Hm!" sebuah suara tiba-tiba terdengar dari atas. "Bagaimana kalau aku hidup lagi? Bukankah kau akan membunuhku pula?"

"Tidak... tidak!" gadis ini menangis. "Kau telah berkata bahwa kau akan mempertanggungjawabkan perbuatanmu, Beng Tan. Asal kau menepati janji dan tidak mempermainkan aku maka aku tak akan membunuhmu!"

"Tapi menyerangku, sama saja!"

"Tidak.. tidak! Aku juga tak akan menyerangmu, Beng Tan. Aku menerima cintamu. Eh...!" gadis ini tiba-tiba tertegun, mendongak ke atas. "Rohmukah yang bicara ini? Kau di mana?"

Tubuh itu tiba-tiba bergerak. Swi Cu kaget sekali ketika Beng Tan tiba-tiba "hidup" lagi, bangkit dan tertawa memeluknya. Dan ketika pemuda itu memperlihatkan ketiaknya yang berlubang ditembus pedang, bukan dadanya tiba-tiba Swi Cu mencelat dan berjengit pucat, tersentak.

"Aih, maaf, Swi Cu. Aku hanya pura-pura saja karena sesungguhnya pedangmu tadi kukempit. Lihat, aku tak apa-apa dan kau harus menepati janji!" dan ketika Beng Tan melompat dan menyambar lengan gadis ini, yang tentu saja mendelong dan membuka matanya lebar-lebar tiba-tiba Beng Tan sudah berbisik menyatakan cintanya.

"Aku mencintaimu... ah, aku jatuh cinta kepadamu. Maaf, aku ingin mengetahui isi hatimu, Swi Cu. Aku sengaja mencoba dan pura-pura mati!"

Swi Cu tertegun, tiba-tiba meronta. "Kau.... kau mempermainkan aku?"

"Ah, tidak!" Beng Tan cepat berseru, mencekal lagi lengan gadis ini. "Aku tak mempermainkanmu, Swi Cu. Aku betul-betul mencintaimu dan tak sanggup berpisah denganmu. Aku tak mau mati kalau kau menerima cintaku. Aku ingin selalu berdua bersamamu!"

"Tapi... tapi..."

"Baiklah," Beng Tan tiba-tiba membuka bajunya, memberikan dadanya yang telanjang. "Kau tusuk aku kalau bohong, Swi Cu. Kali ini aku tak akan mempermainkanmu dan benar-benar menyerahkan jiwa raga!"

Swi Cu terhuyung, tiba-tiba mencabut pedang, pucat dan merah berganti-ganti. "Beng Tan, kau... kau... ah!" dan gadis ini yang menangis dan terisak melempar pedangnya tiba-tiba memutar tubuh dan berkelebat pergi,

tersedu di sana dan merasa malu serta jengah digoda pemuda ini. Beng Tan telah mempermainkannya habis-habisan tapi bukan untuk maksud menghina atau merendahkannya melainkan semata oleh watak yang aneh dari pemuda itu. Dan karena dia sudah berjanji tak akan menyerang apalagi membunuh pemuda itu kalau Beng Tan "hidup" maka otomatis gadis ini tak dapat berbuat apa-apa ketika Beng Tan menyerahkan dirinya, siap ditusuk atau dibunuh tapi Swi Cu menangis pergi. Gadis ini merasa malu tapi juga marah serta bermacam perasaan lain yang mengaduk-aduk hatinya. Ada marah tapi juga gemas bahwa dia sampai tak tahu akal muslihat Beng Tan, tak melihat betapa dada pemuda itu sama sekali tak berdarah ketika ditikam pedang, karena ternyata dikempit dan diterima bawah ketiak. Jadi dari jauh seolah kena tapi sesungguhnya tidak. Dan karena dia membuktikan lagi betapa lihai dan hebatnya pemuda itu, pemuda yang telah menyatakan cintanya dan tentu saja tak mungkin ditolak, karena sesungguhnya diam-diam dia juga tergetar dan tertarik oleh pemuda ini maka yang dilakukan Swi Cu adalah menangis dan membanting-banting kakinya sepanjang jalan, terus lari dan tidak menghiraukan pemuda itu namun Beng Tan tiba-tiba berkelebat dan melayang di atas kepalanya. Dan ketika pemuda itu berjungkir balik dan berdiri di depannya, otomatis menghadang maka Swi Cu berhenti dan melihat pemuda itu mengembangkan kedua lengannya, menggigil.

"Cu-moi, apakah aku salah? Kau marah? Maaf, aku tak bermaksud menyakiti hatimu, moi-moi. Aku siap menerima hukuman kalau aku dianggap keterlaluan!" pemuda itu menjatuhkan diri berlutut, merangkul dan memeluk kedua kakl gadis ini dan otomatis Swi Cu tertahan, tersedu-sedu. Namun ketika Beng Tan bangkit berdiri dan memeluknya, tak ditolak maka pemuda itu tampak girang dengan hati sedikit berdegup.

"Cu-moi, kau sendiri janji bahwa akan menerima cintaku. Nah, buktikan kata-katamu dan bunuhlah aku kalau lancang!" dan, sementara gadis itu tidak mengerti apa yang dimaksud dan membelalakkan matanya tiba-tiba Beng Tan menunduk dan mencium bibirnya.

"Ooh..!" gadis ini tersentak, menggelinjang dan meronta. "Kau... Kau kurang ajar, Beng Tan. Kau tak tahu malu... plak-plak!" dan Beng Tan yang ditampar dua kali dan terpelanting kaget tiba-tiba melihat gadis itu meloncat pergi, terbang dan menangis lagi namun Beng Tan penasaran. Dia melihat Swi Cu tidak marah meskipun menampar dan memaki-makinya. Maka begitu meloncat bangun dan berteriak mengejar tiba-tiba pemuda ini sudah menangkap dan menyambar lengan orang, minta agar Swi Cu berhenti dan membunuhnya kalau tidak suka, disodok dan gadis itu lari lagi namun Beng Tan mengejar dan menangkap lagi. Dan ketika hal itu terjadi berulang-ulang dan gadis ini akhirnya mengguguk dan memukul-mukul dada Beng Tan akhirnya pemuda itu tersenyum dan lega ketika si gadis tak melepaskan dirinya lagi, menyerah.

"Beng Tan, kau... kau pemuda paling nekat. Kau tak tahu malu. Kau kurang ajar dan tidak tahu aturan. Ah, biarlah kau bunuh aku dan kubuang rasa maluku ini!"

"Hush!" si pemuda membelai kekasihnya. "Siapa mau membunuhmu, Cu-moi? Aku mencintaimu, dan aku girang bahwa kau menerima cintaku. Eh, bukankah kau tak menarik janjimu sendiri? Bukankah aku boleh membelai dan mencium bibir-mu? Sst, jangan menangis, moi-moi. Aku

tak akan mempermainkanmu tapi terimalah cintaku ini!" dan ketika Beng Tan menunduk dan mencium gadis itu lagi, sepenuh perasaan dan lembut serta mesra tiba-tiba Swi Cu terguling dan malah roboh. Panas dingin oleh ciuman pemuda itu dan Swi Cu mengeluh. Gadis ini belum pernah disentuh apalagi dicium pria, Beng Tan telah melakukannya dan tentu saja tiba-tiba dia lunglai. Perasaan yang membubung membuat gadis itu naik tinggi, seakan ke sorga. Dan ketika Beng Tan terkejut namun gembira bahwa kekasihnya tak apa-apa, tak marah atau pun gusar maka pemuda ini sudah menyambar lagi dan memberikan ciuman lembut berulang-ulang, mengusap dan membelai kekasihnya dan mengeluhlah Swi Cu oleh belaian nikmat ini. Manusia mudah ternina bobok oleh kenikmatan yang menghuni jiwa. Maka begitu Beng Tan memberikannya dan lembut serta mesra pemuda itu memeluk kekasihnya maka Beng Tan berhasil menundukkan wakil ketua Hek-yan-pang ini setelah melalui perjuangan yang susah payah, seperti seorang pemburu yang menjinakkan kuda liar!

Swi Cu tak menangis lagi. Gadis itu hanya terisak kecil dan mengeluh atau mengerang ketika Beng Tan menciumnya. Maklumlah, setiap ciuman pemuda itu seolah listrik yang menyengat tubuhnya. Swi Cu menggigil dan meremang panas dingin. Tapi ketika lama-lama dia mulai biasa dan balas menyambut, hal yang membuat Beng Tan girang bukan main maka hari itu mereka resmi merupakan calon suami isteri yang siap menikah!

"Aku ingin segera melamarmu, menjadi suamimu. Bagaimana pendapatmu, Cu-moi?"

"Aku siap, Tan-ko. Tapi aku harus menunggu suci (kakak seperguruan perempuan)!"

"Hm, di mana sucimu?"

"Entahlah, suci Wi Hong mencari Golok Maut. Maka aneh sekali kalau tiba-tiba Golok Maut itu datang dan mencari-cari suciku di markas Hek-yan-pang!"

"Dan Golok Maut marah besar! Eh, apa yang kira-kira terjadi, Cu-moi? Dapatkah kau meraba-rabanya?"

"Aku tak tahu, Golok Maut tak menjelaskannya. Tapi kalau aku bertemu suciku itu tentu semuanya dapat kuketahui!"

"Dan kau tak mau menikah kalau belum menemui sucimu itu. Apakah bermaksud minta restu?"

"Sebagian memang begitu," wajah gadis ini memerah. "Tapi sebagian juga tidak, Tan-ko. Aku agak tak enak kalau suci belum menikah padahal aku sudah mendahului!"

"Oh, begitukah?"

"Ya. Kau tak senang?"

"Hm!" Beng Tan menyambar pinggang ramping ini. "Demi kau aku dapat mengalahkan segala-galanya, Cu-moi. Kalau kau mempunyai pikiran begitu tentu saja kuhargai. Aku siap menunggu!"

"Dan kau tak marah?"

"Eh, kenapa harus marah? Ha-ha, marah kepadamu salah-salah kau tinggal pergi, moi-moi. Dan aku tak mau itu! Ah, tidak. Aku tak marah!" dan ketika gadis itu tersenyum dan Beng Tan mencium maka Swi Cu mendorong dan berkata,

"Sst, sudah. Jangan terus-menerus. Kita harus kembali dan pulang!"

"Pulang?"

"Ya, memangnya kita tidak kembali ke markas? Anak-anak murid tentu menunggu, Tan-ko. Dan aku harus kembali!"

"Tapi aku harus membayangi Golok Maut," Beng Tan tiba-tiba khawatir. "Dapatkah kau meninggalkan perkumpulanmu, moi-moi? Kita berdua pergi dan bersama-sama!"

Swi Cu mengerutkan kening. "Markas menjadi kosong," katanya tak enak. "Bagaimana ini, Tan-ko?"

"Ah, Kim Nio dan lain-lain itu dapat menjaga perkumpulan, Cu-moi. Mereka cukup lihai dan hebat. Apalagi kalau semua maju berbareng!"

"Tapi nyatanya tak dapat menahan Golok Maut, juga dirimu!"

"Ah, itu lain, moi-moi. Orang seperti Golok Maut atau aku memang masih bukan tandingan mereka. Tapi betapapun mereka cukup tangguh kalau menghadapi orang-orang lainnya, jago-jago kelas satu!"

"Hm, sebaiknya kupikirkan dulu. Baiklah, nanti saja kita ulang dan mari pulang sebelum mereka menunggu terlalu lama!"

"Dan kau dapat beralasan mencari sucimu!" Beng Tan tiba-tiba berkata, seolah mendapat jalan keluar. "Dengan mencari sucimu maka kepergianmu semakin kuat, moi-moi. Golok Maut hendak membunuh sucimu dan kita berdua hendak mencari sucimu itu!"

"Baiklah, mari, Tan-ko. Aku pikir boleh juga begitu dan kita kembali!" dan ketika gadis itu mengangguk dan rupanya mendapat alasan yang tepat maka anak-anak murid Hek-yan-pang girang bukan main melihat wakil ketuanya ini kembali dengan selamat, bahkan bersama Beng Tan dan keduanya yang sudah saling bergandengan tangan itu segera memberi tahu anak-anak murid yang hadir bahwa dua orang itu sudah "damai". Beng Tan tersenyum-senyum sementara Swi Cu agak merah mukanya ketika melepaskan diri, malu tapi semua murid sudah menjatuhkan diri berlutut menyambut hu-pangcunya ini, yang juga boleh disebut ketua karena saat itu memang yang menjadi pemimpin adalah gadis baju hitam ini. Dan ketika Swi Cu berkata bahwa dia harus meninggalkan perkumpulan karena ancaman Golok Maut dirasa membahayakan jiwa ketua, Wi Hong, maka gadis ini menutup dengan gerakan lengan.

"Aku hendak mewakilkan pekerjaan kepada dua di antara kalian, yakni Kiok Bhi dan Kim Nio. Selama aku tak ada di sini maka mereka itulah yang memimpin Hek-yan-pang. Kalian jaga baik-baik dan hati-hati!"

"Dan in-kong ini..." seseorang tampil bicara. "Apakah akan bersamamu, pangcu? Ia mempertanggungjawabkan perbuatannya?"

"Ya," Beng Tan menjawab, mendahului sambil tertawa. "Aku datang karena aku jatuh cinta pada hu-pangcumu, Liok-hoa. Aku

mempertanggungjawabkan perbuatanku dan sesungguhnya aku tak dapat sendiri tanpa Swi Cu di sampingku!"

"Hm!" Swi Cu semburat. "Beng Tan-ko telah menyelamatkan kita semua, Liok-hoa. Dan dia akan menolongku pula mencari suci Wi Hong. Apa yang menjadi peraturan partai dipenuhi pemuda ini. Beng Tan-ko akan menjadi calon suamiku!"

"Dan hu-pangcu akan menikah!"

"Itu nanti dulu, aku harus minta restu suci Wi Hong dan menyelamatkannya dari ancaman Golok Maut. Kalau tidak maka calon suamiku ini berjanji untuk setia menunggu!"

"Benar," Beng Tan kembali bicara. "Kami tak dapat bersenang-senang kalau ketua kalian belum ditemukan, Liok-hoa. Aku memenuhi permintaan hu-pangcumu bahwa kami baru menikah setelah sucinya didapat, dalam keadaan selamat!"

"Ah, terima kasih. Kalau begitu kami menghaturkan selamat ata» perjodohan ji-wi (anda berdua)!" dan ketika yang lain mengangguk dan Liok-hoa sudah membenturkan dahinya berseri-seri maka yang lain mengikuti dan semua mengharap kebahagiaan direngkuh pasangan muda ini, disambut Beng Tan yang tersenyum-senyum melirik kekasihnya tapi Swi Gu melengos. Kalau saja tak ada banyak orang di situ mungkin gadis ini akan mencubit Beng Tan. Pemuda itu tertawa menggodanya. Tapi ketika mereka akan pergi dan siap berangkat tiba-tiba seorang murid memberi tahu bahwa Ci Fang, pemuda yang dititipkan di situ hilang.

"Pemuda itu tak ada?"

"Benar, lenyap, pangcu. Dan kami kehilangan sebuah perahu! Apakah kami harus mencarinya?"

Swi Cu mengerutkan kening, ganti memandang Beng Tan. "Bagaimana pendapatmu?"

"Lho, kenapa bertanya ke sini? Dia tawananmu, Cu-moi, titipan sucimu. Kalau mau dicari tentu saja dapat, terserah kau!"

"Tapi aku tak senang padanya, pemuda itu ceriwis!"

"Kalau begitu tak usah dicari, biarkan saja."

"Tapi aku khawatir ditegur dan dimarahi suciku! Keparat, kenapa pemuda itu macam-macam? Memangnya dia mengira bisa hidup enak di luar?"

"Sudahlah, mungkin Ci-kongcu itu merasa tak aman lagi di sini, Cu-moi. Dia ketakutan setelah Golok Maut datang. Kupikir biarkan saja dan kita cari sambil lalu. Kalau di tengah jalan ketemu berarti untung, tapi kalau tidak maka mencari sucimu adalah lebih penting. Kita harus menyelamatkannya dari buruan Golok Maut!"

"Baiklah, aku menurut, Tan-ko. Aku menyerahkannya padamu dan memang agaknya hanya kau yang dapat menghadapi laki-laki yang ganas itu. Golok Maut sungguh keji. Kalau ada apa-apa dengan suciku tentu aku tak mau diam!"

"Hm, tak perlu meradang dulu. Marilah kita pergi dan segera berangkat!" dan begitu menyendal dan mengangkat lengan kekasihnya tiba-tiba Beng

Tan berkelebat dan meninggalkan pulau. Dan begitu Swi Cu mengerahkan ginkangnya dan mengikuti kekasihnya maka anak-anak murid Hek-yan-pang bersinar-sinar gembira karena mereka bakal mendapatkan seorang pelindung yang gagah dan lihai, setanding Golok Maut!

ooooo000ooooo

Di sebuah tempat yang sunyi. Seorang pemuda berjalan terhuyung-huyung sambil memeras bajunya yang kuyup. Berkali-kali pemuda ini mengeluh dan mengumpat-umpat nama seseorang, mengepal-ngepalkan tinju dan tiga kali dia tersandung jatuh, bangun dan melanjutkan lagi perjalanannya meninggalkan pulau kecil di sebuah telaga. Dan ketika dia cukup jauh dan terseok serta melangkah dengan berat akhirnya pada hari ketiga pemuda ini tiba di sebuah hutan kecil, roboh dan tertelungkup di situ. Mulutnya yang menyebut-nyebut nama seseorang dan memaki-maki tapi merintih akhirnya didengar tiga sosok bayangan yang berkelebat melihat pemuda itu, yang terguling dan rupanya kelelahan. Dan ketika tiga bayangan itu berkelebat mendekati dan mereka mendengar keluhan atau rintihan pemuda ini maka ketiganya tertegun mendengar nada-nada geram.

"Golok Maut, kau jahanam keparat. Awas kau, aku akan membunuhmu kalau aku bisa!" lalu, mendesis mengurut-urut tangannya yang sakit, mungkin keselio, pemuda ini bicara lagi, "Dan aku tak akan memberimu ampun kalau tertangkap. Sekali kau jatuh di tanganku maka kau akan kuhukum picis!"

Sampai di sini pemuda itu mengaduh. Dia tak tahan ketika kepalanya terasa pusing hebat, bumi rasanya berputar dan ia pun terguling lagi. Namun ketika tiga bayangan berkelebat dan tiga wanita gagah yang cantik-cantik berdiri di depannya mendadak pemuda ini tertegun dan berkejap-kejap.

"Hei!" serunya. "Kalian siapa? Dewi-dewi kahyangan?"

Tiga wanita itu mendengus. Seorang di antaranya tiba-tiba bergerak menangkap dan menyambar leher baju pemuda ini.

Dan ketika pemuda itu menjerit karena lehernya serasa dijepit tanggem baja maka wanita itu, cantik dan berbaju kuning bertanya, "Kau siapa dan kenapa menyebut-nyebut nama Si Golok Maut. Di mana orang itu dan apa yang terjadi padamu!"

"Aku... aku, aduh! Lepaskan dulu tanganmu dan jangan kurang ajar begini. He, aku Ci-kongcu, putera Ci-ongya. Awas kau kalau berani kurang ajar!"

Wanita itu terkejut. "Ci-kongcu?"

"Ya, kau tidak segera melepaskan tangan mu?"

Wanita ini mundur. Dia melepaskan jepitannya tapi Ci Fang, pemuda itu, tiba-tiba roboh kembali. Dia sudah tak kuat berdiri sendiri karena lelah dan capainya. Kiranya dia adalah pemuda yang melarikan diri dari perkumpulan Hek-yan-pang. Dan ketika pemuda itu mengeluh namun wanita kedua yang berbaju ungu cepat menolong dan memberinya air minum maka Ci Fang dapat berdiri setelah ditotok sana-sini pula, mendapatkan tenaganya sebagian.

"Kami juga musuh Si Golok Maut. Kongcu tak perlu takut. Kami orang-orang Kim-liong-pang," wanita itu berkata, bantu menahan punggung pemuda ini dan Ci Fang terbelalak. Dia marah tapi tiba-tiba tersenyum mendengar kata-kata wanita itu, yang kiranya murid atau orang-orang Kim-liong-pang. Dan karena Kim-liong-pang sudah didengarnya sebagai perkumpulan yang juga memusuhi Golok Maut, karena Coa Hing Kok ketua Hek-liong-pang dibunuh tokoh bercaping itu maka Ci Fang berseri-seri dan melupakan rasa sakitnya.

"Aih, kalau begitu kalian dari Kim-liong-pang? Bagus, ayahku kenal baik dengan Kim-liong Sian-li, ketua Kim-liong-pang. Kalau begitu kalian bantu aku agar Golok Maut ini dapat dibunuh!"

"Kongcu dari mana? Kenapa bisa di tempat ini?"

"Hm, Golok Maut baru saja mengamuk, niocu (nona). Aku berada di markas Hek-yan-pang ketika laki-laki itu tiba. Aku melarikan diri, tiba di sini dan kehabisan tenaga, Tolong kalian antar aku pulang dan ayahku nanti akan memberi kalian emas dan uang!"

"Kami tak butuh emas dan uang. Kami butuh Si Golok Maut itu!"

"Tapi ketua kalian tak dapat menandingi Si Golok Maut! Masa kalian dapat mengalahkannya?"

"Hm!" wanita baju ungu itu merah mukanya. "Kami barangkali memang tak dapat menandingi Golok Maut, kongcu. Tapi dendam kami tak dapat dihapus. Kami akan mencari Golok Maut itu meskipun kami harus mampus!"

"Bagus, kalau begitu kalian pembera-ni, ha-ha! Eh, siapa namamu, niocu? Bo-lehkah aku mengenai kalian bertiga?"

"Aku Biao Lin, itu Bwee-hi dan Pwee Giok!"

"Ah, terima kasih. Dan kalian cantik-cantik! Hm, kalian mau ke mana, Biao Lin? Bagaimana menemukan aku di sini?" mata pemuda itu bersinar-sinar, kagum memandangi tiga wanita cantik ini dan Biao Lin merah mukanya. Putera Ci-ongya yang tidak segan-segan memandanginya tanpa sungkan itu membuat dia jengah, kikuk dan sedikit gugup. Tapi ketika dia menenangkan degup jantungnya dan mata nakal pemuda itu disambutnya dingin maka wanita ini berkata, "Kami mencari Golok Maut, kebetulan mendengar kongcu menyebut-nyebut nama laki-laki itu. Kalau kongcu ingin pulang maaf kami tak dapat mengantar, karena kami ingin menemukan dan segera mencari laki-laki itu. Kongcu tentu tidak takut kalau pulang sendiri, bukan? Nah, permisi, kongcu. Kami akan segera ke markas Hek-yan-pang!"

"He!" Ci Fang terkejut. "Tunggu, Biao Lin. Golok Maut sudah tak ada di sana!"

"Kami akan membuktikannya!" dan Ci Fang yang ditinggal dan melihat Biao Lin berkelebat mengajak kedua temannya akhirnya tinggal melongo dan marah, bermaksud mau menggoda tapi tiga murid-murid Kim-liong-pang itu tahu gelagat, tak mau melayaninya dan pemuda ini menggigit jari. Dan ketika dia mengumpat dan mencaci-maki, kembali sendiri, mendadak sebuah bayangan baru berkelebat di depannya dan terkekeh.

"Hi-hik, kenapa marah, Ci-kongcu? Tak dilayani mereka tak apa, ada aku di sini!"

bau harum menyambar, langsung muncul wanita cantik lain dan Ci Fang tertegun. Wanita itu cantik melebihi tiga anak-anak murid Kim-liong-pang tadi dan gagah berdiri dengan sanggulnya yang tinggi. Di bawah ketiaknya terkempit sebuah payung hitam, memandangnya berseri-seri dan Ci Fang tergetar melihat bentuk tubuh wanita ini. Dia montok dan menggairahkan, baju di bagian dadanya tersembul seakan tak sanggup menahan sepasang bukit di balik baju tipis itu, baju menerawang yang membuat mata Ci Fang silau. Maklumlah, wanita ini genit dan sikapnya menantang! Dan ketika Ci Fang tertegun dan wanita itu menarik payungnya, membuka dan memasangnya di atas kepala, dengan gaya dan kaki diangkat sebelah maka wanita itu terkekeh, memperdengarkan kembali suaranya yang merdu.

"Hi-hik, apa yang kau lihat, kongcu? Bukankah kau kecewa tak ditemani wanita-wanita itu tadi? Huh, mereka sombong, tak perlu dicari. Sebaiknya kau dengan aku dan kuantar pulang!"

"Kau... kau siapa?"

"Aku Eng Hwa, Li Eng Hwa!"

"Dan kau juga memusuhi Golok Maut?"

"Hi-hik, aku berkali-kali bertemu dengannya, kongcu. Dan aku tak pernah menjadi korban. Golok Maut itu selalu pergi kalau melihat aku, lari ketakutan!"

"Ah, kau mengada-ada," Ci Fang tak percaya, tentu saja geli. "Di markas Hek-yan-pang sana Golok Maut dikeroyok ratusan orang, Eng Hwa. Dan tak satu pun menang. Kalau tak ada pemuda gagah bernama Beng Tan itu tentu semuanya tewas dibabat Si Golok Maut!"

"Beng Tan?" wanita ini terkejut. "Pemuda baju putih itu?"

"Ya, kau tahu?" Ci Fang ganti terkejut.

"Ah, hi-hik!" Eng Hwa kini tertawa, kekehnya lepas. "Aku juga baik pemuda itu, Ci-kongcu. Dan untuk ini baru kuakui kelihaiannya. Kami berdua setanding, dan Golok Maut memang bakal terbirit-birit bertemu pemuda itu!"

"Hm, kau siapa sebenarnya?" Ci Fang bersinar-sinar. "Benarkah kau dapat mengalahkan Si Golok Maut?"

"Kau tak percaya?" wanita ini terbelalak, payung pun tiba-tiba dilipat. "Lihat, aku akan menunjukkan kepandaianku, kongcu. Jangan berkedip dan lihat seperberapa detik daun-daun di atas pohon itu kubabat... wut!" wanita ini meloncat, cepat dan luar biasa dan tahu-tahu dia telah beterbangan mengelilingi pohon. Ci Fang tak sanggup lagi mengamati gerakan wanita itu setelah berseliweran di udara, matanya kabur. Tapi ketika wanita itu berdiri lagi di sebelahnya dan membuka payung, maka Ci Fang tertegun melihat daun-daun hijau dan kuning yang rontok berhamburan di sekeliling mereka berdua, tak lebih dari sebuah tiupan napas!

"Hebat!" pemuda ini terkejut. "Kau lihai, Eng Hwa. Dan sekarang rupanya baru kupercaya. Aih, kau dapat menjadi pelindungku. Ayah dapat membayarmu mahal kalau kau bekerja di gedungku!"

"Hi-hik, aku tak butuh uang," wanita itu tertawa. "Aku orang baik-baik, kongcu. Kalau ingin menolong selamanya tanpa pamrih. Marilah, kau akan pulang, bukan? Kau ingin kembali ke istana ayahmu?"

"Benar, dan kau mau mengantar?"

"Kalau kau suka."

"Ah, aku tentu saja suka! Seribu kali suka! Ha-ha, aku senang mendapat pelindung macammu ini, Eng Hwa. Dan aku berharap kau dapat menangkap Si Golok Maut itu. Dia mengancam keluargaku, ayahku. Aku ingin kau membekuknya dan ayah dapat memberikan kedudukan tinggi padamu di istana!"

"Hm, aku tak suka kedudukan, aku tak suka uang. Kalau aku menolong orang-lain maka semuanya kulakukan tanpa pamrih, kongcu. Marilah kita berangkat dan kuantar kau pulang!"

Ci Fang gembira. Wanita ini melipat payungnya dan melenggang, lenggangnya begitu aduhai hingga pinggul bulat yang seperti pot bunga itu menari-nari. Ci Fang terbelalak tapi dia girang bukan main, Dan ketika wanita itu mengajak dan pemuda ini mengikuti maka Ci Fang memuji dan berkata bahwa wanita itu bukan main lihainya, juga cantik, melebihi dewi. "Hi-hik, kau bisa saja memujiku, kongcu. Jangan main-main dengan pujian."

"Ha-ha, aku bicara sebenarnya. Kau memang cantik dan lihai, Eng Hwa. Sungguh bahagia kalau aku dapat selalu berdekatan denganmu!"

"Kongcu suka?"

"Tentu saja! Laki-laki mana tak suka berdekatan dan berkumpul dengan wanita cantik, Eng Hwa? Dan kau gagah, rendah hati. Ah, dan kau tak tamak pula akan uang dan kedudukan!"

"Hi-hik, aku selamanya memang menjauhi dua hal itu, Aih, uang dan kedudukan dapat membuat manusia mabok, kongcu. Aku pantang berdekatan dengan itu kecuali terpaksa!"

Ci Fang tertawa. Si cantik sudah melenggang dan memuji bahwa dia tampan pula, tampan dan pemberani. Dan ketika wanita itu kagum bahwa dia berani memaki-maki Golok Maut, dan rupanya juga sudah bertemu dan berhadapan dengan tokoh yang mengerikan itu maka Eng Hwa melepas lirikannya, tajam menyambar.

"Aku sudah mendengar bahwa kau baru saja di tempat perkumpulan Walet Hitam itu, dan kau lolos dari tangan Si Golok Maut. Aih, kau beruntung, kongcu, dan sungguh pemberani. Bukti bahwa kau dapat melarikan diri dari perkumpulan Walet Hitam itu saja sudah menunjukkan keberanianmu yang besar. Kau pantas dikagumi siapapun!"

"Tapi aku bodoh, tak pandai silat!"

"Hm, aneh bahwa kau tak bisa silat, kongcu. Bukankah sebagai putera seorang pangeran kau dapat mencari dan menemukan guru yang baik?"

"Dulu aku tak mau, tapi sekarang aku menyadari betapa perlunya belajar ilmu silat itu!"

"Kongcu mau kuajari?"

"Ah, kau mau menjadi guruku?"

"Hi-hik, bukan guru, kongcu, melainkan sahabat. Aku tak berani menganggapmu sebagai murid!"

"Kalau begitu aku semakin senang. Kau ajarilah aku ilmu silat!" dan ketika Eng Hwa terkekeh dan mengangguk sambil berjalan maka di tengah perjalanan mulailah wanita ini memberikan dasar-dasar ilmu silat, sebentar-sebentar berhenti dan Ci Fang girang karena setiap kali memberi pelajaran ilmu silat tentu kedua lengan mereka bersentuhan. Eng Hwa melepas lirikan-lirikannya yang manis dan sentuhan-sentuhan atau pegang di antara mereka semakin sering, kalau wanita itu harus memberi contoh sebuah kuda-kuda atau gerakan tangan. Dan ketika semuanya itu ditambah sikap Ci Fang sendiri yang tidak segan-segan meremas atau menggenggam lengan orang, remasan atau genggaman yang penuh nafsu, karena Eng Hwa sering menunduk membiarkan bagian dadanya terlihat jelas maka satu jam saja Ci Fang tiba-tiba sudah memeluk dan berani mencium si cantik itu.

"Eng Hwa, aku merasa jatuh cinta kepadamu. Ah, kau cantik dan memikat. Aku ingin kau menjadi kekasihku!"

"Ih!" Eng Hwa pura-pura mengelak, terkejut. "Jangan begitu, kongcu. Kau putera seorang pangeran!"

"Tak apa." pemuda ini sudah mulai terbakar. "Aku dapat minta kepada ayah untuk mengambilmu sebagai isteriku, Eng Hwa. Aku akan memanjakanmu dan hidup senang di istana!"

"Tapi...."

"Tak ada tapi. Aku mencintaimu, Eng Hwa. Kau terimalah aku dan ah... betapa cantiknya kau!" dan Ci Fang yang menyambar dan sudah memeluk wanita ini, menciumnya, tiba-tiba disambut tak kalah panas dan kekeh aneh yang keluar dari mulut si cantik.

"Aih, perlahan, kongcu. Jangan terburu-buru....!"

"Aku tak tahan. Kau begitu menggemaskan!" dan ketika Eng Hwa terguling dan pemuda ini sudah menindihnya dengan dengus tertahan tiba-tiba Eng Hwa menyambut dan sudah membuka bajunya sendiri. Sebentar kemudian dua orang ini sudah bergulingan di atas rumput, saling pagut dan cium seolah lintah, lekat tak mau dipisah lagi. Dan karena Ci Fang tak tahu bahwa yang dihadapi kali ini adalah Mao-siao Mo-li Li Eng Hwa yang amat cabul maka tentu saja sikapnya itu disambut hangat dan dua orang ini seolah tumbu ketemu tutup, cocok dan klop karena Ci Fang sendiri sesungguhnya bukan pemuda baik-baik. Pemuda itu terpaksa "dibuang" ayahnya karena suatu hal, yakni mengganggu selir ayahnya termuda dan kepergok berduaan di kamar, padahal selir ayahnya itu adalah selir yang paling disayang, ibu tiri pemuda ini namun usia Ci Fang justeru lebih tua tiga tahun. Selir ayahnya itu baru berusia tujuh belas dan Ci Fang berani mengganggunya, merayu dan terjadilah hubungan gelap di antara keduanya. Dan karena selir itu lebih suka kepada Ci Fang daripada ayahnya yang sudah tua maka keduanya terlibat hubungan intim namun akhirnya ketahuan. Sang ayah marah-marah dan selir itu nyaris dibunuh. Ci Fang membela dan terjadilah cekcok antara ayah dan anak, yang hampir saja berakibat Ci Fang dibunuh. Tapi ketika sang paman muncul dan Coa-ongya

melerai akhirnya Ci Fang diminta meninggalkan istana dengan dalih dilindungi keselamatannya dari ancaman Golok Maut, yang sudah mengincar istana dan beberapa hari yang lalu sudah mencari dua keluarga ini.

"Kau tak perlu emosi. Kalau kau masih menyayang selirmu itu dan Ci Fang mengganggu sebaiknya anakmu ini yang diminta pergi. Biar dia ke suatu tempat dan sementara ini menjauh. Betapapun anak itu adalah darah dagingmu sendiri."

"Tapi dia pemuda keparat. Dia bercumbu dengan Lan Hong!"

"Sudahlah, di saat seperti ini jangan kita bertengkar sendiri, Ci-te (adik Ci). Ingat Golok Maut mengancam kehidupan kita dan tak boleh kita cakar-cakaran, apalagi antara dirimu dengan anakmu itu, ayah dan anak. Kalau kau rela melepas Lan Hong biarkan dia bersama Ci Fang. Tapi kalau kau masih mengingini Lan Hong biarlah puteramu yang pergi dan aku akan mencarikan penggantinya di Hek-yan-pang!"

"Hek-yan-pang?"

"Ya, perkumpulan wanita-wanita cantik itu, Ci-te. Kukira dengan nama kita di sini Hek-yan-pang tak berani menolak permintaan kita. Dengan alasan Golok Maut mengancam kehidupan istana barangkali ketua perkumpulan Walet Hitam itu akan menerima Ci Fang."

"Jadi..?"

"Benar. Kau tahu maksudku, bukan? Nah, biarkan puteramu di sana, Ci-te. Dan Ci Fang akan memilih sesuka hatinya kembang-kembang cantik di sana, syukur kalau ketua atau wakil ketua Hek-yan-pang menyukai anakmu!"

Jilid 19

"HA-HA!" Ci-ongya tertawa bergelak. "Kau cerdik, Coa-ko. Kau pintar! Alh, betul sekali. Kenapa tidak kuusir anakku itu ke lain tempat? Baiklah, dengan pergi ke Hek-yan-pang maka Ci Fang akan mendapatkan penggantinya, Coa-ko. Dia tak akan menggangguku lagi dan Lan Hong tetap di sini!"

"Atau kalau kau tak sayang selirmu itu lebih baik bunuh dia, babat sumber penyakitnya!"

"Tidak, aku menyayangnya, Coa-ko Aku masih menghendaki Lan Hong. Dia sumber cinta dan kehangatan bagiku!"

"Hm, kalau begitu terserah. Anakmu itu segera diberangkatkan dan tulis surat kepada ketua Hek-yan-pang itu."

"Baik!" dan begitu Ci-ongya menurut nasihat kakaknya dan menulis sebuah surat maka tak lama kemudian dia sudah memanggil orang kepercayaannya untuk membawa Ci Fang keluar dari Istana, menuju Hek-yan-pang berdalih mencari perlindungan anaknya itu dari ancaman Golok Maut, yang telah

datang dan menyatroni istana. Dan karena hal ini sudah diceritakan di depan dan Ci Fang sendiri tak berani membantah karena pamannya menegur dan mengecam perbuatannya maka pemuda itu menurut meskipun diam-diam tak dapat melupakan ibu tirinya itu, Lan Hong yang molek dan yang semalam baru saja tidur bersamanya, memadu cinta dan kalau bukan pamannya yang memisah barangkali pemuda ini akan berontak. Terhadap pamannya she Coa itu Ci Fang agak takut, dia menaruh segan dan hormat. Dan ketika dia dibawa ke Hek-yan-pang dan sudah mendengar bahwa di dalam perkumpulan itu banyak wanita-wanita yang akan menghiburnya, kalau dia dapat masuk dan berkenalan maka pemuda ini berharap seperti apa yang diam-diam diinginkan. Tapi celaka, di awal perjumpaannya ternyata anak-anak murid Hek yan-pang bersikap ketus. Mereka rata-rata galak dan sang ketua ataupun wakil ketuanya tak ramah. Dan ketika dia dikurung dan berhari-hari di situ mendapat kenyataan bahwa Impiannya buyar maka Ci Fang kecewa dan sepanjang hari menggerutu dan mengumpat. Sampai akhirnya datang Golok Maut untuk kedua kalinya itu, marah-marah mencari Wi Hong namun tak jumpa, dikeroyok murid-murid Hek-yan-pang namun tak ada yang dapat menandingi. Dan ketika Golok Maut malah teringat padanya dan hampir dia terbunuh kalau tidak muncul pemuda baju putih yang gagah perkasa itu maka Ci Fang akhirnya melarikan diri setelah Golok Maut pergi, mempergunakan kesempatan selagi anak-anak murid Hek-yan-pang slbuk, menyaksikan pertandingan antara Beng Tan dengan Swi Cu. Dan ketika semua sedang terpusat di sini dan Ci Fang menyelinap diam-diam maka pemuda itu sudah mengambil sebuah perahu dan kabur, meninggalkan Hek-yan-pang!

Tapi pemuda ini mengeluh. Sebagai putera seorang pangeran yang tak pernah melakukan pekerjaan berat ataupun latihan fisik maka dia merasa tersiksa ketika melarikan diri meninggalkan perkumpulan para wanita itu. Dia jatuh bangun ketika harus menerabas hutan, melampaui semak dan duri dan sebentar saja bajunya koyak-koyak, Dulu dia datang di atas tandu, dipikul. Kini tiba-tiba saja harus mempergunakan kedua kakinya untuk kabur, tak ayal menjadi demikian tersiksa dan pemuda ini mengeluh serta mengumpat caci, akhirnya roboh dan memaki-maki Golok Maut pula hingga didengar tiga anak murid Kim-liong-pang, yang heran melihat seorang pemuda lemah bisa bermusuhan dengan Golok Maut, tokoh yang lihai! Tapi begitu melihat Ci Fang mulai menunjukkan tanda-tanda kepemogorannya dan pemuda ini berkesan pemuda hldung belang yang ingin mengganggu mereka maka Ci Fang ditinggal dan tiga murid cantik Kim-liong-pang itu pergi, tiba-tiba muncul Siluman Kucing Li Eng Hwa ini, yang tidak memperkenalkan julukannya kecuali namanya saja. Dan karena Siluman Kucing itu adalah wanita cabul dan sekali lihat dia tahu macam apa adanya pemuda itu maka Ci Fang terjebak dan terhanyut dalam sikap dan gerak-geriknya yang memikat, segera saja menjadi "makanan" Siluman Kucing ini dan Ci Fang mabok. Pemuda itu tak tahu bahwa diam-diam dirinya akan diperalat wanita cabul itu, yang kini sudah menjadi kekasihnya. Dan ketika mereka berdua bersenang-senang dan sepanjang jalan Ci Fang mendapat servis dan pelajaran cinta yang bukan main hebatnya maka pemuda ini tenggelam dan segera bertekuk lutut di depan si cantik itu.

"Aih, aku tak dapat lagi berpisah denganmu, Eng Hwa. Aku ingin sehidup semati denganmu. Aku ingin minta ayah memberikan apa saja yang dia punyai, harta benda dan kedudukannya!"

"Hi-hik, sudah kubilang aku tak butuh kedudukan!" Eng Hwa tertawa. "Aku hanya butuh dirimu, Ci Fang. Aku butuh cinta dan kehangatan dirimu. Kaupun pemuda satu-satunya yang tak dapat membuat aku berpisah. Aku ingin sehidup semati pula denganmu!"

"Dan kau cantik sekali, menggairahkan!" Ci Fang memeluk, mencium kekasihnya ini. "Kau memiliki permainan cinta yang tinggi di samping kepandaian silatmu yang hebat itu, Eng Hwa. Ah, aku ingin memperkenalkan dirimu kepada ayah dan berkata bahwa kau lebih hebat daripada Lan Hong!"

"Lan Hong?" wanita ini mengerutkan alisnya, tiba-tiba tak senang. "Siapa dia, Ci Fang? Kekasihmu?"

"Ah, tidak!" Ci Fang terkejut, merasa kelepasan omong. "Dia selir ayahku, Eng Hwa. Dan ayah berkali-kali memuji selirnya itu setinggi langit. Aku jadl cemburu!"

"Hm, dan dia pasti cantik!"

"Memang cantik, tapi tidak secantik dan sehebat dirimu!"

"Hi-hik, kau bohong. Kau pasti pernah ada apa-apa dengan selir ayahmu ini, Ci Fang. Kalau tidak tak perlu kau cemburu!"

"Ah, tidak. Sungguh! Aku tak ada apa-apa dengan selir ayahku itu. Bukankah ia ibu tiriku sendiri? He, jangan pergi...!"

Ci Fang tiba-tiba terkejut, melihat Eng Hwa berkelebat lenyap. "Jangan tinggalkan aku, Eng Hwa Sungguh mati aku tak ada apa-apa dengan selir ayahku itu. Kembalilah!" pemuda ini mengejar, melihat Eng Hwa sudah terbang di kejauhan sana dan pemuda itu berteriak-teriak. Ci Fang sekarang sudah memiliki dasar-dasar ilmu silat meskipun sedikit, dapat mengejar tapi Eng Hwa mendengus di sana. Siluman Kucing ini pura-pura marah dan cemburu, dikejar dan akhirnya dia memperlambat larinya. Dan ketika Ci Fang mampu mengejar namun terhuyung dan roboh di depannya maka pemuda itu menggigil memeluk kedua kakinya, gemetar.

"Eng Hwa, jangan marah. Jangan pergi! Kenapa kau meninggalkan aku? Apa salahku? Kau cemburu? Ah, sungguh mati tak ada apa-apa antara diriku dengan selir ayahku itu, Eng Hwa. Aku hanya mencintaimu dan bukan mencintai yang lainnya!"

"Kau bohong!" wanita ini membentak, pura-pura marah. "Aku menangkap pandang mata dan sikapmu yang mencurigakan, Ci Fang. Aku tak percaya bahwa kau tak ada apa-apa dengan si cantik itu!

"Ah, dia ibu tiriku, selir ayahku. Masa aku gila bermain-main dengannya, Eng Hwa? Aku tak ada apa-apa dengannya, kalau tidak percaya boleh buktikan nanti dan kau bunuh aku kalau bohong!" Ci Fang nekat, merayu dan berdusta di depan kekasihnya dan Siluman Kucing terkecoh. Wanita yang berpengalaman ini percaya juga oleh sikap dan omongan itu, melihat Ci Fang bangkit berdiri dan memeluknya, gemetar. Dan ketika ciuman pemuda itu membuatnya terbakar dan Ci Fang sekarang sudah pandai pula meraba bagian-bagian tertentu tubuh wanita yang dapat menimbulkan rangsangan tinggi maka Siluman Kucing ini terkekeh dan berkata, menggeliat,

"Baiklah, aku percaya, Ci Fang. Tapi sekali kau bohong maka bukan kau yang kubunuh melainkan si Lan Hong itu!"

"Boleh, kau boleh buktikan kata-kataku, Eng Hwa. Dan sekarang kita berdamai lagi!" pemuda ini merasa mendapat rejeki besar, kekasihnya sudah tidak marah dan Eng Hwa balas menyambut ketika ciumannya mendarat bertubi-tubi. Dan ketika wanita itu mengerang dan Ci Fang hafal apa arti erangan ini maka pemuda itu sudah menggulingkan kekasihnya dan bercumbu serta mendengus-dengus bermain cinta.

"Eng Hwa, kau tak boleh meninggalkan aku. Kalau kau pergi biarlah aku mati bunuh diri!"

"Ih, tidak. Aku tak akan meninggalkanmu, Ci Fang. Asal kau tidak bohong dan dusta kepadaku!"

"Aku tidak bohong, aku tidak dusta ....!" dan ketika pemuda menggumuli kekasihnya dan Eng Hwa alias Siluman Kucing ini kewalahan maka nafsu dan berahi kembali mengotori jiwa mereka, bergelimang dalam nafsu-nafsu rendah tapi Ci Fang tak perduli. Pemuda ini sudah mabok dan jatuh betul ke dalam pelukan kekasihnya. Dan ketika dua jam kemudian mereka melepaskan diri dan Ci Fang lega berseri-seri maka Siluman Kucing itu tertawa melompat bangun.

"Ci Fang, kau semakin pandai. Aih, kau pintar membangkitkan nafsuku!"

"Hm, kau yang mengajariku, Eng Hwa. Kau yang pandai mendidikku!"

"Hi-hik, dan aku semakin sayang padamu. Ih, kita dapat menjadi pasangan yang cocok, Ci Fang. Aku bahagia mendapatkan dirimu!"

"Bukan hanya diriku, kedudukan dan harta benda ayahku dapat pula kuberikan padamu, Eng Hwa. Aku akan membuatmu senang selama tujuh turunan!"

"Benar?"

"Tentu saja benar. Mari..!" dan Ci Fang yang tertawa menyambar kekasihnya lalu mengajak Eng Hwa ke kota yang terdekat, di sana menemui penguasa dan minta ini-itu membuktikan kepada Eng Hwa. Siluman Kucing ini disuguhi apa saja yang disuka, pakaian-pakaian indah dan emas atau perhiasan-perhiasan mahal yang biasa dikenakan wanita, anting-anting atau gelang yang rata-rata bertaburkan permata. Dan karena Ci Fang adalah putera pangeran berpengaruh di istana dan penguasa setempat tentu saja tergopoh-gopoh menyambut maka hujan hadiah membanjiri Siluman Kucing itu, yang katanya tak suka harta benda tapi nyatanya lahap menerima!

"Aku tak ingin apa-apa untuk diriku sendiri. Aku hanya ingin menyenangkan kekasihku. Nah, beri apa saja yang dia suka, Bun-taijin (pembesar Bun). Boleh diperhitungkan kalau mesti kubayar!"

"Ah, mana aku berani? Ayahmu memberiku kedudukan ini, kongcu. Tanpa dia tentu aku tak dapat seperti sekarang. Sudahlah, apa saja akan kuberikan dan jiwi (kalian berdua) boleh ambil apa yang disuka!"

"Di sini ada seperangkat mangkok piring dari dinasti Ming?"

"Ah, tak ada, siocia. Tapi dapat kucari kalau kau menghendaki!"

"Ya, aku kepingin. Mangkok piring itu indah dan aku ingin memiliki!"

Ci Fang tertawa. Bun-taijin tergopoh-gopoh mencarikan itu, tentu saja tak dapat sehari dan pasangan ini terpaksa menginap. Dan ketika Bun-siocia (nona Bun) diminta ayahnya untuk melayani kedua tamunya ini maka Eng Hwa menggoda Ci Fang, tertawa, melempar lirikan penuh nafsu.

"Ci Fang, Bun-siocia ini cantik sekali. Aih, tak salah kalau kau tiba-tiba jatuh cinta!"

"Ah," Ci Fang terkejut, tertawa. "Kau ada-ada, Eng Hwa. Sudah kubilang bahwa aku hanya mencintaimu. Lihat, semua pengaruh ayahku dapat kau nikmati di sini!"

"Tapi aku masih kurang puas. Dapatkah kau suruh gadis itu mendekat?"

"Untuk apa?" Ci Fang tertegun. "Jangan main-main, Eng Hwa. Kau jangan coba-coba menguji cintaku dengan menyodorkan gadis lain!"

"Hi-hik, aku tak menguji. Tapi entah kenapa aku tiba-tiba ingin melihat kau bermain cinta dengan Bun-siocia itu!"

"Eng Hwa...!"

"Sudahlah, jangan kau marah," dan ketika Ci Fang terbelalak dan berseru menegur temannya maka Bun-siocia di sana merah padam dan tiba-tiba terisak, lari memutar tubuhnya dan melaporlah dia akan segala pembicaraan tamunya itu. Tapi ketika ayahnya tertawa dan berkata bahwa dua tamunya main-main maka gadis ini melotot.

"Ayah tidak mengusir tamu-tamu macam begitu? Ayah membiarkan saja aku terhina?"

"Hush, tak ada yang menghinamu. Bun She. Ci-kongcu dan kekasihnya itu hanya menggodamu saja. Bukankah kau tahu bahwa wanita itu adalah calon isteri Ci-kongcu? Kalau dia malah berkata seperti itu maka adalah keberuntungan besar bagimu karena mungkin kelak kau dapat menjadi isterinya pula, mengangkat naik derajat ayahmu!"

"Menjadi isterinya? Selir maksud ayah?"

"Ah, kaum bangsawan sudah biasa beristeri lebih dari satu. Bun She. Hal itu biasa-biasa saja dan wajar. Apalagi untuk pemuda macam Ci-kongcu itu. Ayahnya seorang pangeran, dan lagi amat berpengaruh dan berkuasa di Istana!"

"Tapi aku tak suka pemuda macam begitu, Matanya berminyak kalau melihat gadis cantik!"

"Ha-ha, kau tak tahu diuntung, She-ji (anak She). Seharusnya kau berterima kasih dan malah membuat ayahmu repot. Sudahlah, aku harus minta maaf karena kau meninggalkan tamu!" dan ketika Bun-taijin bergegas menemui tamunya dan minta maaf atas kelakuan sang puteri maka Ci Fang tersenyum dan agak berdebar memandang kekasihnya itu.

"Tak apa, kekasihku ini main-main. Dia mengujiku untuk melihat apakah aku tak tergerak melihat gadis lain."

"Hi-hik, tergerak pun tak apa, Ci Fang. Kau putera bangsawan yang dapat beristeri lebih dari satu!"

"Tidak! Kau... ah, kau membingungkan!" dan ketika pemuda itu bingung memandang temannya sementara Bun-kong-cu atau putera Bun-taijin muncul menggantikan adiknya maka Siluman Kucing ini bersinar-sinar memandang seorang pemuda tampan yang lemah lembut sikapnya.

"Maaf, ini puteraku Bun Cek, kongcu. Karena adiknya malu menampakkan diri biarlah puteraku ini menggantikan adiknya. Barangkali kongcu atau siocia perlu tambah arak lagi!"

"Boleh," Eng Hwa tersenyum. "Dan kuharap puteramu ikut minum, taijin. Lalu biarlah kami bertiga bercakap-cakap."

"Ha-ha, siocia ingin ditemani puteraku? Eh!" pembesar itu menoleh pada puteranya, bangkit berdiri. "Kau dengar sendiri kata-kata Li-siocla (nona Li), Bun Cek. Mereka berdua ingin ditemani dirimu dan ayahmu yang tua di sini tak diperlukan. Baik-baiklah menemani tamu dan jangan bikin mereka kecewa!" pembesar itu sudah berdiri, berseri-seri memandang puteranya dan pergi ke belakang. dia sudah tanggap akan kata-kata wanita itu, tak menduga akan yang jelek dan menganggap bahwa anak-anak muda minta ditemani yang muda pula. Maka ketika puternya mengangguk dan agak merah menerima permintaan itu, karena yang dihadapi adalah putera seorang pangeran dan kekasihnya maka pemuda ini mendekat dan tersipu malu.

"Aku tak bisa apa-apa. Harap Ci-kongcu dan siocia tidak mentertawakan aku."

"Hi-hik, kau pemalu tapi lembut, Bun-kongcu. Ke marilah dan mendekat bersama Kami." lalu melirik dan mengedip pada Ci Fang wanita ini berbisik, "Eh, bagaimana pendapatmu tentang pemuda ini, Ci Fang? Tidak tampan dan haluskah dia?

"Apa maksudmu?" Ci Fang mengerutkan keningnya. "Kau naksir?"

"Hi-hik, aku ingin mencobanya, Ci Fang, mencari selingan sebagai hiburan segar!"

"Maksudmu?"

"Sst, jangan melotot! Yang kucinta hanya dirimu! Aku bermaksud mengajak pemuda ini main-main denganku sementara kau dengan adiknya tadi, Bun-siocia!"

Ci Fang belum paham, agak tertegun.

"Kau tak menangkap? Bodoh, bercinta sambil menyelang-nyeling begini amatlah asyik, Ci Fang. Aku ingin melatihmu bertukar pasangan!"

"Apa?"

"Jangan marah, dengar dulu! Kau boleh main-main dengan gadis Bun-taijin tadi sementara aku dengan kakaknya ini. Bukankah kau suka? Kita dapat sekamar, Ci Fang. Saling menonton dan memperhatikan yang lain. Kau tentu bakal tertarik!"

Ci Fang terkejut. "Kau gila?" katanya. "Kau tidak waras?"

"Sst, tak usah marah-marah kalau kau tak setuju, Ci Fang. Toh aku mengajakmu bersikap adll. Kalau kau main-main dengan gadis itu maka aku

dengan kakaknya. Tapi kalau kau tak suka maka aku tentu saja tak akan memaksa!"

Ci Fang terbelalak. Dia melihat kekasihnya ini tertawa, ditanya Bun-kongcu apa yang mereka bicarakan tadi. Maklumlah, Siluman Kucing ini mengerahkan ilmunya mengirim suara hingga hanya bibirnya saja yang tampak bergerak-gerak. Bun Cek tak mendengar dan pemuda itu heran. Tapi melihat wanita ini tertawa dan mengangkat cawan araknya tiba-tiba wanita itu berkata,

"Kami tak bicara apa-apa, Bun-kongcu, selain membicarakan dirimu yang lemah lembut ini. Mari... mari minum dan agaknya semakin riang kalau adikmu perempuan juga ada di sini!" Mao-siao Moli sudah memberikan araknya, diam-dlam menjentlkkan bubukan obat dan Ci Fang apalagi Bun Cek tak melihat gerakan itu.

Pemuda ini sudah menerima dan minum. Dan ketika di sana Ci Fang masih tertegun dan berdebar oleh penawaran kekasihnya yang aneh namun berani maka pemuda ini merah mukanya teringat bayangan puteri Bun-taijin tadl, seorang gadis cantik yang memang tak dapat disangkal sebenarnya cukup menggetarkan hatinya. Kalau saja di situ tak ada kekasihnya ini barangkali sebagai pemuda pemogoran dia akan mendekati gadis itu, merayu dan membujuknya sebagai biasa dia main-main dengan selir ayahnya yang cantik, karena pemuda ini memang pada dasarnya bukanlah pemuda baik-baik. Maka begitu Eng Hwa mengerling sekali lagi dan wanita itu bertanya kenapa dia terbelalak maka pemuda ini berkata, agak tergetar,

"Aku teringat penawaranmu tadi. Kau aneh dan luar biasa. Eh! Benarkah kau ingin mengajakku seperti itu, Eng Hwa? Kau tidak cemburu dan marah kalau aku main-main dengan puteri Bun-taijin tadi?"

"Hi-hik, sekedar selingan dan hiburan segar tentu saja tak perlu aku marah padamu, Ci Fang. Lagi pula yang mengusulkan ini adalah aku! Kenapa marah dan cemburu? Asal cinta kita berdua hanya untukmu dan untukku tak ada marah atau cemburu, Ci Fang. Kita hanya main-main dan sekedar mencari kesenangan, sebagai selingan!"

"Tapi puteri Bun-taijin tadl marah-marah! Dapatkah kita membujuknya?"

"Hi-hik, Itu soal mudah. Yang penting katakan dulu kau setuju atau tidak dengan rencanaku ini. Kalau kau juga tidak cemburu dan marah melihat aku bermain cinta dengan Bun-kongcu itu maka aku akan menundukkan puteri Bun-taijin itu semudah orang membalikkan tangan!"

"Baiklah, aku setuju!" Ci Fang tiba-tiba bersemangat, berseri-seri. "Kalau ini hanya bersifat main-main dan sekedar hiburan bagi kita berdua maka aku tak perlu cemburu atau marah melihat kau bermain cinta dengan pemuda itu, Eng Hwa. Toh kaupun juga akan melihat aku bermain cinta dengan adiknya!"

"Hi-hik, kalau begitu beres!" dan ketika Siluman Kucing ini menepuk pundak Bun Cek dan menyuruh pemuda itu memanggil adiknya maka Ci Fang terheran melihat pemuda itu terhuyung dan tiba-tiba roboh ketika berdiri!

"Hei, jangan gemetar. Aku hanya meminta kau memanggil adikmu, Bun-kongcu. Temani kami berdua agar lebih gembira!"

"Benar," Ci Fang mendapat isyarat kekasihnya. "Suruh adikmu ke mari. Bun Cek. Katakan bahwa kami berdua ingin minta maaf!"

Bun Cek, yang merah dan berkeringat mukanya tiba-tiba menggigil. Pemuda ini melotot memandang Eng Hwa, sikapnya tiba-tiba menjadi aneh. Seolah mau menyergap dan menubruk wanita itu. Ci Fang sebagai laki-laki tentu saja menjadi terkejut dan heran karena dia tahu itulah tanda-tanda menyerangnya sebuah nafsu berahi, membakar putera Bun-taijin ini namun Bun Cek agaknya masih takut-takut, karena di situ ada Ci Fang dan pemuda itu adalah tamu ayahnya. Tapi ketika tamu wanitanya minta agar adiknya dibawa ke situ, menemani mereka maka aneh dan penurut sekali pemuda ini mengangguk, berdiri dan terhuyung-huyung memasuki ruangan dalam dan tak lama kemudian gadis puteri Bun-taijin itupun keluar, bersama kakaknya. Dan begitu dua orang ini muncul dan Bun She terbelalak memandang mereka maka Ci Fang bangkit berdiri karena sudah mendapat perintah kekasihnya, yang tahu bahwa gadis itu lebih tak senang kepada dirinya.

"Bun-siocia, marilah. Kami memanggilmu untuk meminta maaf. Tadi temanku itu main-main. Mari temani kami bersama kakakmu!" lalu sementara gadis itu tertegun dan agak ragu namun malu maka Bun Cek sudah mendorong adiknya itu, berkata serak,

"She-moi (adik She), Ci-kongcu dan temannya ingin minta maaf. Majulah dan sambut mereka!"

Gadis itu tak dapat menolak. Tadi kakaknya berkata agar dia keluar, menerima permintaan maaf kedua tamunya dan hal ini tak diduga. Bun She adalah gadis yang polos dan belum banyak pengalaman. Dia jadi terkejut dan tak dapat menolak ketika kakaknya menyatakan maksud tamunya. Dan karena hal itu adalah baik dan mau tak mau dia harus keluar maka dia jadi tersipu ketika Ci Fang sudah tertawa membungkuk di depannya, minta maaf dan sudilah gadis itu menemani mereka minum arak. Bun She terkejut karena dengan halus Ci-kongcu itu sudah memegang lengannya, begitu berani namun sopan. Dan karena kakaknya juga sudah mendorong dan membantu tamunya maka duduklah gadis ini menemani Ci Fang, agak ragu melayani Eng Hwa dan hal ini malah justeru kebetulan. Siluman Kucing itu dapat lebih berdekatan dengan sang kakak. Bun Cek. Dan karena semuanya sudah diatur dan wanita cabul ini menjentikkan bubuk-bubuk perangsang di cawan gadis itu maka seperti Bun Cek tiba-tiba gadis ini merasa pusing dan naik gejolak birahinya.

"Aku tak ingin apa-apa, kecuali kelembutan dan kehangatan sikapmu. Aih, kenapa kau memegangi kepalamu. Bun She? Kau pening?" begitu Ci Fang pura-pura bertanya, tentu saja tahu apa yang terjadi dan diam-diam girang bukan main. "Kalau pening marilah, biar kuantar ke kamarmu!" dan, sementara gadis itu terhuyung dan Bun Cek juga mengalami hal yang sama, bahkan lebih hebat lagi karena dia lebih dulu dipengaruhi obat perangsang maka Mao-siao Mo-li Li Eng Hwa tertawa mencekal lengannya, berkata,

"Dan kau tampaknya gelisah, Bun-kongcu. Marilah kuantar ke kamarmu kalau kaupun merasa pusing."

Selanjutnya dua kakak beradik ini tak tahu apa yang terjadi. Mereka antara sadar dan tidak ketika dibawa ke kamar. Bun Cek menunjukkan kamarnya dan kebetulan sang adik juga menunjuk kamar itu. Ci Fang sudah girang

memapah gadis ini, mulai berani memegang-megang dan akhirnya mencium! Dan ketika sang gadis terkejut namun merasa tak berdaya, mengeluh dan memejamkan mata maka Eng Hwa Siluman Kucing sudah lebih dulu menutup mulut Bun Cek dengan ciuman panas.

"Bun-kongcu, kita perlu beristirahat sejenak di kamar. Marilah, kulepas bajumu biar tidak gerah!"

Pemuda itu tak tahu dan tak menyadari apa yang terjadi. Eng Hwa telah menutup mulutnya dengan ciuman bertubi-tubi, dia tersentak tapi segera menyambut. Dan karena tubuhnya sudah dibakar nafsu berahi dan pengaruh arak membuat kesadaran pemuda ini lenyap maka Eng Hwa minta ditubruk ketika berada di dalam kamar.

"Hi-hik, kejar aku, Bun-kongcu. Ayo tangkap dan ke marilah!" lalu berseru pada Ci Fang agar pemuda itu melakukan hal yang sama dan melihat hebatnya pengaruh arak wanita ibiis itu berkata, "Dan kau jangan tergesa-gesa, Ci Fang. Permainkan dulu gadis itu dan suruh melakukan apa saja!"

Ci Fang terbelalak. Dia melihat mata Bun-kongcu yang terpejam, dibuka namun ditutup lagi ketika mengejar Eng Hwa. Pemuda itu tak malu-malu lagi ketika dilepas pakaiannya di dalam kamar, ditonton dan terkekeh-kekehlah Eng Hwa oleh permainan baru itu. Dan karena itu memang mengasyikkan dan Ci Fang terbakar maka pemuda ini mengangguk dan ingin melihat reaksinya pada puteri Bun, yang terengah-engah dan memejamkan mata.

"Dan kau," katanya mencoba, tertawa dan gemetar. "Lepas bajumu dan perlihatkan tubuhmu yang indah. Bun She. Lalu ke sini dan peluklah aku!"

Gadis itu menurut. Bun She telah melakukan apa yang diperintahkan pemuda ini, melepas bajunya dan akhirnya satu persatu dilempar ke lantai. Ci Fang menyaksikan sesuatu yang membuat darahnya benar-benar berdesir. Dan ketika gadis itu menubruk dan memeluk dirinya, mengeluh dan mengerang tak keruan maka pemuda ini tak kuat dan tertawa bergelak, menerkam dan menyambut korbannya ini.

"Eng Hwa, benar katamu. Gadis ini sudah berada di bawah kekuasaanku!"

"Hi-hik, dan bersenang-senanglah, Ci Fang. Sekarang kau merasakan betapa nikmatnya bertukar pasangan!" Siluman Kucing geli, melihat Ci Fang meremas puteri Bun-taijin itu sementara dia sendiri sudah ditubruk Bun-kongcu, menyambut dan menerima. Dan ketika dua orang itu mempermainkan putera-puteri Bun-taijin ini dan Bun-kongcu serta adiknya dikuasai pengaruh arak maka kakak beradik itu terjebak perbuatan iblis yang amat memalukan, disuruh ini itu dan keduanya menurut saja. Bun She yang tadinya pemalu tiba-tiba menjadi liar, gadis ini dikendalikan hawa arak dan obat perangsang yang dilolohkan Siluman Kucing sungguh kelewat takaran. Iblis wanita itu terkekeh-kekeh ketika melihat Ci Fang kewalahan menyambut gadis itu. Dan ketika permainan itu dilanjutkan dan semalam suntuk mereka tenggelam dalam perbuatan keji maka keesokannya terdengar jerit dan tangis yang mengejutkan seisi rumah.

Bun She akhirnya sadar, pengaruh arak lenyap dan bukan main kaget serta malunya gadis itu melihat keadaan dirinya yang telanjang bulat. Di sisinya tidur lelap Ci-kongcu itu, juga telanjang, memeluk dirinya. Dan ketika tak jauh dari situ juga tampak Siluman Kucing dipeluk kakaknya yang juga tak

mengenakan sehelai kain pun maka gadis ini berteriak bagai disambar petir, teringat apa yang terjadi.

"Oh, tidak... tidak! Kalian keji!" dan ketika gadis itu melompat bangun dan menyambar pakaiannya, menangis dan tersedu-sedu maka Ci Fang terkejut dan Eng Hwa Siluman Kucing juga meloncat bangun, kaget dan sadar oleh teriakan puteri Bun-taijin itu dan segeralah gadis itu memanggil-manggil ibunya. Bun-taijin keluar dan isterinya juga terkejut, melihat keadaan di dalam kamar. Tapi ketika Ci Fang menyambar pakaiannya dan Siluman Kucing juga menubruk ke depan tiba-tiba gadis itu telah ditotoknya.

"Kau jangan menjerit-jerit, jangan membuat gaduh. Berhenti dan diamlah!" lalu, ketika Bun Cek terkejut dan kaget melihat keadaannya sendiri maka Eng Hwa sudah mengancam pembesar itu.

"Apa yang kalian lihat anggap tak ada. Aku dan Ci Fang hanya ingin bersenang-senang saja. Siapa melawan akan kubunuh!" dan menusukkan dua jarinya ke tembok yang seketika berlubang maka Bun taijin tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut menghadap Ci Fang, yang dianggap paling dihormati karena di belakang pemuda itu berdiri ayahnya, pangeran Ci.

"Kongcu, bagaimana.... bagaimana ini? Apakah.... apakah semalam kalian... kalian melakukan itu?"

Ci Fang belum biasa, agak gugup.

"Tak perlu cemas." Siluman Kucing tiba-tiba membantu, melepas ketegangan Ci Fang. "Ci-kongcu tertarik pada puterimu, taijin. Dan terus terang mencintainya. Semalam dia meminta pendapatku apakah boleh berkasih-kasihan dengannya. Dan karena dia seorang pangeran muda dan sudah jamak bagi lelaki untuk bersenang-senang dengan wanita pllihannya maka aku tak cemburu tapi memilih puteramu pula, agar adil. Puterimu tak perlu takut karena Ci Fang akan mempertanggung-jawabkan perbuatannya. Dia akan diambil sebagai isteri kedua!"

"Ah, benarkah... benarkah, kongcu?"

"Hm, benar!" Ci Fang akhirnya mendapatkan kembali ketenangannya, mengangguk. "Semalam aku tertarik pada puterimu, taijin. Dan aku mencintainya. Biarlah dia kuambil sebagai calon isteriku dan tak usah ribut-ribut!" lalu menyuruh Eng Hwa membebaskan totokannya Ci Fang berkata pada gadis ini, "Kau, tak usah takut. Bun She. Apa yang kulakukan semalam adalah sebagai tanda cintaku kepadamu. Eng Hwa tak cemburu kalau aku mendapatkan dirimu pula. Marilah, kita ke dalam dan jangan buat kedua orang tuamu kaget!" dan bersikap tenang sementara Eng Hwa diam-diam berbisik agar tuan rumah dan isterinya masuk kembali maka Bun She tertegun tapi menurut, diberi air minum tapi dengan lihai Siluman Kucing itu menjentikkan bubuk perangsangnya. Dan karena bubuk ini cepat bekerjanya dan gadis itu terhuyung maka keributan pagi itu selesai dan Bun-taijin membiarkan puterinya dibimbing Ci-kongcu, sudah mendapat janji pemuda itu bahwa puterinya akan diambil isteri. Hal ini melegakan pembesar itu dan semakin bebaslah Ci Fang mempermainkan korbannya. Dan ketika Bun Cek di sana terbelalak dan tertegun memandang semuanya maka untuk tidak membuat kaget beriebihan pemuda ini dibawa ke kamar yang lain.

"Kau," Siluman Kucing ini tersenyum. "Semalam hebat sekali tenagamu, Bun-kongcu. Kau benar-benar seekor harimau muda yang penuh semangat. Marilah, kita bersenang-senang di tempat lain dan biar adikmu bersenang-senang dengan Ci Fang!"

"Dia... dia tak marah? Ci-kongcu tak membunuhku?"

"Hi-hik, dia tunduk kepadaku, Bun-kong cu. Akulah yang minta semua ini dan tak perlu kau khawatir. Ke marilah, kita masuk ke kamar di sebelah itu dan tutup pintunya!"

Pemuda ini bengong. Dia melihat Ci Fang mengangguk sambil tersenyum, menyuruh dia mengikuti Siluman Kucing itu dan masuklah putera Ci-ongya itu bersama adiknya. Dan karena kejadian itu seperti mimpi dan hampir pemuda ini tak percaya maka Siluman Kucing terpaksa menarik dirinya ke kamar di sebelah.

"Tak perlu bengong, aku dan Ci Fang sudah saling berjanji untuk menikmati kesenangan ini, Bun-kongcu. Bersenang-senang dan bermain cinta lagi!"

Pemuda itu sadar. Dirinya sudah ditarik ke dalam dan Siluman Kucing menciumnya. Dan ketika wanita itu terkekeh dan menyuruh bajunya dilepas pemuda ini menggigil.

"Ci-kongcu... Ci-kongcu benar-benar tak marah?"

"Hi-hik, bodoh! Kalau dia marah maka kau sudah dibunuhnya, Bun-kongcu. Marilah dan jangan takut lagi!" Mao-siao Mo-li memeluk pemuda itu, mencium dan segera membuka bajunya sendiri. Dan ketika gerakan itu merangsang pemuda ini dan membangkitkan nafsunya maka Bun Cek sudah terhanyut dan roboh di pelukan Si iblis cantik, kembali bermain cinta dan pagi yang ribut itu sudah diselesaikan baik-baik. Di kamar yang lain adiknya dicumbu dan dirayu Ci Fang. Putera Ci-ongya itu telah lihai dan menemukan ketenangannya kembali. Dan ketika dua pasangan ini sudah saling mengerjai korbannya masing-masing dan hampir seminggu mereka menina-bobok dua kakak beradik itu maka kebosanan akhirnya tiba di diri wanita cabul ini, yang pada dasarnya memang tak pernah mengenal puas.

"Aku mulai jemu, aku ingin meninggalkan tempat ini."

"Heh?" Ci Fang terkejut. "Kau mau pergi?"

"Ya, apakah kau tak bosan, Ci Fang? Kau tak ingin mencari yang lainnya dan bersenang-senang berganti pasangan?"

"Tapi aku terlanjur jatuh cinta pada puteri Bun-taijin itu! Eh, masa harus buru-buru, Eng Hwa?"

"Hi-hik, kau mau mengeloni gadis cengeng itu? Terserah, aku pribadi sudah bosan pada Bun-kongcu itu, Ci Fang. Aku ingin mencari yang lain dan bersenang-senang di tempat lain!"

"Kalau begitu aku turut. Aku ikut kau!"

"Tapi kau bilang jatuh cinta pada puteri Bun-taijin itu!"

"Ah, dibanding kau cintaku masih terlalu kecil, Eng Hwa. Aku selalu ingin ikut kau karena kau mempunyai selera yang membakar. Kau memiliki arak perangsang itu!"

"Hi-hik, kau ingin?"

"Kalau kau mau memberikannya, Eng Hwa. Tapi barangkali kau tak percaya!"

"Benar, kalau kau mendapat arak ini salah-salah kau benar melupakan aku. Tidak, aku tak ingin memberikannya kepadamu, Ci Fang. Kalau kau perlu bilang saja dan kuberi sedikit. Ini untuk keperluan kita berdua kalau mencari korban baru!"

"Dan kau mau pergi...!"

"Benar, kau mau ikut?"

"Tentu, aku ikut dirimu, Eng Hwa. Kita sudah berjanji bahwa cinta kita hanya untuk kita masing-masing!"

"Bagus, kalau begitu aku masih sayang padamu, Ci Fang. Hi-hik, ayo kita pergi!" dan begitu Siluman Kucing ini tertawa menyambar temannya maka Ci Fang tersenyum dan dibawa berkelebat meninggalkan gedung, pergi ke lain tempat dan di tempat baru itu pun mereka menemui penguasa-penguasa setempat. Celaka sekali pembesar-pembesar yang didatangi dua muda-mudi ini, karena Siluman Kucing selalu mencari gadis-gadis cantik atau pemuda-pemuda tampan untuk berganti-ganti pasangan dengan Ci Fang. Dan karena pemuda ini semakin bejat dan bobrok akhlaknya berkumpul dengan Siluman Kucing akhirnya kekejian mulai diperlihatkan wanita ini. Yakni setiap kali selesai mulailah dia menggigit bagian leher korbannya, menghisap dan menyedot darah korban untuk menyempurnakan ilmu Hek-tok-hiat (Darah Racun Hitam) yang sedang dilatih. Dan ketika semua korbannya roboh dan tewas dan Ci Fang akhirnya tahu maka pemuda ini terbelalak dan terkejut bukan main.

"Kau.... apa yang kaulakukan itu, Eng Hwa? Kau menyedot dan menghisap darah manusia hidup?"

"Hi-hik, aku sedang menyempurnakan ilmu yang kulatih, Ci Fang. Dengan darah segar begini maka aku akan semakin lihai."

"Ilmu apa yang kau latih?"

"Hek-tok-hiat! Lihat, darah semburanku masih berwarna merah... crot!" dan ketika wanita itu menyemburkan darah hidup dan pohon di depannya hancur berlubang maka Ci Fang terkejut dan mundur dengan muka pucat.

"Kau..., ah, itu ilmu iblis! Eng Hwa, bagaimana kau dapat melatih ilmu macam itu? Dari mana kau mendapatkannya?"

"Hi-hik, kudapatkan dari guruku sendiri, Ci Fang. Tapi belum sempurna dan kini ingin kusempurnakan. Kenapa? Kau takut?"

"Tidak," pemuda ini merasa gentar. "Aku tidak takut, Eng Hwa, melainkan ngeri. Hek-tok-hiatmu itu luar biasa sekali hingga sekali semprot pohon pun hancur!"

"Hi-hik, belum seberapa, Ci Fang. Kalau darah yang kusemprotkan sudah berwarna hitam maka selain hancur pohon itu juga keracunan. Mulai dari akar sampai pucuk daunnya yang paling muda akan menjadi hitam hangus!"

"Begitu hebat?"

"Ya, begitu hebat. Namun aku belum mencapai tingkat itu!" dan ketika wanita ini terkekeh dan menendang mayat Song-kongcu, putera Song-taijin maka wanita itu bergerak dan tiba-tiba mencengkeram bahu Ci Fang.

"Kau," katanya bersinar-sinar. "Kau tak takut kepadaku, Ci Fang? Kau tak takut kubunuh?"

"Ha-ha!" Ci Fang tiba-tiba tertawa bergelak. "Kalau aku takut padamu maka sudah dulu-dulu aku menyingkir, Eng Hwa. Kau keliru. Aku tidak takut padamu atau siapa pun. Bahkan Golok Maut pun tidak pernah kutakuti!" dan ketika pemuda itu balas mencengkeram dan menepis lengan orang maka Siluman Kucing Li Eng Hwa ini merasa kagum.

"Hi-hik," wanita itu melepaskan tangannya. "Keberanianmu inilah yang tidak dipunyai sembarang pemuda, Ci Fang. Kalau saja kau penakut atau kurang pemberani tentu sudah dulu-dulu kau menjadi korban ilmu Hek-tok-hiat! Tapi tidak. Kau pemberani, kau mengagumkan. Dan karena itu kau membuat aku suka, hi-hik!" dan ketika Ci Fang mundur dan tersenyum mengangguk-angguk maka pemuda ini berkata,

"Dan kalau kau bukan wanita yang lihai bermain cinta barangkali aku juga tak akan begini tergila-gila padamu, Eng Hwa. Kau hebat luar dalam. Kau wanita yang baru pertama kali ini kutemukan. Ah, aku tak takut kau bunuh untuk menyempurnakan ilmumu itu, karena kau menyimpan sesuatu maksud yang belum kau katakan!"

"Apa?"

"Ha-ha, sebulan galang-gulung denganmu akhirnya aku menangkap sesuatu yang kau sembunyikan, Eng Hwa. Aku tahu bahwa kau memerlukan diriku untuk sesuatu yang bersifat rahasia. Kau tak mungkin membunuhku!"

Wanita ini terbelalak. "Kau... dari mana dapat menyimpulkan itu? Kau yakin?"

"Ha-ha, aku bukan anak kecil, Eng Hwa. Aku tahu, tapi aku pura-pura tak tahu! Nah, katakan saja apa yang kau perlukan itu dan jangan khawatir aku pasti menolongmu. Kau kekasihku!" dan ketika Ci Fang memeluk dan mencium wanita itu, tertawa, maka Siluman Kucing ini tertegun tapi akhirnya terkekeh, mengangguk dan balas mencium pemuda itu, bahkan menggigit. Dan ketika Ci Fang berteriak dan memaki temannya maka Eng Hwa berkata, kagum,

"Ci Fang, kau benar-benar seperti ayahmu, cerdik dan pintar. Eh, haruskah aku berterus terang saja? Apakah kau tidak marah?"

"Hm, ini menandakan seriusnya rahasia itu. Eh, kenapa aku harus marah, Eng Hwa? Kalau kau terus terang dan jujur padaku maka tentu saja tak perlu aku marah. Katakan saja dan coba apakah aku dapat menolongmu!"

"Kau dapat menolongku, dan kaulah satu-satunya orang yang dapat menolongku!"

"Hm, jangan buru-buru, Eng Hwa. Aku belum tahu itu tapi nadamu semakin serius saja!"

"Benar, aku sekarang tak perlu berahasia lagi, Ci Fang. Kartu ini harus kubuka!" dan ketika pemuda itu terkejut dan mengerutkan keningnya maka Siluman Kucing itu bicara sungguh-sungguh, berdebar namun berhati-hati.

"Ini berhubungan dengan pamanmu, pangeran she Coa itu. Rahasia yang selama ini terpendam dan hanya dikecahui Si Golok Maut!"

"Pamanku? Golok Maut?"

"Benar, pamanmu dan Golok Maut erat hubungannya, Ci Fang. Dan kuduga ayahmu sebenarnya tahu!"

"Soal apa?"

"Kau mau menyimpan rahasia?"

"Ah, aku dan kau bukan orang lain lagi, Eng Hwa. Kau dan aku satu. Katakan saja apa itu dan aku menjamin tak mungkin bocor!"

"Baiklah. Begini, Ci Fang. Pamanmu itu, Coa-ongya, memiliki simpanan ilmu silat yang dipunyai pula oleh Si Golok Maut. Secara diam-diam dan amat hati-hati pamanmu itu melatih Giam-to-hoat (Silat Golok Maut). Tapi karena dia belum seluruhnya mahir dan mungkin setengah atau lebih ilmu yang dikuasainya itu maka dia tak pernah mengeluarkannya karena dirasa masih tanggung!"

"Pamanku? Bisa ilmu silat? Ha-ha, kau lucu, Eng Hwa. Kau ngawur! Pamanku itu tak bisa apa-apa, dia lemah dan seperti aku. Kalau umpamanya dia pandai silat maka tak perlu kiranya segala macam pengawal dan pelindung istananya itu!"

"Tidak, kau salah, Ci Fang. Dan inilah yang tak diketahui orang luar. Lihat, betapa lihainya pamanmu menyembunyikan rahasianya itu. Sebab, kalau orang tahu dan dia sudah memiliki ilmu setingkat dengan yang dimiliki Si Golok Maut itu maka pamanmu adalah orang berbahaya dan agaknya paling lihai di dunia!"

"Tapi ada Beng Tan di situ, pemuda ini juga lihai!"

"Ya-ya, maksudku selain pemuda itu dan Golok Maut sendiri pamanmu adalah orang yang amat berbahaya, Ci Fang. Sayang dia belum dapat menyempurnakan ilmunya itu karena Golok Maut keburu hilang!"

"Eh, bagaimana ini? Dari mana kau tahu semuanya itu?"

"Hm, aku tahu tak usah kau tanya, Ci Fang. Pokoknya Golok Maut itu pernah ditipu pamanmu dan diambil ilmunya. Tapi karena Golok Maut keburu lenyap sebelum dibunuh maka pamanmu gagal setengah jalan dan kini Golok Maut datang untuk membalas perbuatan pamanmu itu, sekalian merampas ilmunya dengan membunuh pamanmu itu!"

"Hm, kau agaknya tahu banyak," Ci Fang tiba-tiba memandang tajam. "Kau tahu segala hal tentang Golok Maut dan pamanku, Eng Hwa. Kalau begitu coba ceritakan kenapa Si Golok Maut itu ingin membunuh-bunuhi orang-orang she Coa dan Ci!"

"Karena dia dendam pada paman dan ayahmu itu."

"Untuk soal apa?"

"Penipuan dan penyiksaan yang dilakukan pamanmu. Dan karena ayahmu ikut-ikut maka ayahmu kena getahnya juga dan menanggung resiko!"

"Tapi ayah tak pernah bicara apa-apa!"

"Itu karena hal ini sudah lewat belasan tahun, Ci Fang. Tapi begitu Golok Maut muncul dan datang menyatroni ayah atau pamanmu maka dua orang tuamu ini menjadi sibuk. Mereka teringat peristiwa belasan tahun yang silam!"

"Ah, aku jadi ingin tahu!"

"Tak perlu di sini. Kau dapat menanyakan hal itu pada ayahmu, Ci Fang. Aku hanya memberitahumu sekelumit agar kau sadar."

"Dan maksudmu tadi, bagaimana aku dapat menolongmu?"

"Aku ingin mencuri ilmu yang didapat pamanmu itu!"

"Heh?"

"Benar. Aku ingin kau mendekatkan diriku dengan ayah atau pamanmu itu, Ci Fang. Perkenalkan aku pada mereka dan diam-diam akan kuselidiki hal itu!"

Ci Fang terkejut. "Kau gila!" serunya. "Kau memperalat aku, Eng Hwa. Kalau ayah atau pamanku tahu maka mereka bisa membunuhku!"

"Tidak, aku tetap melindunglmu, Ci Fang. Dan ada keuntungannya kalau hal ini berhasil kita lakukan!"

"Apa keuntungannya?"

"Kau mempelajari silat Giam-to-hoat itu. Bersama-sama aku kita berdua akan menjadi sama-sama lihai, menguasai dunia!"

"Ha-ha!" Ci Fang tertawa bergelak. "Kau berambisi sekali, Eng Hwa. Padahal kau bilang bahwa Golok Maut dapat kau kalahkan! Eh, mana yang benar? Kau yang bohong atau ambisimu itu yang kelewat besar?"

Wanita ini terkejut. "Ci Fang," katanya cepat. "Kau tahu bahwa Beng Tan itu adalah musuh yang setingkat denganku. Dia sedikit unggul dibanding Golok Maut dan aku maupun dia dapat mengalahkan Si Golok Maut itu. Tapi karena kami berimbang dan hanya dengan memiliki Giam-to-hoat itu aku akan lebih unggul dibanding pemuda itu maka aku ingin menundukkan si sombong itu dan menjadi yang terlihai!"

"Eh, jadi kau tak mau kalah?"

"Benar," wanita ini tertawa cerdik. "Kalau aku memiliki Giam-to-hoat maka sama halnya si Beng Tan itu kukeroyok dua, Ci Fang. Artinya seolah dia menghadapi aku dan Si Golok Maut. Ilmuku Hek-tok-hiat masih belum sempurna, kau tahu sendiri. Maka kalau aku dapat mempelajari Giam-to-hoat dan dengan ilmu-ilmu silatku yang lain aku dapat menggabungkannya maka si Beng Tan itu akan dapat kukalahkan!"

Ci Fang tertegun. Dia tak tahu cerdiknya Siluman Kucing ini, tahu bahwa dalam soal ilmu silat Ci Fang termasuk nol besar. Wanita itu dengan lihai dan cepat segera menutupi kelemahannya dengan menambah dan mengurangi sana-sini, karena diam-diam dia terkejut bahwa tadi Ci Fang telah menodongnya dengan pertanyaan tajam. Yakni kenapa dia yang sudah mengaku dapat mengalahkan Golok Maut masih juga ingin memiiiki Giam-to-hoat, belang yang hampir saja terbuka kalau Siluman Kucing ini tidak cerdik bicara. Maka begitu dia berkata panjang lebar dan Ci Fang pada dasarnya kurang mengenal baik lika-liku silat maka gampang saja dia

dibodohi tapi diam-diam pemuda ini kurang puas, mulai tumbuh kecurigaannya.

"Baiklah," Ci Fang akhirnya tersenyum juga. "Kalau kau ingin mengalahkan pemuda baju putih itu untuk menjadi yang terlihai dapat saja aku membawamu ke pamanku, Eng Hwa. Tapi hati-hati dan jangan sembrono. Pamanku itu cerdik, dia amat awas dan tajam firasatnya. Sekali kau teledor dan kurang hati-hati maka maksudmu ini bisa gagal!"

"Aku tahu," siluman itu tertawa. "Aku dapat berhati-hati, Ci Fang. Tak perlu kau khawatir."

"Dan di sana ada beberapa pembantu paman yang lihai. Barangkali kau sudah dengar tentang Pek-mo-ko dan Hek-mo-ko."

"Hi-hik, aku tahu, Ci Fang. Mereka dapat kuatasi. Tapi berjanjilah kau akan menolongku sepenuhnya!"

"Eh, kau tak percaya?"

"Bukan begitu. Hanya kuminta kau diam saja melihat kelakuanku nanti, Ci Fang. Jangan cemburu atau marah misalnya jika aku mengambil hati pamanmu!"

"Hm," pemuda ini berkerut kening. "Kau mau bercinta-cintaan dengan pamanku itu? Kau suka pada orang-orang tua?"

"Hi-hik, belum apa-apa sudah cemburu!" Siluman Kucing itu terkekeh. "Memangnya kenapa kalau aku berbuat begitu, Ci Fang? Bukankah kita sudah saling menyaksikan kalau yang lain berganti pasangan?"

"Benar, tapi ini lain, Eng Hwa. Dia itu pamanku, keluargaku. Terus terang aku tak rela kalau kau melayani pamanku!"

"Hi-hik, aku tak akan melayani pamanmu. Aku hanya menggoda dan jinak-jinak merpati saja. Percayalah, aku dapat menjaga diri kalau kau tak suka, Ci Fang. Kita berdua nanti menjadi lihai kalau silat Golok Maut yang diambil pamanmu itu dapat kupelajari!"

"Dan kau jangan melanggar laranganku ini," Ci Fang berpesan sungguh-sungguh. "Kau tak boleh melayani pamanku, Eng Hwa. Atau aku bakal membongkar maksudmu dan kita berdua sama-sama celaka!"

"Ih, tak usah begitu!" dart ketika Siluman Kucing ini mencium Ci Fang yang merajuk maka segera pemuda itu lega dan balas menyambut kekasihnya, akhirnya tertawa dan bergulinglah keduanya di rumput yang hangat. Ci Fang sudah dapat mengendalikan dirinya lagi dan keduanya tak perduli pada sesosok tubuh yang membujur kaku, tubuh dari Song-kongcu yang dihisap darahnya oleh Siluman Kucing ini! Dan ketika keduanya bergulingan tertawa-tawa dan sebentar saja tak ada sisa pakaian yang melekat di tubuh maka keduanya sudah terbang ke sorga menghamba nafsu berahi!

ooooo000ooooo

"Eh, siapa ini, Ci Fang? Kau pulang?" begitu pertanyaan pertama kali yang dilancarkan Ci-ongya kepada puteranya ketika melihat pemuda itu

membawa kekasihnya, datang dengan wajah berseri-seri dan sang ayah tertegun. Siluman Kucing Li Eng Hwa yang datang bersama puteranya tampak juga berseri-seri, wajah yang cantik itu memerah dan langkah kaki yang ringan serta gerak-gerik yang cekatan dari seorang ahli silat segera ditangkap pangeran ini. Ci-ongya memandang puteranya dan Ci Fang pun tertawa. Dan ketika Siluman Kucing sudah memberi hormat namun kerling mata menyambar tajam maka Ci-ongya berdebar menekan perasaannya yang agak terguncang, maklumlah, kerling yang diberikan gadis di samping puteranya itu bukanlah kerling sembarang kerling, sebuah kerling maut yang cukup matang dan jelas dipunyai oleh seorang wanita yang matang pula, yang segera dapat ditangkap pangeran itu karena Ci-ongya adalah seorang laki-laki yang penuh pengalaman pula!

"Maaf, ini kekasihku, ayah. Eng Hwa, Li Eng Hwa. Calon isteriku!"

"Hm, dari Hek-yan-pang?"

"Ah, bukan!" Ci Fang tertawa lebar. "Eng Hwa adalah gadis kang-ouw yang kutemukan secara kebetulan, ayah. Kami bertemu di tengah jalan justeru di saat aku harus meninggalkan Hek-yan-pang!"

"Hm, coba ceritakan itu. Mari duduk!" dan Ci-ongya yang tak henti-hentinya mengamati atau melirik Eng Hwa segera merasa yakin bahwa gadis yang dibawa puteranya ini bukan seorang gadis biasa, sikap dan senyumnya itu semakin menjadi dan ada kesan genit yang mulai menonjol. Sebagai seorang laki-laki yang hampir tiap hari berganti-ganti wanita tentu saja pangeran ini tertarik. Ci-ongya menangkap sesuatu yang menantang dari wanita itu, karena Siluman Kucing diam-diam memberikan semacam isyarat padanya, senyum yang menawan atau anggukan yang penuh arti. Dan ketika semuanya duduk dan Ci Fang mulai bercerita maka pemuda itu menjelaskan,

"Aku terpaksa kabur. Hek-yan-pang bukan perkumpulan yang enak kutinggaii. Mereka wanita-wanita yang sombong, ayah. Dan aku sebenarnya sudah lama ingin pergi. Dan ketika kesempatan itu datang karena kebetulan Goiok Maut mencari ketuanya maka aku dapat meloloskan diri dan kabur."

"Golok Maut? Datang lagi di sana?"

"Hm, ayah sudah mendengar kedatangan Si Golok Maut yang pertama itu?"

"Ya-ya, aku sudah tahu, Ci Fang. Dan Cam-busu yang tewas dibunuh Golok Maut juga sudah kulihat kepalanya di sini. Aku sudah tahu semua itu!"

"Kalau begitu tak perlu kuceritakan lagi," pemuda ini mengerutkan kening. "Kau ternyata diam-diam saja membiarkan aku, yah. Kau agaknya ingin aku terbunuh!"

"Ah!" sang ayah terkejut. "Jangan bicara seperti itu, Ci Fang. Tak ada seorang ayah yang ingin membiarkan puteranya terbunuh, kecuali ayah itu gila! Aku tak mendengar beritamu lagi setelah kau masuk di perkumpulan itu. Aku sudah siap mengirimkan orang untuk mencari beritamu setelah kau tiba-tiba muncul di sini, mendahului!"

"Hm, ayah masih ingat aku? Sungguh-sungguh?"

"Ci Fang," sang ayah marah. "Aku masih seorang ayah yang normal dan waras. Kepergianmu pun ke Hek-yan-pang adalah dalam rangka

menyelamatkan dirimu dari tangan Si Golok Maut itu. Kenapa kau bicara begini dan membuat aku malu? Apa kesan calon isterimu ini kalau hal itu disangkanya benar?"

"Maaf," Siluman Kucing tiba-tiba tersenyum mendahului, memberikan jawabannya yang merdu. "Sejak mula aku sudah tak mempercayai kata-kata Ci Fang ini, ongya. Dan untuk itu sengaja aku membawanya pulang. Anak muda memang suka menurutkan kata hatinya sendiri. Harap ongya maafkan dia karena sesungguhnya aku sendiri tak mempercayai kata-katanya!"

"Nah!" sang pangeran berseri. "Dengar Ci Fang, calon isterimu sendiri demikian bijak dan penuh pandangan. Bagaimana kau bisa kalah dan tidak berpikir panjang dulu? Aku selalu memperhatikanmu, anak baik. Tapi kau yang kadang-kadang kurang ajar dan tak tahu diri!"

Ci Fang tersenyum. Kata-kata ayahnya yang terakhir tentu saja ditangkspnya jelas karena mengandung maksud yang lain. Sang ayah menunjukan kata-katanya itu pada masalah Lan Hong, selir yang cantik itu. Tapi karena dia sekarang tak tertarik lagi pada Lan Hong karena penggantinya sudah ada dan jauh lebih hebat daripada selir ayahnya maka pemuda ini berkata,

"Ayah, kekurang-ajaranku yang dulu-dulu tak usah dibicarakan lagi. Eng Hwa sudah di sisiku, aku tak mungkin kurang ajar lagi karena dia dapat mendidik dan menyenangkan aku!"

Sang ayah mengangguk, cepat mengerti. "Dan sekarang," tanyanya. "Apa keperluanmu pulang? Minta segera dinikahkan?"

"Ha-ha!" sang anak tertawa bergelak. "Aku dan Eng Hwa sepakat tak buru-buru menikah dulu, ayah. Kami menahan diri sampai Si Golok Maut dibunuh. Eng Hwa hendak melindungiku di sini dan menunggu musuh besar kita itu!"

Ci-ongya terkejut. "Dia dapat mengalahkan Golok Maut?"

"Kau lihat saja, ayah," Ci Fang tertawa sombong. "Kekasihku ini dapat membunuh Golok Maut dengan mudah. Tapi kedatangannya di sini terus terang jangan diberitahukan orang lain dulu. Eng Hwa sudah dikenal Si Golok Maut. Kalau Golok Maut tahu ia ada di sini tentu laki-laki itu tak mau datang karena yang ditakuti adalah calon isteriku ini!"

"Hm, kalau begitu hebat!" Ci-ongya bersinar-sinar. "Dapatkah aku tahu kelihaian kekasihmu ini, Ci Fang? Bolehkah aku tahu kepandaian calon mantuku sendiri?"

"Tentu saja!" Ci Fang mengangguk tertawa. "Tapi jangan dia diadu dengan para pengawal atau pembantu paman, ayah. Eng Hwa tak mau dikenal selama Golok Maut belum dibunuhnya!"

"Kalau begitu bagaimana?" Ci-ongya mengerutkan kening, terkejut. "Bagaimana aku bisa mengenal kehebatannya kalau tidak disuruh bertanding dengan orang-orang lihai di sini?"

"Ayah tak perlu ragu," sang putera menjamin. "Aku dapat memberikan bukti yang lain, ayah. Suruh saja sepuluh orang pengawal masuk di sini!"

"Untuk diadu dengan kekasihmu ini?"

"Bukan, melainkan dengan aku. Lihat berapa jurus mereka roboh karena aku sekarang bukan Ci Fang beberapa bulan yang lalu!"

"Kau?"

"Ya, lihat saja, ayah. Aku bertaruh bahwa sepuluh jurus saja para pengawal di luar gedung itu akan dapat kurobohkan. Akan kutunjukkan padamu bahwa dua tiga bulan ini aku sudah beiajar silat dan sanggup merobohkan sepuluh pengawal sekaligus, tanpa senjata."

Ci-ongya terbelalak. Tiba-tiba dia terkejut karena tentu saja tak percaya. Puteranya itu adalah pemuda lemah yang beberapa bulan lalu harus diantar atau diiringi pengawal kalau hendak bepergian. Selama ini tak pernah belajar silat karena memang tak suka, meskipun pemberani dan bersemangat besar. Maka begitu puteranya hendak membuktikan namun dia masih ragu, kurang percaya, tiba-tiba puteranya itu berkelebat dan sudah menghilang di sana.

"Ha-ha, tak ada bukti tak ada percaya, ayah. Baiklah kau tunggu di sini dan aku panggil mereka itu!"

Ci-ongya tertegun. Puteranya sudah lenyap di sana sementara calon mantunya ini tersenyum-senyum, mengambil sumpit dan tiba-tiba menjentikkannya ke atas. Dan ketika seekor lalat roboh dan mati di situ, dengan badan tertembus sumpit maka si cantik ini berkata,

"Ongya, sebagai bukti pertama lihat saja lalat yang kubunuh ini. Apakah cecak di atas itu juga harus kubunuh? Atau sepasang nyamuk yang sedang bercumbu itu? Hi-hik, maaf, ongya. Kau lihat ini dan apakah kepandaianku tidak cukup... trik-trik!" sumpit bergerak, langsung menyambar berputaran dan tahu-tahu seekor cecak dan sepasang nyamuk runtuh di atas meja, tepat di depan Ci-ongya itu. Dan ketika sang pangeran terbelalak dan, tentu saja terkejut, kagum, maka pangeran ini memuji dan saat itu masuklah Ci Fang berkelebat datang.

"Ha-ha, ini mereka, ayah. Lihat berapa orang yang kupanggil!"

Sang ayah menoleh. Ci-ongya baru saja memuji calon mantunya itu ketika puteranya datang, melihat sepuluh pengawal berlompatan masuk dan mereka itu memberi hormat dengan berlutut kepadanya. Dan ketika puteranya tertawa-tawa dan menyuruh sepuluh pengawal bangkit berdiri maka pemuda itu berkata,

"Kalian keroyok aku, cabut senjata dan jangan sungkan-sungkan!"

"Tapi..."

"Tak ada tapi. Ayah ingin melihat kepandaianku sekarang, Liok-busu. Kau berdirilah dan cabut senjatamu serta sembilan temanmu yang lain ini!"

Pengawal itu terbelalak. Dia adalah komandan Liok yang dipanggil Ci Fang, berikut sembilan anak buahnya di mana katanya dia disuruh mengeroyok pemuda itu, padahal sepengetahuannya pemuda itu tak pandai silat. Tapi ketika Ci Fang berkelebat di depannya dan sudah menunjukkan tanda-tanda yang luar biasa, gerak-gerik sigap seperti layaknya seorang yang pandai ilmu silat maka Liok-busu ini terbelalak dan tertegun.

"Ayolah," pemuda itu berseru. "Kau mau tunggu apa lagi? Minta kutendang baru bangkit melawan?"

Liok-busu akhirnya sadar. "Baiklah," katanya agak terbata. "Kau sendiri yang minta, kongcu. Tapi minta perkenan ayahmu agar kami tak disalahkan!"

"Ha-ha, justeru aku yang minta semuanya ini, Liok-busu. Aku ingin menunjukkan kepada ayah bahwa kalian semua akan kurobohkan sepuluh jurus. Ayolah, cabut senjata dan kita mulai!"

Ci Fang bergerak, menampar mereka satu per satu dan terpelantinglah orang-orang itu ketika pemuda ini bergerak. Dan ketika tamparan itu terasa panas dan orang-orang ini terkejut karena Ci-kongcu yang biasa dikenal lemah dan tidak berkepandaian itu mendadak sekarang sudah berobah seperti harimau muda yang penuh tenaga maka mereka pun bangkit dan sudah mencabut senjata masing-masing, ada tombak ada golok.

"Kalian mulai," Ci Fang berseru. "Lihat berapa jurus kalian roboh, tikus-tikus pandir. Hayo serang aku dan jangan ragu!"

Liok-busu membentak mendahului. Dia sudah mendapat kedipan dari Ci-ongya agar menguji puteranya itu, berseru keras dan sudah mendahului menyerang. Lalu karena komandan ini sudah bergerak memberi aba-aba dan anak buahnya tentu saja berani maka sembilan yang lain bergerak maju dan sudah membantu pimpinannya.

"Ha-ha, bagus. Lihat ini... siut-plak-plak!" dan ketika Ci Fang mengelak dan mulai menangkis atau menampar, mengeluarkan kepandaiannya yang didapat dari Eng Hwa tiba-tiba pemuda itu sudah berkelebatan di antara pengawal, membagi-bagi tendangan dan pukulan dan pengawal pun terkejut. Mereka memekik ketika pemuda itu tiba-tiba lenyap, menghitung jurus demi jurus hingga Liok-busu pun terkesiap. Dan ketika pada hitungan jurus ke lima pengawal pun roboh berpelantingan maka lima pengawal sudah terbanting tak berkutik oleh pukulan atau tendangan pemuda ini.

"Ha-ha, lihat, ayah. Kalau sepuluh jurus mereka semua roboh maka berarti setiap jurus untuk satu orang!"

Ci-ongya ternganga. Ci Fang puteranya ternyata benar-benar membuat kejutan. Anaknya itu berseliweran naik turun menyambar-nyambar. Tubuhnya tak dapat disentuh dan tujuh orang sekarang roboh, semua mengaduh atau menjerit karena tulang sendi mereka terlepas. Ci Fang melakukan pukulan atau tendangan yang agak keras. Dan ketika orang kedelapan atau kesembilan roboh sambil berteriak dan Liok-busu pucat mukanya melihat berkelebatnya Ci Fang tiba-tiba pemuda itu berseru,

"Dan kau, hati-hati senjatamu, Liok-busu. Awas kupatahkan senjatamu itu dan siaplah menggelinding kalau tak ingin mampus.... pletak-aduh!" Liok-busu berteriak, bear-benar terlempar dan patah senjatanya ketika Ci Fang menyambar, menekuk senjata busu itu hingga tak dapat ditahan lagi dan sebuah tendangan membuat busu ini menjerit, roboh dan terguling-guling di sana. Dan ketika busu itu mengeluh dan coba melompat bangun namun roboh lagi, lututnya terkillr maka Ci Fang tertawa melempar sisa tombak yang patah sambil berseru,

"Nah, sepuluh jurus tepat, ayah. Lihat kelihaian puteramu sekarang setelah belajar dari Eng Hwa!" .

"Aih, hebat. Mengagumkan!" sang ayah tiba-tiba bangkit berdiri, takjub dan bertepuk tangan. "Kau sekarang benar-benar hebat dan luar biasa, Ci Fang. Aku percaya padamu dan tak perlu bukti lagi .... ha-ha!" sang ayah menubruk puteranya, girang dan bangga karena Ci Fang yang dulu lemah dan tidak bisa apa-apa ternyata sekarang dapat merobohkan sepuluh pengawal demikian mudah. Meskipun pengawal itu bukanlah orang-orang kelas satu namun bukti ini sudah cukup membuat pangerah Ci girang. Dan ketika Liok-busu dan kawan-kawannya disuruh keluar dan mereka rata-rata merintih karena tangan atau kaki mereka tertekuk uratnya maka Ci Fang membungkuk dan menekuk paah sebuah golok lagi yang tertinggal pemiliknya.

"Dan ini bukti kekuatanku sekarang, ayah. Aku memiliki tenaga dalam yang dapat melipat segala macam senjata tajam seperti lempung... krak-pletak!" golok dilempar keluar, semakin membuat sang ayah kagum dan Eng Hwa di Sana bersinar-sinar. Apa yang telah ditunjukkan Ci Fang cukup sebagai bukti bagi Ci-ongya. Dan Ketika pangeran itu mengangguk-angguk dan girang luar biasa maka pangeran ini berseru,

"Aku sekarang percaya, Ci Fang. Dan aku tak menguatirkan dirimu lagi di hadapan Golok Maut. Aih, kau sekarang lihai dan calon mantuku pun lebih lihai lagi. Ha-ha, pamanmu tentu senang!"

"Sst, jangan memberi tahu paman," Ci Fang tiba-tiba berbisik. "Rahasiakan semuanya ini dari siapapun, ayah. Aku dan Eng Hwa tak ingin dikenal lebih dulu. Biarkan aku seperti biasa dan jangan bicara macam-macam!"

"Tapi Liok-busu tadi..."

"Sudah kuberi tahu untuk diam dan tutup mulut. Siapa berani membocorkan dia akan kubunuh!"

"Eh, kau sekarang dapat bersikap ganas?" sang ayah terkejut. "Kau berani membunuh orang?"

"Ha-ha, bukan hanya membunuh, ayah. Mencincang pun kalau mereka macam-macam aku dapat melakukannya. Sudahlah, kau pun dapat kubunuh kalau tidak menuruti kata-kataku ini. Aku dan Eng Hwa tak ingin dikenal orang. Kami ingin menyembunyikan diri di sini menunggu Golok Maut. Kau jangan bertingkah atau aku tak akan menghormatimu sebagai orang tua!"

"Ci Fang...!" sang ayah melotot. "Kau .... kau mengancam ayahmu? Kau... kau berani mau membunuhku?"

"Ha-ha, membunuh manusia sama halnya membunuh semut bagiku, ayah. Kalau kau tak turut nasihatku ini dan macam-macam tentu aku tak segan-segan menghabisi nyawamu. Sudahlah, kau diam saja dan siapkan makan minum yang enak bagi kami berdua!"

Jilid 20

CI-ONGYA cerkejut. Dia tiba-tiba melihat puteranya yang jauh berobah ini, kejam lagi ganas. Tapi karena puteranya sudah menunjukkan kepandaian yang tinggi dan tak baik untuk ribut-ribut di situ maka pangeran ini melangkah lebar menyuruh pelayan atau pembantu wanita mengeluarkan makan minum. Ci Fang telah meminta untuk dilayani yang enak-enak, segala makanan dan minuman dikeluarkan di situ. Dan ketika dua orang itu makan minum dan sang ayah menonton dari jauh maka hari-hari berikut dilalui puteranya ini dengan kekasihnya yang cantik.

Ci-ongya heran. Sebenarnya dia marah oleh sikap puteranya yang kini kurang ajar, tak menghargai orang tua. Tapi karena gadis di sebelah puteranya itu amat lihai dan jelas menguasai puteranya, terlihat dari gerak-gerik dan sikap puteranya maka pangeran ini menahan diri untuk marah-marah.

Dia ingin memberi tahu kakaknya tapi ditahan. Ancaman atau kata-kata puteranya bahwa Eng Hwa tak ingin dikenal di situ membuat pangeran ini bingung. Ada apa dengan itu? Kenapa puteranya akan membunuhnya kalau dia melapor? Ah, sebagai orang tua dia menaruh curiga. Pasti ada apa-apa yang tak beres. Dan ketika pangeran ini maju mundur untuk menemui kakaknya mendadak suatu malam puteranya itu datang ke kamarnya.

"Aku ingin bicara sebentar, mengetahui sedikit keterangan."

"Hm, apa yang ingin kau ketahui?" sang ayah terbelalak, memandang tajam. "Kau akhir-akhir ini aneh, Ci Fang. Sepak terjang dan tindak-tandukmu luar biasa!"

"Ha-ha, ayah boleh bicara apa saja, tapi aku ingin mengetahui tentang sesuatu hal. Dapatkah ayah bersikap jujur?"

"Apa yang ingin kau ketahui?"

"Tentang Golok Maut, rahasia ayah dengannya!"

"Ci Fang...!" sang ayah terpekik, berseru tertahan. "Kau ada apa bertanya-tanya tentang ini? Bukankah kau sudah tahu bahwa Golok Maut adalah manusia keparat yang ingin membunuh ayahmu?"

"Justeru itulah," sang anak tersenyum, menarik sebuah kursi dan duduk. "Aku mendengar bahwa ada sebab-sebab tersembunyi yang membuat Golok Maut benci padamu, ayah. Begitu pula terhadap paman Coa. Kudengar kau dan paman pernah bersekongkol untuk mempermainkan Golok Maut dan encinya, belasan tahun yang lalu!"

"Dari mana kau tahu?" sang ayah kaget, tersentak meloncat bangun. "Kau... kau.... dari mana kau tahu ini, Fang-ji? Siapa yang memberitahumu?"

"Ha-ha, siapa yang memberitahuku tak usah kau tahu, ayah. Tapi kelanjutan cerita ini ingin kuketahui!"

Ci-ongya gemetar, menggigil. "Ci Fang ... kau... kau sekarang aneh. Luar biasa dan mengejutkan. Hm, tentu ini semua berkat pergaulanmu dengan kekasihmu itu. Siapa sebenarnya dia, Ci Fang? Tidak bolehkah ayahmu sendiri tahu?"

"Hm, ayah tahu juga tak ada gunanya. Dia gadis hebat, calon menantumu sendiri. Kalau kau masih bertanya lagi maka aneh rasanya bagaimana aku harus menjawab!"

"Bukan... bukan begitu. Maksudku siapakah dia itu dan apakah kawan atau lawan!"

"Ah, ayah aneh. Kalau lawan bukankah aku tak bakal membawanya ke sini? Dan ilmu silat yang kudapat justeru dari dia, ayah. Eng Hwa adalah kawan bukan lawan!"

"Tapi aku curiga, dia bukan gadis baik-baik....ngek!" Ci-ongya menghentikan kata-katanya, dicekik sang anak dan Ci Fang marah mendengar kata-kata ayahnya tadi. Dan ketika sang ayah terkejut dan melotot tak dapat bernapas maka pemuda ini mendorong dan melempar ayahnya ke kursi panjang.

"Ayah harap menahan mulut, atau aku akan membunuhmu!"

"Beb... beb... bedebah!" sang ayah berteriak mengepal tinju. "Kau... kau anak durhaka, Ci Fang. Kau bocah keparat!"

"Hm, kau masih ingin memaki-makiku lagi? Kau ingin membuktikan ancamanku?"

Ci-ongya menggigil. Dia pucat melihat Ci Fang tiba-tiba mencabut pisau, tajam dan mengkilat dan kini pisau itu dilekatkannya di leher. Sekali usap tentu lehernya terkuak. Ah, ngeri pangeran ini! Dan ketika dia tergagap-gagap mengeluarkan keringat dingin dan mendorong pisau itu, yang seakan sudah membeset kulit lehernya maka laki-laki tua ini gemetar,

"Ci Fang, jangan... jangan lakukan itu. Durhaka! Seorang anak tak boleh membunuh ayahnya sendiri! Ah, simpan pisau itu. Fang Fang. Jangan takut-takuti ayahmu dengan senjata tajam!"

"Hm, aku memang tak akan membunuhmu. Tapi kuminta kau bicara jujur!"

"Bab... baik! Ap... apa yang ingin kau tanyakan? Tentang Golok Maut itu?"

"Benar, permusuhanmu dengannya, ayah. Dan kenapa dia mengejar-ngejar kau!"

"Ini... ini gara-gara pamanmu. Dia yang bersalah!"

"Hm, bagaimana itu? Kau dapat menjelaskan?"

"Aku... aku dapat menjelaskan. Fang Fang. Tapi ceritakan dulu untuk apa kau ingin mengetahiui semuanya ini!"

"Aku ingin bukti, sedang mencari data!"

"Untuk siapa?"

"Untuk diriku sendiri."

"Ah, aku tak percaya. Fang Fang. Kau pasti disuruh kekasihmu itu!"

"Srat!" pisau itu tiba-tiba muncul kembali. "Aku tak ingin kau mencurigai Eng Hwa berlebih-lebihan, ayah. Kalau kau tak turut kata-kataku maka sekali lagi kau kubunuh!"

Ci-ongya pucat. Puteranya ini tiba-tiba seperti iblis, tak kenal ampun dan kejam, bahkan terhadap orang tua sendiri! Dan ketika dia mengangguk dan gemetar bercerita, seperti apa yang sudah didengar pemuda itu dari kekasihnya maka Fang Fang tertawa mengangguk-angguk.

"Cocok, kalau begitu cocok. Terima kasih!" dan Fang Fang yang ngeloyor pergi menutup pintu kamar ayahnya akhirnya membuat pangeran ini tertegun, melotot namun menahan diri dan keesokannya dia terhenyak. Eng Hwa, gadis yang amat lihai itu mendadak mengetuk pintu kamarnya pula, masuk dan tiba-tiba duduk tanpa permisi. Dan ketika pangeran ini tersentak dan kaget maka gadis atau wanita itu menyilangkan kakinya, hal yang membuat Ci-ongya tersirap karena sepasang paha yang gempal terpampang sekilas, gempal dan putih, mulus!

"Ongya, maafkan aku. Semalam agaknya Ci Fang ke sini. Benarkah?"

"Kau... kau..." sang pangeran terkejut, masih tersentak oleh paha yang mulus putih itu. "Kau ada apa datang ke sini? Mau apa?"

"Hm," gadis itu menarik napas, bersinar-sinar. "Aku hanya ingin tanya tentang maksud kedatangan Ci Fang, ongya. Apakah benar bertanya tentang permusuhanmu dengan Si Golok Maut."

"Benar, dan kau..." pangeran ini menelan ludah, berdebur karena lagi-lagi Eng Hwa menyilangkan kakinya, tanpa malu-malu, mengangkang begitu saja! "Kau ada apa bertanya tentang ini, nona? Apa hubungannya dengan kita?"

"Hi-hik, hubungannya banyak, ongya. Antara lain demi menjaga keselamatan-mu. Dua tiga minggu ini Golok Maut akan datang, dan aku akan menangkapnya lewat kakakmu!"

"Maksudmu?"

"Hm, aku sudah tahu sebab-sebab permusuhan Golok Maut dengan dirirnu dan kakakmu, ongya. Bahwa kalian berdua pernah menipu dan menyakiti Si Golok Maut itu. Kakakmu ingin menguasai Golok Penghisap Darah dan ilmunya, menangkap dan menawan Si Golok Maut. Tapi karena pemuda itu dapat lolos dan melarikan diri maka sekarang kalian berdua diancam pembalasannya yang mengerikan!"

"Kau tahu?" sang pangeran kaget.

"Tenang, aku tahu semuanya, ongya. Dan tak perlu terkejut karena perbuatan kalian sudah bukan rahasia lagi bagiku. Aku akan menolong kalian, tapi kalian juga harus menolongku!"

Ci-ongya tertegun. Pangeran ini pucat memandang lawan, terbelalak dan heran serta kaget. Tapi ketika gadis itu kembali menyilangkan kaki dan untuk ini pangeran itu berdesir maka Eng Hwa alias Siluman Kucing Mao-siao Mo-li tertawa berkata,

"Aku bukan musuh, aku kawan. Asal ongya percaya kepadaku dan mau menolong diriku pula maka aku dapat menolong kalian berdua untuk menangkap dan membunuh Si Golok Maut itu!"

"Apa yang dapat kulakukan?" Ci-ongya mulai kacau, tak keruan oleh kilatan-kilatan paha mulus itu. "Kau mau apa, nona? Kau minta aku menolongmu bagaimana?"

"Aku ingin kau mengambilkan catatan-catatan kakakmu tentang ilmu silat Ciam-to-hoat (Silat Golok Maut)!"

"Apa?" sang pangeran terlonjak. "Giam-to-hoat? Kau... kau ngaco?"

"Hm, tak perlu berpura-pura. Kakakmu mempelajari rahasia ilmu itu namun gagal, ongya. Aku tahu bahwa kakakmu ingin menjadi orang yang terhebat di luar dan di dalam istana. Tapi sayang dia belum berhasil!"

"Eng Hwa....'"

Siluman Kucing tertawa. Sekarang dia bangkit berdiri dan tiba-tiba menghampiri pintu, siap keluar. Lenggangnya diayun naik turun dan bergerak-geraklah sepasang pinggul yang bulat membusung itu. Pinggul atau pantat Siluman Kucing ini memang hebat, kalau diayun-ayun maka jakun lelaki pun bisa naik turun, seolah terbawa oleh gerak yang merangsang itu, gerak menggairahkan. Dan ketika wanita ini berkata bahwa dia akan keluar kalau sang pangeran tak sanggup membantu tiba-tiba Ci-ongya melompat dan memegang lengannya.

"Tunggu, nanti dulu...!" Ci-ongya ber-seru, sudah terpikat dan terpengaruh oleh pinggul yang menari-nari itu, nafsunya naik ke kepala. "Aku... aku dapat menolong, nona. Tapi... tapi apa balasanmu kalau aku memberikan apa yang kau minta!"

"Hi-hik, apa yang ongya inginkan? Ongya mau apa?"

Sang pangeran tak tahan. Sebagai laki-laki berpengalaman tentu saja dia tahu bahwa ada maksud-maksud tersembunyi di hati gadis ini. Ada semacam keinginan panas yang membuat dia terbakar. Cadis atau wanita ini berkali-kali menyilangkan kaki, tanpa malu-malu. Sebuah tanda bagi dia bahwa wanita ini sebenarnya gampangan. Dia diajak secara halus untuk berdua, dirangsang dan tentu saja birahinya timbul. Dan karena dia bukanlah laki-laki bodoh dan ajakan atau keinginan gadis itu segera dHangkap maka begitu Eng Hwa mau keluar dan menutup pintu kamar mendadak pangeran ini sudah menyambar dan menangkap lengan orang.

"Kau tak boleh pergi, jangan buru-buru pergi. Di sinilah dulu dan kita bercakap-cakap!"

"Hi-hik, ongya mau menolongku?"

"Ah, asal kau memberikan apa yang kusenangi pasti aku dapat menolongmu, Eng Hwa. Dan terus terang saja bahwa kau sengaja menggodaku! Ya atau tidak?" Ci-ongya meremas jari-jari yang lembut itu, tiba-tiba dikecup keningnya dan tersentaklah pangeran ini oleh kejut dan girang. Dia sudah menduga tapi tak secepat itu disangkanya. Dan ketika Eng Hwa terkekeh dan roboh ke pelukannya, mencium dan mengecup bibirnya maka pangeran ini serasa terbang ke sorga.

"Hi-hik, aku tahu keinginanmu, ongya. Bahwa kau ingin menikmati tubuhku dan berdua. Aku mau, tapi kau harus membawa dulu kitab catatan itu!"

"Aku... aku...!" Ci-ongya terbakar, memeluk dan menciumi tubuh menggairahkan itu, meremas-remas. "Aku sanggup menolong, Eng Hwa. Aku janji! Tapi jangan setelah kitab catatan itu kuberikan. Aku ingin sekarang... sekarang!"

"Hi-hik, kalau sekarang tak boleh semuanya, ongya. Kalau kitab belum kau berikan maka kau hanja boleh menciumku saja. Yang lain, nanti dulu!" Eng Hwa tertawa genit, membiarkan lawan menciuminya sesuka hati tapi tiba-tiba dia mendorong ketika Ci-ongya hendak melepas bajunya. Calon ayah mertuanya ini sudah memburu dan merah padam, terbakar oleh nafsu tapi

secara cerdik dia memotong di tengah jalan, sikap yang menjadikan pria penasaran karena rasa nikmatnya diputus, sebelum mencapai puncak! Dan ketika pangeran itu mendengus dan gemetaran mau menubruknya lagi maka Siluman Kucing ini berseru, tawanya penuh daya pikat,

"Cukup... cukup, ongya. Aku telah memberikan porsekot! Untuk selanjutnya kau boleh meminta yang lebih tapi berikan kitab catatan itu!"

Ci-ongya gemetar. "Eng Hwa," kata-nya menggigil. "Untuk apa sebenarnya kitab catatan itu? Kau mau mempelajari Giam-to-hoat?"

"Benar," Eng Hwa mengangguk. "Tapi bukan semuanya, ongya. Karena maksud hatiku adalah ingin menemukan kelemahan-kelemahan Si Golok Maut itu. Kalau aku tahu ilmunya dan menemukan kelemahan-kelemahan Giam-to-hoat tentu Si Golok Maut semakin mudah kurobohkan!"

"Tapi kau senjatanya dapat mengalahkan si jahanam itu!"

"Benar, tapi juga tidak mudah, ongya. Lain kalau aku dapat mempelajari Giam-to-hoatnya. Sudahlah, kauberikan dulu kitab catatan itu dan selanjutnya kita bersenang-senang!"

Ci-ongya terbakar. Sikap dan kata-kata si cantik ini sungguh membuat dia kehilangan akal setiatnya. Ci-ongya tahu bahwa Eng Hwa bukanlah wanita baik-baik, karena sejak mula dia sudah melihat sinar mata dan gerak-gerik orang yang genit, cabul. Tapi ditinggal begitu saja dalam keadaan nafsu sudah "mendidih" tiba-tiba saja pangeran ini tak tahan.

"Eng Hwa, nanti dulu. Jangan kau pergi!"

"Kau mau apa?"

"Aku dapat memberikan kitab catatan itu, sekarang. Kau tunggulah di sini dan jangan keluar dulu!"

"Ah, betulkah?" Eng Hwa berseri, girang dan gembira. "Kau tidak bohong, ong ya? Kau sungguh-sungguh?"

"Ah, aku tak pernah bohong, Eng Hwa. Tapi lepaskan dulu pakaianmu sebelum kuambil buku catatan itu!"

"Kau jangan main-main...."

"Aku tidak' main-main. Aku ingin menikmati sejenak tubuhmu yang indah, sebelum kuambil buku catatan itu!"

Eng Hwa terkekeh. Dia mengangguk dan kembali melepaskan pintu kamar, tak jadi keluar. Dan ketika dengan gerak menggairahkan ia mulai melepas pakaiannya satu per satu, hal yang sudah membuat Ci-ongya tak tahan maka pangeran itu mendengus dan menangkap tubuh ini, meremas-remasnya, memeluk.

"Ah, indah. Luar biasa, sungguh indah .,..!" sang pangeran memeluk dan menciumi bagian-bagian tubuh. Eng Hwa. Dia sendiri tanpa terasa sudah melepas pakaiannya, napas memburu. Tapi ketika Eng Hwa mendorong dan terkekeh, membuat pangeran ini terjengkang di tempat tidur maka wanita cantik itu sudah menyambar pakaiannya kembali dan berkata,

"Cukup! Sudah sesuai perjanjian, ongya. Sekarang kau buktikan kata-katamu dan kutunggu!"

Ci-ongya benar-benar terbakar. Dia sudah terbius dan tenggelam dalam nafsunya. Tubuh Eng Hwa yang montok menggairahkan sungguh tak tertahankan, dia hampir saja gila. Tapi ketika wanita itu mendorongnya dan mata yang bersinar itu tak mungkin dibantah maka pangeran ini mengeluh kecewa dan melompat bangun, sekali lagi meremas dan menciumi bagian tubuh Eng Hwa namun wanita itu menamparnya tertawa. Ci-ongya terhuyung dan melompat keluar. Dan ketika dia berkata bahwa dia akan mengambil kitab catatan itu dan Eng Hwa disuruh menunggu, sesuai perjanjian maka Eng Hwa mengangguk dan berseri-seri.

"Cepat, aku juga tak tahan!"

Ci-ongya mengangguk. Tubuh mulus bagai pualam yang baru saja dipamerkan di depannya sungguh membuat pangeran ini jungkir balik. Dia melihat bentuk tubuh yang luar biasa yang dimiliki Eng Hwa, persis angan-angannya, kalau dia sedang merenung dan menjilat bibir membayangkan tubuh wanita ini. Dan ketika tak lama kemudian pangeran itu muncul kembali dan sebuah kitab terdapat di tangannya maka Eng Hwa menyambut dan sang pangeran berseru,

"Eng Hwa, inilah kitab yang kaucari-cari, Ayo, lepaslah pakaianmu dan layani aku!"

Eng Hwa ditubruk. Wanita ini sendiri sudah cepat menerima buku catatan itu, bergairah membuka dan mengamati, tak perduli pada gerayangan tangan si pangeran, membiarkan saja jari-jari pangeran itu menggerayangi sana-sini, bahkan akhirnya melepas kancing-kancing bajunya. Dan ketika pangeran itu mendengus-dengus dan sudah mengangkat tubuhnya di atas pembaringan maka kecupan panas membuat Siluman Kucing ini menggelinjang geli.

"Ih, tahan, ongya. Aku masih ingin membaca buku ini!"

"Tidak, nanti dapat kau baca, Eng Hwa. Sekarang tepati dulu janjimu dan kita bersenang-senang!"

"Ih, hi-hik.... aku, ah!" dan Siluman Kucing Li Eng Hwa yang tidak tahan oleh jari-jari Ci-ongya sudah menggeliat dan terpaksa menerima serbuan pangeran itu, melempar kitab catatannya dan bergulinganlah keduanya di tempat tidur. Calon menantu sudah berbuat sama tak senonoh dengan calon mertua. Dua-duanya memang bukan orang baik-baik. Dan ketika Siluman Kucing itu melenguh dan erangan atau rintihan-rintihan nikmat terdengar di situ dan keduanya sudah melepas nafsu berahi maka Ci-ongya benar-benar puas mendapatkan si cantik ini. Eng Hwa montok dan menggairahkan, permainannya di tempat tidur sungguh luar biasa hingga membuat laki-laki mabok. Dan ketika malam itu keduanya bersenang-senang dan malam-malam berikut sudah menjadi milik mereka berdua maka suatu hari Coa-ongya tiba-tiba datang dan marah-marah, mendobrak pintu kamar adiknya ini!

"Ci-te, mana kitab catatan Giam-to-hoat? Kau mengambilnya? Keparat, kau .... ah!" dan sang pangeran yang tertegun dan menghentikan bentakannya tiba-tiba melihat Eng Hwa di situ, polos dalam keadaan bugil dan adiknya tampak tertawa-tawa di tempat tidur. Tubuh yang indah sedang diremas-remas adiknya ini, tubuh yang mulus putih, menggairahkan! Dan ketika Coa-ongya terkejut dan tentu saja tersirap, baru

kali itu melihat Eng Hwa maka adiknya buru-buru melompat bangun, terkejut menyambar celana.

"Kanda, ini... ah, ini Eng Hwa. Kekasih baruku. Ada apa kau datang-datang marah kepadaku? Apa yang hilang?"

"Keparat!" pangeran ini marah kembali, masih terganggu oleh keindahan tubuh Siluman Kucing. "Kau mencuri catatanku, Ci-te. Giam-to-hoat kitab catatanku hilang!"

"Hilang?" Ci-ongya pura-pura terkejut, kebodoh-bodohan. "Hilang bagaimana, kanda? Maksudmu kau menuduhku mencuri?"

"Tentu, hanya kau yang tahu, Ci-te. Kau, ah., berikan buku itu kepadaku!" dan sang pangeran yang marah dan menubruk maju tiba-tiba telah mencekik adiknya ini, mengguncang-guncang dan Ci-ongya berteriak pada Eng Hwa. Pada saat itu yang diharap hanyalah Eng Hwa, tak ada yang lain. Dan ketika Eng Hwa berkelebat dan mengenakan pakaian seadanya, buah dadanya tersembul separoh maka gadis atau wanita ini berseru,

"Ongya, tahan. Tak baik bermusuh-musuhan dengan saudara Lepaskan, dan ceritakan apa yang terjadi!" Eng Hwa mencengkeram pundak pangeran ini, lemas namun kuat dan tiba-tiba baju yang dikenakan seadanya itu melorot. Buah dadanya yang tertutup separoh mendadak tampak semua, Eng Hwa menjerit dan berseru lirih. Dan ketika Coa-ongya terbelalak dan terkejut oleh pemandangan itu, pemandangan yang membangkitkan nafsunya maka pangeran ini tiba-tiba lupa akan kemarahannya kepada saudaranya.

"Kau siapa?" pangeran ini gemetar. "Bagaimana dapat ada di sini tanpa kuketahui?"

"Maaf, dia... dia pengawalku, kanda. Sekaligus kekasih dan baru saja bekerja di sini beberapa minggu!"

Coa-ongya memandang adiknya, berkerut kening, kembali terganggu antara marah dan nafsunya yang bangkit itu, buah dada Eng Hwa yang tampak! "Kau tidak melaporkan ini padaku, Ci-te? Kau melanggar larangan?"

"Maaf, Eng Hwa memang tak ingin diketahui dulu, kanda. Dia minta dirahasiakan agar tak diketahui Golok Maut!"

"Golok Maut?" sang kakak terkejut. "Dia dapat berbuat apa terhadap Golok Maut?"

"Hi-hik, jangan memandang rendah, pangeran. Golok Maut bukan apa-apa bagiku karena berkali-kali dia kurobohkan!" Eng Hwa menyambar, tentu saja membual dan Ci-ongya mengangguk. Akhirnya dia berkata bahwa gadis itu benar, puteranya sebagai saksi. Dan ketika Ci-ongya memberi keterangan bahwa Ci Fang yang dulu lemah sekarang sudah dapat merobohkan sepuluh pengawal dengan mudah maka Coa-ongya terkejut dan memandang si cantik ini.

"Kau benar? Berani kuuji?"

"Ah, jangan sekarang, kanda. Eng Hwa tak ingin dikenal pembantu-pembantumu. Kalau semua orang tahu tentu Si Golok Maut tak berani ke sini! Dan Eng Hwa juga tahu semua perbuatan kita, jangan mengacau rencananya agar Golok Maut itu dapat dibunuh dan dilenyapkan!"

Coa-ongya semakin terkejut. "Semua perbuatan kita?" suaranya ragu menyelidik. "Apa maksudmu, Ci-te? Dan siapa sebenarnya wanita ini?"

"Hi-hik, aku Eng Hwa, ongya. Li Eng Hwa. Kau tak perlu curiga kepadaku karena aku bukan musuh!"

"Benar, dia kawan. Dan dia sebenarnya kekasih Ci Fang!"

Coa-ongya tertegun. Akhirnya adiknya itu bicara agak panjang lebar tentang siapa sebenarnya Eng Hwa ini, bahwa dia adalah musuh Golok Maut dan Ci Fang dlselamatkan gadis ini, ketika berada di perkumpulan Hek-yan-pang, sebuah cerita yang sudah dibumbui dan dijungkir balik sedemikian rupa. Dan ketika Coa-ongya mengangguk-angguk dan bersinar-sinar, kagum memandang gadis itu maka pangeran ini tersenyum dan berkata,

"Kalau begitu bagus, aku percaya padamu. Hm, kalau bukan kau yang bicara tentu aku akan curiga, Ci-te. Ah, sudahlah. Betapapun kalian berdua sebenarnya tak usah sembunyi-sembunyi dariku. Sekarang aku ingin bertanya tentang catatan itu, di mana dan kenapa kau ambil!"

"Aku tidak mengambil!" sang adik tiba-tiba pucat, melirik Eng Hwa. "Aku justeru tidak mengerti bagaimana kau tiba-tiba menuduhku, kanda. Aku tak tahu-menahu dan sama sekali tak pernah mengambil buku catatanmu itu!"

"Tapi kau satu-satunya orang yang mengetahui di mana aku menyembunyikan catatan Itu. Tidak, jangan main-main. Cite. Kalau kitab catatan itu jatuh di tangan orang lain maka hal itu bisa membahayakan kita!"

"Tapi aku tak tahu, sungguh tak tahu ....!" dan ketika Coa-ongya melihat betapa adiknya menggeleng dan menyangkal berulang-ulang tiba-tiba dia menarik napas dan akhirnya mengajak adiknya ini keluar. "Kalau begitu mari ke gedungku sejenak. Aku ingin bicara di sana."

Ci-ongya gelisah. Sebenarnya tak baik bagi dia untuk berduaan saja dengan kakaknya itu. Kakaknya adalah seorang yang amat tajam matanya dan dapat melihat gerak-geriknya. Tapi ketika Eng Hwa berkelebat pergi dan tertawa meninggalkan dua orang itu maka Ci-ongya agak lega karena dia masih berada di gedung sendiri.

"Aku agaknya mengganggu. Biarlah aku keluar dan ji-wi (anda berdua) dapat bicara di sini saja!"

Coa-ongya memandang adiknya. Akhirnya dia mengangguk dan Ci-ongya pun setuju. Memang dia agak tak senang kalau ada orang ketiga di situ. Eng Hwa mengganggu namun kehadiran gadis itu menggerakkan hati pangeran ini. Sama seperti adiknya Coa-ongya pun bukanlah pria yang gampang melewatkan seorang wanita cantik. Wajah dan tubuh Eng Hwa sudah membangkitkan selera pangeran ini. Namun karena ada pembicaraan yang lebih penting dan urusan itu ditahan dahulu maka kakak beradik ini akhirnya bercakap-cakap dan mereka tak tahu bahwa diam-diam Eng Hwa mengintai, di luar kamar.

"Aku tak percaya," begitu Coa-ongya menegur adiknya. "Kitab catatanku hilang begitu saja, Ci-te. Kalau bukan kau yang mengambil maka tak mungkin!"

"Aku tak mengambil, aku tak tahu apa-apa. Sumpah!"

"Hm, sumpah yang keluar dar mulutmu tak dapat dipercaya, Ci-te. Aku tahu siapa kau dan kaupun tahu siapa aku!"

"Tapi aku tak mengambil...."

"Bohong! Catatan itu tak mungkin lenyap ditelan setan! Aku tetap tak percaya, Ci-te. Dan aku curiga jangan-jangan antara dirimu dan si Eng Hwa itu....."

"Ah-ah, nanti dulu!" sang adik menggoyang lengan. "Jangan terlampau jauh curiga, kanda. Eng Hwa baru beberapa minggu di sini dan tak ada hubungannya dengan itu. Aku menjamin!"

"Tapi kitab itu tak ada, dan anehnya hilang tidak semua!"

"Maksudmu?" Ci-ongya pura-pura bodoh, mengerutkan kening.

"Dua kitab yang kupunyai hanya sebuah yang hilang, Ci-te. Dan yang satunya masih di tempat. Aku jadi heran dan hanya kaulah yang tahu!"

"Tapi bagiku tak ada gunanya. Aku tak pernah belajar silat! Kalaupun kuambil mestinya dulu-dulu, kanda. Tak perlu sekarang di saat aku sudah mulai tua begini!! Aku mempunyai dugaan lain, jangan-jangan para pembantumu itu yang mengambil!"

"Tak mungkin," sang kakak menggeleng. "Mereka tak ada yang tahu di mana kitab catatan itu, Ci-te. Yang tahu hanya kau dan aku!"

"Tapi aku tak mengambil! Lagi pula, kalau aku yang mengambil, lalu untuk apa, kanda? Kitab ilmu silat itu tak ada perlunya bagiku. Kau tahu sendiri aku orang lemah!"

Sang kakak tertegun. Memang dia heran juga bahwa kitab hanya hilang sebagian, tidak semua. Karena kitab catatannya ada dua buah. Tentu saja dia tak tahu bahwa adiknya mengambil dan diberikan pada Eng Hwa. Ci-ongya licik dan cerdik. Dia tak memberikan itu semua pada Eng Hwa agar gadis itu dapat ditahannya terus, jadi dapat menjadi kekasihnya selama dia suka, sampai bosan. Dan ketika percakapan itu didengar Eng Hwa dan tentu saja wanita ini bersinar-sinar maka di luar siluman Kucing itu juga menjadi marah.

Sebenarnya Eng Hwa tahu. Dia melihat bahwa kitab catatan yang diberikan Ci-ongya ternyata bersambung, jadi masih ada kitab yang lain dan tentu saja gadis itu penasaran, mendongkol. Diam-diam memuji namun sekaligus mengumpat kecerdikan Ci-ongya inl. Itulah sebabnya dia mau terus di situ dan melayani ayah kekasihnya ini. Jadi diam-diam dua belah pihak sama-saraa tahu kecerdikan lawan, masing-masing beradu pintar. Dan ketika hari itu Coa-ongya membongkar kejadian ini dan dugaan Eng Hwa kuat maka gadis itu terus mendengarkan.

"Jadi bagaimana?" sang kakak menyambung, masih kelihatan marah. "Aku tak mau kau tipu, Ci-te. Kalau kau bohong dan kelak aku tahu tentu aku akan membunuhmu!"

"Ah, boleh!" sang adik berkata gagah. "Tapi ingat bahwa tanpa bertengkar pun kita sudah menghadapi lawan berat, kanda. Golok Maut mengintai dan katanya akan datang lagi!"

"Aku tak takut, aku siap menghadapinya!"

"Tapi kanda kaisar pasti marah!"

"Hm, ini dapat kuatur," dan ketika sang kakak mengepal tinju dan berkata bahwa dia akan menyelidiki hllangnya kitab catatan itu, Ciam-to-hoat yang dulu ditulisnya berbulan-bulan maka pangeran ini akhirnya meninggalkan adiknya setelah berkata memperingatkan, "Aku belum mengenal jelas siapa sesungguhnya Eng Hwa itu. Tapi kalau kau tak keberatan sukalah kau berikan padaku untuk kuselidiki secara diam-diam."

"Ha-ha, kenapa bicara memutar? Kalau kau ingin menikmatinya maka sekarangpun boleh kaubawa, kanda. Eng Hwa gadis cantik yang pandai melayani lelaki!"

"Hm, kau tak keberatan?"

"Ah, kenapa keberatan?" sang adik sudah lega, urusan kitab catatan sudah selesai. "Aku dapat memanggilnya ke mari kalau kau suka, kanda. Biarlah kusuruh sini dan mengantarmu pulang!"

Eng Hwa berkelebat datang. Ci-ongya telah bertepuk tangan memanggilnya dan tentu saja dia masuk, sebelum dipanggil sudah lebih dulu mendengar pembicaraan itu. Dan ketika Coa-ongya bersinar-sinar memandangnya kagum dan Ci-ongya tertawa menggapai maka ayah kekasihnya tapi juga kekasihnya itu berkata,

"Kakakku ingin bercakap-cakap denganmu. Kau pergilah bersamanya dan perlakukan dia sama seperti diriku!"

Eng Hwa pura-pura merah. "Maksud ongya aku menemaninya di tempat tidur?"

"Ha-ha, benar, Eng Hwa. Kita tak perlu malu-malu karena dia maupun aku sama saja. Kakakku ingin bersenang-senang. Barangkali kau dapat membantunya masalah kitab catatan itu!"

"Hm, ini urusan kita berdua. Kenapa merepotkan orang lain?" sang kakak menegur, melirik adiknya. "Itu rahasia kita, Ci-te. Tak usah melibatkan orang ketiga!"

"Ah, maksudku menyelidiki para pembantumu itu" Ci-ongya meralat, buru-buru menerangkan. "Eng Hwa boleh dipercaya masalah ini, kanda. Dan tak perlu takut!"

Coa-ongya tersenyum. Dia mengejek adiknya itu tapi tak memperlihatkannya pada Eng Hwa. Urusan kitab sesungguhnya tak ada orang lain tahu kecuali mereka berdua. Tapi karena Eng Hwa keburu mendengar karena itu kesalahannya sendiri buru-buru membuka pintu kamar adiknya maka pangeran ini mengangguk dan berkata melempar senyum, "Sudahlah, aku tahu. Kalau kau boleh membiarkan aku membawa gadis ini maka sungguh merupakan satu kegembiraan besar bagiku. Mari, temani aku, Eng Hwa. Kau ke gedungku!"

Eng Hwa tertawa. Dia sudah ditarik dan hendak dibawa pangeran she Coa ini. Ah, dirinya seperti barang mainan saja, dibawa dan sudah berganti-ganti lelaki. Tapi ketika Eng Hwa melepaskan diri dan berkata biarlah pangeran itu lebih dulu dan dia menyusul maka gadis atau wanita ini berkelebat,

"Ongya silahkan duluan. Nanti aku tak enak terhadap Ci Fang!"

Coa-ongya tertegun. Adiknya tiba-tiba juga sadar dan mengangguk, memang mereka harus berhati-hati kalau Ci Fang tahu. Eng Hwa dan dirinya telah sepakat bahwa hubungan mereka tak boleh diketahui. Ci Fang bisa marah dan menciptakan bahaya. Itu tak boleh terjadi. Maka ketika tertawa dan mengangguk pada kakaknya pangeran Ci ini berseru,

"Benar, memang tak boleh diketahui Ci Fang, kanda. Sebaiknya diam-diam dan kau pergi lebih dulu!"

Coa-ongya mengangguk. Di sana adiknya sudah memberi isyarat dan tersenyumlah dia. Membayangkan Eng Hwa yang cantik dan menggairahkan tiba-tiba saja nafsunya memang timbul, apalagi adiknya berkata bahwa Eng Hwa pandai melayani laki-laki, jadi tentu memuaskan. Dan ketika hari itu Eng Hwa sudah pindah ke pelukan Coa-ongya, tertawa dan terkekeh di sana maka hari-hari berikut wanita ini sudah menjadi milik beberapa laki-laki. Pertama tentu saja Ci Fang. Eng Hwa tak berani melupakan pemuda ini agar keadaan tak menjadi gawat. Kedua lalu ayah kekasihnya itu, Ci-ongya. Dan ketika yang terakhir adalah Coa-ongya dan Eng Hwa mulai sibuk membagi-bagi waktunya, hal yang mulai merepotkan maka suatu hari Ci Fang mulai curiga.

"Aneh, kenapa kau sering bepergian! Ke mana saja kau ini' Dan mana Golok Maut yang kaukatakan akan datang itu?"

"Ih, sabar. Aku bepergian tidak jauh meninggalkan istana, Ci Fang. Aku meronda dan jalan-jalan di sekitar sini saja Dan tentang Golok Maut, hmm... sebentar lagi dia pasti datang. Aku telah mengatur rencana!"

Ci Fang tak puas. "Kau sekarang banyak menolak keinginanku, Eng Hwa. Tidak seperti dulu. Apakah kau tidak cinta lagi kepadaku?"

"Ih, omongan apa ini, Ci Fang? Siapa bilang aku tidak mencintaimu lagi? Aku masih tetap cinta padamu, dan lihat ini .... cup!" Eng Hwa memberikan ciumannya, mendarat mesra dan tertawalah wanita itu membelai Ci Fang. Sebenarnya dia lelah karena baru saja melayani Ci-ongya. Ayah kekasihnya itu harus dibujuk dan didekati agar menyerahkan kitab catatan satunya. Dia sudah mencoba kepada Coa-ongya secara hati-hati namun belum berhasil, hal yang diam-diam membuat wanita ini gemas. Maka ketika hari itu Ci Fang cemberut padanya dan menegur serta merengut maka Eng Hwa sadar bahwa sudah empat hari dia meninggalkan Ci Fang, sibuk dengan Coa-ongya dan Ci-ongya, yang lagi panas-panasnya mencumbu dan mengingInkan dirinya!

"Aku tak mana-mana, Ci Fang. Aku hanya di sekitar sini saja. Eh, apakah kau cemburu?"

"Hm, cemburu sih tidak, tapi pelajaran ilmu silat tak pernah kau tambah lagi!"

"Ah, hi-hik, aku lupa!" dan Eng Hwa yang teringat dan tertawa mendengar itu lalu mengajak Ci Fang ke belakang, memberi tambahan ilmu-ilmu silat karena memang selama ini dia lupa. Biasanya Ci Fang ingin bercumbu dan bermesraan melulu, seperti paman dan ayahnya itu. Tapi karena pemuda ini sudah terlampau sering dan rupanya Ci Fang juga mendapatkan seorang dua orang selir di istana itu maka mereka tiba-tiba agak jauh satu sama lain dan Eng Hwa selalu memberi alasan ini-Itu kalau sibuk melayani kekasih-kekasih barunya.

Hebat wanita ini. Ci Fang tentu saja tak tahu semuanya itu. Sama sekali dia tak curiga bahwa ayah dan pamannya ada main dengan kekasihnya ini, karena dia percaya Eng Hwa tak akan melanggar larangannya. Yakni, Eng Hwa boleh bergaul dengan siapa saja asal tidak bergaul atau bercinta dengan ayah dan pamannya itu, hal yang tak disuka pemuda ini, sesuatu yang aneh. Dan ketika hari itu Eng Hwa tertawa dan membelai Ci Fang, di sela-sela pelajaran silatnya maka wanita ini berpikir bagaimana dia dapat pergi dari situ, karena kebosanan sudah mulai timbul, diam-diam sudah mulai mempelajari kitab catatan Giam-to-hoat dan dia ingin menyendiri, setelah mendapatkan kitab catatan secara lengkap. Dan ketika hari itu Ci Fang terpaksa dilayani dan dia kelelahan, karena semalam melayani tiga lelaki sekaligus maka Eng Hwa berkata bahwa besok dia tak mau diganggu.

"Aku akan bersamadhi di kamarku, ingin sendiri. Kalau ada keperluan datanglah pada hari berikutnya."

"Kau tak keluar?"

"Tidak, aku lelah, Ci Fang. Aku ingin beristirahat."

"Kalau begitu kupuaskan dulu diriku. Biarlah hari ini kita habisKan waktu dengan bersenang-senang!"

Eng Hwa tersenyum. Ci Fang seperti biasa lalu memeluk dan menciuminya, ganas. Empat hari tak bertemu membuat pemuda ini seakan kelaparan. Dan ketika esoknya dia tak mau diganggu dan Eng Hwa minta agar pemuda itu keluar maka diam-diam wanita ini menemui Ci-ongya, ayah kekasihnya yang juga sekaligus kekasihnya pula!

"Aku tak mau kau tipu. Cukup sebulan ini kau berjanji. Nah, berikan kitab catatan satunya, ongya. Atau aku melapor pada kakakmu bahwa kaulah orangnya yang mencuri itu!"

Ci-ongya terkejut. Datang-datang Eng Hwa berkata marah. Memang akhirnya ia mengaku bahwa kitab yang diberikan baru sebuah, yang lain tak berani diambil karena itu saja sudah cukup membangkitkan kecurigaan kakaknya, Coa-ongya. Dan ketika pagi itu si cantik ini datang dan marah kepadanya maka Ci-ongya terbelalak dan bangkit dari kursinya.

"Eng Hwa, kenapa kau bicara begini? Bukankah sudah kuberi tahu bahwa kau harus bersabar? Kitab catatan itu telah dipindah, Eng Hwa. Dan terus terang aku tak tahu!"

"Tapi kau menyatakan janjimu, berusaha sebulan!"

"Benar, tapi jangan marah-marah, dewiku. Aku telah berusaha namun sampai hari ini masih belum berhasil. Sudahlah, ke marilah dan jangan marah-marah!"

Eng Hwa berkelebat. Tiba-tiba dia memaki dan menampar pangeran ini, yang seketika terjengkang dan menjerit roboh! Dan ketika Ci-ongya merintih dan kaget bukan main, karena baru kali ini Eng Hwa menyerangnya maka gadis atau wanita itu berkata, "Aku tak percaya mulutmu lagi, ongya. Kau pembohong dan penipu. Aku akan menghadap kakakmu, minta tukar!"

"Apa... apa maksudmu?" "Aku akan menukarkan yang sudah kubaca ini dengan yang lain. Dan berkata bahwa kau yang memberikan!"

"Tidak... tidak...! Jangan, Eng Hwa. Kalau begitu beri aku waktu seminggu lagi untuk kuusahakan!"

"Aku tak sabar, kau selalu bohong!" dan Eng Hwa yang gemas meloncat pergi lalu menghadap Coa-ongya dan menemukan kekasihnya yang satu ini, yang tentu saja terkejut dan berobah mukanya begitu melihat kitab catatan di tangan Eng Hwa, kitab yang dikenal!

"Ongya, aku menemukan ini. Barangkali ini yang kaucari-cari. Benarkah?"

"Beb... benar. Dari mana kaudapatkan itu, Eng Hwa? Dari mana kaudapatkan? Ah, berikan padaku. Itu punyaku!" namun Eng Hwa yang tertawa dan terkekeh mengelak berseru, "Ongya, kitab ini kebetulan saja jatuh ke tanganku, dan sudah kubaca. Bagaimana kalau kita sekarang saling tukar-menukar? Aku tertarik isinya, sukalah kau keluarkan yang satu dan yang ini kuserahkan padamu!"

Coa-ongya terkejut. Eng Hwa tiba-tiba saja bersikap aneh dan berani, belum pernah wanita itu coba menguasainya. Tapi begitu. sadar dan mampu mengendalikan hatinya tiba-tiba pangeran ini tersenyum dan menekan debaran jantungnya.

"Eng Hwa, kau adalah kekasihku. Kita sudah bersenang-senang dan sering bermesraan berdua. Kenapa kau ingin tukar-menukar? Masalah ini tak pernah kau bicarakan, kini mendadak saja kau memegang kitab itu. Ah, tanpa tukar-menukar pun kalau kau ingin membaca tentu aku sedia memberikannya, Eng Hwa. Tapi sifatnya pinjam!"

"Hm, aku memang ingin pinjam. Bukan bermaksud mengangkangi. Kau tak marah padaku, ongya?"

"Ah, marah? Ha-ha, terhadap wanita secantik dirimu aku tak mungkin marah, Eng Hwa. Kau minta kepalaku pun pasti kuberi. Mari, kuambilkan kitab yang satu itu tapi berikan itu padaku!"

Eng Hwa ragu, bersinar-sinar. "Aku ingin berhati-hati dan sebaiknya kita saling memberikan saja. Kau ambil yang satu itu dan serahkan padaku dan aku memberikan serta menyerahkan ini padamu."

"Ha-ha, kau takut? Tak ada alasan, Eng Hwa. Aku tak bisa silat dan kau tahu itu, tak perlu khawatlr!"

"Benar, tapi... hm!" Eng Hwa tertawa. "Aku perlu berhati-hati, ongya. Sudahlah ambilkan saja kitab itu dan ini nanti kuserahkan padamu!"

"Baiklah, kau tunggu sebentar!" dan Coa-ongya yang tersenyum mengangguk pergi lalu ke dalam dan tak lama kemudian sudah mengambil sebuah kitab, bentuk dan sampulnya persis seperti yang dibawa Eng Hwa dan Siluman Kucing itu berseri-seri. Ah, itu yang diincar! Dan ketika sang pangeran sudah mendekat dan tertawa meminta kitabnya maka wanita ini mau menyambar namun sang pangeran mengelak. "Ha-ha, nanti dulu, Eng Hwa. Berikan itu padaku!"

"Tidak, berikan itu dulu, ongya. Nanti kuserahkan!"

"Tapi kita harus adil, kau tak boleh menipu. Hayo, kita sama melempar dan mari sama-sama menerima!" dan ketika Siluman Kucing tertawa dan mengangguk maka keduanya sudah melempar dan memberikan kitab masing-masing, disambut dan diterima dan keduanya sama memeriksa.

Tapi begitu Eng Hwa melihat bahwa sambungan kitab kedua ini tidak sama dengan kitab pertama, mengherankan dan membuat dia terkejut maka Coa-ongya di sana tertawa bergelak memeriksa kitab yang diberikan Siluman Kucing itu.

"Ha-ha, tidak sama. Aih, mana yang salah mana yang benar aku jadi tidak tahu, Eng Hwa. Tapi sekarang aku tahu bahwa maksud kedatanganmu ke mari sebenarnya adalah untuk kitab ini!" dan ketika Siluman Kucing itu terbelalak dan mengerutkan kening, tak mengerti maksud si pangeran tiba-tiba pangeran itu bertepuk tangan dan berkelebatlah di situ dua bayangan laki-laki. "Mindra, tangkap dan bekuk siluman betina ini. Kalian benar, dia kiranya adalah Mao-siao Mo-li Siluman Kucing!"

Eng Hwa kaget sekali. Di ruangan itu tahu-tahu berkesiur dua bayangan biru dan kuning dan muncullah Mindra dan Sudra, dua kakek India yang amat lihai dan yang dulu pernah bertemu dengannya, bahkan yang pernah mengebut dia hingga roboh! Bukan main kagetnya wanita ini. Dan ketika dua kakek itu tertawa dan menyeringai padanya, penuh ejekan maka Sudra, kakek kedua itu sudah berkata,

"Siluman Kucing, selamat bertemu. Kiranya kau ada maksud merampas kitab!"

"Keparat!" Eng Hwa tiba-tiba berteriak nyaring, berkelebat ke arah pangeran Coa. "Kalian tak dapat menangkapku, Sudra. Karena aku akan menangkap pangeran Coa!" tapi ketika sang pangeran terbahak dan berkelit di belakang sebuah kursi tiba-tiba terdengar dentuman dan tembok rahasia muncul menghadang, menutup dengan cepat dan Siluman Kucing ini hampir saja tergencet. Tak pelak dia berjungkir balik menendang tembok rahasia itu dan lenyaplah sang pangeran di balik dinding tak tampak. Dan ketika suara sang pangeran ikut menghilang dan tinggallah suara tawa dua orang kakek itu maka Li Eng Hwa Siluman Kucing ini pucat.

"Coa-ongya, kau manusia keparat. Penipu!"

"Ha-ha, tak tahulah. Entah kau atau aku yang menipu, Eng Hwa. Tapi sekarang kau hadapi dulu dua pembantuku itu!" suara sang pangeran tiba-tiba terdengar lagi, entah dari mana namun gaung suaranya cukup jelas. Eng Hwa tak sempat mencari karena dua kakek di depannya itu sudah bergerak, Mindra dengan tawanya yang parau sementara Sudra dengan bentakan pendeknya. Kedua-duanya menubruk dan siap menangkapnya. Dan karena lawan tak mungkin dihadapi karena dia bukanlah tandingannya maka Siluman Kucing ini tiba-tiba meledakkan granatnya dan memaki dua kakek itu.

"Kalian tua-bangka-tua bangka busuk. Mampuslah!"

Mindra dan Sudra terkejut. Mereka berseru keras mengebutkan lengan, granat diterima dan digulung lengan baju. Namun ketika mereka menangkap dan menggulung granat, yang tak jadi meledak maka Siluman Kucing itu melepas lainnya lagi menghantam tembok.

"Dar-dar!"

Ruangan menjadi gelap. Memang inilah yang dikehendaki Eng Hwa karena wanita itu sudah terbang menyelinap di bawah ketiak lawan, lolos dan

melarikan diri dan tentu saja dua kakek India itu marah. Mereka belum apa-apa sudah dikecoh dan siluman betina itu pun kabur.

Dan ketika dua kakek itu menjadi marah dan memukup asap tebal agar buyar maka keduanya berkelebat melihat bayangan Siluman Kucing, yang sudah meloncat diluar.

"Berhenti, atau kau mampus!" Sudra melepas cambuk baja, meledak, dan menjeletar namun Eng Hwa melepas lagi dua granatnya. Cerdik wanita ini, bukan Mindra atau Sudra yang dihantam melainkan tanah di depan mereka, yang seketika meledak dan kembali mengeluarkan asap tebal. Dan ketika dua kakek itu memaki-maki sementara Eng Hwa sudah lolos lagi dengan cepat maka di sana wanita ini mengumpat ketika belasan pengawal tiba-tiba menghadang.

"Pergi kalian, minggir!"

Pengawal berpelantingan. Mereka itu adalah orang-orang yang segera datang begitu mendengar keributan. Granat yang meledak serta bentakan dua kakek India di dalam mengisyaratkan mereka akan adanya bahaya, sang komandan sudah membentak dan menyuruh mereka bergerak. Dan ketika bayangan Eng Hwa sudah mereka lihat dan wanita itu belum mereka lihat maka tentu saja mereka menganggap musuh dan langsung diserang, sayangnya tak mampu dan mereka justeru dipukul balik, tunggang-langgang dan menjerit sambil berteriak-teriak. Memang mereka bukan tandingan wanita ini dan Eng Hwa sudah berkelebat dan melarikan diri lagi, tak mau tertahan karena dia maklum akan bahaya di belakang, dua kakek India yang lihai itu. Dan ketika benar saja Sudra maupun Mindra sudah membentak dan mengejar di belakang maka wanita ini memaki dan melepas lagi granat-granat tangan. "Dar-dar!"

Siluman Kucing coba meloloskan diri. Wanita ini mengumpat dan bersicepat menggerakkan kakinya, untung hapal jalan-jalan di situ namun dia tak mau lewat bawah, melayang dan sudah berlarian di atas genteng. Tapi ketika terdengar dengus seseorang dan entah dari mana mendadak muncul seorang kakek tinggi besar, yang bukan lain Yalucang si kakek Tibet maka Eng Hwa terkejut setengah mati oleh kehadiran kakek ini, yang muncul dan tahu-tahu sudah ada di depannya seperti iblis.

"Siluman betina, Coa-ongya menyuruhku menangkap dan membekukmu, bukan membunuh. Menyerahlah dan kembalikan kitab di tanganmu itu!"

"Jahanam!" Siluman Kucing ini melengklng. "Kaupun sama dengan Mindra mau pun Sudra, kakek busuk. Menyerah hidungmu dan kau mampuslah... dar-dar!" Eng Hwa kembali mengayun granat tangannya, meledak di depan si kakek dan Yalucang mengelak. Kakek ini mendengus namun mulutnya tiba-tiba dibuka, mendesis dan menyemburlah segumpal api menyibak asap tebal yang dihasilkan granat. Dan ketika Eng Hwa terkejut dan kakek itu menggeram maka Yalucang sudah menubruk dan berkelebat marah.

"Menyerahlah!" Eng Hwa putus asa. "Kau tak dibunuh, Mao-siao Mo-li. Melainkan ditangkap dan sekedar menerima hukuman ringan. Atau pangeran akan gusar dan salah-salah kau bakal dlbunuh...wut-plak!" Siluman Kucing terlempar, gugup menerima semburan api kakek itu dan melempar tubuh bergulingan. Apa boleh buat dia harus ke bawah dan di sana ternyata menunggu dua kakek India itu, Sudra dan Mindra yang

tertawa menggerakkan lengannya, Sudra bahkan meledakkan rambut dan tubuh Eng Hwa disengat ujung cambuk, yang bukan main sakitnya. Dan ketika dia menjerit dan jatuh ke tanah, langsung menggulingkan diri dan melempar-lempar lagi granat tangannya tiba-tiba semua granat tangannya itu sudah dililit cambuk, yang amat lihai menangkap dan menerima!

"Ha-ha, tak guna lagi, bocah. Hayo menyerah dan menghadap Coa-ongya!"

Eng Hwa pucat. Kalau tiga orang ini sudah siap di bawah dan di sana masih banyak terlihat pengawal yang berlari-lari maka harapan lolos sungguh tipis sekali. Dia tak bermaksud melakukan perlawanan kecuali meloloskan diri, itu maksudnya, karena Mindra maupun Sudra bukanlah lawan-lawan yang dapat dihadapi, apalagi masih ada kakek tinggi besar yang menyeramkan itu, Yalucang. Dan ketika dia memaki namun juga mengeluh bergulingan meloncat bangun maka di Sana tiga orang itu mengejarnya dan Sudra tertawa-tawa.

"Ha-ha, hayo lepaskan lagi granat-granat tanganmu, siluman betina. Biar kurampas dan kubuang semua!"

Eng Hwa gelisah. Kalau begini terus-terusan tentu dia celaka, tiga orang itu sudah mengurung namun dia mencabut payungnya, menusuk kaki si kakek tinggi besar. Dan ketika Yalucang mengangkat kakinya dan menggeram serta menyemburkan apinya lagi mendadak Ci Fang muncul dan membentak tiga orang itu.

"He, kalian. Berhenti! Apa yang kalian lakukan ini dan kenapa kekasihku diserang!"

Tiga orang itu terkejut. Ci Fang adalah pemuda pemberani dan mereka mengenalnya, maklumlah, Ci Fang adalah keponakan Coa-ongya, majikan mereka. Dan ketika bentakan itu memberi kesempatan pada wanita ini untuk melompat bangun maka Ci Fang sudah berkelebat dan menghadang tiga orang kakek itu.

"Ci Fang, mereka manusia-manusia kurang ajar. Pukul mereka!"

Ci Fang bergerak. Dia menyerang dan memukul tiga kakek itu, yang tentu saja menangkis dan Ci Fang pun tergetar, terhuyung hampir roboh. Namun ketika pemuda itu marah-marah dan memaki mereka maka Eng Hwa berkelebat dan melarikan diri.

"Tahan mereka, jangan biarkan mengganggu aku!"

"He!" Ci Fang berseru. "Kau sendiri mau ke mana, Eng Hwa? Kenapa keluar? Hei, tunggu aku. Jangan lari!" dan Ci Fang yang bergerak dan mengejar kekasihnya lalu mendengar seruan Mindra,

"Siauw-ya (tuan muda), dia merampas kitab pamanmu. Suruh dia menyerahkan kitab itu dan baru kita membiarkannya pergi!"

"Apa? Dia merampas kitab?"

"Ya, lihat di tangannya itu, siauw-ya. Siluman betina ini mau melarikan diri setelah mengambil kitab!"

Ci Fang tertegun. Dia melihat kekasihnya memang membawa kitab namun Eng Hwa sudah cepat menyembunyikan kitab itu di balik bajunya. Gerakan menyentuh buah dada ini mendebarkan hati para pengawal yang tentu saja

melotot. Eng Hwa tak malu-malu melakukan itu dengan membuka bajunya, ketika melewati pengawal. Dan ketika Ci Fang tertegun namun membentak dan segera mengejar lagi maka tiga kakek di belakang berani mengikuti dan berseru,

"Berhenti, atau kami akan merobohkanmu!"

"Benar," Ci Fang juga berseru. "Berhenti, Eng Hwa. Atau aku akan menyangkamu buruk dan kau ditangkap!"

"Aku tak mau ditangkap, kitab ini punyaku!"

"Apakah Giam-to-hoat?"

Eng Hwa tak menjawab.

"Hei, kalau betul justeru jangan takut, Eng Hwa. Aku akan menolongmu dan kita berdua sama-sama pergi, seperti janji semula!"

Tiga kakek di belakang melengak. Mereka jadi heran dan mengerutkan kening ketika mendengar itu. Kalau betul begitu maka justeru putera Ci-ongya ini harus dihajar, karena jelas mau bersekongkol dengan musuh. Tapi sebelum mereka melakukan itu dan Eng Hwa di sana melempar dan membanting pengawal maka sebuah panggilan membuat wanita ini terkejut, menoleh.

"Sst, tak perlu meroboh-robohkan pengawal, Eng Hwa. Ke marilah, kutolong..!"

Eng Hwa melihat seseorang di situ. Sebuah kepala melongok dari balik dinding dan itulah Ci-ongya, ayah kekasihnya, atau juga kekasihnya, pangeran yang baru saja dihajar. Dan ketika Eng Hwa ragu dan tertegun melihat Ci-ongya menggapai maka adik Coa-ongya itu berseru,

"Hei, di luar ada Pek-mo-ko dan Hek-mo-ko. Jalan larimu tertutup. Marilah dan ikut aku, lewat jalan rahasia!"

Eng Hwa berjungkir balik. Akhirnya dia tertarik melihat tawaran ini dan girang menyambut, melayang dan sudah turun di dekat pangeran itu. Dan ketika ia langsung menangkap dan mencengkeram leher baju maka dia membentak, "Kau jangan menipu, atau aku akan membunuhmu!"

"Ah," pangeran ini kesakitan. "Kau terlalu, Eng Hwa. Sudah melaporkan pencurianku masih juga kau tidak percaya kepadaku. Lepaskan, atau aku tak dapat bergerak!"

"Kau mau bawa aku ke mana?"

"Keluar tentu saja. Bukankah kau ingin menghindari tiga orang itu?"

"Benar."

"Nah, mari, Eng Hwa. Di lorong bawah tanah kita bisa selamat. Tapi beri imbalannya agar kau dapat keluar!" Eng Hwa terkejut, ganti disambar tangannya dan dicium. Dalam saat seperti itu ternyata ayah kekasihnya ini masih bernafsu, dirinya sudah dipeluk dan dadanyapun diremas. Terlalu si tua bangka ini! Tapi karena dia ingin selamat dan tersenyum membiarkan itu maka Ci-ongya menekan sebuah tombol dan mereka tahu-tahu terjeblos ke dalam sebuah sumur rahasia.

"Hati-hati, pegang aku erat-erat!"

Eng Hwa merasa luncuran yang cepat. Entah berapa lama dia tak tahu tapi mereka tiba-tiba sudah berada di sebuah, ruangan bawah tanah, terang dan tidak gelap. Dan ketika pangeran itu tertawa dan dia melepas pelukannya maka Ci-ongya terkekeh dan berseru,

"Heh, di bawah sini kita aman, Eng Hwa. Hayo beri imbalannya sebelum kau benar-benar kuantar keluar!"

"Kau mau apa?"

"Eh, bukankah mau mengantarmu keluar? Eit, jangan kira aku menipumu, Eng Hwa. Justeru kaulah yang menipu dan tidak dapat kupercaya! Hayo, lepas bajumu dan kita bersenang-senang sejenak!"

Eng Hwa gemas-gemas geli. Dia tak bergairah dan saat itu keinginannya hanya keluar, secepatnya meninggalkan tempat itu. Tapi ketika Ci-ongya mengingatkan bahwa tanpa dia tak mungkin dirinya keluar dengan selamat maka wanita ini tertegun.

"Kaulayani aku dulu, baru semuanya akan beres. Bukankah kitab yang diberikan kakakku adalah palsu?"

Si cantik terkejut.

"Lihat, aku tahu, Eng Hwa. Dan aku juga membawa aslinya. Kalau kau mau melayani aku dan baik-baik bersamaku maka semuanya akan kau peroleh. Buang kitab itu, itu palsu!"

Eng Hwa tertegun. Ci-ongya sudah mengeluarkan kitab yang lain dan terdapatlah kitab seperti yang persis di tangannya, tersentak dia. Dan ketika dia menyambar dan merampas kitab itu maka Ci-ongya terkejut dan berseru,

"Eng Hwa, jangan macam-macam. Kalau kau merampas dan membawa lari kitab itu maka aku akan memanggil tiga orang kakek di luar itu. Atau kakakku akan datang dan kau terkurung hidup-hidup di tempat ini!"

Eng Hwa melotot. Memang dia menjadi jerih setelah melihat bahwa di tempat itu kiranya banyak tempat-tempat rahasia yang tidak diketahui umum. Tadi Coa-ongya menghilang di balik dinding dan sekarang Ci-ongya ini amblas di perut bumi, sumur rahasia. Dan karena mengakui bahwa kakak beradik dua orang pangeran ini adalah orang-orang cerdik yang dapat membuat orang lain celaka kalau tidak berhati-hati maka Eng Hwa tertawa, memancing.

"Ongya, jangan menggertak aku. Seandainya aku membunuhmu di sini dan keluar mencari jalan sendiri tentu dapat. Kenapa kau menakut-nakuti?"

"Ha-ha, kau mau coba-coba itu? Cobalah, dan lihat apakah kau dapat keluar tanpa petunjuk jalan, Eng Hwa. Di sekitar tempat ini tak ada lubang kecuali dinding melulu!"

Eng Hwa tak percaya. Dia melompat dan menghilang sejenak, membuktikan omongan itu. Dan ketika benar saja bahwa di sekeliling mereka hanya dinding melulu dan tampaknya tak ada jalan keluar maka gadis atau wanita ini tertawa, diam-diam menyembunyikan marahnya.

"Ongya, kau benar. Tapi akupun tak sungguh-sungguh. Ah, keparat kau! Tempat ini memang dinding melulu dan mengherankan bagaimana kau

mengajakku keluar dari sini. Apakah kau tak bohong dan dapat membuktikan omonganmu itu? Awas, jangan kau main-main, ongya. Atau aku akan membunuhmu dan kita berdua mampus di sini!"

"Ha-ha, kaukira aku main-main? Ah, kau terlalu, Eng Hwa. Heran benar bahwa kau masih juga tak percaya padaku! Sudahlah, aku tak mungkin membohongimu dan kalau aku bohong tentu kau dapat membunuhku di sini. Sekarang, apakah kau menepati janjimu untuk melayaniku bersenang-senang? Kalau mau tentu aku akan membawamu keluar, tapi kalau tidak tentu saja kau akan tetap tinggal di sini!"

"Dan membunuhmu!"

"Ah, tak mungkin. Kau tak berani membunuhku kalau tak ingin keselamatan dirimu terancam. Sudahlah, kau mau melayaniku atau tidak?"

"Hm!" Eng Hwa tertawa, mendongkol juga. "Kau cerdik, ongya. Kalau tidak mengenalmu barangkali tak semua orang tahu kelicikanmu ini. Baiklah, aku mau bersenang-senang tapi kubaca dulu kitab catatanmu ini. Kalau cocok, boleh kita teruskan. Tapi kalau tidak, hmm... aku tak mau bercakap-cakap lagi denganmu dan kau kupaksa untuk menunjukkan jalan keluar di sini!"

"Ha-ha, kaukira aku bohong? Baiklah, boleh kau baca kitabku itu, Eng Hwa. Dan buang saja kitab yang kau dapat dari kakakku!"

Eng Hwa mengangguk. Memang dia penasaran dan heran serta marah melihat dan mendengar semua Itu. Coa-ongya telah menipunya dan baru sekarang dia tahu. Maka membalik dan membuka-buka halaman kitab itu dia lalu mencocokkan dan mengecek isinya, memang betul dan akhirnya dia tertawa. Dan ketika lawan bertanya bagaimana pendapatnya maka dia mengangguk dan berkata, "Memang cocok, sungguh tidak salah. Baiklah, aku melayanimu, ongya. Tapi katakan dulu bagaimana kau tahu bahwa kitab yang itu palsu!"

"Ah, gampang, Eng Hwa. Aku tahu watak kakakku yang tak dapat dipercaya. Mana mungkin dia mau memberimu kitab yang sungguhan? Itu palsu, dan pasti dengan kitab yang pertama sambungannya tidak cocok!"

"Benar, memang tidak cocok, Dan kitab ini, hmm... dari mana kaudapatkan? Apakah kau mencurinya pula?"

"Ha-ha, aku mengambilnya untukmu, Eng Hwa. Dan semua ini sebenarnya atas jasamu juga. Kalau kau tak mengacau dan membuat ribut di situ tentu aku tak dapat mengambilnya. Tapi karena kau telah mengacau dan ribut-ribut di luar maka kakakku lengah dan kitabnya kuambil!"

"Tapi dia juga mempunyai kitab lain!"

"Benar, semata untuk menipu kalau seseorang menekannya, Eng Hwa. Berjaga-jaga dari segala kemungkinan buruk kalau hal itu datang!"

"Hm-hm!" Eng Hwa kagum, mengangguk-angguk. "Kau dan kakakmu sungguh orang-orang luar biasa, ongya. Ah, kalian memang setan dan siluman jahanam!"

"Ha-ha, kau memaki kami? Eh, saat ini kita bersahabat, Eng Hwa, bukan musuh. Hayo layani aku dan kita bersenang-senang!"

Eng Hwa terfwa. Ci-ongya sudah menubruknya dan menciumi mukanya, dibiarkan dan akhirnya pakaiannya pun dilepas. Dan ketika dia roboh dan menyambut ciuman-ciuman lawannya itu maka mereka berdua sudah bergulingan dan melepas hawa nafsu. Bagi Siluman Kucing ini tak jadi soal karena akhirnya diapun terangsang ciuman-ciuman ganas itu, terkekeh dan balas mencium lawan dan lekatlah mereka seperti lintah. Dan ketika setengah jam kemudian Ci-ongya sudah mendapat kepuasannya dan wanita ini menepati janji maka Eng Hwa mengenakan pakaiannya kembali dan melompat bangun.

"Cukup, sudah puas. Lain kali kita lanjutkan dan bawa aku keluar!"

"Heh-heh, kau tak ingin lagi?"

"Tidak, ini cukup, ongya. Aku tak mau berlama-lama lagi dan bawa aku keluar dari sini!"

"Baiklah, mari," dan Ci-ongya yang tertawa bangkit berdiri akhirnya menyambar pakaiannya pula dan sekali dua masih menciumi Siluman Kucing itu. Eng Hwa mengelak dan mendorongnya. Dan ketika dia berkata bahwa semua permainan itu cukup maka Ci-ongya menghela napas dan membawanya keluar. Mula-mula dia menginjak sesuatu di lantai, menekan sebuah tombol dan terbukalah dinding sumur itu. Dan ketika lorong atau jalanan berliku mulai mereka lalui naik turun maka Eng Hwa mengumpat di dalam hati karena jalanan di situ benar-benar sukar diinga„ Jangankan diingat, menghadapi tembok-tembok buntu yang sering menghadang mereka saja sudah cukup memberatkan pikiran, tak gampang baginya untuk menghapal di mana kira-kira kunci atau tombol rahasianya. Namun ketika lima belas menit kemudian mereka sudah menghadapi sinar matahari dan di luar sana menganga sebuah guha lebar maka Ci-ongya tertawa dan mengusap pinggulnya.

"Nah, Itu, Eng Hwa. Kau bebas!"

Eng Hwa membalik. Dia tertawa dan siap melepas sebuah tamparan, sebenarnya sejak tadi menahan-nahan marah dan ingin menghantam mampus laki-)aki yang telah menidurinya ini. Tapi begitu melihat lawan memegang sebuah kelenengan dan berkata bahwa dengan kelenengan itu Ci-ongya dapat memanggil pengawal atau Sudra dan kawan-kawannya dalam sekejap maka Siluman Kucing ini tak jadi menggerakkan tangannya.

"Kau mau apa? Membunuhku? Ha-ha, jangan begitu, Eng Hwa. Kehangatan tubuh kita berdua masih sama-sama menempel. Pergilah, dan kutanggung kau selamat. Atau kelenengan ini akan bergoyang dan sekejap saja kakakku dan para pembantunya datang!"

"Keparat, siapa mau membunuhmu? Kau cukup tengik, Ci-ongya. Tapi aku berterima kasih bahwa kitab-kitab catatan kakakmu telah kudapatkan. Hi-hik, inilah maksudku sebenarnya, mendekati puteramu dan mempergunakan dirinya untuk menemukan Giam-to-hoat!"

"Hm, begitukah?" sebuah suara tiba-tiba menguak. "Kau kejam, Eng Hwa. Kalau begitu kau tak berperasaan. Dan kau kiranya Siluman Kucing, penipu!"

Eng Hwa membalik. Dia melihat Ci Fang tiba-tiba muncul di situ, di luar sana. Dan ketika dia terkejut tapi tertawa berkelebat ke depan tiba-tiba dilihatnya bayangan dua kakek India dan si tinggi besar itu, kakek Yalucang.

"Maaf, kau kiranya di sini, Ci Fang. Tapi apa boleh buat, aku harus mengaku. Baiklah, sampai ketemu lagi dan banyak terima kasih atas semua kesetiaanmu selama ini!" Eng Hwa melesat di luar guha, terbang dan cepat mengerahkan ginkangnya karena saat itu bayangan tiga kakek lihai semakin dekat. Dia tak berani berlama-lama lagi setelah mereka muncul. Dan ketika wanita itu lenyap dan Ci Fang mendengus dengan marah maka Coa-ongya datang dan tertawa-tawa memuji adiknya.

"Ha-ha, kitab itu telah kembali lagi, Ci-te. Siluman Kucing itu kau pedayai lagi?"

Ci-ongya tertawa. "Dia lumayan, sayang memperdayai puteraku. Hm, ini kitabmu, kanda. Dan maaf hampir saja aku teledor!"

"Ah, kau tak melakukan kesalahan. Untung saja kita waspada. Terima kasih, ha-ha...!" dan Coa-ongya yang menerima kitab dan menepuk-nepuk pundak adiknya lalu melihat tiga bayangan kakek-kakek itu. "Sudra, tak perlu dikejar. Biarkan ia pergi. Ha-ha, Siluman Kucing akan mempelajari Giam-to-hoat palsu!"

(Bersambung ke Jilid 21)